Edisi 2



SEMIOTIKA KOMUNIKASI

Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi

INDIWAN SETO WAHYU WIBOWO

INDIWAN SETO WAHYU WIBOWO SEMIOTIKA KOMUNIKASI Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi Edisi 2

Mitra Wacana Media
Penerbit

SEMIOTIKA KOMUNIKASI

Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi

Edisi 2

Indiwan Seto Wahyu Wibowo

Mitra Wacana Media
PENERBIT

Semiotika Komunikasi - aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi. Edisi 2

Indiwan Seto Wahyu Wibowo

Mitra Wacana Media
PENERBIT

Edisi Asli
Hak Cipta ©2011, 2013, Penerbit Mitra Wacana Media
Telp. : (021) 824-31931, 82423435
Faks. : (021) 824-31931
Website : http://www.mitrawacanamedia.com
E-mail : mitrawacanamedia@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

UNDANG-UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Wibowo, Indiwan Seto Wahyu

SEMIOTIKA KOMUNIKASI - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi

- Edisi Kedua - Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media, 2013

1 jil, 16 x 23 cm, 241Hal

ISBN : 978-602-1521-41-0

I. Humaniora II. Judul

Kupersembahkan Karya sederhana ini,
Untuk Perempuan-perempuan perkasa
yang telah mengharubiru aku selama ini:
Yoyoh Hereyah (my Wife), Sri Subekti (my Mom),
dan Cyntia,Claudia and Cheryl (my children).....

KATA PENGANTAR

Bahagia hati saya mendapati fakta bahwa buku saya edisi perdana mendapat sambutan luar biasa dari pembaca sehingga akhirnya terbitlah edisi kedua dari buku sederhana ini. Sebagai sebuah buku pengantar praktis, memang buku ini disusun secara sistematis agar mudah diikuti dan dimanfaatkan oleh mahasiswa dan pihak lain yang tertarik meneliti teks media.

Saat ini metodologi semiotika amat populer di tengah mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, Desain Komunikasi visual bahkan jurusan sastra dan bahasa, sesuatu yang sangat menggembirakan dan patut disyukuri.

Buku sederhana ini pada awalnya lahir justru karena ketidaksiapan dan ketidakmengertian penulis mengenai penelitian menggunakan semiotika saat menempuh pendidikan di Pasca Sarjana (S2) Ilmu Komunikasi di Universitas Indonesia. Salah satu bab dari buku ini menampilkan sebagian dari Thesis saya yang berjudul "Pembunuhan karakter gus dur di media massa sebuah analisis semiotika".

Saat itu, masih sedikit buku semiotika yang bisa dibaca di tanah air, dan metodologi semiotika masih jarang digunakan untuk penelitian baik di tingkat strata satu atau di program Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi. Hal inilah yang membuat saya akhirnya bertekad untuk membagi pengalaman, membagi kiat mengatasi persoalan ini. Dan dengan begitu saya berharap tak ada lagi kebingungan dan kegalauan mahasiswa tengah menggarap skripsi menggunakan semiotika.

Tujuan penulisan buku ini memang tidak berpretensi untuk membahas semiotika secara filsafati dan teoritis, tetapi diharapkan dengan teknik penulisan dan gaya bertutur yang sederhana, buku ini bisa membantu mahasiswa yang tengah mengerjakan skripsi atau pihak lain terutama dosen komunikasi yang ingin meneliti teks media, baik berita, syair lagu atau film dan tayangan televisi menggunakan metodologi semiotika.

Buku ini bisa dibilang unik karena sangat membantu mahasiswa untuk membahas teks menggunakan metodologi semiotika karena disertai contoh kasus dan contoh skripsi yang menggunakan semiotika seperti skripsi berjudul: Representasi Maskulinitas dalam Tokoh Ayah pada Iklan Cetak *Spagethi la Fonte* di Majalah Femina, yang menggunakan model semiotika Charles Sander Peirce.

Edisi kedua tahun 2013 ini secara esensi tidak banyak berubah dari edisi sebelumnya tetapi dilengkapi dengan CD yang informatif mengenai semiotika. Perbedaan mendasar dengan edisi sebelumnya, edisi kedua dilengkapi dengan CD berisi sejumlah skripsi, *soft file* penelitian dan pdf terkait dengan pemanfaatan dan penggunaan semiotika dalam kegiatan penelitian. Dan dalam CD itu juga disertakan file *power point* bagi dosen komunikasi yang ingin mengajarkan metodologi semiotika yang berlandaskan materi dan bahan ajar dari buku ini.

Akhir kata, terlepas dari segala kelemahan dan kekurangan buku ini, saya sampaikan selamat membaca, selamat berasyik masyuk menikmati rimba raya penelitian semiotika dan saya sangat terbuka atas kritik dan saran dari para pembaca. Lewat forum ini saya terbuka untuk menerima pertanyaan dan diskusi terkait penggunaan buku ini saat membuat skripsi dan penelitian semiotika. Jangan sungkan-sungkan untuk melayangkan pertanyaan Anda langsung ke nomor telepon saya atau bisa menggunakan sosial media seperti FB, LINE, Whatsapp, atau twitter.

Indiwan Seto Wahyu Wibowo
Email:indiwan_seto@yahoo.co.id
Hp 082112297660 (Whatsapp)
(https://twitter.com/indiwan)
https://www.facebook.com/indiwanseto

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **iv**
DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB 1 PENDAHULUAN **1**

BAB 2 SEKILAS TENTANG SEMIOTIKA **7**
2.1. Pengertian 7
2.2. Bahasa, Tanda Dan Makna 9
2.3. Semiotika Dan Politik Media Massa 11

BAB 3 TOKOH-TOKOH SEMIOTIKA **17**
3.1. Charles Sander Peirce 17
3.2. Ferdinand De Saussure 19
3.3. Roland Barthes 21
3.4. Umberto Eco 24

BAB 4 KERANGKA BERPIKIR SEMIOTIKA **27**
4.1. Analisis Isi Kualitatif 27
4.2. Perbedaan Mendasar Dengan Analisis Isi Kuantitatif 29

BAB 5 SISTEMATIKA PENULISAN PENELITIAN SEMIOTIKA. **33**
5.1. Struktur Tidak Baku 33
5.2. Paradigma Penelitian 36
5.3. Validitas Penelitian Kualitatif? 37
5.4. Tahapan Riset Semiotik 39

BAB 6 PEMBUNUHAN KARAKTER PRESIDEN GUS DUR DI MEDIA MASSA SEBUAH STUDI SEMIOTIKA **41**
6.1. Pendahuluan 41
6.2. Masalah Penelitian 44
6.3. Ruang Lingkup Dan Tujuan Penelitian 46
6.4. Batas-Batas Penelitian 47

6.5. Kerangka Pemikiran 47
6.6. Metodologi Penelitian 52
6.7. Unit Analisis 55
6.8. Teknik Pengumpulan Data 56
6.9. Deskripsi Objek Penelitian : Sosok Itu Adalah Abdurrahman Wahid 58
6.10. Analisis Data 81

BAB 7 REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM TOKOH AYAH PADA IKLAN CETAK SPAGETHI LA FONTE DI MAJALAH FEMINA 141
7.1. Latar Belakang 141
7.2. Rumusan Masalah 145
7.3. Tujuan Penelitian 145
7.4. Signifikasi Penelitian 145
7.5. Kerangka Pemikiran 146
7.6. Representasi 149
7.7. Iklan Dan Konstruksi Realitas Media 152
7.8. Maskulinitas 159
7.9. Semiotika Dan Komunikasi 163
7.10. Metodologi Penelitian 164
7.11. Paradigma Penelitian 167
7.12. Teknik Pengumpulan data 168
7.13. Analisis Tanda 173
7.14. Identifikasi Dan Klasifikasi Tanda 174
7.15. Pembahasan Hasil Analisa 186
7.16. Kesimpulan 189

BAB 8 KONSTRUKSI KEMATIAN SOEHARTO SEBUAH ANALISIS SEMIOTIKA 192
8.1. Latar Belakang 192
8.2. Rumusan Masalah 195
8.3. Tujuan Penelitian 195
8.4. Signifikansi Penelitian 196
8.5. Kerangka Pemikiran 196
8.6. Metodologi 200
8.7. Hasil Penelitian Dan Pembahasan 205
8.8. Kesimpulan Dan Saran 208

BAB 9 SIKAP SBY DALAM KONFLIK PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA (Analisis Makna Pada Karikatur The Jakarta Post Versi Konflik Dengan Malaysia)..... 210

9.1. Latar Belakang Masalah..... 210
9.2. Rumusan Masalah..... 211
9.3. Tujuan Penelitian 212
9.4. Manfaat Penelitian 212
9.5. Kerangka Pemikiran 212
9.6. Deskripsi Objek Penelitian 217
9.7. Diskusi Dan Pembahasan 224
9.8. Kesimpulan Dan Saran..... 225

DAFTAR PUSTAKA 228

BAB I
Pendahuluan

"Bila bulan bisa ngomong,……..
Nanti siapa yang akan kuat
mendengar keluhannya?
Bila matahari bisa mengungkapkan
rasa hati,
tentu dia sudah tak kuat
melihat kelakuan kita sehari-hari…""
(anonim, 2004)

Mencoba mengenal sesuatu dan alam sekitarnya adalah salah satu karunia terbesar yang diberikan Tuhan kepada Manusia. Lewat seluruh panca inderanya, manusia mencoba memberi makna dari setiap derap, langkah bahkan nafasnya sendiri.

Dalam seluruh hidupnya, manusia selalu mengejar makna-makna yang ada di sekitarnya, menginterpretasikan fakta, mengurai ada apa di balik kata-kata atau peristiwa yang dialaminya.

Keunikan manusia dibanding ciptaan Tuhan yang lain adalah kemampuannya dalam merangkai kata dan berbahasa mengurai makna.

Lebih heboh lagi, **Erns Cassier** menyebut manusia sebagai *'animal symbolicum'* yakni makhluk atau ciptaan yang mempergunakan simbol yang secara generik mempunyai cakupan yang lebih luas ketimbang istilah Homo sapiens (yang biasa diterakan pada manusia) yakni sebagai makluk yang berpikir, sebab dalam kegiatan berpikirnya itu, manusia mempergunakan simbol-simbol.

Untuk urusan makan saja, manusia punya banyak cara mengungkapkan keinginannya: lewat suaranya, lewat tatapan matanya, bahkan lewat *''kekuatan simbolik"* kertas yang sama-sama diyakini sebagai alat tukar yang sah –yakni uang--. Hal inilah yang tidak dimiliki oleh binatang atau jenis binatang cerdas seperti simpanse sekalipun.

Akan menggelikan misalnya bila binatang bisa berbahasa seperti manusia. Ayam yang hendak dipotong atau kambing yang hendak disembelih manusia, tentu berontak atau akan merintih-rintih dan dengan suara mengiba meminta dirinya dilepaskan dari mara bahaya.

Lewat kemampuan berbahasa manusia bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya secara sistematis, mampu menggunakan otaknya demi mencapai keuntungan tanpa harus mengeluarkan kekuatan fisiknya sebagai mana yang ditunjukan oleh harimau atau singa bila berhadapan dengan saingannya saat hendak menyantap barang buruannya.

Tanpa kemampuan berbahasa ini, manusia tak bisa mengembangkan kebudayaannya, sebab tanpa bahasa maka hilang pula lah kemampuan mereduplikasi, mewariskan atau meneruskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi.[1]

"Tanpa Bahasa,"simpul Aldous Huxley sebagaimana dikutip Jujun S Suriasumantri ,"manusia tak berbeda dengan anjing atau monyet".[2]

Mengapa bisa begitu, --mungkin anda bertanya-tanya--,jawabannya sederhana saja. Manusia bisa berpikir dengan baik, karena dia mempunyai bahasa. Tanpa bahasa maka manusia tidak akan dapat berpikir secara rumit dan abstrak seperti yang dilakukan mahasiswa atau dosen saat menyusun skripsi atau tesis penelitian mereka. Tanpa bahasa, maka kita tak mungkin bisa mengartikan buah pikiran orang lain atau bisa mengkomunikasikan pengetahuan kita kepada orang lain.

Sebagai perbandingan, binatang seperti anjing atau harimau tak memiliki kemampuan berpikir dan menuangkan gagasannya lewat bahasa. Binatang tidak diberkahi dengan bahasa yang sempurna sebagaimana yang kita miliki. Oleh sebab itu, macan atau anjing tak bisa menggelar sebuah seminar di antara mereka tentang cara bagaimana memburu atau menaklukan manusia. Binatang tidak dapat berpikir dengan baik dan mengakumulasikan pengetahuannya lewat proses komunikasi seperti manusia dalam mengembangkan ilmu.

[1] Jujun S Suriasumantri dalam bukunya " Filsafat Ilmu sebuah pengantar Populer, 1999 bahkan menilai, kemampuan berbahasa inilah yang membuat mengapa manusia bisa lebih bertahan hidup ketimbang monyet sekalipun.

[2] Ibid.hal.171

Menurut Aldous Huxley, "Mungkin saja terdapat genius di antara para gorila, tetapi karena mereka tidak mempunyai bahasa yang terstruktur rapi dan sistematis sebagaimana manusia, maka buah pikiran dan penemuan genius itu tidak tercatat dan menghilang begitu saja".

Meski manusia itu punya bahasa, tapi dalam praktik sehari-hari, manusia masih harus melakukan interpretasi atau upaya memberi makna terhadap bahasa. Apalagi bila sudah tertulis menjadi bahasa yang lebih baku dan tercetak di media massa, upaya pemberian makna atau interpretasi menjadi kendala yang tak boleh dianggap enteng.

Terkadang bisa timbul bias atau bahkan penyimpangan makna lewat interpretasi yang salah atau konteks berpikir yang berbeda. Makna terhadap bahasa atau simbol-simbol manusia terkadang menimbulkan ketegangan tersendiri, apalagi bila dikaitkan dengan ideologi, latar belakang para penyampai pesan serta mereka yang mengintepretasikan pesan.

Buku sederhana ini mencoba menguraikan sebuah metode pemaknaan bahasa atau simbol komunikasi verbal ini lewat sebuah kajian yang disebut semiotika. Istilah yang belakangan ini teramat populer di kalangan perguruan tinggi di Indonesia termasuk juga di Universitas Indonesia dan universitas Swasta seperti Universitas Multimedia Nusantara (UMN) dan LSPR khususnya di tengah mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi. Di bagian-bagian akhir buku ini juga disertakan sejumlah hasil penelitian menggunakan semiotika yang bisa dijadikan rujukan.

Semiotika Binatang apa?

Tidak kenal maka tak sayang, istilah ini tepat bila ditujukan pada mereka para peminat kajian semiotika. Kata itu kadang masih terdengar asing bagi telinga mahasiswa juga di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi, meski tak sedikit yang sudah melirik dan mulai mencoba-coba menggunakan semiotika sebagai alat 'bedah' penelitian mereka.

Di Universitas Multimedia Nusantara khususnya di Fakultas Ilmu Komunikasi, sejumlah mahasiswa konsentrasi jurnalistik 'berani' memakai pendekatan semiotika dalam menelaah konstruksi realitas sosial atau representasi fenomena politik atau sosial yang coba dimunculkan oleh media massa. Sebenarnya tidak saja mahasiswa konsentrasi jurnalistik yang mengangkat bagaimana sebuah media massa mengkonstruksi sebuah realitas menjadi 'tanda' yang punya makna, mahasiswa konsentrasi periklanan pun bisa menggunakan semiotika sebagai pisau analisis dalam menelaah makna di balik sebuah iklan.

Sebagai sebuah disiplin ilmu, pendekatan dan metodologi atau sebuah bidang kajian semiotika tampaknya kini mulai di"akrab"-I, tidak saja oleh para akademisi, tetapi juga oleh para mahasiswa, khususnya pada program ilmu komunikasi.[3]

Sang peneliti komunikasi terangsang dan tergelitik untuk menguak ada apa di balik berita-berita yang dibuat oleh wartawan tentang suatu peristiwa atau kejadian yang ada di sekitarnya. Tanpa berupaya mengecilkan arti penelitian analisis isi klasik yang bersifat kuantitatif, penelitian menggunakan semiotika mencoba meraih dan merengkuh lebih dalam makna yang muncul dari sebuah berita, kalimat, frasa, lead judul bahkan kata. Meski terkadang nyaris tak berbeda dengan analisis wacana yang menelaah ada apa di balik sebuah wacana atau *discourse*, analisis semiotika punya caranya sendiri dalam mengupas makna.

Semiotika yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda, pada dasarnya merupakan suatu studi atas kode-kode yakini sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna.[4]

Sebenarnya, kajian semiotika bukanlah kajian yang benar-benar baru, namun analisis-analisis tentang bagaimana interprestasi dan penggunaan citra simbolik sudah berkembang di era 1940-an agak bersaing dengan

penelitian efek atau dampak media massa yang populer di Amerika saat itu.[5]

---

[3] Alex Sobur dalam bukunya 'Semiotika Komunikasi' terbitan Remaja Rosdakarya Bandung (2003) menilai bahwa semiotika adalah suatu bidang studi yang 'hangat' dan memikat. Semiotika telah menjadi kegemaran di tengah-tengah kalangan progresif. Ia membetot perhatian sejumlah besar sarjana. Sebagai buktinya ada Jurnal Semiotica dan serial Approaches to Semiotics yang disunting Thomas A.Sebeok. Selain itu didukung dengan banyaknya pusat semiotika (Centre for semiology di Universitas Brussels Belgia, Brazilian Semiotic Society di Sao Paulo Brazil, Centro Latino-Americano de Semiotica di Colombia, International Semiotics Institute di Finlandia, Japanese Association for Semiotic Society Studies di Jepang, International Association For Semiotics of Law di Inggris dan Research Center for Language and Semiotic Studies di Universitas Indiana Amerika.

[4] Lebih jelas lagi, Kris Budiman lulusan S-2 Antropologi UGM dalam bukunya ' Semiotika Visual' (2003) mengutip Charles S. Peirce (1986) menyebut semiotika tidak lain daripada nama lain bagi logika yakni "doktrin formal tentang tanda-tanda" sementara bagi Ferdinand de Saussure, semiotika (Saussure lebih suka menyebutnya sebagai Semiologi) adalah sebuah ilmu umum tentang tanda, "suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat. Dengan demikian, bagi Peirce semiotika adalah suatu cabang dari filsafat; sedangkan bagi Saussure semiologi adalah bagian dari disiplin psikologi sosial. Di dalam perkembangan selanjutnya, semiotika banyak dipengaruhi oleh strukturalisme dan pasca strukturalisme.

[5] Ada sisi lain dari Semiotika sebagaimana diungkap panjang lebar oleh Umberto Eco. Dia –sebagaimana dikutip Yasraf Amir Piliang dalam buku "Hipersemiotika' Tafsir Cultural Studies Atas matinya Makna, (2003)—menegaskan bahwa semiotika adalah teori dusta. Eco mengatakan bahwa :….pada prinsipnya (semiotika) adalah sebuah disiplin yang mempelajari

Karya awal mengenai subjek Semiotika –menurut James Lull (1998) guru besar Ilmu Komunikasi Universitas San Jose States California—dilakukan oleh para psikolog sosial dan sosial dan sosiolog Amerika. Dalam sebuah kajian klasik seperti dipaparkan oleh Cooper dan Jahoda (1947) lewat tulisan mereka, " *The Evasion of Propaganda: How Prejudiced People Respond to Anti Predijuce Propaganda*".[6]

Dari hasil kajian membahas sebuah serial kartun "Mr Bigot" yang bertujuan mengurangi prasangka sosial ternyata lebih banyak memperkuat prasangka rasial ketimbang menguranginya.

Hingga kini ruang lingkup kajian semiotika sangat beragam mulai dari kajian perilaku komunikasi hewan *(zoosemiotics)* sampai dengan analisis atas sistem-sistem pemaknaan seperti komunikasi tubuh *(kinesik dan proksemik),* tanda-tanda bebauan, teori estetika, retorika dan sebagainya.[7]

Charles Morris memudahkan kita memahami ruang lingkup kajian semiotika yang menaruh perhatian atas ilmu tentang tanda-tanda. Menurut dia, kajian semiotika pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam tiga cabang penyelidikan *(Branches of inquiry)* yakni sintaktik, semantik dan pragmatik.[8]

(1) Sintaktik (syntactics) atau *sintaksis (syntax)* : suatu cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji "hubungan formal di antara satu tanda dengan tanda-tanda yang lain". Dengan begitu hubungan-hubungan formal ini merupakan kaidah-kaidah yang mengendalikan tuturan dan interpretasi, pengertian sintaktik kurang lebih adalah semacam 'gramatika'.

(2) Semantik (semantics): suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari "hubungan di antara tanda-tanda dengan designata atau objek-objek yang diacunya". Yang dimaksud *designata* adalah tanda-tanda sebelum digunakan di dalam tuturan tertentu

(3) Pragmatik (pragmatics): suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari "hubungan di antara tanda-tanda dengan *interpreter-interpreter* atau para pemakainya"- pemakaian tanda-tanda. Pragmatik secara khusus berurusan dengan aspek-aspek komunikasi, khususnya fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan.

segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta. Definisi ini meskipun agak aneh secara eksplisist menjelaskan betapa sentralnya konsep dusta di dalam wacana semiotika, sehingga dusta tampaknya menjadi prinsip utama semiotika.

[6] Bisa dibaca dalam 'Pendahuluan " Semiotika Komunikasi, karya Alex Sobur , 2003 hal.3

[7] Saking luasnya, Umberto Eco (1979) melihat semiotika bisa menimbulkan kesan sebagai suatu ilmu dengan 'imperialisme' yang arogan. Sementara itu bila mengikuti Charles Morris, semiotika memiliki tiga cabang penyelidikan yakni sintaktik, semantik dan pragmatik.

[8] Kris Budiman, Ibid.hal.5

BAB 2
Sekilas Tentang Semiotika

2.1. Pengertian

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu –yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya—dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api, sirene mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota.[9]

Lebih jelas lagi, kita banyak mengenal tanda-tanda dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Misalnya, bila di sekitar rumah kita ada tetangga yang memasang janur maka itu pertanda ada 'hajatan' perkawinan, tetapi bila terpasang bendera warna kuning di depan rumah dan sudut jalan maka itu pertanda ada kematian.

Bagi etnis tertentu seperti warga keturunan China di Jakarta justru menggunakan warna putih dari kain blacu untuk menandakan mereka merasa sangat kehilangan dan ditinggalkan orang yang mereka kasihi. Bahkan di jendela atau pintu rumah mereka ada tanda garis miring satu atau silang untuk menunjukkan siapa yang meninggal.

Bila hanya ada satu garis itu berarti baru istri atau suami/orang tua yang meninggal sedangkan bila terdapat dua garis maka kedua orang tua/ suami istri yang ada di rumah tersebut sudah meninggal.

Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

---

[9] Baca *Analisis Teks Media*, karya Alex Sobur Msi yang menjelaskan bahwa Semiotika sebagai suatu kajian menitikberatkan objek penelitiannya pada tanda yang pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk atau merujuk pada benda lain. Sebagaimana juga bila kita melihat rambu lalu lintas berupa lampu merah yang diartikan sebagai tanda bahwa kendaraan harus berhenti sedangkan bila lampu berwarna hijau berarti kendaraan diperbolehkan berjalan

Pada dasarnya, analisis semiotika memang merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi/wacana tertentu. Analisisnya bersifat *paradigmatic* dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks [10]. Maka orang sering mengatakan semiotika adalah upaya menemukan makna 'berita di balik berita'.

Dengan menggunakan semiotika dalam studi media massa kita dapat mengajukan berbagai pertanyaan : Mengapa misalnya sebuah media tertentu selalu –untuk tidak mengatakan terus menerus—menggunakan frase, istilah, kalimat atau frame tertentu manakala menggambarkan seseorang atau sekelompok orang? Apa yang sebenarnya menjadi sebab, alasan, pertimbangan, latar belakang dan tujuan media tersebut mengambil langkah tersebut.

Sebagai contoh, saat Habibie berkuasa *Harian Kompas*, dan *Media Indonesia* agaknya tidak 'mendukung' kepemimpinan pengganti Soeharto ini, berbeda sekali dengan *Harian Republika* yang seakan menjadi 'corong' dari Habibie menyuarakan pandangan serta kebijakannya.

Penggunaan kata-kata 'rezim', 'pemerintahan sementara', 'Habibie tidak *legitimate*' merupakan 'tanda' yang memperlihatkan bagaimana sikap media massa tertentu. Saat Reformasi bergulir, dan Habibie 'kalah' suara sehingga urung maju dalam pemilihan presiden dan akhirnya Gus Dur naik menjadi presiden, situasi itu berbalik seratus delapan puluh derajad.

Republika lewat serangkaian berita dan tulisannya nampak sekali kurang mendukung kepemimpinan Kiai pentolan NU ini. Bila dirunut ke belakang, melihat ada apa di balik berita terbukalah fakta bahwa memang sejak awal ada friksi di antara Gus Dur dengan ICMI yang membidani kelahiran *Republika*. Sejak awal Gus Dur merupakan tokoh Islam yang tidak setuju dibentuknya ICMI yang merupakan upaya pemerintah Soeharto merangkul Islam dalam pemerintahan.

Tanda-tanda *(sign)* adalah basis atau dasar dari seluruh komunikasi kata pakar Komunikasi Littlejohn yang terkenal dengan bukunya :" *Theories on Human Behaviour*" (1996). Menurut Littlejohn, manusia dengan perantaraan tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya dan banyak hal yang bisa dikomunikasikan di dunia ini.

[10] Baca buku Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) "The Social Construction of Reality: A Treatise in the sociological of Knowledge yang juga diterbitkan dalam edisi bahasa Indonesia dengan judul: Tafsir Sosial Atas Kenyataan:Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (1990)

Sedangkan menurut Umberto Eco ahli semiotika yang lain, kajian semiotika sampai sekarang membedakan dua jenis semiotika yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi.

Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode atau sistem tanda, pesan, saluran komunikasi dan acuan yang dibicarakan.[11]

Sementara, semiotika signifikasi tidak 'mempersoalkan' adanya tujuan berkomunikasi. Pada jenis yang kedua, yang lebih diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan ketimbang prosesnya.

2.2. Bahasa, Tanda Dan Makna

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit dasar dengan 'tanda'. Maka dari itu, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Ahli semiotika, Umberto Eco menyebut tanda sebagai suatu 'kebohongan' dan dalam Tanda ada sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan bukan merupakan Tanda itu sendiri.



Fig.2.1
Poster Rekruitmen Tentara Inggris

Sebuah gambar atau poster, sebagaimana ditunjukkan oleh poster dari British Army (1990-an) di atas memiliki sarat makna. Mengapa tokoh yang dipilih justru berasal dari kalangan warga kulit hitam bukan warga kulit putih. Gambar ini menimbulkan banyak tafsiran yang sarat makna.

Saat memahami teks media, seringkali kita dihadapkan pada tanda-tanda semacam ini, yang perlu diinterpretasikan dan dikaji ada apa di balik tanda-tanda itu. Tanda itu merupakan cerminan dari realitas, yang dikonstruksikan lewat kata-kata. Menurut Saussure, persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial.

[11] Lebih jauh lagi Alex Sobur (2003) menyebut bahwa semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah peringkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini…..Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi tetapi dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (hal.15)

Bila dikaitkan dengan perilaku media massa, konsep kebenaran yang dianut oleh media massa bukanlah kebenaran sejati, tetapi sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai suatu kebenaran. Tanpa memahami konteksnya, bisa saja 'kebenaran' semu yang ditampilkan media massa seolah sebagai kebenaran sejati, Padahal bisa saja kebenaran itu subjektif atau paling tidak dianggap benar oleh wartawan hingga diangkat lewat berita di halaman medianya.

Lewat konteks pemberitaan inilah, pembaca bisa menyadari bahwa wartawan terkadang menghidangkan 'madu' dalam menu beritanya, kadang juga menanamkan 'racun' tanpa disadari oleh pembacanya. Lewat cara ini, pembaca akhirnya mengerti bahwa berita yang buruk bisa dibungkus dengan bahasa yang manis sehingga tampak samar-samar dan menyenangkan begitu sebaliknya fakta yang sebetulnya biasa-biasa saja bisa ditulis sebegitu mencekam, begitu menakutkan lewat penggunaan kata-kata yang meresahkan.

Pekerjaan media dan wartawan pada hakikatnya adalah pekerjaan mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya, diantaranya realitas politik. Dan dalam proses rekonstruksi itu, bahasa adalah perangkat dasarnya. Bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas namun juga bahasa bisa menentukan 'relief' seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut.

Pekerjaan utama wartawan adalah mengisahkan hasil reportasenya kepada khalayak. Dengan demikian, mereka selalu terlibat dengan usaha-usaha mengkonstruksikan realitas yakni menyusun fakta yang dikumpulkan ke dalam sebuah bentuk laporan jurnalistik berupa berita, feature atau gabungan keduanya. Dan di sinilah seringkali peran wartawan memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk melakukan '*eufemisme*' atau juga 'defemisme'. Kata-kata 'penyesuaian harga' sebagai ganti kenaikan harga, rawan pangan sebagai ganti 'kelaparan', 'dirumahkan' sebagai ganti 'dipecat', 'wanita tuna susila' sebagai ganti 'pelacur', kata 'kesalahan prosedur' sebagai ganti 'kesalahan bertindak hingga menimbulkan korban jiwa'. Itu disebut sebagai kekerasan simbolik, manakala konstruksi media massa berbeda dengan realitas yang ada di tengah masyarakat. Kekerasan simbolik tak hanya beroperasi lewat bahasa, namun juga terjadi pada isi bahasa itu sendiri yakni pada apa yang diucapkan, disampaikan atau diekspresikan.

Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda itu tidak pernah membawa makna tunggal. Kenyataannya teks media memiliki ideologi atau kepentingan tertentu, memiliki ideologi dominan yang terbentuk melalui tanda tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa teks media membawa kepentingan-kepentingan tertentu dan juga kesalahan-kesalahan tertentu yang lebih luas dan kompleks. Semua media pada dasarnya membawa bias-bias tertentu dan setiap wartawan yang memasuki sebuah lingkungan, media akan menyerap bias-bias media itu sebagai bagian dari kerjanya bahkan mengambilnya sebagai bagian dari '*corporate culture*'nya dia.

2.3. Semiotika Dan Politik Media Massa

Media massa sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan, agama dan seni serta kebudayaan merupakan bagian dari alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologis guna membangun kepatutan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa.[12]

Akan tetapi pandangan Althusser tentang media ini dianggap oleh Antonio Gramsci (1971) justru mengabaikan *resistensi ideologis* dari kelas tersubordinasi dalam ruang media. Bagi Gramsci, media massa merupakan arena pergulatan antar ideologi yang saling berkompetensi.

Antonio Gramsci melihat media sebagai sebuah ruang di mana berbagai ideologi direpresentasikan. Ini berarti, di satu sisi media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, jadi alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik.[13]

Namun di sisi yang lain, media juga bisa jadi alat resistensi terhadap kekuasaan. Media massa bisa menjadi alat untuk membangun kultur dan ideologi dominan, sekaligus juga bisa menjadi instrumen perjuangan bagi kaum tertindas untuk membangun kultur dan ideologi tandingan.

Menurut Alex Sobur (2001), walaupun ada perbedaan pandangan mengenai media dari Gramsci dan Althusser, keduanya sama-sama sepakat bahwa media massa bukanlah sesuatu yang bebas, independen tetapi media memiliki keterkaitan dengan realitas sosial.[14]

---

[12] Ibid.,hal.xii

[13] Sobur,Alex 2001."Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing", Remadja Karya, Bandung.Hal.30

[14] Ibid.,hal.30

Artinya, dalam setiap teks yang dihasilkan media ada berbagai kepentingan ideologi antara masyarakat dan negara. Dalam diri media massa juga ada kepentingan-kepentingan terselubung seperti kepentingan pemilik modal, kepentingan keberlangsungan lapangan kerja bagi para wartawan, karyawan dan sebagainya.



Dalam kondisi seperti ini, media massa tidak mungkin berdiri statis dan netral di tengah-tengah, media massa bergerak dinamis di antara pusaran-pusaran kepentingan yang sedang bermain. Kenyataan inilah yang membuat dan menyebabkan terjadinya bias di media massa.

Dalam masyarakat modern mana pun, media memainkan peran penting untuk perkembangan politik masyarakatnya. Pers kerap disebut sebagai salah satu pilar demokrasi. Tetapi dalam kenyataannya, sering terjadi bias dalam berita-berita di media massa.

Sementara sebagian orang melihat media massa tidak pernah dan tidak akan lebih banyak memberikan kebenaran atau kenyataan secara 'apa adanya'. Media lebih banyak menjanjikan mimpi dan fiksi.

Media massa tidak menunggu peristiwa lalu mengejar, memahami kebenarannya dan memberitakannya kepada publik. Media mendahului semua itu, dia menciptakan peristiwa. Menafsirkannya, dan mengarahkan terbentuknya kebenaran. Tidak selalu untuk melayani kepentingan pihak-pihak tertentu secara setia dan terkontrol. Dengan begitu, realitas dan subjek politik menjadi luntur.

Keduanya tidak lenyap, tetapi tidak lagi bisa otonom, autentik apalagi menjadi pusat dalam sejarah kontemporer. Baik realitas politik maupun subjek politik tidak selalu menjadi lebih penting ketimbang apa yang dikatakan media tentang mereka.[15]

Secara berkelakar, negarawan Amerika Serikat, Adlai Stevenson sebagaimana dikutip Macnamara, berkata: "Editor adalah orang yang memisahkan gandum dari kulitnya dan mencetak kulit tersebut,".

Kutipan lain yang senada dengannya disampaikan Macnamara mengenai apa yang dipikirkan orang tentang media:

[15] Macnamara, Jim. 1999. Strategi Jitu Menjinakkan Media. Penerjemah Tony Rinaldo. Mitra Media, hal. 7-9

"Dokter menyembunyikan kesalahannya. Pengacara menggantungnya. Editor justru menaruhnya di halaman depan,".[16]

Kritikus dan editor, Sam Lipski mengatakan bahwa media telah menjadi elite kekuasaan baru. Menurut Sam, wartawan tidak lagi menjadi 'kelas empat'. Mereka merupakan kelas baru. "Media ingin melihat diri mereka sebagai anjing penjaga. Tetapi sekarang ini mereka telah tumbuh menjadi anjing yang sangat besar dan menakutkan. Mereka juga sangat mudah menyebar, sangat kuat dan meskipun demikian, di mana pengawasan dan keseimbangan berada? [17]

Media massa kerap dituduh bias dalam memilih informasi untuk dipublikasikan atau disiarkan dan dalam pengolahan informasi mereka. Bias media sebagai dalih merupakan salah satu isu yang paling mengganggu mengenai media massa di masyarakat.

Bias, menurut Macmanara, terjadi karena berbagai alasan. Terkadang terjadi dengan sengaja karena wartawan atau editor memproyeksikan pandangan pribadi mereka dalam cerita atau pandangan yang telah ditunjukkan kepada mereka. Ini terjadi karena sistem atau tuntutan media yang menghimpit akan kecepatan dan rasa haus yang tak pernah terpuaskan terhadap berita sedangkan ada '*deadline*' (tenggat waktu) yang sedikit.

Kadang-kadang bias juga terjadi karena standar pelatihan dan pendidikan yang kurang memadai di antara reporter, meskipun ini secara mantap sedang diatasi dengan banyaknya wartawan yang memiliki kualifikasi universitas. Bias juga bisa terjadi secara tidak sengaja. Bias macam ini terjadi melalui kesalahan wartawan yang bekerja di bawah tekanan batas waktu, informasi salah yang disampaikan narasumber kepada reporter dan adanya '*human error*'.

Soal bias dalam media bukan cuma monopoli media nasional Indonesia, tapi kecenderungan ini juga terjadi di Amerika dan negara barat di mana kebebasan pers konon dijunjung tinggi dan profesionalitas wartawannya begitu dinilai tinggi. Bias terjadi juga di media barat ketika berhadapan dengan isu atau peristiwa yang berlawanan dengan kepentingan pemilik media.

Tingkat bias media ini, setidaknya dipengaruhi oleh tiga hal: kapasitas dan kualitas pengelola media, kuatnya kepentingan yang sedang bermain dalam realitas sosial, serta taraf kekritisan dari masyarakat.

[16] Ibid., hal.7

[17] Kelly, 1995 dalam Macnamara, 1999 hal.5

Fakta peristiwa umumnya disajikan lewat bahasa berita dan bahasa bukanlah sesuatu yang bebas nilai. Bahasa tidak netral, dan uniknya tidak pula sepenuhnya berada di bawah kontrol kesadaran. Karena itu, bias yang berasal dari bahasa adalah bias yang amat berbahaya, ibarat musuh yang menikam dari belakang.

Para reporter juga para editor, berkuasa penuh atas pilihan kata yang hendak dipakainya. Reporter atau editor dapat dan harus memilih salah satu kata di antara deretan kata-kata yang hampir mirip namun berbeda "rasanya".

Misalnya, sebuah penelitian terhadap fenomena perkosaan dalam pemberitaan surat kabar *Kedaulatan Rakyat* dan *Suara Merdeka*, menemukan ada 22 kata yang digunakan untuk mengganti kata " perkosaan", yaitu (1) direngut kegadisannya, (2) mencabuli, (3) menggauli, (4) menggagahi, (5) menakali, (6) dianui, (7) dikumpuli, (8) menipu luar dalam, (9) digilir, (10) dinodai, (11) digarap, (12) dihamili, (13) korban cinta paksa, (14) dipaksa berhubungan intim, (15) berbuat tidak senonoh, (16) memaksa bersetubuh, (17) korban kuda-kudaan, (18) memaksa memenuhi nafsu birahi, (19) dipaksa melayani, (20) melakukan perbuatan asusila, (21) digelandang, (22) dipaksa melakukan permainan 'ibu-ibuan'. Pilihan kata-kata atau istilah tersebut bisa menimbulkan bias.[18]

Bias media ini dalam perkembangannya lebih jauh bisa mengarah pada upaya membunuh Kharakter suatu tokoh atau kelompok. Figur tokoh penting dan berpengaruh seperti ketua partai, menteri bahkan presiden menjadi sasaran empuk pemberitaan media massa dan sangat memungkinkan terjadinya bias yang amat besar antara realitas yang sesungguhnya dengan realitas media yang dipublikasikan kepada masyarakat.

Adalah Paul Johnson yang coba mengingatkan pers agar tidak tergelincir melakukan tujuh dosa besar di mana bias media adalah salah satunya. Tujuh dosa itu adalah *(1) distorsi informasi,* (2) *dramatisasi fakta palsu*, (3) *mengganggu privacy*, (4) *pembunuhan Karakter (character assassination)*, (5) *eksploitasi seks,* (6) *meracuni benak pikiran anak-anak* dan (7) *penyalahgunaan kekuasaan*.[19]

Media massa tanpa disadari –atau bahkan menyadari betul-betul—telah melakukan salah satu atau sejumlah 'dosa besar' versi Paul Johnson. Salah satunya adalah 'pembunuhan karakter', dramatisasi fakta palsu atau distorsi informasi. Salah satu cara yang sering dilakukan adalah dengan

[18] Alex Sobur, Op.Cit., h.35

[19] Paul Johnson menguraikan secara panjang lebar soal tujuh dosa besar pers dalam artikel,"The Media Truth: Is There a Moral Duty" dalam Mass Media: Annual edition 1997-1998

melakukan '*labeling*' atau penilaian tak adil tanpa fakta terhadap seseorang, atau penggunaan kata-kata yang menghujat dan menjatuhkan citra atau nama baik seseorang.

Terkait dengan itu, Semiotika bisa dijadikan sebagai 'pisau kajian' untuk menganalisa penggunaan kata-kata dalam teks berita yang bersifat menghujat, menghina atau melakukan *labeling*. *Labeling* mirip *eufemisme* tetapi ada perbedaan yang menonjol. Apabila *eufemisme* merupakan istilah *inofensif* sebagai pengganti istilah yang tidak menarik (misalnya menggunakan kata 'usaha pengendalian dan rehabilitasi 'untuk pengganti kata pengucilan), *labeling* (penjulukan) adalah penerapan kata-kata *offensive* kepada individu, kelompok atau kegiatan.[20]

Upaya menganalisis praktik-praktik penjulukan ini pernah dilakukan oleh Farrel Corcoran terhadap liputan-liputan sejumlah majalah yang terbit di Amerika Serikat yakni *Time, Newsweek dan US News and World Report*, saat meliput insiden penembakan pesawat komersial Korea Selatan oleh tentara Soviet pada tahun 1993. Insiden tersebut akhirnya menewaskan seluruh penumpang Korean Airlines bernomor penerbangan 007 tersebut.[21]

Corcoran dalam penelitian itu menemukan bahwa ketiga majalah secara semiotika telah menggambarkan atau lebih tepatnya menjuluki Uni Soviet sebagai bangsa yang barbar, bodoh, tiranik & kacau dan sensitif secara politik *(Ignorant,drab, politically sensitive,Tyranical dan Barbaric)*. Kejadian tersebut dimanfaatkan media Amerika untuk menghadirkan citra Uni Soviet sebagai bangsa yang jahat. Sedangkan sebaliknya, media-media tersebut mengklaim diri mereka sebagai wakil publik (masyarakat) Amerika, dan menjadikan diri mereka sebagai agen virtual dari pemerintah Amerika untuk menghadapkan dua ideologi kebaikan dan kejahatan melalui tulisan-tulisan. Tentu saja kebaikan yang dimaksud adalah Amerika Serikat sementara yang mewakili kejahatan adalah Uni Soviet.

Jauh-jauh sebelumnya di jaman Jerman Nazi, golongan elit yang berkuasa memberi label pada golongan Yahudi dengan kata-kata 'parasit', binatang pengganggu dan baksil atau kuman dan dengan adanya kata-kata itu, mereka menetapkan golongan Yahudi bukan sebagai manusia melainkan sebagai hama untuk dibasmi dengan sedikit atau tanpa rasa berdosa.

Di era saat ini, saat Amerika begitu kuat. Upaya-upaya negara Muslim yang tidak setuju terhadap keinginan Amerika dianggap sebagai fundamentalis,

[20] Lebih bagus lagi bila anda membaca karya Dan Nimmo (terjemahan) Komunikasi Politik (1993) hal.108

[21] Alex Sobur, Opcit.hal.120

ekstrimis bahkan bisa disebut sebagai pendukung terorisme, sementara mereka yang mendukung kebijakan Amerika di Timur Tengah dianggap sebagai negara Islam yang moderat. Begitu juga dalam kasus Palestina, setiap upaya pemerintah mengajukan usulan maka disebut sebagai usulan perdamaian, lain halnya bila pihak Palestina atau negara Arab mengajukan usulan yang senada dan memperjuangkan kepentingan Palestina maka dianggap sebagai 'penolakan'.

Kata-kata berikutnya adalah terorisme. Terorisme pada mulanya berarti tindakan kekerasan disertai dengan sadisme yang dimaksudkan untuk menakut-nakuti lawan. Dalam kamus adikuasa Amerika Serikat, terorisme bisa diartikan tindakan protes yang dilakukan negara-negara atau kelompok kecil terhadap usulan AS. Pembunuhan tiga orang Israel di Lanarca adalah terorisme, tetapi pembantaian rakyat Irak yang tak berdosa dalam perang Irak 2003 lalu bukan disebut sebagai aksi terorisme tetapi aksi menggulingkan pemerintahan Sadam Husein atau upaya membebaskan rakyat Irak terhadap rezim lalim.

Di Indonesia sendiri, rezim Orde Baru ditandai dengan banyaknya aksi penjulukan terhadap pihak-pihak yang tidak dikehendaki atau tidak mereka sukai atau mereka yang dianggap bakal mengganggu *statusquo.*

Maka berhamburanlah julukan-julukan seperti OTB (Organisasi tanpa Bentuk), Komunis, anti Pancasila, GPK, *subversive*, Bonek, ekstrem kanan, fundamentalis, Islam radikal, *provokator.*

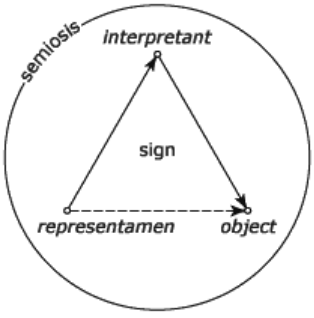
BAB 3
Tokoh-Tokoh Semiotika

3.1. Charles Sander Peirce

Memahami Semiotika tentu tidak bisa melepaskan pengaruh dan peran dua orang penting ini, Charles Sander Peirce dan Ferdinand De Saussure. Keduanya meletakkan dasar-dasar bagi kajian semiotika. Peirce dikenal sebagai pemikir argumentatif dan filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional.[22]



Peirce lahir dalam sebuah keluarga intelektual pada tahun 1839. Ayahnya, Benyamin adalah seorang profesor matematika pada Universitas Harvard. Peirce berkembang pesat dalam pendidikannya di Harvard. Pada tahun 1859 dia menerima gelar BA, kemudian pada tahun 1862 dan 1863 secara berturut-turut dia menerima gelar M.A dan B.Sc dari Universitas Harvard.



Teori dari Peirce seringkali disebut sebagai '*grand theory*" dalam semiotika.[23] Mengapa begitu? Ini lebih disebabkan karena gagasan Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal.

[22] Lebih lengkap baca Alex Sobur, Semiotika Komunikasi (2003) hal.39. Alex dalam buku tersebut mengutip pendapat Aart van Zoest.

[23] Alex Sobur, 2001.Op.Cit. hal.97

Sebuah tanda atau *representamen* menurut Charles S Peirce[24] adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu ---oleh Peirce disebut *interpretant*— dinamakan sebagai interpretan dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada Objek tertentu. Dengan demikian menurut Peirce, sebuah tanda atau *representamen* memiliki relasi *'triadik'* langsung dengan *interpretan* dan objeknya. Apa yang dimaksud dengan proses '*semiosis'* merupakan suatu proses yang memadukan entitas (berupa *representamen*) dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses ini oleh Peirce disebut sebagai signifikasi.

Tipologi Tanda versi Charles S Peirce

Upaya klasifikasi yang dilakukan oleh Peirce terhadap tanda memiliki kekhasan meski tidak bisa dibilang sederhana. Peirce membedakan tipe-tipe tanda menjadi : **Ikon** (*icon*), **Indeks** (*index*) dan **Simbol** (*symbol*) yang didasarkan atas relasi di antara representamen dan objeknya.

(1) Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan 'rupa' sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Contohnya sebagian besar rambu lalu lintas merupakan tanda yang ikonik karena 'menggambarkan' bentuk yang memiliki kesamaan dengan objek yang sebenarnya.

(2) Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat kongkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Contoh jejak telapak kaki di atas permukaan tanah, misalnya, merupakan indeks dari seseorang atau binatang yang telah lewat di sana, ketukan pintu merupakan indeks dari kehadiran seorang 'tamu' di rumah kita.

(3) Simbol, merupakan jenis tanda yang bersifat abriter dan konvensional sesuai kesepatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Tak sedikit dari rambu lalu lintas yang bersifat simbolik. Salah satu contohnya adalah rambu lalu lintas yang sangat sederhana ini .

[24] Kris Budiman, 2004. Op.Cit hal.25



Tabel 3.1. Jenis Tanda dan cara kerjanya[25]

Jenis Tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	- persamaan (kesamaan) - kemiripan	Gambar, foto, dan patung	- dilihat
Indeks	- hubungan sebab akibat - keterkaitan	- asap -----api - gejala----penyakit	- diperkirakan
Simbol	- konvensi atau - kesepakatan sosial	- kata-kata - isyarat	- dipelajari

Dari sudut pandang Charles Peirce ini, proses signifikansi bisa saja menghasilkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan , sehingga

pada gilirannya sebuah interpretan akan menjadi representamen, menjadi interpretan lagi, jadi representamen lagi dan seterusnya.

Charles Sanders Peirce (1893-1914) membagi tanda dan cara kerjanya ke dalam tiga katagori sebagaimana tampak dalam tabel di bawah ini. Meski begitu dalam praktiknya, tidak dapat dilakukan secara *'mutually exclusive'* sebab dalam konteks-konteks tertentu ikon dapat menjadi simbol . Banyak simbol yang berupa ikon. Disamping menjadi indeks, sebuah tanda sekaligus juga berfungsi sebagai simbol.[26]

Selain itu, Peirce juga memilah-milah tipe tanda menjadi katagori lanjutan, yakni katagori *Firstness*, *secondness* dan *thirdness*. Tipe-tipe tanda tersebut meliputi (1) ***qualisign***, (2) ***signsign***, dan (3) ***legisign***. Begitu juga dibedakan menjadi (1) rema (*rheme*), (2) tanda disen (*dicent sign*) dan (3) argumen (*argument*).

Dari berbagai kemungkinan persilangan di antara seluruh tipe tanda ini tentu dapat dihasilkan berpuluh-puluh kombinasi yang kompleks.

3.2. Ferdinand De Saussure

Selain Charles S Peirce, pendekatan semiotika yang terus berkembang hingga saat ini amat berhutang budi pada peletak dasar Semiotika lainnya yakni Ferdinand de Saussure yang lebih terfokus pada *semiotika linguistik.*

[25] Dimodifikasi dari karya Berger, Arthur Asa, Tanda-Tanda dalam kebudayaan Kontemporer, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2000 hal.14

[26] Ibnu Hamad, Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa, Granit Jakarta, 2004 hal.17

"Jika ada seseorang yang layak disebut sebagai pendiri linguistik modern dialah sarjana dan tokoh besar asal Swiss: Ferdinand de Saussure," demikian pujian dari John Lyons.[27]

Saussure memang terkenal dan banyak dibicarakan orang karena teorinya tentang tanda.Meski tak pernah mencetak buah pikirannya dalam sebuah buku, para muridnya mengumpulkan catatan-catatannya menjadi sebuah outline.

Saussure dilahirkan di Jenewa pada tahun 1857, dan dia hidup sezaman dengan Sigmund Freud dan Emile Durkheim. Selain sebagai seorang ahli lingusitik, dia juga seorang spesialis bahasa-bahasa Indo Eropa dan Sansekerta yang menjadi sumber pembaruan intelektual dalam bidang ilmu sosial dan kemanusiaan.



Pandangannya tentang Tanda sangat berbeda dengan pandangan para ahli lingusitik di jamannya. Saussure justru 'menyerang pemahaman historis terhadap bahasa yang dikembangkan pada abad Ke-19. Saat itu, studi bahasa hanya berfokus kepada perilaku linguistik yang nyata (*Parole*). Studi tersebut menelusuri perkembangan kata-kata dan ekspresi sepanjang sejarah, mencari faktor-faktor yang berpengaruh seperti geografi, perpindahan penduduk dan faktor lain yang mempengaruhi perilaku linguistik manusia.

Saussure justru menggunakan pendekatan anti historis yang melihat bahasa sebagai sebuah sistem yang utuh dan harmonis secara internal atau dalam istilah Saussure disebut sebagai langue. Dia mengusulkan teori bahasa yang disebut sebagai strukturalisme untuk menggantikan pendekatan historis dari para pendahulunya. Bahasa di mata Sausssure tak ubahnya sebuah karya musik (simfoni) dan bila kita ingin memahaminya kita harus memperhatikan keutuhan karya musik secara keseluruhan dan bukan kepada permainan individual dari setiap pemain musik.

Sedikitnya ada lima pandangan Saussure yang terkenal yaitu soal *(1) signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda), (2) *form* (bentuk) dan *content* (isi); (3*) langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan/ujaran); (4) *synchronic* (sinkronik) dan *Diachronic;* serta (5) *syntagmatic* dan *associative* atau paradigmatik.[28]

[27] Alex Sobur, Ibid.hal.43

[28] Alex Sobur, 1999 Ibid.hal.46-54

3.3. Roland Barthes

Kancah penelitian Semiotika tak bisa begitu saja melepaskan nama Roland Barthes (1915-1980) ahli semiotika yang mengembangkan kajian yang sebelumnya punya warna kental strukturalisme kepada semiotika teks.[29]

Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas model '*glossematic sign*' (tanda-tanda glossematic). Mengabaikan dimensi dari bentuk dan substansi, Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*Sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya (R) dengan *content* (atau *signified*) (C): ERC.

Sebuah sistem tanda primer (*primary sign system*) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula.

Barthes menulis :

Such sign system can become an element of a more comprehensive sign system. If the extension is one of content, the primary sign $(E_1 R_1 C_1)$ *becomes the expression of a secondary sign system :*

$$E_2 = (E_1 R_1 C_1) R_2 C_2 \text{ ..}$$ [30]

Dengan begitu, ***primary sign*** adalah ***denotative*** sedangkan ***secondary sign*** adalah satu dari ***connotative semiotics.*** Konsep ***connotative*** inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes.

Fiske menyebut model ini sebagai Signifikasi dua tahap (*two order of signification*).

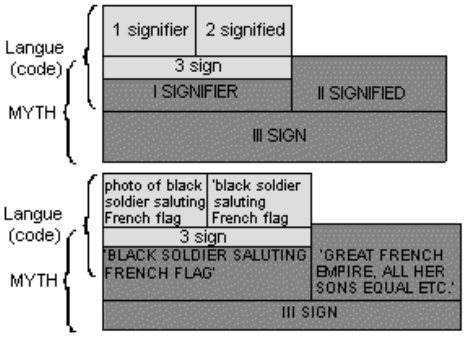
Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan Signified (*content*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas external. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*).

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

---

[29] Baca Winfried Noth, Hand Book Of Semiotics, Indiana University Press, 1990, hal. 310-313

[30] Winfried Noth, Op.cit hal.311



Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya.

Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif.[31] Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca (*misreading*) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminimitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan.[32]

Mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkai menjadi Mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. Sedangkan Van Zoest (1991) menegaskan, siapapun bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya.[33]

Dalam pandangan Umar Yunus, mitos tidak dibentuk melalui penyelidikan, tetapi melalui anggapan berdasarkan observasi kasar yang digeneralisasikan oleh karenanya lebih banyak hidup dalam masyarakat. Ia mungkin hidup dalam 'gosip' kemudian ia mungkin dibuktikan dengan

---

[31] Soal denotasi ada pendapat Eco yang menarik. Dia mendefinisikan denotasi sebagai suatu hubungan tanda –isi (sign-content) sederhana. Konotasi adalah suatu tanda yang berhubungan dengan suatu isi melalui satu atau lebih fungsi tanda lain. Contohnya fungsi tanda/dog/ --<dog> ialah suatu denotasi ; suatu konotasi akan menjadi /dog/ -< stinky (berbau busuk)>, yang berasal dari hubungan yang lebih rumit: <dog>-/hairly (gondrong)/-/smell (erbau)/-<stinky (berbau busuk)> , lihat Little John dalam Alex Sobur, hal.128

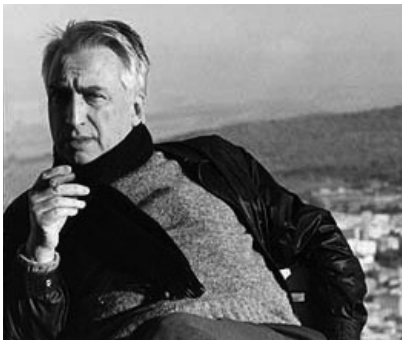
[32] Fiske,John.1990, Introduction to communication Studies. Second Edition, London, hal.88

[33] Van Zoest dalam Alex Sobur, Analisis Teks Media, 2001, hal 128-129

tindakan nyata. Sikap kita terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang ada dalam diri kita. Mitos ini menyebabkan kita mempunyai prasangka tertentu terhadap suatu hal yang dinyatakan dalam mitos.34

Sebuah teks, kata Aart van Zoest tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi.[35] Sedangkan Eriyanto menempatkan ideologi sebagai konsep sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis.

Hal ini menurutnya, karena teks, percakapan dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu.[36]



Secara etimologis ideologi berasal dari bahasa Greek, terdiri atas kata *idea* dan *logos*. Idea berasal dari kata *idein* yang berarti melihat, sedangkan kata logia berasal dari kata *logos* yang berarti kata-kata. Dan arti kata *logia* berarti *science* (pengetahuan) atau teori.

Konsep ideologi juga bisa dikaitkan dengan wacana. Menurut Teun A van Dijk, ideologi terutama dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka dan memberinya kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok.

Dalam perspektif ini, ideologi mempunyai beberapa implikasi penting[37]. ***Pertama***, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individual: ia membutuhkan '*share*' di antara anggota kelompok organisasi atau kreativitas dengan orang lainnya.

Hal-hal yang dibagi (*sharing*) tersebut bagi anggota kelompok digunakan untuk membentuk solidaritas dan kesatuan langkah dalam bertindak dan bersikap. Misalnya, kelompok tertentu yang mempunyai ideologi feminis, antirasis dan pro lingkungan akan membawa nilai-nilai itu dalam semua tindakan mereka.

[34] Baca lebih lengkap, Junus Umar, 1981.Mitos dan Komunikasi, Jakarta: Sinar Harapan, hal 74

[35] Baca Van Zoest, 1991, Fiksi dan non fiksi dalam kajian semiotika. Penerjemah Manoekmi Sardjoe, Jakarta: Intermasa, hal.70

[36] Eriyanto, (2001) Op.Cit hal. 13

[37] Ibid.,hal 67-68

Kedua, ideologi meskipun bersifat sosial, ia digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Oleh karena itu ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi, tetapi juga membentuk identitas diri kelompok, membedakannya dengan kelompok lain.

Ideologi di sini bersifat umum, abstrak dan nilai-nilai yang terbagi antar anggota kelompok menyediakan dasar bagaimana masalah harus dilihat. Dengan pandangan semacam itu, wacana lalu tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung secara ilmiah, karena dalam setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh.

Dalam sebuah teks berita, dapat dianalisis apakah teks yang muncul tersebut adalah pencerminan dari ideologi seseorang atau kelompok, apakah dia feminis, antifeminis, kapitalis, sosialis dan sebagainya. Maka dari itu, analisis wacana tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks, terutama bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana.

3.4. Umberto Eco



Umberto Eco lahir pada 5 Januari 1932 di Alessandria, wilayah Pedmont Italia. Awalnya ia belajar hukum, kemudian mempelajari filsafat dan sastra sebelum akhirnya menjadi ahli semiotika. Sebelum menjadi intelektual di bidang semiotika, Eco mempelajari teori-teori estetika Abad pertengahan. Di Universitas Turin, Eco menulis Tesisnya tentang Estetika Thomas Aquinas dan meraih gelar doktor dalam bidang filsafat pada 1954 saat dia berusia 22 tahun. Dia kemudian memasuki dunia jurnalisme sebagai editor untuk program budaya di jaringan televisi RAI.

Dia - sebagaimana dikutip Yasraf Amir Piliang dalam buku "*Hipersemiotika' Tafsir Cultural Studies Atas matinya Makna*, (2003)—menegaskan bahwa semiotika adalah teori dusta. Eco mengatakan bahwa :….pada prinsipnya (semiotika) adalah sebuah disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta. Definisi ini meskipun agak aneh secara eksplisist menjelaskan betapa sentralnya konsep dusta di dalam wacana semiotika, sehingga dusta tampaknya menjadi prinsip utama semiotika.

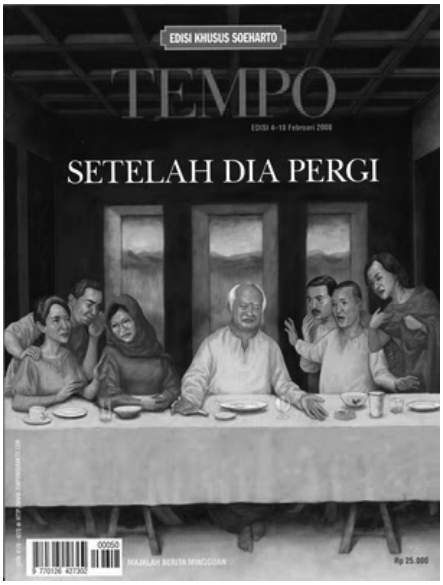
Menurut Eco, semiotikus terkenal Italia itu, tanda dapat digunakan untuk menyatakan kebenaran sekaligus juga untuk menyatakan suatu kebohongan.

Semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan demikian semiotika pada prinsipnya adalah suatu disiplin yang mempelajari apa pun yang dapat digunakan untuk meyatakan suatu kebohongan. Jika sesuatu itu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan kebohongan, sebaliknya tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran[38]

[38] Bisa dibaca dalam buku "Media Analysis Techniques" 2nd Edition karya Arthur Asa Berger,alih bahasa Setio Budi H, Yogyakarta ,2000 hal.12

BAB 4
Kerangka Berpikir Semiotika

4.1. Analisis Isi Kualitatif



Semiotika adalah salah satu bagian dari bentuk analisis isi kualitatif yang amat berbeda dengan penelitian analisis isi kuantitatif. Apabila Analisis kuantitatif lebih memokuskan risetnya pada isi komunikasi yang tersurat (tampak atau *manifest*), penelitian kualitatif justru sebaliknya. Penelitian kualitatif justru dipakai untuk mengetahui dan menganalisis apa yang justru tidak terlihat, atau dengan kata lain penelitian kualitatif justru ingin melihat isi komunikasi yang tersirat.

Misalnya, kalau kita melihat ada sebuah majalah memasang cover yang kontroversial seperti ini, agak sulit kalau hanya melihat apa-apa saja yang tampak. Peristiwa kematian Soeharto –mantan presiden RI- yang muncul dalam sebuah cover di majalah Tempo akan lebih sesuai bila dilihat menggunakan analisis isi kualitatf (semiotika) ketimbang menggunakan analisis isi kuantitatif.

Apabila menggunakan analisis isi kuantitatif, tak banyak yang bisa diangkat dari penampilan sebuah cover yang '*full colour*' ini. Dengan menggunakan analisis isi kualitatif khususnya semiotika, kita bisa melihat ada apa dibalik pemuatan cover yang menggambarkan analogi kematian Soeharto dengan mitos perjamuan kudus terakhir yang dilakukan oleh Yesus dan para Rasulnya. Diperlukan sebuah analisis yang lebih mendalam dan komprehensif saat mencoba menguak makna dibalik sebuah pesan yang disampaikan oleh media massa.

Alheide (1996) sebagaimana dikutip Kriyantono, mengatakan bahwa analisis isi kualitatif biasa disebut juga sebagai *Ethnographic Content Analysis* (ECA) yaitu perpaduan antara analisis isi objektif dengan observasi partisipan. Artinya, periset berinteraksi dengan material-material dokumentasi atau bahkan melakukan wawancara mendalam sehingga pernyataan-pernyataan yang spesifik dapat diletakkan pada konteks yang tepat untuk dianalisis.[39]

Maka dari itu seorang peneliti atau periset analisis isi kualitatif harus memperhatikan sejumlah hal sebagai berikut :

1) Isi atau *content* tentang situasi sosial di seputar dokumen yang akan diriset. Periset harus mempertimbangkan faktor ideologi institusi media, latarbelakang wartawan dan bisnis media tersebut
2) Proses atau bagaimana suatu produk media/isi pesannya dikreasi secara aktual dan diorganisasikan secara bersama. Misalnya bagaimana berita soal kematian Soeharto itu diproses, mengapa covernya mengambil ide dari perjamuan terakhir Yesus yang tentunya disesuaikan dengan siapa-siapa saja wartawan atau editor yang terlibat, dan bagaimana realitas objektif tadi –dalam hal ini kenyataan soal kematian Soeharto-diedit dan akhirnya dituangkan dalam sebuah karya jurnalistik dan ditampilkan ke dalam realitas media massa
3) *Emmergence*, yakni pembentukan secara gradual atau bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi. Di sini periset mengunakan dokumen atau teks untuk membantu memahami proses dan makna dari aktivitas-aktivitas sosial.[40]

Jadi bisa disimpulkan bahwa analisis kualitatif –termasuk juga penelitian semiotika- bersifat sistematis, analitis tetapi tidak kaku seperti dalam analisis isi kuantitatif. Katagorisasi dipakai hanya sebagai '*guide*',diperbolehkan juga konsep-konsep atau katagorisasi lain yang muncul selama proses riset.

Saat ini telah banyak metode analisis isi yang menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif di antaranya: analisis semiotika, analisis framing, analisis wacana, analisis wacana kritis, analisis retorika, dan *ideological criticism.*

---

[39] Lebih bagus anda baca buku karya Rachmat Kriyantono,S.Sos.M.Si ,Teknik Praktis Riset Komunikasi, karena disertai contoh praktis riset media, public relations, advertising, komunikasi organisasi dan komunikasi pemasaran, (2006:hal 247-248

[40] Ibid.,hal.248

4.2. Perbedaan Mendasar Dengan Analisis Isi Kuantitatif

Sebelum berbicara mengenai model semiotika yang bisa dilakukan dalam menelaah teks media, perlu diketahui juga perbedaan mendasar antara analisis isi kuantitatif dengan analisis semiotika.

Analisis isi dan analisis semiotika memiliki perbedaan sebagai berikut:***pertama***, analisisi isi menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis isi manifest dari teks media, sementara itu semiotika justru melihat teks media sebagai suatu struktur keseluruhan dan mencari makna yang laten atau tersembunyi dari sebuah teks berita.

Dalam semiotika, tidak ada alasan bahwa item yang paling sering muncul adalah yang paling penting atau paling signifikan, tetapi harus dilihat secara keseluruhan. Analisis isi kuantitatif terlalu banyak memberikan penekanan pada pengulangan dari tanda (yakni frekuensi kemunculan) dan hanya sedikit memberi perhatian pada signifikasinya bagi khalayak.

Bila pembaca tidak memahami ada apa di balik teks, pengulangan atau persoalan beberapa kali sesuatu muncul dalam system pesan maka repetisi menjadi tidak relevan lagi. Dengan kata lain, bukanlah signifikasi suatu repetisi yang penting melainkan repetisi dari signifikasi yang penting.

Perbedaan ***Kedua***, analisis isi tidak mampu menangkap konteks makna di mana sebuah teks tertulis memiliki makna. Dalam hal ini, konteks dapat didefinisikan sebagai *alur narasi (plot), lingkungan semantic (maknawi yang paling dekat) gaya bahasa yang berlaku dan kaitan antara teks dan pengalaman atau pengetahuan*.

Banyak sebenarnya Kerangka analisis semiotika tetapi untuk lebih mudahnya bisa digunakan kerangka analisis semiotika sosial yang ditawarkan oleh Haliday dan Hassan, model Peirce, atau model semiotika Roland Barthes[41]

Masing-masing model atau teknik analisis semiotika di atas mempunyai tingkat kesukaran sendiri-sendiri dan harus disesuaikan dengan teks yang akan diteliti.

Bila ingin mengupas makna di balik sebuah iklan, maka sebaiknya menggunakan model semiotika Peirce atau Roland Barthes apabila ingin melihat konotasi serta mitos yang ditimbulkan iklan tersebut. Bila ingin melihat seberapa jauh wartawan memaknai peristiwa yang ada maka

[41] Baca lebih jelas dalam karya Alex Sobur, Analisis Teks Media (Rosda Karya Bandung, 2001) hal.148-149

lebih cocok bila menggunakan kerangka atau model analisis semiotika MK Halliday yang lebih sederhana. Contoh-contoh penelitian yang menyertai buku ini menggunakan model dan kerangka semiotika MK Halliday yang lebih mengarah pada semiotika sosial. Ada juga contoh analisis semiotika iklan menggunakan model Charles Sander Peirce.

Metode penelitian yang digunakan dalam semiotika adalah interpretatif. Secara metodelogis, kritisme yang terkandung dalam teori-teori interpretative menyebabkan cara berpikir mazhab kritis terbawa pula dalam kajian semiotika ini.

Aliran Frankfurt terkenal kritis dengan persoalan lambang atau symbol yang dipakai sebagai alat persekongkolan atau hegemoni. Kekuasaan hegemonik merupakan kekuasaan dari satu kelompok masyarakat yang diterima atau dianggap sah oleh kelompok-kelompok masyarakat lainnya.

Sesuai dengan paradigma kritis, maka analisis semiotika bersifat kualitatif. Jenis penelitian ini memberi peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi-interpretasi alternatif.

"Seperti halnya dalam analisis wacana, pada umumnya ada tiga jenis masalah yang hendak diulas dalam analisis semiotika. Pertama adalah masalah makna *(the problem of meaning)* bagaimana orang memahami pesan? Informasi apa yang terkandung dalam struktur sebuah pesan? Kedua, masalah tindakan atau pengetahuan tentang bagaimana memperoleh sesuatu melalui pembicaraan. Ketiga masalah koherensi yang menggambarkan bagaimana membentuk pola pembicaraan masuk akal dan logis dan dapat dimengerti."[42]

Persoalan bagaimana perlakuan tertentu atas fakta di antaranya bisa diamati dalam analisis wacana (semiotika sosial) dari Halliday dan Hassan.

Menurut mereka, dalam semiotika sosial ada tiga unsur yang menjadi pusat perhatian penafsiran teks secara kontekstual yaitu:

[42] Ibid.hal.150

Tabel 4.1

Unsur Semiotika Sosial M.K Halliday

Unsur	Keterangan
Medan wacana *(field of discourse)*	menunjuk pada hal yang terjadi: apa yang dijadikan wacana oleh pelaku (media massa) mengenai sesuatu yang sedang terjadi di lapangan peristiwa
Pelibat wacana *(tenor of discourse)*	menunjuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks (berita); sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka. Dengan kata lain, siapa saja yang Dikutip dan bagaimana sumber itu digambarkan sifatnya.
Sarana wacana *(mode of discourse)*	menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa : bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang yang Dikutip) misalnya apakah menggunakan bahasa yang vulgar atau malah menggunakan bahasa yang diperhalus atau *hiperbolik* atau *eufemistik*.[43]

[43] Alex Sobur , Analisis Teks Media (2001) hal 148

BAB 5
Sistematika Penulisan Penelitian Semiotika

5.1 Struktur Tidak Baku

Entah ini bisa dibilang suatu kelemahan atau kekurangan, atau malah justru suatu kelebihan; memang tidak ada struktur yang baku dalam teknik penulisan skripsi atau thesis yang menggunakan analisis semiotika.

Sama seperti penelitian kualitatif pada umumnya, tak ada struktur baku pada tahap-tahap penulisannya. Tetapi, sebagai pedoman, sistematika penulisan skripsi/thesis di bawah ini mudah-mudahan bisa membantu.

Di sejumlah Universitas, tidak ada keseragaman dalam sistematika penulisan skripsi dan thesis yang menggunakan metode kualitatif khususnya penelitian menggunakan analisis semiotika. Ini bisa dimaklumi bahwa di banyak tempat bahkan di universitas terkenal pun, penggunaan semiotika dalam penelitian mahasiswa dan dosen masih jarang –bila tidak mau dikatakan tidak pernah--.

Ini terkait dengan begitu kuatnya paradigma atau pendekatan positivistik yang amat menekankan unsur objektivitas dan menggunakan teknik-teknik statistik yang canggih.

Meski pendekatan kuantitatif tidak sinonim dengan paradigma positivistik, tetapi secara umum bisa dikatakan bahwa metodologi kuantitatif didasarkan pada filsafat positivistik yang terlihat jelas dari struktur, proses dan latar belakang teoritisnya.

Pendekatan kuantitatif positivistik telah sangat lama mendominasi penelitian-penelitian ilmu sosial dan banyak pihak sampai saat ini (masih) menganggap bahwa pendekatan kuantitatif sebagai satu-satunya acuan ilmiah

Paradigma positivistik menyatakan bahwa ilmu didasarkan pada hukum-hukum dan prosedur baku. Secara mendasar ilmu dianggap berbeda dari

spekulasi dan dari '*common sense*'. Menurut paradigma ini, ilmu bersifat deduktif, berjalan dari hal umum dan abstrak menuju yang kongkrit dan spesifik. Ilmu juga bersifat nomotetik, artinya ilmu didasarkan pada hukum-hukum kausal yang universal, yang digunakan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa sosial serta hubungan variabel-variabel di dalamnya. Di sisi lain, dikatakan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh dari indera; sumber pengetahuan lain dianggap tidak reliabel.

Lalu apa itu penelitian kualitatif? Menurut Basrowi Sadikin penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya.[44]

Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan prilaku orang orang yang diamati.[45]

Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari hari. Menurut definisi ini penelitian kualiataif menghasilkan data deskriptif sehingga merupakan rinci dari suatu fenomena yang diteliti

Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada manusia dalam kawasannya tersendiri dan berhubungan dengan orang orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya.[46]

Lexy J. Maleong memberikan beberapa karakteristik dari penelitian kualitatif yaitu.

1. Latar alamiah: penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu entitas. Dalam artian setiap fenomena dalam penelitian tidak bisa lepas dari konteks.
2. Manusia sebagai instrumen: manusia sebagai alat pengumpul data utama.
3. Metode kualitatif: penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena lebih mudah menyesuaikanya bila berhadapan dengan

[44] Basrowi Sudikin, Metode Penelitian kualitatif prespektif mikro, insancendikia,Surabaya,2002, hal 1

[45] Robert c. Bogdan dan Stevcen,J.taylor,Introduction to Qualitative reasearch methods: a phenomenological Approach inthe social sciences,alih bahasa Arif Furchan, jhon wiley and son,usaha nasional, Surabaya, 1992, hal 21-22

[46] Jerome Kirk & Marc L Miller, Reliability and validity in qualitative research, vol 1,Sage publications, Baverly hills,sage publication, 1986 hal 9

kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden:, metode ini lebih peka menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola nilai yang dihadapi

4. Analisis data diperoleh secara induktif
5. Teori dari dasar (*grounded theory*): penggunaan teori tidak bersifat apriori karena analisis data diperoleh secara induktif yang mendorong penciptaan teori baru bukan merupakan pembuktian suatu hipotesa. Kenyatan kenyataan yang didapat di lapangan merupakan konsep konsep yang kemudian dengan menjelaskannya dengan beberapa macam teori dasar menjadi sebuah teori baru.
6. Data penelitian berupa data data deskriptif: dengan kata lain penelitian ini merupakan penelitian yang sifatnya deskriptif di mana data hanya merupakan kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Isi laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan suatu penjelasan deskriptif pada pertanyan-pertanyaan "Mengapa", "alasan apa", dan "bagaimana".
7. Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses ketimbang hasil.
8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus: Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkanya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data

   (tidak seperti pada penelitian kuantitatif yang bergantung pada keabsahan data kuantitatif yaitu validitas, reliabilitas, dan objektivitas)
10. Desain yang bersifat sementara
11. hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama antara peneliti dan manusia yang dijadikan objek penelitian.[47]

Sedangkan penelitian deskriptif menurut Kenneth D. Bailey adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu fenomena secara detil (untuk menggambarkan apa yang terjadi) .[48]

Penelitian deskriptif bermaksud memberikan gambaran suatu gejala sosial tertentu, sudah ada informasi mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian namun belum memadai. Penelitian deskriptif menjawab pertanyaan apa penjelasan yang

[47] Lexy J Maleong, metodologi penelitian kualitatif, Rosda karya ,Bandung,2000, hal 4

[48] Kenneth D. Bailey , Methods of Social Research,Free prees,New York, 1982,hal 38

lebih terperinci mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian yang bersangkutan .[49]

Penelitian deskriptif dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

5.2. Paradigma Penelitian

Paradigma dalam penelitian semiotika banyak mengacu pada paradigma konstruktivis, meski untuk sejumlah penelitian yang lain menggunakan paradigm kritis. Menurut Guba, paradigma adalah *".....Seperangkat kepercayaan dasar yang menjadi prinsip utama .....pandangan tentang dunia yang menjelaskan pada penganutnya tentang alam dunia.*[50]

Paradigma merupakan suatu kepercayaan atau prinsip dasar yang ada dalam diri seseorang tentang pandangan dunia dan membentuk cara pandangnya terhadap dunia.

R.Bailey berpendapat bahwa paradigma merupakan jendela mental (*mental window*) seseorang untuk melihat dunia .[51]

Perbedaan antar paradigma penelitian bisa dilihat melalui empat dimensi, yaitu :

1. Epitemologis: yang antara lain menyangkut asumsi mengenai hubungan antara peneliti dan yang diteliti dalam proses untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek yang diteliti.
2. Ontologis : yang berkaitan dengan asumsi mengenai objek atau realitas sosial yang diteliti .
3. Metodologis: yang berisi asumsi-asumsi mengenai bagaimana cara memperoleh pengetahuan mengenai suatu objek pengetahuan.
4. Aksiologis, yang berkaitan dengan posisi *value judgements*, etika dan pilihan moral peneliti dalam suatu penelitian. [52]

Paradigma konstruktivis berbasis pada pemikiran umum tentang teori-teori yang dihasilkan oleh peneliti dan teoritisi aliran konstruktivis. Little Jhon mengatakan bahwa teori-teori aliran ini berlandaskan pada ide bahwa

[49] Manasse Malo dan Sri Trisnoningtias, metode penelitian masyarakat, pusat antar universitas ilmu ilmu sosial Universitas Indonesia, Jakarta, 1986, hal 28

[50] Norman k Denzin dan Yvonna Lincoln, Handbook of qualitative research, Sage Publication, London, 1994,hal 107

[51] Manasse malo dan Sri trisno ningtias, metode penelitian masyarakat, pusat antar Universitas Ilmu ilmu sosial,Universitas Indonesia, Jakarta, 1986, hal 5

[52] Dedy N Hidayat dalam tulisan berjudul paradigma dan perkembangan penelitian komunikasi, Jurnal ISKI vol III/April 1999, Rosda,hal 35

relitas bukanlah bentukan yang objektif, tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi dalam kelompok, masyarakat , dan budaya.[53]

Paradigma konstruktivis dapat dijelaskan melalui empat dimensi di atas seperti diutarakan oleh Dedy N Hidayat , sebagai berikut :

1. Ontologis : relativism , realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial
2. Epistemologis: *Transactionalist/ Subjectivist*, pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti
3. Axiologis: Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian. Peneliti sebagai *Passionate participant, fasilitator* yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. Tujuan penelitian lebih kepada rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti.
4. Metodologis: menekankan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti dengan responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode metode kualitatif seperti *participant observation*.Kriteria kualitas penelitian *authenticity* dan *reflectivty*: sejauh mana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas yang dihayati oleh para pelaku sosial.[54]

5.3. Validitas Penelitian Kualitatif?

Apakah hasil penelitian semiotika layak dijadikan rujukan? Apakah penelitian menggunakan analisis Roland Barthes atau menggunakan pisau analisis Charles Sander Peirce memiliki validitas dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah?

Penilaian kesahihan riset kualitatif sebagaimana juga penelitian yang menggunakan semiotika biasanya terjadi sewaktu proses pengumpulan data dana analisis intrepretasi data. Menurut Rachmat Kriyantono, dalam bukunya "Teknik Praktis Riset Komunikasi (2006) penilaian kesahihan atau validitas penelitian kualitatif ada pada sejumlah hal sebagai berikut:

1. **Kompetensi Subjek Riset, a**rtinya subjek riset sejak awal harus kredibel dan bisa dipercaya. Caranya dengan menguji jawaban-jawaban pertanyaan berkait dengan pengalaman subjek. Contoh

[53] Stephen W.Little Jhon, Theories of Human Communication, Wadsworth,Belmont,2002,hal163

[54] Hidayat op cit hal 40

dalam riset tentang apa motivasi membaca surat kabar *Kompas,* maka subjek riset haruslah orang yang pernah membaca *Kompas*

2. ***Trustworthines,*** yaitu menguji kebenaran dan kejujuran subjek dalam mengungkap realitas menurut apa adanya, apa yang dialami,dirasakan atau dibayangkan. *Trustwothiness* ini mencakup dua hal yakni pertama soal ***autentikasi***, yaitu bahwa periset memberi peluang subjek untuk bercerita panjang lebar secara apa adanya tentang apa yang dialaminya dalam konteks wawancara yang informal dan santai. Kedua menggunakan triangulasi yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Disini jawaban subjek di*crosscheck* dengan sejumlah dokumen yang ada[55]. Menurut Dwidjowinoto sebagaimana dikutip Kriyantono, ada beberapa macam triangulasi seperti: ***triangulasi sumber*** yakni dengan membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara; ***triangulasi*** waktu yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia dapat berubah setiap waktu karena itu periset perlu mengadakan observasi tidak hanya satu kali; ***Triangulasi Teori*** yaitu triangulasi yang memanfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu atau dipadu; ***Triangulasi Periset*** yakni menggunakan lebih dari satu periset dalam mengadakan wawancara atau analisis. Pengamatan dan wawancara dengan menggunakan dua periset atau lebih akan membuat dan menghasilkan data yang lebih absah; ***Triangulasi metode*** yaitu usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan riset dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan hasil yang sama dan teruji.

3. **Persetujuan Intersubjektivitas**
   Semua pandangan, pendapat atau data dari suatu subjek didialogkan dengan pendapat, pandangan dan data dari subjek lainnya untuk menghasilkan titik temu antar data

4. ***Conscientization*** atau kegiatan berteori dengan ukurannya bisa memberikan argumen yang kuat dan mempunyai basis teoritis yang mendalam dan kritik harus tajam. Kegiatan berteori ini harus bisa memaparkan dua hal yaitu: ***historical situatedness (ideographic)***

[55] Baca buku Rachmat Kriyantono,S.Sos.,M.Si. " Teknik Praktis Riset Komunikasi', dengan pengantar Prof Dr H.M Burhan Bungin,S.Sos.,M.Si, 2006, Prenada Media Group, Jakarta, hal 71

yaitu menyesuaikan analisis dengan konteks sosial dan budaya serta konteks waktu dan historis yang spesifik sesuai kondisi dimana riset terjadi; atau **unit *theory & praxis*** yaitu dengan memadukan teori dengan contoh praktis.

5.4. Tahapan Riset Semiotik

Secara umum, ada sejumlah tahapan riset semiotika sebagaimana dijelaskan Kriyantono yang mengutip Christomy[56]. Tahapan itu adalah sebagai berikut:

1) Pertama-tama anda mencari topik yang menarik perhatian
2) Kemudian buatlah pertanyaan riset yang menarik (mengapa, bagaimana, dimana dan apa)
3) Kemudian anda tentukan alasan-alasan argumentatif mengapa penelitian ini perlu dilakukan
4) Tentukan juga metode pengolahan data sesuai model semiotika yang Anda pilih
5) Kemudian klasifikasilah data yang bisa dilakukan seperti (a) indentifikasi teks (tanda-tanda) (b) berikan alasan mengapa tanda tersebut dipilih dan perlu diidentifikasi, (c) tentukan pola semiosis yang umum dengan mempertimbangkan hierarki maupun sekuennya atau menggunakan pola sintagmatis dan paradigmatic,(d) tentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen semiotika yang ada
6) Analisis data berdasarkan: (a) ideology, interpretan kelompok, *framework* budaya, (b) pragmatic, aspek sosial, komunikatif, (c) lapis makna ,intertektualitas, kaitan makna dengan tanda-tanda yang lain, hukum yang mengaturnya, (d) analisis apakah makna yang muncul sesuai kamus ataukah sesuai ensiklopedia
7) Buatlah kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian

[56] Baca lebih jelas dalam buku Rachmat Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi, hal 269-270

BAB 6
Pembunuhan Karakter Presiden Gus Dur Di Media Massa Sebuah studi Semiotika

6.1. Pendahuluan

Sejumlah tokoh politik dan pemegang kekuasaan sering merasa nama baiknya dicemarkan, merasa dipojokkan oleh media massa dan menjadi sasaran '*character assassination*' (pembunuhan Karakter).[57]

Tapi hingga kini konsep *Character Assassination*, proses serta penanganan kasusnya tidak pernah tuntas. Tokoh penting negeri ini seperti Akbar Tandjung, Abdurrahman Wahid pernah menyatakan bahwa dirinya sering jadi sasaran upaya pembunuhan Karakter tapi persoalan ini belum pernah terungkap secara jelas, berita macam apa yang sudah merugikan mereka secara politis.

Figur Presiden yang di era Orde Baru begitu sakral dan berkuasa, di era Habibie, Abdurrahman Wahid dan Megawati tampak kurang berwibawa dan sering jadi bulan-bulanan pemberitaan media massa.

Khususnya figur Presiden keempat RI, Abdurrahman Wahid, sering menjadi bahan olok-olok sejumlah media massa khususnya Harian Rakyat Merdeka Jakarta. Figur Gus Dur atau Abdurrahman Wahid dinilai merupakan figur yang kontroversial dan menarik untuk diangkat segala gerak-geriknya, tindakan serta perkataannya menjadi sebuah berita atau tulisan yang menarik.[58]

[57] Character Assassination menurut Roget's II : The New Thesaurus, edisi ketiga (1995) adalah ekspresi dari pernyataan yang merugikan atau berbahaya, bersifat dengki terhadap seseorang. (The expression of injourius, malicious statements about someone.Law :libel).

[58] Gaya komunikasi, pendapat kontroversial Gus Dur terkadang membuat 'gerah' pemimpin Islam sejamannya. Filsafat politik Gus Dur mengkombinasikan kesalehan Islam dan apa yang disebutnya sebagai kemauan universal. Ia sepenuhnya berpegang pada gagasan negara sekuler di mana warga negara dari latar belakang berbagai agama memiliki hak yang sama.Gus Dur dengan gigih menentang setiap upaya (kelompok Islam) untuk memasukkan ketetapan hukum Islam mengenai perzinahan dan kemurtadan ke dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana di Indonesia dan menyebut penerapan hukum pidana Islam di Malaysia sebagai "kembali ke zaman kegelapan". (Belantara Kebangsaan, AR Loebis, 2001.hal.24-25

Banyak pihak, termasuk adik Gus Dur sendiri, Salahuddin Wahid mengakui soal keunikan mantan ketua PB NU ini. Dia melihat paling tidak ada dua Karakter Gus Dur yang amat menonjol. Yaitu, adanya 'suara langit' dan inkonsistensi.



Salahuddin mengibaratkan Gus Dur itu ibarat makmum yang berdiri sendirian di saat semuanya duduk karena ingin menarik perhatian. "*Gus Dur itu ibaratnya bila belok tidak pernah memberi lampu 'sign' dan bila ngerem mendadak* ," ujar Salahuddin dalam sebuah *Talk Show*.[59]

Gus Dur itu adalah teks sekaligus kontrateks. "Dia mengalir ke mana saja dan bertiup ke arah yang disukainya. Arah dan angin yang terasa tidak karuan itu menimbulkan berbagai komentar tentang dirinya dari banyak pihak," demikian tulis wartawan LKBN ANTARA, AR Loebis dalam buku "Belantara Kebangsaan".

Pernyataan serta tindakan Gus Dur ini menjadi makanan empuk buat media massa Ibukota. Lewat berita, tulisan serta tajuk rencana, media massa berupaya membangun opini agar masyarakat makin mengenal lebih jauh figur tersebut.

Kontroversi yang dimunculkan Gus Dur, pernyataan serta tindakan-tindakannya menjadi bahan menarik bagi pers.[60]

Beita-berita soal tingkah polah Gus Dur menjadi konsumsi aktual bagi pers, terlebih-lebih setelah terjadi ketegangan antara pemerintah Gus Dur

[59] Pernyataan dan tindakan Gus Dur selama ini terkesan 'melawan arus' dan sulit diduga. Apapun yang dilakukannya seakan-akan hanya menimbulkan konflik baru, cenderung emosional, mengada-ada dan asal bunyi. "Saya ini presiden belajaran....Saya lebih berbakat jadi tukang lawak. Salah sendiri saya kok dipilih jadi presiden. Dulu presidennya gila, sekarang presidennya bikin orang jadi gila.(Ar Loebis,2001 hal.64)

[60] Ketika Gus Dur terpilih sebagai presiden ucapan selamat sekaligus nasihat datang dari mana-mana. Diantaranya ada yang mengingatkan Gus Dur bahwa pernyataannya ketika di Bali itu berbahaya.Saat itu Gus Dur megatakan," Semua agama sama dan benar. Saya seorang muslim tapi faham saya adalah Mahatma Gandhi, sebagai guru spiritual saya tokoh Hindu Bali,". Nasihat itu juga muncul ketika suatu saat Gus Dur mengatakan," Departemen Agama selama ini seperti pasar tempat menjual keyakinan dan ibadah. Departemen Agama hanya melayani satu agama. Saya akan merombaknya,". Para Kyai juga menasehati Gus Dur bahaya membuka hubungan diplomatik dengan Israel. Begitu juga ketika dia tidak mengucapkan 'Salam' pada awal dan akhir sambutan pelantikan anggota Kabinet Persatuan Nasional (dalam AR Loebis, hal.81)

dengan lembaga Legislatif yang melahirkan teguran, Memorandum I, Memorandum II dan Sidang Istimewa yang membuat Gus Dur terpaksa harus meninggalkan Istana pada 23 Juli 2001 dan diganti oleh Presiden Megawati Soekarnoputri.[61]

Di era Gus Dur, media massa khususnya *Harian Rakyat Merdeka* amat berani melakukan kritik dan kecaman langsung terhadap sikap, tindakan dan ucapan atau komentar-komentar tokoh ini.

Proses desakralisasi jabatan presiden di era Gus Dur begitu terasa. Penggambaran bahwa Presiden Gus Dur adalah manusia biasa yang bisa salah, bisa selingkuh dan bisa keliru dalam bertindak dan mengambil keputusan dalam teks media menjadi hal yang biasa. Pers di era ini tampil garang mengkritik presiden tanpa takut lagi dengan ancaman pemanggilan, pembreidelan dan pencabutan SIUPP sebagaimana terjadi pada era Orde Baru.

Tindakan Abdurrahman Wahid yang kontroversial saat membubarkan Departemen Penerangan pada Oktober 1999, sedikit banyak berpengaruh pada keberanian media massa melontarkan kritik dan kecaman terhadap figur-figur politik termasuk figur presiden sendiri.

Pada era ini, sebagaimana analisis Al Ikhwan--peneliti pada *Institute for Democracy and Cultural Studies* (INDECS) Semarang ---media massa makin berani dan makin hari makin menjadi ajang pertarungan politik.

Dan tak jarang media massa dalam pertarungan politik itu tidak lagi mengindahkan batas-batas moralitas politik yang seharusnya dipegang. " Berbagai fitnah dilontarkan untuk membuat seseorang kehilangan citranya –yang selama ini dikenal baik--.Ini tanda tidak sehat. Tak heran apabila politik praktis di mata masyarakat sudah tampak begitu memuakkan," kata Al Ikhwan.[62]

Bagi elit politik, media massa merupakan alat yang efektif dalam

[61] Kompas sendiri menjuluki Abdurrahman Wahid sebagai presiden unik. Dalam buku berjudul:"Lorong Panjang Laporan Akhir Tahun 2001 Kompas, yang terbit pada Februari 2002, Gus Dur disebut sebagai presiden unik. Bahkan akibat terlalu unik, banyak kalangan dibuatnya kerepotan. Sejak memimpin Nadhatul Ulama langkahnya sudah banyak mendapat sorotan. Gaya kepemimpinannya yang suka menabrak sana-sini dari mulai kunjungannya ke Israel, usulannya mempopulerkan "selamat pagi" sebagai pengganti Assalamualaikum sampai pada pembelaannya terhadap kaum minoritas. Bahkan dia tetap konsisten menjalankan gayanya saat memimpin negeri ini. Hampir semua kalangan dilawannnya termasuk kelompok yang dulu mengantarnya menjadi presiden, Poros tengah, Polri, TNI, DPR, hingga MPR sekaligus dengan dekrit yang dia keluarkan. Akibatnya pada tanggal 23 Juli 2001 dia dilengserkan dari kursi RI-1. (hal.453)

[62] Harian Republika, 14 Maret 2001, hal.6

menyebarkan dan membentuk wacana publik yang cenderung menegaskan proses *stereotip*. *Stereotip* ini sangat dimanfaatkan oleh elit politik untuk mencapai tujuannya termasuk bila berita atau tulisan di media massa itu ditujukan untuk mengurangi atau membunuh Karakter seseorang sedikit demi sedikit.

Menurut Ali Ikhwan, dalam dunia politik, pembunuhan Karakter semacam ini sangat mungkin terjadi karena masalah citra atau nama baik sangatlah penting. Serangan terhadap citra seseorang kerap memiliki efektivitas tinggi untuk membunuh Karakter yang bersangkutan.

Secara teoritis, media massa merupakan pilar ke empat demokrasi. Ketika tiga pilar demokrasi yakni eksekutif, legislatif dan judikatif bermasalah, maka pers sebagai kekuatan keempat bisa menjalankan fungsinya. Tetapi sayangnya, menurut Ali Ikhwan, pers di era reformasi ini juga bermasalah. Media massa tengah mengalami kemabukan luar biasa dan tampil sensasional, mengabaikan prinsip *check*, *recheck* dan *balance*, tetapi pers nasional banyak melakukan *'trial by the press'* (penghakiman oleh pers).

6.2 Masalah Penelitian

Sejak Orde Baru jatuh, ditandai dengan mundurnya Soeharto sebagai presiden diganti Habibie, pers mengalami kebebasan yang luar biasa. Pers seolah bebas melakukan apa saja. Wartawan membuat berita apa saja tanpa takut lagi ancaman pembreidelan.

Pintu kebebasan pers sudah mulai dibuka beberapa saat sebelum Soeharto jatuh. Langkah ini kemudian dipertegas oleh Presiden Habibie dan Menteri Penerangan M Yunus Yosfiah yang mempermudah pemberian SIUPP.[63]

Langkah itu makin diperkuat tindakan Gus Dur yang membubarkan Departemen Penerangan.

Langkah dadakan Abdurrahman Wahid pada Oktober 1999 saat melikuidasi Departemen Penerangan dalam jajaran kabinet persatuan nasional seolah

[63] Dengan berakhirnya rezim Orde Baru, industri pers Tanah Air juga turut mengalami perubahan struktural yag amat signifikan sebagai akibat dari tuntutan reformasi. Perubahan tersebut diawali dengan deregulasi industri pers, yang antara lain dilakukan oleh Menteri Penerangan Yunus Yosfiah dalam Kabinet Habibie melalui pencabutan **Permenpen No.01/Per/Menpen/1984** tentang ketentuan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) yang selama Orba dijadikan dasar legalitas pembredelan sejumlah media. Sebagai gantinya, dikeluarkan surat keputusan Menteri Penerangan (SK No.132/1998) yang memberi kemudahan dalam memperoleh SIUPP, dimana SIUPP bisa diperoleh hanya dengan mengisi formulir permohonan, akte pendirian perusahaan dan susunan pengasuh penerbitan pers (**Pers dalam Revolusi Mei Runtuhnya sebuah Hegemoni**, Dedy N Hidayat Dkk., hal. 451

mencapai klimaks yang mengejutkan dalam proses keterbukaan dan demokratisasi kehidupan pers di Indonesia.[64]

Pembubaran Deppen yang memiliki lebih dari 50.000 karyawan ini merupakan langkah berani Gus Dur dan menciptakan masalah politik baru, dan di sisi lain merupakan makanan empuk buat lawan-lawan politik Gus Dur untuk menjatuhkannya.

Media massa di era Gus Dur seolah mendapat amunisi untuk secara bebas mengemukakan pendapatnya. Di era Soeharto, tidak mungkin media massa memasang gambar atau karikatur yang melecehkan figur pimpinan nasional baik figur presiden maupun wakil presiden.[65]

Di era Orde Baru, tak mungkin media massa membuat kartun/karikatur atau foto yang menampilkan figur presiden dalam posisi tengah berpelukan dengan perempuan bukan istrinya sebagaimana terjadi di era Gus Dur.[66]

Keberanian media massa khususnya *Harian Rakyat Merdeka* dan *Harian Umum Republika*, Majalah *Panji Masyarakat*, *Gatra* dan *Adil* mengkritik presiden dan mengganggu kehidupan pribadinya sering dituding sebagai upaya pers untuk membunuh Karakter Abdurrahman Wahid.[67]

Gus Dur sendiri dalam satu kesempatan mengatakan bahwa sebagian pers telah melakukan '*character Assassination*' yang bertujuan untuk menjatuhkan nama baik Gus Dur sehingga pengaruhnya di tengah masyarakat makin memudar.

---

[64] Ibid., hal. 451-453

[65] Presiden Gus Dur dalam sebuah kesempatan mengeluh tentang pers yang dianggapnya tidak bisa memberikan data serta berita yang berimbang. Itulah sebabnya mengapa kemudian pada 28 Mei 2001 dia memberikan tugas tambahan buat Menko Polkam, Susilo Bambang Yudhoyono. Alasan Wahid dibalik pemberian tugas penting bagi Menko Polkam itu adalah, pertama adalah adanya keinginan partai-partai serta lawan politiknya untuk menciptakan demokrasi parlementer. Alasan kedua adalah adanya upaya '*character assassination*' dari media massa Indonesia yang selalu berkampanye merugikan dirinya. "Ada banyak kesuksesan pemerintah yang sama sekali tidak diberitakan atau diungkapkan pers secara seimbang,". (Laksamana.net)

[66] Persoalan isu selingkuh Gus Dur – Aryanti secara panjang lebar dibahas dalam buku karya Arsyil A'la Al-Maududi, Rakyat Indonesia Menggugat Gus Dur ,2000. Aryanti Boru Sitepu (38) kepada Panji Masyarakat mengakui selama ini telah memadu kasih dengan Abdurrahman Wahid jauh sebelum Abdurrahman menjadi presiden. Foto kenangan keduanya saat berada di Hotel Harco Jalan Raden Saleh Jakarta Pusat cepat beredar di kalangan pers dan tokoh masyarakat dan menimbulkan pro kontra. (Arsyil ,2000.,hal. 166)

[67] Merujuk kata '*assassinate*' yang semula berarti '*to kill an important person for political reasons*' ternyata punya arti lain yakni tidak benar-benar membunuh secara fisik tetapi justru menghancurkan nama baik serta reputasi yang bersangkutan. *..in older figurative meaning of the world, 'to destroy someone's reputation*,' (Oxford University Press 1968: The New Fowler's Modern English Usage)

Gejala atau fenomena pemuatan berita-berita, artikel serta gambar dan karikatur yang dinilai memojokkan dan membunuh Karakter Gus Dur ini seringkali disinggung dan diperdebatkan tetapi hingga kini belum pernah diteliti dan diuji secara ilmiah lewat sebuah penelitian.

Dalam konteks penelitian, permasalahan tersebut dirumuskan menjadi: *Apakah itu pembunuhan Karakter dalam teks berita dan bagaimana upaya pers Ibukota khususnya di sejumlah harian dan majalah di Jakarta seperti Harian Rakyat Merdeka, Republika dan majalah Panji Masyarakat, Gatra dan ADIL melakukan pembunuhan Karakter Presiden Abdurrahman Wahid. Bagaimana juga konstruksi realitas figur Presiden Abdurrahman Wahid dalam berita di surat kabar-surat kabar tersebut?*

6.3 Ruang Lingkup Dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi komunikasi politik[68] karena menyangkut hubungan antara ideologi, kekuasaan, bahasa dan media massa. Tema yang dipilih adalah teks berita dan maknanya. Fokus penelitian diarahkan pada konstruksi media surat kabar dan majalah mengenai figur Presiden Abdurrahman Wahid.

Kajian penelitian ini terutama mengenai apakah ada upaya 'pembunuhan Karakter' terhadap figur Presiden Abdurrahman oleh surat kabar lewat produksi teks. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap makna pembunuhan Karakter oleh media massa terhadap figur atau tokoh politik serta bagaimana pers melakukannya.

Dengan fokus pada aspek produksi makna dari teks media, maka hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman baru mengenai dampak media massa terhadap khalayaknya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi upaya pengembangan teori dan metode penelitian soal makna teks berita terhadap konsepsi tentang realitas sosial khususnya realitas figur Presiden Abdurrahman Wahid.

---

[68] Yang dimaksud dengan studi atau kajian komunikasi politik menurut Alwi Dahlan (1990) yaitu bidang atau disiplin ilmu yang menelaah perilaku dan kegiatan komunikasi yang bersifat politik, mempunyai akibat politik atau berpengaruh terhadap perilaku politik, bertujuan bukan sekedar memberi penamaan atau istilah pada gejala atau keadaan politik, tetapi menganalisisnya dan memahami perilaku manusia serta akibat-akibatnya secara sistematik. Lihat : Alwi Dahlan: "**Perkembangan Komunikasi Politik Sebagai Bidang kajian**," Jurnal Ilmu Politik, No.6 Tahun 1990,hal.3.

6.4 Batas-Batas Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dan dibatasi pada permasalahan teks dan makna teks surat kabar dan majalah mengenai Karakter figur Presiden Abdurrahman Wahid menggunakan metode semiotika.

Untuk memperoleh kualitas *historical situatedness* sebagai suatu kajian ideografis yang holistik dan kritis, analisis media dalam penelitian ini secara sengaja dibatasi pada teks tertulis, baik berupa berita, artikel atau gambar-gambar atau kartun/karikatur mengenai sepak terjang, pernyataan dan perilaku Abdurrahman Wahid.

Teks berita yang diteliti khususnya berita-berita pada tahun 2000-2001 ketika Gus Dur dihantam gelombang aksi, mulai dari kasus 'selingkuh' dengan Aryanti Boru Sitepu, kasus pembantaian Muslim Ambon, Buloggate hingga Gus Dur diberhentikan sebagai Presiden oleh MPR pada 23 Juli 2001.

6.5 Kerangka Pemikiran

Wacana, text serta konteks

Dalam penelitian ini konsep wacana, *text* berita dan konteks diambil dari pendapat Guy Cook dan Fillmore dalam tulisannya "*Topics in Lexical Semantics*" 1997.

Sedangkan konsep Berita dalam penelitian ini adalah semua tulisan atau laporan yang dimuat di media massa. Berita adalah hasil dari kerja wartawan yang ditujukan kepada khalayak. Pekerjaan utama wartawan adalah bagaimana mengisahkan hasil reportasenya kepada khalayak dan selalu terlibat dengan usaha-usaha mengkonstruksikan realitas yaitu menyusun fakta yang dikumpulkannya ke dalam suatu bentuk laporan jurnalistik berupa berita (*news*), karangan khas (*feature*) atau gabungan keduanya (*news feature*).

Laporan-laporan jurnalistik di media pada dasarnya tidak lebih dari hasil penyusunan realitas-realitas dalam bentuk sebuah cerita. Dengan demikian benarlah apa yang dikatakan Tuchman bahwa berita pada dasarnya adalah realitas yang telah dikonstruksikan.[69]

Menurut Guy Cook, ada tiga hal sentral dalam pengertian wacana yakni teks, konteks dan Wacana.[70] Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya

[69] Baca '**Kabar-Kabar Kebencian: Prasangka Agama di Media Massa**,",Sudibyo, Hamad,I Qodary, 2001,ISAI Jakarta, halaman 65

[70] Bisa dibaca dalam buku "**Analisis Teks Media**" , Alex Sobur, 2001 h.56

kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya.

Konteks adalah semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa. Sedangkan wacana dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.

Sedangkan 'konteks' pemakaian bahasa menurut Fillmore dalam Lubis [71] dibedakan menjadi empat macam, yaitu : (1) konteks fisik atau (*physical context*) yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu, (2) Konteks epistemis (*epistemic context*) atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun audiens, (3) konteks linguistik yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi dan (4) konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar belakang yang melengkapi hubungan antara pembicara (komunikator) dengan audiens.

Sedangkan konteks menurut Van Zoest (1996) bisa verbal dan nonverbal, linguistik dan non linguistik. Dalam penelitian ini konteks yang dipakai adalah konteks linguistik sebagaimana tercermin dalam struktur bahasa.[72]

Kontruksi realitas dalam sajian berita

Istilah kontruksi realitas mulai dikenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) lewat bukunya yang bertajuk " *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociological of Knowledge*". Mereka menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya di mana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Berger dan Luckmann menggambarkan bahwa realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.[73]

Pekerjaan media massa pada hakekatnya adalah bagaimana mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media

[71] Lubis A Hamid Hasan, 1993. "***Analisis Wacana Pragmatis***, Bandung.hal.58

[72] Alex Sobur., Op.cit hal.59

[73] Peter L Berger dan Thomas Luckmann. ***Tafsir Sosial atas Kenyataan : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan***, (Jakarta:LP3ES.1990) hal.304

mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya, di antaranya realitas politik.

Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikan.

Pekerjaan wartawan yang selalu terlibat dengan usaha-usaha mengkonstruksikan realitas, yakni menyusun fakta yang dikumpulkan ke dalam suatu bentuk laporan jurnalistik berupa berita, karangan khas atau gabungan keduanya. Karena menceritakan pelbagai kejadian atau peristiwa itulah maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa seluruh isi media adalah realita yang sudah dikonstruksikan.[74]

Konsep pembunuhan Karakter

Istilah pembunuhan Karakter seringkali muncul dalam sejumlah artikel atau berita yang menyorot saat tokoh atau publik figur yang merasa nama baiknya dicemarkan dan menjadi korban aksi 'pembunuhan Karakter'. Secara sederhana konsep *Character Assassination* menurut Roget's II : T*he New Thesaurus* (third edition 1995) adalah ekspresi dari pernyataan yang merugikan atau berbahaya, bersifat dengki terhadap seseorang.[75]

Ada juga sumber yang lain menyebut *Character Assassination* sebagai upaya mendeskriditkan figur publik lewat upaya distorsi kebenaran dan lewat fakta atau berita penuh kebohongan:

Character assassination is used to discredit a person (usually a public figure) to further the agenda of an opposing party. Often employed in modern politics, it is accomplished by the distortion of truth, and the dissemination of outright falsehoods[76]

---

[74] Alex Sobur., hal.88-89

[75] Konsep aslinya berbunyi : " The expression of injourious , malicious stetement about some one. Law:libel," dari Roget's II : The New Thesaurus, 1995.

[76] Character assassination is used to discredit a person (usually a public figure) to further the agenda of an opposing party. Often employed in modern politics, it is accomplished by the distortion and the dissemination of outright falsehoods. Hitler's propaganda Minester Joseph Goebbels believed that the bigger the lie, the more convincing. taught that the ends justify the means. This epitomises character assassination The particular methods employed in character assassination are varied - it's a skill, not a science. But for it to be successful, it is important to spread the material and repeat it.

Sementara itu, Gerald Cromer (1978) menyebut bahwa salah satu ciri pembunuhan Karakter di media massa adalah munculnya *'prejudicial publicity'* atau publisitas tidak resmi di luar pengadilan formal yang cenderung merugikan atau mencemarkan nama baik seseorang.[77]

Menurut Cromer, media massa sering memanfaatkan '*inadmissable evidence*' yang berbau opini untuk mengaburkan penilaian para juri dan di sisi lain justru merugikan nama baik tersangka. Media massa kemudian melakukan penurunan status (*status degradation*) seseorang dari semula baik menjadi buruk atau seakan-akan bersalah.

Pembunuhan Karakter oleh pers Ibukota sebuah konstruksi realitas figur Presiden Abdurrahman Wahid

Penerimaan makna pesan yang disampaikan komunikator melalui media massa oleh individu pembaca ditentukan oleh produksi dan penerimaan makna serta negosiasi makna di antara wartawan, komunikator dan audiens yang membaca pesan dalam proses dialektis pembentukan makna.

Sejumlah faktor bisa mempengaruhi penerimaan makna pesan media massa oleh pembaca di antaranya teks serta nilai nilai-nilai budaya yang digunakan pembaca untuk menginterpretasikan teks pada waktu itu.

Pada tahap eksternalisasi realitas sosial, penguasa sebagai komunikator atau sumber berita (dalam penelitian ini Presiden Abdurrahman Wahid) ketika menyampaikan pikiran atau gagasan-gagasannya kepada wartawan, dia menggunakan ideologi yang dianutnya sebagai kerangka acuan *(frame of reference)* serta menggunakan sistem konstruk pribadi atau pengalaman budaya *(field of experience)* berupa bahasa yang dianggap paling mampu mengungkap realitas yang dia maksudkan.

---

[77] Cromer menyebutkan bahwa seringkali di depan persidangan, para juri dibingungkan dengan berita-berita atau publisitas yang sebenarnya termasuk '*non judicial material*' yang muncul dari media massa. Biasanya non judicial material ini bisa dipilah-pilah menjadi tiga bagian besar yakni Inadmisance evidence, unsubmitted evidence dan opinionated evidence. Menurut Cromer, inaddmissable evidence adalah materi-materi yang tak mungkin bisa diterima dalam persidangan terbuka karena isi dari materi tersebut atau juga sikap-sikap yang diperoleh tidak sesuai dengan kewajaran misalnya materi itu hasil dari pengakuan yang terpaksa, penyelidikan ilegal atau penangkapan ilegal. Sedangkan Unsubmitted evidence adalah materi yang sebenarnya dapat diterima tetapi faktanya, materi ini tidak disampaikan saat persidangan terbuka. Sedangkan opinionated statement adalah pernyataan-pernyataan yang bersifat opini mengenai kasus yang tengah disidangkan atau penilaian terhadap kredibilitas dari para saksi atau bahkan menyangkut kesalahan atau dosa orang yang sedang bermasalah. Gerald Crommer," ***Character Assassination In The Press***," dalam Charles Winick, "***Deviance and Mass Media,***" Sage Annual Reviews of Studies in Deviance, Vol.2, 1979.hal. 225-241

Pada tahap objektifikasi realitas sosial, praktisi media karena menganggap penyajian berita merupakan bagian dari kegiatan-kegiatan rutin dan tuntutan untuk menyajikan hal-hal faktual yang terjadi pada waktu itu seringkali tidak melakukan analisis kritis membandingkan antara realitas subjektif dari penguasa sebagai komunikator dengan realitas objektif atau realitas sebenarnya.

Akibatnya, realitas yang muncul di media adalah realitas simbolik yang ada di media yang terkadang berbeda dengan realitas sebenarnya. Objektivikasi atau signifikasi yang dilakukan wartawan adalah hanya berupa tindakan mereproduksi kembali sistem konstruk pribadi penguasa ketika menyampaikan gagasan-gagasan kepada media massa.

Pada tahap internalisasi realitas sosial, realitas yang diterima oleh kesadaran pembaca berita adalah realitas objektif yang bisa juga merupakan realitas subjektif. Penerimaan realitas objektif oleh pembaca juga dipengaruhi oleh tujuan dan kepentingan pribadinya.

Hal ini juga tercermin dari tindakan-tindakan komunikatif yang dilakukan pembaca untuk melegitimasi realitas subjektif yang sebelumnya telah diproduksi oleh penguasa yang kemudian disampaikan kembali oleh praktisi media kepada dirinya.

Sedangkan pembunuhan Karakter dilakukan media massa dengan menempatkan realitas simbolik, realitas media seolah-olah merupakan realitas objektif dari figur atau sumber berita. Karakter sumber berita ditonjolkan lewat serangkaian kata-kata, pendapat atau sikap-sikap yang secara subjektif dipilih media massa dalam berita-beritanya.

Karakter-karakter Gus Dur yang dulu dijadikan alasan oleh Poros Tengah saat 'mencalonkan' mantan Ketua PB NU ini seperti tokoh pemersatu bangsa, demokratis, toleran, dan mampu menjadi 'guru bangsa', mulai dirusak dan dihancurkan dan dibunuh lewat penyampaian berita atau opini yang menyudutkan Gus Dur.

Karakter seorang presiden yang merupakan lambang negara, yang seharusnya ditempatkan secara terhormat, dihargai dan dipatuhi segala perintahnya, menjadi jatuh lewat aksi pembunuhan karakter di media massa. Lewat aksi pembunuhan karakter, figur presiden yang punya kekuasaan dan legalitas formal di dalam pemerintahan menjadi figur yang tidak berwibawa, dan terlecehkan.

Figur Presiden Gus Dur yang tengah mencoba membawa Indonesia menjadi bangsa yang punya pemahaman egaliter, yang menghargai perbedaan yang

ada, lewat teks media bisa dijatuhkan dengan memberitakan sesuatu hal yang bisa memperburuk karakter tersebut. Figur presiden yang seharusnya bermoral bersih, jujur dan hati-hati dalam mengungkapkan pendapat, bisa dijatuhkan lewat serangkaian informasi yang menyerang langsung.

Figur presiden Gus Dur yang berasal dari kalangan Kiai NU yang seharusnya memiliki tingkat pemahaman tinggi terhadap ajaran-ajaran kesusilaan dan nilai-nilai moral, bisa dihancurkan melalui upaya pembunuhan karakter dalam berita media.

Penghancuran karakter keislaman Gus Dur bisa dijatuhkan lewat aksi-aksi pembunuhan karakter lewat penonjolan kasus-kasus yang merugikan Gus Dur seperti selingkuh atau juga radikalisme.

Di sisi lain, informasi sesungguhnya atau realitas objektif yang ada pada diri narasumber dikaburkan dan tidak ditampilkan tetapi dipilih secara subjektif oleh media massa untuk melancarkan maksud dan kebijakan redaksionalnya.

6.6 Metodologi Penelitian

Perspektif/ Pendekatan Metodologi

Untuk menjawab pertanyaan pokok dan pertanyaan-pertanyaan penelitian di sini digunakan perspektif/*paradigma konstruktivisme*/ interpretatif ketika melihat media massa dan kekuasaan.

Paradigma adalah basis kepercayaan atau *metaphysics* utama dari sistem berpikir: basis dari Ontologi, epistemologi dan metodologi. Paradigma dalam pandangan filosofis, memuat pandangan awal yang membedakan, memperjelas dan mempertajam orientasi berpikir seseorang.Dengan demikian paradigma membawa konsekuensi praktis berperilaku, cara berpikir, interpretasi dan kebijakan dalam pemilihan terhadap masalah.[78]

Pada paradigma *positivisme dan postpositivisme*, peneliti menempatkan kriteria kebenaran kualitas penelitian sangat tergantung pada validitas (ditinjau seara internal dan eksternal), reliabilitas dan aspek objektivitas. Validitas internal dilihat dari ketepatan peralatan penelitian yang digunakan dan sejauhmana memiliki kaitan langsung dengan temuan di lapangan. Sedangkan aspek reliabilitas terutama untuk menjaga tingkat stabilitas dan konsistensi dari ukuran peralatan penelitian.[79]

---

[78] Denzin & Guba, "**Teori dan Paradigma Penelitian Sosial**" terjemahan, Agus Salim (Ed) 2000, hal 70

[79] Denzin, Ibid.hal 77

Sedangkan pada paradigma konstruktivisme yang dipertahankan sebagai kriteria kebenaran adalah keterpercayaan *(trustworthiness)* dan keaslian *(authenticity)*.

Kedua aspek tersebut mengandung unsur *kredibilitas* (kepercayaan yang berasal dari dalam), *transferabilitas* (garis kebenaran yang bisa dikembangkan/dioperkan pada unsur kebenaran yang lain) , *konfirmabilitas* (penegasan terhadap objektivitas), *ontological authenticities* (ontologi keaslian, kemampuan untuk memperluas konstruksi konsepsi yang ada), *educative authenticities* (kebenaran pendidikan, kemampuan memimpin, mengadakan perbaikan). *Catalytic authenticities* (kemampuan dalam merangsang serta bertindak) dan *Tactical Anthenticity* (kemampuan untuk memberdayakan masyarakat.

Sedangkan *paradigma critical theory* memiliki pandangan yang cukup berbeda. Bagi kelompok ini, unsur kebenaran melekat pada *'historical situatedness of the inquiry'*. Situasi historis yang meletakkan dasar kegiatan penelitian bersifat kontekstual, meliputi situasi sosial, politik, kebudayaan, ekonomi, etnik, dan gender. Di samping itu peneliti juga harus mengembangkan sikap '*conscientization*' yaitu sikap yang hati-hati dalam kegiatan penelitian, karena kegiatan penelitian dapat mengungkap ketidaktahuan dan salah pengertian.[80]

Paradigma kritis percaya bahwa media adalah sarana di mana kelompok dominan dapat mengontrol kelompok yang tidak dominan bahkan memarjinalkan mereka dengan menguasai dan mengontrol media.

Pemikiran Madzhab Frankfurt ini kemudian dikembangkan oleh Stuart Hall yang melakukan kritik terhadap kecenderungan studi media yang tidak menempatkan ideologi sebagai bagian penting.

Stuart Hall dalam tulisannya " *The Rediscovery of Ideology: The Return of The Repressed in Media Studies*" mengkritik kecenderungan studi media yang tidak menempatkan ideologi sebagai bagian penting. Sejak tahun 1960-an, studi media beraliran kritis ini dilakukan sebagai perlawanan dari paradigma yang berkembang tahun 1940-an.

Dalam pemikiran Frankfurt, media hanya dimiliki dan didominasi oleh kelompok dominan dalam masyarakat, dan menjadi sarana untuk meneguhkan kelompok dominan sekaligus memarjinalkan dan meminggirkan kelompok minoritas. Karena media dikuasai oleh kelompok dominan, realitas yang sebenarnya telah mengalami distorsi dan

[80] Ibid.,hal 78

palsu. Oleh karena itu, penelitian media dalam perspektif kritis terutama diarahkan untuk membongkar kenyataan yang telah diselewengkan dan dipalsukan oleh kelompok dominan untuk kepentingannya.[81]

Media sebetulnya membentuk kesadaran *(manufactured consent).* Akan tetapi, Hall juga merevisi pandangan kritis yang melihat media seolah berperan secara langsung, media sebagai alat kelompok dominan untuk menguasai kelompok tidak dominan.

Media harusnya dilihat bukan sebagai sebuah kekuatan jahat yang memang didesain untuk memburukkan kelompok lain. Media menjalankan perannya seperti itu, melakukan representasi kelompok lain melalui proses yang kompleks, melalui proses pendefinisian dan penandaan sehingga ketika ada kelompok yang buruk dalam pemberitaan itu direpresentasikan sebagai suatu yang wajar, terlihat alamiah dan seperti itu kenyataannya.[82]

Tabel 6.1

Basic Believe of Alternative Inquiry paradigms

	Critical Theories	**Constructivism**
Ontology	Historical realism-virtual reality shaped by social,political, cultural, economic, ethnic, and gender values, crystallized over time	Relativism –local and specific constructed realities
Epistemology	Transactional/subjectivist, Value mediated findings	Transactional/subjectivist Created findings
Methodology	Dialogical/dialectical	Hermeneutical/dialectical

From Guba dkk (1994),Competing Paradigms in Qualitative Research, in Denzin and Lincoln (eds),Handbook of Qualitative Research,London :Sage Publication

[81] Ibid.,hal 87

[82] Lihat Stuart Hall, The Rediscovery of Ideology", dalam Eriyanto, "Analisis Wacana" pengantar analisis teks media, LKIS Yogyakarta, 2001,hal.27

Jenis/Format Penelitian

Untuk menjawab masalah dan tujuan penelitian yang digambarkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan teknik penelitian teks yaitu analisis semiotika [83] khususnya analisis semiotika MK Halliday untuk mengungkap ada apa di balik tanda atau *sign* sebuah teks berita. Penelitian semiotika merupakan salah satu bentuk analisis teks media yang bersifat kualitatif.

Tabel.6.2

Unsur Semiotika Sosial M.K Halliday

Unsur	Keterangan
Medan Wacana (*field of discourse*)	menunjuk pada hal yang terjadi: apa yang dijadikan wacana oleh pelaku (media massa) mengenai sesuatu yang sedang terjadi di lapangan peristiwa
Pelibat wacana (*tenor of discourse*)	menunjuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks (berita); sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka. Dengan kata lain, siapa saja yang Dikutip dan bagaimana sumber itu digambarkan sifatnya.
Sarana wacana (*mode of discourse*)	menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa: bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang yang Dikutip) misalnya apakah menggunakan bahasa yang vulgar atau malah menggunakan bahasa yang diperhalus atau hiperbolik atau eufemistik.[84]

6.7 Unit Analisis

Teks berita yang diteliti adalah teks yang terkait dengan karakter figur, pendapat atau opini orang-orang mengenai tindakan Presiden Abddurrahman Wahid yang muncul di media massa Ibukota Jakarta yakni di Majalah Gatra, ADIL, Harian Umum Republika, Harian Rakyat Merdeka

[83] Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani semeion yang berarti tanda.Dalam penelitian ini semiotika yang dimaksudkan adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest mengartikan semiotika sebagai ilmu tanda dan segala yang berhubungan dengannya : cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. (dalam Alex Sobur,Op.cit hal.96). Batasan yang lebih jelas dikemukakan Preminger (2001:89). Dia menyebut semiotika sebagai ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika ini mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yanng memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Charles Sander Peirce (1839-1914) secara mandiri telah mengerjakan sebuah tipologi tentang tanda-tanda yang maju dan sebuah meta bahasa untuk membicarakannya, tetapi semiotikanya dipahami sebagai perluasan logika dan karena sebagian kerjanya dalam semiotika memandang linguistik melebihi kecanggihan logika sebagai model.

[84] Alex Sobur, Analisis Teks Media (2001) hal 148

dan Majalah Panji Masyarakat. Lebih khusus lagi, penelitian ini meneliti teks-teks berita yang terkait dengan kasus dugaan skandal Aryanti Boru Sitepu dengan Gus Dur pada September 2000[85] dan kasus besar lain yang menimpa Gus Dur.

6.8 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kualitatif dan merupakan salah satu analisis teks wacana menggunakan metode Semiotika MK Halliday.

Dalam proses pengumpulan data menggunakan studi dokumen, telaah teks media massa serta sumber-sumber lain yang terkait dengan topik penelitian.

Secara subjektif, sejumlah teks berita dipilih sebagai sample untuk mewakili populasi yang dikaitkan dengan isu penelitian yaitu *pembunuhan Karakter* Presiden Gus Dur.

Keputusan ini diambil karena menurut pengamatan, ternyata ada konsistensi pola pemberitaan suatu media sehingga sampel yang diambil cukup memadai untuk memberi gambaran keseluruhan kebijakan redaksional pada media bersangkutan.

Kemudian untuk keperluan interpretasi data digunakan dokumen-dokumen terkait yang relevan dan topik penelitian.

Reliabilitas dan Validitas.

Seperti halnya penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif juga memiliki Reliabilitas (keterandalan) dan Validitas (kesahihan). *Realiability refers to the consistency of measure and validity refers to whether a test measures what it is supposed measure.*

Dalam penelitian kuantitatif, reliabilitas membahas keterandalan yaitu mengenai tingkat kepercayaan dan konsistensi indikator penelitian.

Sedangkan dalam penelitian kualitatif, reliability membahas kepercayaan

[85] Menurut kesaksian Aryanti dalam buku 'Rakyat Indonesia Menggugat Gus Dur', karya Arsyil A'la Al-Maududi Oktober 2000, dia mulai berkenalan dengan Gus Dur pada pertengahan Mei 1995 lewat perantaraan H Sulaiman di Kantor PB NU. Tak lama berselang, Gus Dur mengajaknya ke Bali. 20 Oktober 1996, Aryanti mengajukan tuntutan cerai dengan suaminya Yanur.Keinginan menikah dengan Gus Dur menjadi alasan utama. Akhir 1997 Gus Dur terserang penyakit stroke. Hubungan Aryanti Gus Dur menjadi terputus . Pada 29 Juli 2000, setelah Gus Dur jadi presiden (sejak 21 Oktober 1999) Aryanti membuat surat kesaksian tentang perilaku dan hubungannya dengan Gus Dur. Pada awal Agustus 2000 Aryanti didampingi mantan suaminya Yanur membeberkan hubungannya dengan Gus Dur kepada majalah Gatra dan Panji Masyarakat. Panji Masyarakat akhirnya memuat 'skandal terhangat di tahun 2000 ini' pada edisi 06 September dan 13 September 2000.

yang diberikan pada beberapa unsur yaitu *Quixotic reliability* (kepercayaan lamunan), *diachronic reliability* (kepercayaan menurut sejarah) dan *synchronic relialibility* (kepercayaan karena kesesuaian).

Menurut Jerome Kirk dan Marc L Miller [86] pada dasarnya masalah reliabilitas penelitian adalah menyangkut temuan yang hidup di setiap hari.

Unsur *Quixotic Relialibilty* berkisar pada keadaan, ketika digunakan satu macam metode observasi secara teratur di lapangan yang menghasilkan ukuran yang tidak berubah. Masalah yang dapat timbul dari jenis reliabilitas ini adalah suatu pengertian yang dapat menyesatkan karena tergantung pada peneliti dalam melakukan pengelolaan data.

Tidak jarang suatu percakapan menjadi bias tidak dapat ditafsirkan dengan makna yang lebih kaya (padahal peristiwanya menurut pelaku cukup sederhana). *Diachronic Relialibility* menunjuk pada kegiatan observasi yang stabil atau teratur di suatu waktu.

Dengan demikian ketepatan informasi dalam bentuk data memang sangat tergantung pada konteks waktu. Setiap peristiwa dihasilkan dari situasi yang mengalir dan kondisi yang berbeda, sehingga timbul keragaman dan persamaan.

Sedangkan *Synchronic Reliability* menunjuk pada persamaan kegiatan observasi dalam periode waktu yang sama. Berbeda dengan dua relialibilitas terdahulu, *Synchronic Relialibility* menunjuk pada kesesuaian dalam setiap kegiatan observasi.

Untuk mencari validitas pada penelitian kualitatif peneliti menggunakan pendapat Jerome Kirk yakni dengan melihat tiga tampilan utama yaitu *apparent validity, instrumental dan theoritical validity* .

Apparent validity adalah validitas yang menggambar keadaan nyata dari fenomena sosial yang diteliti, dengan prosedur pengamatan yang jelas sehingga menghasilkan data yang valid.

Instrumental validity adalah validitas yang menyandarkan pada prosedur penerimaan yang valid.Validitas ini juga menunjuk pada penggunaan praktis dan sejumlah kriteria yang harus dimiliki oleh instrumen penelitian kualitatif. Misalnya, kecermatan dan kemampuan peneliti membaca informasi seluas mungkin dengan tepat dan memperkecil bias yang mungkin timbul.

---

[86] Jerome dalam Denzin Guba, Ibid.hal.83-84

Sedangkan *theoritical Validity* adalah validitas gagasan atau konsepsi yang menempatkan validitas dari sisi substansi teori yang digunakan. Dalam hal ini juga dilihat jenis paradigma yang mendasari pembentukannya. Sebagai contoh, konsep *anomie* seperti yang dimiliki oleh Durkheim sangat tergantung pada model kebudayaan dari masyarakat pendukungnya.

Yang penting dalam penelitian kualitatif adalah *checking the relialibility* yaitu bagaimana kekuatan data dapat menggambarkan keaslian dan kesederhanaan yang nyata dari setiap informasi. Sedangkan *checking the validity* berhubungan dengan evaluasi awal dari kegiatan penelitian di lapangan yaitu penuh perhatian terhadap situasi penelitian (seperti tempat, waktu dan siapa informan yang hendak ditemui), masalah penelitian dan alat yang akan digunakan.[87]

6.9 Deskripsi Objek Penelitian Sosok Itu Adalah Abdurrahman Wahid

Adalah Amien Rais yang semula mempromosikan Gus Dur menjadi Calon Presiden tetapi pada akhirnya dia juga –sebagai Ketua MPR- yang melengserkan Gus Dur dari kursi presiden pada Sidang Istimewa MPR 23 Juli 2001.

"Jika presiden pertama dari Muhammadiyah, presiden kedua bibit Muhammadiyah, Pak Habibie dari ICMI, apa salahnya presiden keempat dari NU," itulah promosi Amien Rais untuk meyakinkan warga Nahdlatul Ulama di Stadion Utama Senayan pada 25 Juli 1999.

Di depan Istighosah yang dihadiri para pejabat tinggi negara dan para pemimpin parpol, Amien menyebutkan sejumlah alasan pencalonan Gus Dur. Antara lain Gus Dur dianggap sebagai tokoh pemersatu bangsa. Tamu yang hadir dalam acara itu di antaranya Megawati (PDI-P), Akbar Tandjung (Golkar), Hamzah Haz (PPP), Matori Abdul Jalil (PKB), Yusril Ihza Mahendra, Nur Mahmudi Ismail (PK) dan Eddie Sudrajat (PKP).

Di hadapan tokoh itu, Amien Rais mengungkapkan kembali maksud pencalonan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) itu. Menurut dia, pencalonan itu diharapkan dapat mencegah konflik horizontal antara pendukung Megawati dan Habibie yang mulai memanas menjelang detik-detik terakhir SU MPR RI.

Selain dianggap sebagai pemersatu, pemunculan Gus Dur juga bisa dipakai untuk menghadang laju Megawati. Bagi Poros tengah saat itu

[87] Denzin, Ibid.hal.86-87

yang notabene berbasis Islam tidak bisa menerima kehadiran perempuan sebagai calon presiden. Sebagai alternatifnya, Poros Tengah yang dimotori Amien Rais memunculkan Gus Dur sebagai calon presiden.[88]

Bulan madu hubungan Gus Dur-Amien/Poros Tengah mulai retak setelah pemerintahan Gus Dur mulai menginjak usia 6 bulan. Amien mulai melontarkan kritik terhadap sejumlah kebijakan Gus Dur, di antaranya rencana menjalin hubungan diplomatik dengan Israel. Demikian juga masalah pencabutan Tap MPRS No.25 Tahun 1966 tentang larangan ajaran Komunisme. Kendati gagasan Gus Dur itu baru sekedar wacana, namun tak urung juga mengundang kritik tajam dari berbagai tokoh Islam.

Perselisihan Gus Dur-Amien Rais makin terlihat kepermukaan karena pencopotan Hamzah Haz sebagai Menko Kesra pada akhir November 1999. Lawan-lawan politik Gus Dur menilai bahwa cara pencopotan Hamzah tidak elegan karena dimulai dengan pernyataan Gus Dur di luar negeri yang menyebutkan adanya dua menteri yang terlibat KKN. Pernyataan itulah yang menyulut kemarahan Poros Tengah, khususnya PPP. Apalagi Gus Dur juga mem'*faita compli*' dengan mengatakan bahwa Hamzah Haz sendiri yang mengundurkan diri.

Perseteruan Gus Dur-Amien kian meruncing karena makin hari Gus Dur kian bersolo karier dan tak menghiraukan para sekutunya dari Poros Tengah serta elemen parpol lain. Ini jelas terlihat setelah Laksamana dan Yusuf Kalla dicopot sebagai menteri, diganti Rozi Munir yang adalah orang dekat Gus Dur.

Ditambah lagi, saat digelar Tabligh Akbar Sejuta Umat Solidaritas Maluku di lapangan Monas Januari 2000. Gus Dur saat itu menuduh tabligh Akbar yang dihadiri Amien Rais dan Hamzah sebagai upaya merongrong pemerintah yang sah. Amien berbicara juga mengecam pernyataan Gus Dur yang menyebut korban konflik Maluku hanya beberapa, meski dalam kenyataannya ratusan nyawa melayang.

Hubungan Amien Rais (Poros Tengah) -Gus Dur yang makin memburuk ini semakin terlihat dengan munculnya pernyataan Amien yang meminta maaf kepada rakyat karena telah mencalonkan Gus Dur sebagai presiden dalam SU MPR.

Dalam acara 'Dialog bersama mencari format kepemimpinan politik Indonesia Masa Depan" pada 25 Oktober 2000, Amien menyatakan akan

[88] Bisa dibaca, Andi M Ramli,dkk, Konspirasi Mengoyak Demokrasi, sebuah antologi yang tersisa, Pustaka Ciganjur, 2001

berupaya agar kondisi negara semakin baik, dan salah satu caranya adalah dengan mengganti Gus Dur. Permintaan maaf Amien itu keluar setelah banyaknya kritik dan kecaman kepada mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah itu atas terpilihnya Gus Dur, sehingga Amien harus ikut bertanggung jawab terhadap kondisi itu dengan memintanya mundur dari ketua MPR. Dan dengan permintaan maaf atas pencalonan Gus Dur itu, Amien mulai menutup diri dan tidak bersedia berkompromi dengan Gus Dur.

Titik kulminasi perseteruan itu adalah digelarnya Sidang Istimewa MPR pada bulan Juli 2001 yang akhirnya melengserkan Gus Dur pada 23 Juli 2001 dan memunculkan Megawati Soekarnoputri sebagai Presiden kelima.

Karakter Gus Dur

Banyak orang bahkan sejumlah buku diterbitkan untuk memahami jalan pikiran Gus Dur dan memetakan posisi mantan Ketua PB NU pada lajur mana dalam teori-teori politik.

Abdurrahman *"Addakhil",* demikian nama lengkapnya tapi orang terbiasa mendengar nama Gus Dur ketimbang nama itu. Secara leksikal, "***Addakhil***" berarti ***"Sang Penakluk",*** sebuah nama yang diambil Wahid Hasyim, orang tuanya, dari seorang perintis Dinasti Umayyah yang telah menancapkan tonggak kejayaan Islam di Spanyol.[89]

Belakangan kata ***"Addakhil"*** tidak cukup dikenal dan diganti nama ***"Wahid", Abdurrahman Wahid,*** dan kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. "Gus" adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada seorang anak Kyai yang berarti "*abang*" atau "*mas*". Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara yang dilahirkan di Denanyar Jombang Jawa Timur pada tanggal 4 Agustus 1940. Gus Dur bisa dibilang adalah keturunan "darah biru" dalam tradisi pesantren besar tanah Jawa.

Ayahnya, ***K.H. Wahid Hasyim*** adalah putra ***K.H. Hasyim Asy'ari***, pendiri jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU)-organisasi massa Islam terbesar di Indonesia-dan pendiri Pesantren Tebu Ireng Jombang. Ibundanya, ***Ny. Hj. Sholehah*** adalah putri pendiri Pesantren Denanyar Jombang, ***K.H. Bisri Syamsuri***. Kakek dari pihak ibunya ini juga merupakan tokoh NU, yang menjadi Rais 'Aam PBNU setelah K.H. Abdul Wahab Hasbullah.

---

[89] Hampir sebagian besar, riwayat hidup, sepakterjang Gus Dur bisa diakses oleh siapa saja yang membuka situs pribadi Gus Dur yang beralamat di http://www.gusdur.net

Dengan demikian, Gus Dur merupakan cucu dari dua ulama NU sekaligus, dan dua tokoh bangsa Indonesia. Pada tahun 1949, ketika *clash* dengan pemerintahan Belanda telah berakhir, ayahnya diangkat sebagai Menteri Agama pertama, sehingga keluarga Wahid Hasyim pindah ke Jakarta. Dengan demikian suasana baru telah dimasukinya. Tamu-tamu, yang terdiri dari para tokoh dengan berbagai bidang profesi yang sebelumnya telah dijumpai di rumah kakeknya, terus berlanjut ketika ayahnya menjadi Menteri agama.

Hal ini memberikan pengalaman tersendiri bagi seorang anak bernama Abdurrahman Wahid. Secara tidak langsung, Gus Dur juga mulai berkenalan dengan dunia politik yang didengar dari kolega dan teman-teman ayahnya yang sering mangkal di rumahnya.

Pada usia belasan tahun Gus Dur telah akrab dengan berbagai majalah, surat kabar, novel dan buku-buku yang agak serius. Karya-karya yang dibaca oleh Gus Dur tidak hanya cerita-cerita, utamanya cerita silat dan fiksi, akan tetapi wacana tentang filsafat dan dokumen-dokumen manca negara tidak luput dari perhatiannya.

Di samping membaca, tokoh satu ini senang pula bermain bola, catur dan musik. Dengan demikian, tidak heran jika Gus Dur pernah diminta untuk menjadi komentator sepak bola di televisi.

Kegemaran lainnya, yang ikut juga melengkapi hobinya adalah menonton bioskop. Kegemarannya ini menimbulkan apresiasi yang mendalam dalam dunia film. Inilah sebabnya mengapa Gus Dur pada tahun 1986-1987 diangkat sebagai ketua juri Festival Film Indonesia.

Masa remaja Gus Dur sebagian besar dihabiskan di Yogyakarta dan Tegalrejo. Di dua tempat inilah pengembangan ilmu pengetahuan mulai meningkat. Masa berikutnya, Gus Dur tinggal di Jombang, di pesantren Tambak Beras, sampai kemudian melanjutkan studinya di Mesir.

Sebelum berangkat ke Mesir, pamannya telah melamarkan seorang gadis untuknya, yaitu Sinta Nuriyah anak Haji Muh. Sakur. Perkawinannya dilaksanakan ketika ia berada di Mesir.

Selepas belajar di Timur Tengah, Gus Dur bermaksud melanjutkan studinya ke Eropa. Akan tetapi persyaratan yang ketat, utamanya dalam bahasa--misalnya untuk masuk dalam kajian klasik di Kohln, harus menguasai bahasa Hebrew, Yunani atau Latin dengan baik di samping bahasa Jerman--tidak dapat dipenuhinya, akhirnya yang dilakukan adalah melakukan kunjungan dan menjadi pelajar keliling, dari satu universitas ke universitas lainnya.

Pada akhirnya Gus Dur menetap di Belanda selama setengah tahun dan sempat mendirikan Perkumpulan Pelajar Muslim Indonesia dan Malaysia yang tinggal di Eropa. Untuk biaya hidup di negeri orang, dua kali sebulan Gus Dur pergi ke pelabuhan untuk bekerja sebagai pembersih kapal tanker.

Gus Dur juga sempat pergi ke McGill University di Kanada untuk mempelajari kajian-kajian keislaman secara mendalam. Namun, akhirnya dia kembali ke Indoneisa setelah terilhami berita-berita yang menarik sekitar perkembangan dunia pesantren.

Perjalanan keliling studi Gus Dur berakhir pada tahun 1971, ketika ia kembali ke Jawa dan mulai memasuki kehidupan barunya, yang sekaligus sebagai perjalanan awal kariernya.

Perjalanan karier Gus Dur yang penting adalah saat menjadi ketua Forum Demokrasi 1991-1999, forum ini memiliki sejumlah anggota yang terdiri dari berbagai kalangan, khususnya kalangan nasionalis dan non muslim.

Gus Dur menolak masuk dalam organisasi ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). Tidak hanya menolak bahkan menuduh organisasi kaum 'elit Islam' tersebut dengan organisasi sektarian yang justru merugikan Islam.

Dari segi kultural, Gus Dur mengalami hidup di tengah budaya Timur yang santun, tertutup, penuh basa-basi dan hidup dalam suasana pesantren , sampai dengan budaya Barat yang begitu terbuka, liberal dan modern. Demikian juga Gus Dur bergumul dengan pemikiran tokoh-tokoh, bergaul dengan para pemikir, mulai dari yang konservatif, ortodoks sampai yang liberal dan radikal.

Pemikiran Gus Dur mengenai agama diperoleh dari dunia pesantren. Lembaga inilah yang membentuk karakter keagamaan yang penuh etik, formal, dan struktural. Sementara pengembaraannya ke Timur Tengah telah mempertemukan Gus Dur dengan berbagai corak pemikiran Agama, dari yang konservatif, simbolik-fundamentalis sampai yang liberal-radikal.

Dalam bidang kemanusiaan, pikiran-pikiran Gus Dur banyak dipengaruhi oleh para pemikir Barat dengan filsafat humanismenya. Secara rasa maupun praktek perilaku yang humanis, pengaruh para kyai yang mendidik dan membimbingnya mempunyai andil besar dalam membentuk pemikiran Gus Dur.

Dari segi kultural, Gus Dur melintasi tiga model lapisan budaya. Pertama, Gus Dur bersentuhan dengan kultur dunia pesantren yang sangat hierarkis,

tertutup, dan penuh dengan etika yang serba formal; kedua, dunia Timur yang terbuka dan keras; dan ketiga, budaya Barat yang liberal, rasioal dan sekuler. Kesemuanya tampak masuk dalam pribadi dan membentuk sinergi.[90]

Hampir tidak ada yang secara dominan berpengaruh membentuk pribadi Gus Dur. Sampai sekarang masing-masing melakukan dialog dalam diri Gus Dur. Inilah sebabnya mengapa Gus Dur selalu kelihatan dinamis dan sulit dipahami. Kebebasannya dalam berpikir dan luasnya cakrawala pemikiran yang dimilikinya melampaui batas-batas tradisionalisme yang dipegang komunitasnya sendiri.

Sepulang dari pengembaraannya mencari ilmu, Gus Dur kembali ke Jombang dan memilih menjadi guru. Pada tahun 1971, tokoh muda ini bergabung di Fakultas Ushuludin Universitas Tebu Ireng Jombang. Tiga tahun kemudian ia menjadi sekretaris Pesantren Tebu Ireng, dan pada tahun yang sama Gus Dur mulai menjadi penulis.

Ia kembali menekuni bakatnya sebagai penulis dan kolumnis. Lewat tulisan-tulisan tersebut gagasan pemikiran Gus Dur mulai mendapat perhatian banyak. Djohan Efendi, seorang intelektual terkemuka pada masanya, menilai bahwa Gus Dur adalah seorang pencerna, mencerna semua pemikiran yang dibacanya, kemudian diserap menjadi pemikirannya tersendiri. Sehingga tidak heran jika tulisan-tulisannya jarang menggunakan *foot note*.

Pada tahun 1974 Gus Dur diminta pamannya, K.H. Yusuf Hasyim untuk membantu di Pesantren Tebu Ireng Jombang, menjadi sekretaris. Dari sini Gus Dur mulai sering mendapatkan undangan menjadi nara sumber pada sejumlah forum diskusi keagamaan dan kepesantrenan, baik di dalam maupun luar negeri. Selanjutnya Gus Dur terlibat dalam kegiatan LSM.

Pertama di LP3ES bersama Dawam Rahardjo, Aswab Mahasin dan Adi Sasono dalam proyek pengembangan pesantren, kemudian Gus Dur mendirikan P3M yang dimotori oleh LP3ES. Pada tahun 1979 Gus Dur pindah ke Jakarta. Mula-mula ia merintis Pesantren Ciganjur. Sementara pada awal tahun 1980 Gus Dur dipercaya sebagai wakil khatib syuriah PBNU.

Menjadi seorang presiden bagi Gus Dur sepertinya bukan suatu keistimewaan. Menurut Hasyim Muzadi, Gus Dur sering lupa kalau

[90] Lebih lengkap baca pada Biografi masa remaja dan dewasa Gus Dur di situs resmi Gus Dur http://www.gusdur.net

dia harus mengikuti protokol kepresidenan. Dalam suatu perjalanan di atas mobil presiden, kata Muzadi, Gus Dur pernah minta sopir untuk menghentikan mobil yang ditumpanginya, sekedar untuk membeli duren di pinggir jalan.

Di bawah pemerintahan Gus Dur, berbagai bentuk larangan mulai dicabut. Misalnya larangan pertunjukan kesenian Cina seperti Barongsai, meski usulannya soal pencabutan Tap MPRS soal larangan ajaran komunisme mendapat kritikan tajam lawan-lawan politiknya. Ikhtiar Gus Dur yang memandang manusia sebagai egalitarian, yang diwujudkan dengan mempersilahkan rakyat awam masuk Istana Presiden diteruskan pada acara silahturahmi hari raya Idulfitri pada 8 Januari 2000. Lewat cara itu, Gus Dur mencoba membangun masyarakat dan budaya yang *egalitarian*, tidak membeda-bedakan juga tidak memaksakan penyeragaman.

Sisi lain dari karakter Gus Dur adalah dia kerap melontarkan pernyataan yang membingungkan orang lain. Menurut pengamat KH Cholil Bisri membikin bingung masyarakat memang strategi politik Gus Dur[91]. Jika pak Harto menggunakan strategi pecah belah atau adu domba untuk menguasai publik, demikian Cholil, Gus Dur memakai strategi "bingungkan dan kuasai'. Strategi Gus Dur relatif tidak menyengsarakan tapi ada kalanya punya efek yang melebar ke sendi-sendi sosial ekonomi yang lebih jauh.

Lahirnya orang-orang yang bingung di bawah pemerintahan Gus Dur bisa jadi juga merupakan efek lazim dari perubahan gaya pemerintahan dari orde sebelumnya. Dulu, Pak Harto jarang bicara blak-blakan, kalimatnya diatur sedemikian rupa sehingga terasa tidak mengandung muatan emosi. Bahasanya baku, lurus, tak bergejolak. Isi pembicaraan Soeharto pun terbatas tak sampai wilayah yang pribadi. Gus Dur lain, meskipun dia piawai bicara dengan nada mengayomi, mendamaikan, menyejukkan, tak jarang kata-katanya urakan, menyengat, kocak dan ruwet sehingga memusingkan.[92]

Sementara itu, menurut pendapat Arief Budiman , Gus Dur itu tidak membingungkan, dia *predictable* bisa ditebak apa kemauannya untuk masalah-masalah yang strategis sifatnya. Dari dulu hingga sekarang, Gus Dur konsisten menegakkan nilai demokrasi, pengayom minoritas dan pembela hak asasi manusia.

---

[91] M Sobary dkk (ed),Gus Dur di Istana Rakyat, catatan tahun pertama, Bright Comm.Jakarta, 2000 hal. 431

[92] Ibid, hal 432-433

Gus Dur juga tak gentar melawan arus, membela yang terpojok. Karakter ini dimiliki Gus Dur jauh sebelum dia menjadi presiden. Pada tahun 1981, dia membela sikap keberagamaan Ahmad Wahid, yang dikecam banyak kalangan Islam karena menuangkan catatan hariannya menjadi buku berjudul 'Pergolakan Pemikiran Islam'.

Ketika Arswendo Atmowiloto dikecam umat Islam karena angket pembaca 'Monitor' dinilai berbau penghinaan terhadap Nabi Muhammad, Gus Dur membelanya.

Gus Dur oleh Kompas disebut sebagai presiden unik[93]. Bahkan akibat terlalu unik, banyak kalangan dibuatnya kerepotan. Sejak memimpin Nadhatul Ulama langkahnya sudah banyak mendapat sorotan.

Gaya kepemimpinannya yang suka menabrak sana-sini dari mulai kunjungannya ke Israel, usulannya mempopulerkan "selamat pagi" sebagai pengganti Assalamualaikum sampai pada pembelaannya terhadap kaum minoritas.

Bahkan dia tetap konsisten menjalankan gayanya saat memimpin negeri ini. Hampir semua kalangan dilawannnya termasuk kelompok yang dulu mengantarnya menjadi presiden, Poros Tengah, Polri,TNI, DPR, hingga MPR sekaligus dengan dekrit yang dia keluarkan. Akibatnya pada tanggal 23 Juli 2001 dia dilengserkan dari kursi RI-1

Gus Dur dan Islam

Menurut AS Hikam, modus keberadaan politik yang diperjuangkan Abdurrahman Wahid termasuk gagasannya tentang demokratisasi secara konsisten adalah komitmennya terhadap tatanan politik nasional yang dihasilkan oleh proklamasi kemerdekaan, di mana sejumlah warga negara memiliki derajat yang sama tanpa memandang asal-usul, agama, ras, etnis, bahasa dan jenis kelamin.[94]

Konsekuensinya, politik umat Islam Indonesia harus terikat dengan komitmen tersebut. Segala bentuk eksklusifisme, sektarianisme dan previllege politik harus dijauhi termasuk di sini adalah pemberlakuan ajaran melalui negara dan hukum formal. Implikasi dari komitmen terhadap asas pluralisme dan kesetaraan ini adalah penolakan Abdurrahman Wahid terhadap ide pembentukan masyarakat dan negara Islam sebagai tujuan politik umat Islam di Indonesia.[95]

---

[93] Kompas, Lorong Panjang (2001),Op.Cit

[94] Abdul Ghofur, Demokratisasi dan Prospek Hukum Islam di Indonesia, Studi atas pemikiran Gus Dur, Pustaka Pelajar Offset, 2002, hal. 170

[95] Ibid. hal.171

Komitmen lebih mengedepankan demokratisasi ini juga ditunjukkan Abdurrahman wahid lewat sikapnya yang tidak setuju pendirian ICMI. Komitmen ini bahkan telah melandasi berbagai kritik Abdurrahman Wahid terhadap gerakan yang dimotori oleh kelompok Islam Formalistik [96]

Sikap ini paling tidak ditunjukkan lewat penolakannya terhadap berbagai ragam bentuk organisasi yang berupaya melakukan formalisasi agama yang cenderung bersikap eksklusif dengan mengedepankan sektarianisme. Sikap anti eksklusif dan sektarianisme ini tampak ketika Gus Dur menentang keras kehadiran ICM (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia).

ICMI di mata Abdurrahman kehadirannya merupakan ancaman dan merupakan langkah mundur dalam kehidupan politik nasional. Mereka berupaya melakukan Islamisasi dalam tubuh pemerintahan dan masyarakat. Dan jika ini dibiarkan, tegas Gus Dur, maka nilai-nilai toleransi, penghargaan timbal balik di antara umat beragama dan persatuan nasional akan begitu juga dikesampingkan serta ditelantarkan.[97]

Sepak Terjang Gus Dur Di Mata Media

Meski meraih segudang pengalaman dan penghargaan dari dalam dan luar negeri, Abdurrahman Wahid sering menggegerkan tanah air dengan sejumlah pernyataan, dan tindakannya yang kontroversial.

Bahkan jauh sebelum Gus Dur menjadi Presiden, kata-kata dan perbuatannya terkadang menimbulkan kebingungan orang yang mencoba mencernanya.

Saat menjadi presiden ke empat, sejumlah tindakan dan ucapan Gus Dur sempat menjadi bahan kontroversi dan perhatian media massa sebagaimana terlihat pada tabel dbawah ini.

---

[96] Kelompok ini menginginkan adanya formalisasi ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Mereka menggunakan pendekatan struktural yang mengidealisasikan Islam sebagai jalan hidup da mencoba memformulasikan dan memperkenalkan "sistem Islam" seperti sistem politik Islam, Sistem ekonomi Islam. Kelompok ini lebih mengedepankan pemikiran formalistik berbentuk adannya partai Islam, ekspresi simbolis dan idiom-idiom Islam serta eksperimentasi sistem ketatanegaraan Islam. Ibid, hal.174

[97] Bagi Gus Dur, kehadiran ICMI bisa juga membuka peluang bagi rezim untuk kembali melakukan manipulasi terhadap Islam agar memperoleh dukungan dan simpati guna melanggengkan kekuasaannya, dan itu sama halnya para cendekiawan Muslim yang mau dimanipulasi dan diperalat guna menyukseskan agenda politik penguasa. Lihat lebih dalam Elyasa KH Darwis,(ed),Abdurrahman Wahid, NU dan masyarakat Sipil, Yogyakarta:Lkis,1997,hal.113-114

Tabel 6.3

Kontroversi ucapan dan tindakan Gus Dur

No	Pernyataan/tindakan Gus Dur	Lokasi / Waktu	Sumber
1	Gus Dur nyatakan Indonesia dapat lakukan kerjasama ekonomi dengan Israel	Seminar di Bali 24 Oktober 1999 Kompas, 28/10/1999	
2	Gus Dur tegaskan kembali kemungkinan akan dibukanya hubungan dagang dengan Israel	Pertemuan dengan mahasiswa dari universitas Muhammadiyah (Media Indonesia, 5/11/99)	Media Indonesia 5/11/1999
3	Gus Dur meminta Lee Kwan Yew menjadi penasehat ekonomi nasional Indonesia	Istana Negara (Kompas,6/11/1999)	
4	Gus Dur menyatakan pengunduran diri Hamzah Haz sebagai Menko Taskin karena ingin konsentrasi di PPP Partai Persatuan Pembangunan	Jumpa pers di Bina Graha 29/11/1999	
5	Tanpa persetujuan DPR, Gus Dur meresmikan nama provinsi Papua sebagai pengganti provinsi Irian Jaya	Saat menyaksikan fajar baru di Irian Jaya awal tahun 2000	Kompas, 2/1/2000
6	Gus Dur inginkan dalam jangka panjang hanya ada dua partai di Indonesia, yaitu PDIP dan PKB	Acara ramah tamah dengan kader PDI-P dan PKB di Jakarta	Kompas, 4/1/2000
7	Gus Dur usul mengganti Gubernur Bank Indonesia Syahril Sabirin	sebagaimana pengakuan pribadi Syahrir, 5/1/200	Kompas, 6/1/2000
8	Gus Dur nyatakan bahwa aksi sejuta umat yang digalang Amien Rais dkk hanya dihadiri oleh 20.000 orang	Acara ramah tamah dengan pengurus Yayasan Assuryaniyah, Bina Graha,11/1/2000	Media Indonesia,12/1/2000
9	Gus Dur bantah spekulasi bahwa Wiranto akan dicopot dan nyatakan tidak akan ada kudeta	Jumpa pers di Bina Graha 17/1/2000	Media Indonesia, 18/1/2000
10	Gus Dur serahkan kepemimpinan negara kepada Mega, saat hendak berkunjung ke sejumlah negara Eropa	Gus Dur di depan massa PDIP di Senayan, 27/1/2000	Rakyat Merdeka, 28/1/2000
11	Gus Dur ungkapkan sejumlah Jenderal telah adakan pertemuan di Jalan Lautze untuk jatuhkan dirinya	Pernyataan Gus Dur saat berada di Den Haag, 3/2/2000	Media Indonesia, 4/2/2000
12	Gus Dur minta Wiranto mengundurkan diri	Pernyataan Gus Dur saat di Berlin, 5/2/2000	Media Indonesia, 6/2/2000
13	Gus Dur menyatakan bahwa Wiranto mendapat perintah dari Faisal Tandjung untuk melenyapkan dirinya dan Mega saat Soeharto masih berkuasa	Pernyataan Gus Dur di depan masyarakat Indonesia di Vatikan Roma, 6/2/2000	Suara Pembaruan, 7/2/2000
14	Gus Dur menyatakan sejumlah Jenderal mendesak Wiranto mundur	Pernyataan Gus Dur saat berada di Korea selatan, 10/2/2000	Republika, 11/2/2000
15	Gus Dur nyatakan ada skenario besar yang ingin menjatuhkan dirinya sebagai presiden	Acara Silaturahmi dengan PB NU dan PW NU Jawa Timur di Surabaya, 19/2/2000	Kompas, 20/2/2000
16	Gus Dur menyatakan bahwa ada sejumlah pengusaha meminta fasilitas pada dirinya	Acara empat windu Pesantren Nurul Huda, Ponorogo, Jatim	Media Indonesia 21/2/2000

No	Pernyataan/tindakan Gus Dur	Lokasi / Waktu	Sumber
17	Gus Dur menyatakan bahwa Jakarta dalam keadaan siaga I Padahal situasinya tidak separah itu	Seminar "Menyongsong Abad 21" di Bina Graha, 23/2/2000	Republika 24/2/2000
18	Gus Dur menyatakan Henry Kisinger tokoh Yahudi Amerika menjadi penasehat Presiden Urusan Umum	Pertemuan Gus Dur – Kisinger di Bina Graha 28/2/2000	Rakyat Merdeka 29/2/2000
19	Gus Dur minta Megawati berfungsi sebagai Perdana Menteri	Jumpa pers seusai sidang kabinet di Bina Graha 1/3/2000	Media Indonesia 2/3/2000
20	Gus Dur mengatakan bahwa wanita Indonesia yang bekerja di Arab Saudi dianggap sebagai budak perempuan (selir). Pernyataannya ini mendapat protes dari pemerintah Saudi	Saat berdialog dengan jajaran Brimob di Kelapa Dua Depok, 2/3/2000	Republika 31/3/2000
21	Gus Dur bubarkan Bakorstanas dan Litsus Keppres No.29/1988 & Keppres No.16/1990	Jumpa pers usai sidang kabinet di Bina Graha, 8/3/2000	Bisnis Indonesia 9/3/2000
22	Gus Dur menyatakan ada Pangdam 'mbalelo' yang kerjanya mengumpulkan kekuatan anti Gus Dur	Acara dialog interaktif TVRI, 14/3/2000	TVRI, Rakyat Merdeka, 15/3/2000
23	Gus Dur akui ada gerakan militan mendiskreditkan dirinya	Pertemuan Gus Dur dengan delegasi World Council of Churches di Istana 20/3/2000	Suara Pembaruan 21/3/2000
24	Gus Dur menyatakan, gejolak Maluku akibat Islam dianak emaskan oleh pemerintah Soeharto pada 10 tahun terakhir	Seminar di Istana Negara 28/3/2000	Republika 29/3/2000
25	Gus Dur menegaskan akan tetap mencabut TAP XXV/1996 tentang Larangan Partai Komunis	Acara dialog di mesjid jami Al Munawaroh, Ciganjur,31/3/2000	Suara Pembaruan 01/4/2000
26	Gus Dur menilai ada sejumlah Menteri di kabinetnya yang hanya mementingkan diri sendiri	Acara pertemuan dengan masyarakat Indonesia di Afrika Selatan, 9/4/2000	Suara Pembaruan 10/4/2000
27	Gus Dur tuduh bahwa ada yang mau menjatuhkan dirinya lewat Sidang Umum MPR	Saat berdialog dengan masyarakat Indonesia di Kuba, 12/4/2000	Suara Pembaruan 13/4/2000
28	Gus Dur curigai Yusuf Muharram terlibat pembunuhan, pembakaran rumah-rumah dan sekolah di Aceh	Pernyataan Gus Dur saat berada di Hongkong, 16/4/2000	Suara Karya 17/4/2000
29	Gus Dur minta Panglima TNI dan Kapolri tarik Kolonel Yusuf Muharrram dari Aceh	Pernyataan Gus Dur dari Hongkong, 16/4/2000	Suara Karya 17/4/2000
30	Gus Dur tuduh Tommy Winata melakukan kegiatan perjudian di Pulau Ayer;	Dialog Supremasi Hukum di SCTV, di Balai Sidang, 24/4/2000	Kompas 25/4/2000 Gus Dur minta Kapolri dan Jaksa Agung menangkap Tommy Winata
31	Gus Dur memecat dua menteri yaitu Yusuf Kalla dan Laksamana Sukardi	Keterangan Marsilam usai Rapat Kabinet, 24/4/2000	The Jakarta Post 25/4/2000

No	Pernyataan/tindakan Gus Dur	Lokasi / Waktu	Sumber
32	Gus Dur tuding Laksamana dan Yusuf Kalla terlibat Korupsi Kolusi dan Nepotisme (KKN)	Keterangan Gus Dur dalam rapat pimpinan di DPR 27/4/2000	Tempo, 7/5/2000
33	Gus Dur membantah akan mengundurkan diri dari jabatan presiden saat usianya 60 tahun	Dialog Jumat di Ciganjur, 2/5/2000	Republika, 3/5/2000
34	Gus Dur kunjungi Pramudya Ananta Toer tokoh Orla	Jakarta, 2/5/2000	Media Indonesia 3/5/2000
35	Gus Dur menyatakan di depan DPR bahwa pembebastugasan Jusuf Kalla dan Laksamana Sukardi karena ada indikasi KKN	Saat Rapat dengar pendapat dengan anggota DPR, 3/5/2000	Republika, 5/5/2000
36	Gus Dur mengangkat Bondan Gunawan –temannya di Forum Demokrasi— sebagai Pjs Sekretaris Negara dan Marsilam sebagai Sekretaris Kabinet	Istana Negara, 6/5/2000	Tempo 7/5/2000
37	Gus Dur membantah terlibat kasus "Buloggate" tentang pencairan 35 miliar dari Bulog	Acara ramah tamah dengan kader PP Muhammadiyah Jakarta, 6/5/2000	Republika 7/5/2000
38	Gus Dur meminta Syahril Sabirin mundur dari Gubernur BI atau dijadikan tersangka dalam kasus bank Bali	Jakarta, 6/5/2000	Republika 7/5/2000
39	Gus Dur tuduh Prabowo terlibat dalam kasus pembunuhan 100 warga Irian Jaya	Istana Negara, 7/5/2000	Media Indonesia 8/5/2000
40	Gus Dur menyatakan ada komplotan yang ingin menjatuhkan pemerintahan sebelum Agustus 2000	Saat berdialog dengan ulama NU di Surabaya, 7/5/2000	Republika 9/5/2000
41	Gus Dur tuduh ada komplotan yang ingin jatuhkan dirinya sebelum Agustus 2000	Usai rapat Tim Ekonomi di Bina Graha, 8/5/2000	Kompas 9/5/2000
42	Gus Dur menyatakan Prabowo terlibat aksi pembunuhan 100 orang Papua	saat menjawab pertanyaan wartawan di Istana Negara, 9/5/2000	Media Indonesia 10/5/2000
43	Sapuan mengaku didatangi Suwondo –tukang pijat Gus Dur—dengan pesan Istana butuh dana 35 miliar untuk dana taktis presiden	Jakarta, 13/5/2000	Tempo 14/05/2000
44	Gus Dur keluarkan SP3 –melalui Jaksa Agung—untuk kasus dugaan korupsi PT Texmaco	Jakarta, 19/5/2000	Media Indonesia 20/5/2000
45	Gus Dur heran mengapa usulan pencabutan Tap MPRS no XXV/1966 itu membuat orang marah[98]	Pada seminar "masa depan Demokrasi di Indonesia" di Jakarta, 20/5/2000	Republika 21/5/2000

98 Tap XXV/MPRS/1966 adalah ketetapan tentang pembubaran partai komunis Indonesia , pernyataan sebagai organisasi terlarang di seluruh wilayah negara Republik Indonesia dan larangan setiap kegiatan menyebarkan atau mengembangkan faham atau ajaran komunisme/ marxisme-leninisme.Tap ini ditandatangani oleh Ketua MPR, Jenderal TNI AH Nasution. Komentar Gus Dur soal penghapusan TAP MPRS itu diungkapkannya di berbagai tempat dan cukup demonstratif: di Istana, di Kongres PDIP Semarang, juga di Gajah Mungkur-Wonogiri, dan lain-lain. Tapi ucapan presiden itu ditentang oleh Menkumdang Yusril Ihza Mahendra yang menolak pencabutan Tap itu. Tentangan juga datang dari TNI, yang menganggap ucapan Gus Dur itu sebagai pernyataan pribadi

No	Pernyataan/tindakan Gus Dur	Lokasi / Waktu	Sumber
46	Gus Dur menyatakan jika MPR menolak pencabutan (Tap MPRS no XXV/1966) maka persoalannya menjadi tanggung jawab MPR	Seminar di Jakarta, 20/5/2000	Kompas, 21/5/2000
47	Gus Dur menyatakan akan membagi tanah perkebunan PTPN kepada rakyat	Saat berkunjung ke daerah perkebunan PTPN, 23/5/2000	Republika 25/5/2000
48	Gus Dur menyatakan, dana yang dipakai untuk proyek kemanusiaan Aceh adalah hibah dari Sultan Bolkiah Brunei dan tak ada dana dari Bulog	Saat berdialog dengan jemaah sholat Jumat di Masjid Baiturrahman Jakarta, 30/5/2000	Kompas 31/5/2000
49	Gus Dur memerintahkan Kapolri menangkap orang-orang yang tersangkut kasus Bulog	Saat jumpa pers di Istana, 24/5/2000	Kompas 25/5/2000
50	Kasus Bulog diduga melibatkan Gus Dur	Jakarta, 30/5/2000	Media Indonesia 31/5/2000
51	Gus Dur melakukan penangguhan pencekalan terhadap 128 bankir bermasalah	Istana Negara, 1/6/2000	Media Indonesia 2/6/2000
52	Gus Dur oleh Suwondo dikatakan sebagai pemberi intruksi pencairan Rp 35 miliar dana yanatera Bulog	Hasil pemeriksaan polisi di Jakarta, 2/6/2000	Jurnal Indonesia, 3/6/2000
53	M.A Suwondo adalah salah seorang komisaris Maskapai AW Air, di mana Gus Dur juga sebagai komisarisnya	Jakarta, 3/6/2000	Forum 4/6/2000
54	Gus Dur mengatakan tidak mengetahui sedikitpun adanya permintaan dana oleh Suwondo kepada Bulog	Saat menjawab pers di Istana Negara, 3/6/2000	Republika 4/6/2000
55	Gus Dur menurut Sapuan menjadi kunci atas pencairan dana Rp 35 miliar dari yayasan Yanatera Bulog	Jakarta, 3/6/2000	Media Indonesia 4/6/2000
56	Gus Dur menduga pengikut Soeharto berperan dalam kasus Bulog dan Suwondo adalah orangnya Soeharto	Saat berdialog dengan masyarakat Indonesia di Korea. 4/6/2000	Kompas 5/6/2000
57	Gus Dur menyatakan tidak berkeberatan atas rencana Syahril Sabirin menggugat dirinya dengan alasan intervensi BI	Saat menjawab pertanyaan wartawan di Istana Negara, 5/6/2000	Media Indonesia 7/6/2000
58	Gus Dur dan Marzuki Darusman diduga berusaha menggusur Syahril Sabirin dari Gubernur Bank Indonesia	Jakarta 6/6/2000	Kompas 7/6/2000
59	Gus Dur memberikan bargaining terhadap Syahrir, undur atau dijadikan tersangka	Lewat pernyataan Jaksa Agung di Jakarta, 7/6/2000	Republika 8/6/2000
60	Gus Dur melanggar Sumpah Jabatan yaitu menerima sumbangan yang bersifat pribadi	Saat menerima sumbangan sultan Brunei,Jakarta 9/6/00	Jurnal Indonesia10/6/00
61	Gus Dur menerima dana hibah dari Sultan Hasanal Bolkiah dari Brunei	Jakarta, 10/6/00	Media Indonesia 12/6/00
62	Gus Dur meminta Amerika Serikat untuk menyelidiki kekayaan mantan pejabat Indonesia	Setelah usai pertemuan Gus Dur dengan Dubes AS di Istana Negara,10/6/00	Kompas 12/6/00

No	Pernyataan/tindakan Gus Dur	Lokasi / Waktu	Sumber
63	Gus Dur menyatakan kalau persoalan BI tidak segera diselesaikan, BI akan dibubarkan	Setelah usai rapat kerja tim ekonomi, di Jakarta, 11/6/00	Republika12/6/00
64	Gus Dur bertandang kerumah Dubes AS dalam konteks "Gubernur Jenderal " dilapori oleh raja pribumi	Saat kunjungan ke rumah Dubes Amerika, Jakarta 11/6/00	Republika12/6/00
65	Gus Dur melalui Jaksa Agung menjadikan Syahril sebagai tersangka dalam kasus Bank Bali	Jakarta, 11/6/00	Media Indonesia 12/6/00
66	Gus Dur meminta kepada Amerika Serikat untuk membantu memberantas Korupsi di Indonesia	Setelah usai kunjungan Gus Dur ke Dubes AS, 13/6/00	Media Indonesia 14/6/00
67	Gus Dur diduga terlibat kasus pembobolan dana Yayasan Yatera Bulog	Jakarta, 15/6/00	Kompas 16/6/00
68	Gus Dur membatalkan konsorsium tender PT Bukala Jusuf Kalla	Istana Negara 20/6/00	Republika 21/6/00
69	Gus Dur melalui Jaksa Agung melakukan penahanan terhadap Syahril Sabirin	Jakarta, 21/6/00	Republika 22/6/00
70	Gus Dur berkeinginan agar BPPN Independen tidak di bawah Menkeu	Saat dialog dengan jemaah sholat Jum'at di Ciganjur 22/6/00	Jurnal Indonesia 23/6/00
71	Gus Dur menyatakan akan segera merombak kabinetnya dalam waktu dekat, mungkin sebelum Agustus	Saat dialog dengan jemaah sholat Jum'at di Ciganjur, 23/6/00	Bisnis Indonesia 24/6/00
72	Gus Dur akan di periksa berkenan dengan kasus Bulog	Jakarta, 23/6/00	Jurnal Indonesia 24/6/00
73	Gus Dur sering melakukan perjalanan ke luar negeri yang tak perlu	Jakarta , 24/6/00	Bisnis Indonesia 25/6/00
74	Gus Dur melalui Jaksa Agung telah mengluarkan SP3 untuk kasus korupsi PT Texmaco	Istana Negara, 25/6/00	Jurnal Indonesia 26/6/00
75	Gus Dur melanggar UU no 20/ 1997 tentang penerimaan negara bukan pajak	Jakarta 25/6/00	Detak, 20-26 Juni 2000 Th 02/No.098
76	Gus Dur merestui pengibaran bendera Papua merdeka	Saat konfrensi pers sekretaris presiden, Marsilam Simanjuntak di Istana Negara, 26/6/00	Media Indonesia 28/6/00
77	Gus Dur berjanji akan menyerahkan 40% lahan PTPN kepada masyarakat	Saat kunjungan ke areal PTPN, 27/6/00	Bisnis Indonesia, 28/6/00
78	Gus Dur telah melanggar Keppres no 18/200 (tentang pembatalan kontrak kerja PT Bukaka)	Jakarta,27/6/00	Media Indonesia 28/6/00
79	Gus Dur melakukan pemborosan dan penghamburan keuangan negara yang sia-sia	Saat kunjungan kerja ke beberapa negara 28/6/00	Jurnal Indonesia 29/6/00
80	Gus Dur akan menangkap elit politik yang berseberangan dengan pemerintahan menjelang sidang tahunan MPR	Saat dialog dengan jemaah sholat Jum'at di masjid Baiturrahman, Jakarta, 28/6/00	Jurnal Indonesia 29/6/00
81	Gus Dur berencana akan menangkap para elit politik yang kritis kepada pemerintah	Saat dialog dengan jemaah sholat Jum'at di masjid Baiturrahman Jakarta,29/6/00	Republika 30/6/00

No	Pernyataan/tindakan Gus Dur	Lokasi / Waktu	Sumber
82	Gus Dur akan menangkap 40 elit politik & tokoh-tokoh kritis	Saat dialog dengan jemaah sholat Jum'at di masjid Baiturrahman,Jakarta,30/6/2000	Republika 1/7/00
83	Ada upaya pemerintahan Gus Dur untuk membungkam kasus "Buloggate"	Jakarta, 30/6/00	Rakyat Merdeka 1/7/00
84	Gus Dur akan menangkap elit politik yang dianggap berseberangan dengan garis politiknya	Saat dialog dengan jemaah solat Jum'at di masjid Baiturrahman, Jakarta, 30/6/00	Jurnal Indonesia 1/7/00
85	Gus Dur menyatakan bahwa sejumlah anggota DPR/MPR menjadi biang kerok semua masalah yang saat ini terjadi mereka harus dipenjara	Saat dialog dengan jemaah solat Jum'at di masjid Baiturrahman,Jakarta,1/7/00	Republika 2/7/00
86	Gus Dur instruksikan kepada Kapolri untuk menangkap provokator kerusuhan ada atau tidak ada bukti, mereka ada di DPR/MPR	Saat dialog dengan jemaah solat Jum'at di masjid Baiturrahman,Jakarta, 3/7/00	Republika 4/7/00
87	Gus Dur akan memeriksa 100 lebih anggota DPR/MPR yang diduga biang kerok,tukang gosok kerusuhan menjelang sidang tahunan	Dialog dengan jemaah sholat Jum'at di masjid Baiturrahman,Jakarta 3/7/00	Bisnis Indonesia 4/7/00
88	Gus Dur beri batas waktu sampai 15 Juli kepada Kapolri untuk menangkap para provokator	Menjawab pertanyaan wartawan di Istana Negara, Jakarta 3/7/00	Media Indonesia 4/7/00
89	Gus Dur akan memeriksa beberapa anggota DPR/MPR yang diduga sebagai biang kerok kerusuhan dibeberapa daerah	Menjawab pertanyaan wartawan di Istana Negara, Jakarta 3/7/00	Kompas 4/7/00
90	Gus Dur akan menangkap pihak-pihak yang diduga sebagai penghasut dan tukang gosok sebelum SU dan sesudah SU MPR Agustus 2000	Menjawab pertanyaan wartawan di Istana Negara, Jakarta 3/4/00	Jurnal Indonesia 4/7/00
91	Gus Dur mengalami gangguan pada memori otaknya sehingga pernyataannya sering inkonsisten[99]	Kunjungan kerja ke Surabaya 4/7/00	Jurnal Indonesia 5/7/00
92	Gus Dur menyatakan tidak pernah memerintah Kapolri maupun Panglima TNI untuk menangkap elit politik	Kunjungan kerja ke Surabaya, 4/7/00	Jurnal Indonesia 5/7/00

[99] Ketua DPD partai Golkar Agung laksono pernah mengusulkan agar dibentuk tim dokter independen (TDI) MPR untuk memeriksa kesehatan Gus Dur.Psikiater Rumah Sakit Jiwa Pusat Magelang (Republika 26/5/2000) Wildam menulis apabila presiden tak mampu karena kesehatannya, tetapi masih tetap dipertahankan oleh MPR berarti benar yang memilih beliau sebagai presiden adalah gila-gilaan karena bila seseorang apalagi presiden yang mendapat gangguan kepribadian organik, maka dia berisiko memunculkan pernyataan-pernyataan kontroversial, bahkan keputusan-keputusan yang diambil bisa membahayakan orang lain, bangsa dan negara tanpa orang tersebut menyadarinya. Mengomentari permintaan pengadaan dokter independen untuk memeriksa kesehatannya apakah layak menjadi presiden, Gus Dur mengatakan di Kairo 18/6/2000 bahwa kalau ada masyarakat atau tokoh politik yang tidak puas dengan kondisi kesehatan dirinya maka ia mempersilahkan mereka menanyakan kepada kalanga profesi kedokteran, sebab dokter kepresidenan yang ada sekarang merupakan para ahli di bidangnya. (Ar Loebis,"Belantara Kebangsaan" 2001.

No	Pernyataan/tindakan Gus Dur	Lokasi / Waktu	Sumber
93	Gus Dur membantah pernyataannya yang menyebutkan bahwa biang kerok kerusuhan ada di DPR/MPR	Kunjungan kerja ke Surabaya, 4/7/00	Republika 5/7/00
94	Gus Dur menolak memberikan jawaban atas lima pertanyaan yang diajukan dewan menyangkut pemberhentian Laksamana Sukardi dan Jusuf Kalla	Pada waktu sidang DPR- RI 21/7/00	Jurnal Indonesia 22/7/00
95	Gus Dur tolak jawab hak DPR mengenai pemecatan Laksamana Sukardi dan Jusuf Kalla	Pada waktu sidang DPR- RI 21/700	Media Indonesia 22/7/2000
96	Gus Dur tidak menjawab pertanyaan DPR mengenai pemecatan kedua menterinya	Pada waktu sidang DPR -RI 21/7/00	Rakyat Merdeka 22/7/2000
97	Gus Dur menolak klarifikasi yang diajukan anggota DPR-RI	Pada waktu sidang DPR-RI 21/7/00	Kompas 22/7/2000
98	Gus Dur mengumumkan kabinet baru tanpa didampingi Wapres Megawati	Pada acara pelantikan kabinet baru, di Jakarta, 23/8/00	Media Indonesia 24/8/00
99	Gus Dur memasukkan orang yang diragukan kapasitas, profesionalitas, dan integritasnya dalam kabinet baru	Pada acara pelantikan kabinet baru, di Istana Negara, 23/8/00	Kompas 24/8/00
100	Gus Dur membentuk kabinet baru hanya mengutamakan kroninya saja	Saat pembentukan kabinet baru di Jakarta, 23/8/00	Jurnal Indonesia 30/8/00
101	Gus Dur diisukan melakukan hubungan perselingkuhan dengan Aryanti Arsyad Sitepu	Jakarta, 29/8/2000	Rakyat Merdeka 3/8/2000
102	Gus Dur mengingatkan dirinya tidak akan jatuh karena kasus Buloggate dan Bruneigate	Acara selamatan atas suksesnya Sidang Tahunan dan Muktamar PKB di Jakarta, 29/8/2000	Jurnal Indonesia 30/8/2000
103	Gus Dur mengatakan bahwa isu perselingkuhan dengan Aryanti tidak usah diurusin	Bina Graha, 5/9/2000	Rakyat Merdeka 6/9/2000
104	Gus Dur mengungkapkan bahwa Soeharto sebenarnya tidak sakit keras	Saat silaturahmi dengan masyarakat Indonesia di Amerika, 6/9/2000	Rakyat Merdeka 7/9/2000
105	Gus Dur menyatakan bahwa Soeharto bisa diadili secara in absentia	Saat silaturahmi dengan masyarakat Indonesia di Amerika, 6/9/2000	Media Indonesia 7/9/2000
106	Gus Dur membantah dirinya akan membeli pesawat Boeing 737	Saat berkunjung ke Amerika, 7/9/2000	Kompas, 8/9/2000
107	Gus Dur memberikan perintah penangkapan terhadap Tommy Soeharto dan Habib Ali Baagil	Saat shalat Jum'at di Masjid Al –Musyawaroh Kelapa gading, Jakarta, 15/9/2000	Jurnal Indonesia 16/9/2000
108	Gus Dur memerintahkan agar polisi menangkap Tommy Soeharto dan Habib Ali karena mereka terkait pemboman di Jakarta	Saat menjenguk korban ledakan di RS Pertamina, Jakarta, 15/9/2000	Republika 16/9/2000
109	Gus Dur menyatakan permintaan maaf kepada Habib Ali yang dituduh terlibat pemboman gedung Bursa Efek Jakarta. "Saya salah sebut nama," ujar Gus Dur	Via telepon di Jakarta, 15/9/2000	Rakyat Merdeka 16/9/2000

No	Pernyataan/tindakan Gus Dur	Lokasi / Waktu	Sumber
110	Gus Dur mengatakan bahwa perintah penangkapan terhadap Habib Ali tidak dicabut	Saat berdialog dengan tokoh masyarakat di Medan, 17/9/2000	Rakyat Merdeka 18/9/2000
111	Gus Dur menyatakan bahwa dirinya mempunyai bukti-bukti untuk menangkap Tommy Soeharto	Usai menjenguk korban ledakan bom di gedung BEJ Jakarta	Rakyat Merdeka 18/9/2000
112	Gus Dur memberhentikan Kapolri Rusdihardjo dengan hormat dan menggantinya dengan Komisaris Jenderal Bimantoro	Istana Merdeka, 18/9/2000	Media Indonesia 19/9/2000
113	Gus Dur mengangkat Bimantoro sebagai Kapolri tanpa minta persetujuan DPR	Istana Merdeka18/9/2000	Republika 25/9/2000
114	Gus Dur mengungkapkan bahwa alasan pencopotan Kapolri karena dia tidak menuruti perintah yakni menangkap Tommy	Usai Shalat Jumat di Mesjid Baiturrahim Istana Merdeka, 22/9/2000	Republika 23/9/2000
115	Gus Dur menyatakan silahkan mahasiswa berdemo di kediaman Soeharto	Saat kunjungan kerja di Argentina, 30/9/2000	Rakyat Merdeka 1/10/2000
116	Gus Dur menemui Tommy Soeharto, terhukum kasus Goro yang menanti permohonan grasinya dikabulkan	Pertemuan di Hotel Borobudur Jakarta, 5/10/2000	Republika 15/10/2000
117	Gus Dur menyatakan silahkan DPR menggelar Sidang Istimewa jika penggantian Kapolri dianggap melanggar ketetapan MPR	Saat berdialog dengan jemaah sholat Jumat di Ciganjur,7/10/2000	Republika 8/10/2000
118	Gus Dur menolak pemanggilan dirinya oleh Pansus DPR dalam kasus Buloggate	Jumpa pers di Istana Negara, 10/10/2000	Media Indonesia 11/10/2000
119	Gus Dur menolak datang memberi kesaksian di hadapan Pansus Buloggate dan Bruneigate	Jumpa pers di Istana Negara, 10/10/2000	Republika 12/10/2000
120	Gus Dur nyatakan akan menunda proses hukum terhadap tiga pengusaha bermasalah yaitu, Marimutu Sinivasan, Prajogo Pangestu dan Sjamsul Nursalim	Saat berdialog dengan masyarakat Indonesia di Korea Selatan, 19/10/2000	Kompas 22/10/2000
121	Gus Dur diduga bersikap netral terhadap konflik Palestina-Israel dan mengancam Dubes Palestina Ribi Y Awad dipulangkan ke negaranya	Jakarta, 20/10/2000	Mimbar Umat 21/10/2000
122	Gus Dur nyatakan bahwa ada tiga pihak yang merongrong pemerintah yaitu mantan pejabat, mantan perwira TNI dan politisi	Saat dialog dengan HMI di Bandung, 26/10/2000	Media Indonesia 27/10/2000
123	Gus Dur nyatakan "kalau ada yang mau nyuruh mundur dan saya tak mau mundur, lalu mau apa?"	Saat Silaturahmi Silaknas HMI diBandung, 26/10/2000	Rakyat Merdeka 27/10/2000
124	Gus Dur mempersilahkan SI MPR dilaksanakan, karena memang dia sendiri sebenarnya tidak mau jadi presiden	Saat berdialog dengan jemaah di masjid Baiturrahman Istana Negara, 27/10/2000	Media Indonesia28/10/2000
125	Gus Dur minta maaf kepada DPR karena tidak dapat memenuhi undangan Pansus Buloggate dan Bruneigate	Tertuang dalam surat Sekretaris Presiden No:B 1370/ setpres/11/2000 pada 7/11/2000	Media Indonesia16/11/2000

No	Pernyataan/tindakan Gus Dur	Lokasi / Waktu	Sumber
126	Gus Dur menyatakan bahwa dalam belajar demokrasi adalah wajar jika menyimpang sedikit-sedikit, jangan dibuat repot	Acara Talk shaw "ngobrol Cinta Bersama Gus Dur" di Jakarta, 8/11/2000	Media Indonesia 10/11/2000
127	Gus Dur mengancam akan mencopot Jaksa Agung Marzuki Darusman dan Kapolri jika sekembalinya dari luar negeri, Tommy belum tertangkap	Penjelasan jubir Kepresidenan, Wimar Witoelar, di Bina Graha, Jakarta, 15/11/2000	Republika 16/11/2000
128	Gus Dur mengajukan amandemen UU BI yang isinya antara lain untuk menggusur Syahril Sabirin dari Gubernur BI	Surat bernomor R.68/pres/ XI/2000	Media Indonesia 24/11/2000
129	Gus Dur mengajukan tiga nama calon gubernur BI dan atau Deputi BI yaitu Prof Dr Anwar Nasution, Siti Fadjijah dan Dr Hartadi	Pengumuman jubir kepresidenan, 24/11/2000	Media Indonesia 24/11/2000
130	Gus Dur meralat pencalonan Anwar Nasution, Fadridjah dan Hartadi sebagai kandidat Gubernur dan atau deputi Gubernur BI	Surat No.R 72/pres/XI/2000, tanggal 23 November 2000	Media Indonesia 24/11/2000
131	Gus Dur nyatakan kecewa terhadap Singapura yang telah melecehkan bangsa Melayu dan selalu mau untung sendiri	Pertemuan dengan 100 warga Indonesia di Singapura, di Kedubes Indonesia, Singapura, 25/11/2000	Rakyat Merdeka 27/11/2000
132	Gus Dur menyatakan akan mengupayakan peningkatan kesejahteraan Guru, karena mereka secara materi kekurangan Padahal berperan mencerdaskan kehidupan bangsa	Diucapkan pada Upacara Hari Guru ke-6 di Istana Negara 25/11/00	Media Indonesia 27/22/00
133	Gus Dur menurut Rusdihardjo adalah orang yang langsung memberikan cek Rp 5 miliar kepada Siti Farika	Keterangan Rusdihardjo di depan Pansus Bulloggate dan Bruneigate	Rakyat Merdeka 29 /11/2000
134	Gus Dur akan menuntut Titik Prabowo karena telah mencemarkan nama baiknya	Keterangan pers jubir Kepresidenan , Adhi Masardi di Istana Negara, 28/11/2000	Media Indonesia 30/11/2000
135	Gus Dur akan menuntut Titik Prabowo atas pernyataannya di Mabes Polri bahwa Gus Dur juga harus diperiksa polisi, karena dia orang terakhir yang bertemu Tommy Soeharto di Hotel Borobudur	Keterangan pers Jubir kepresidenan di Istana Negara, 28/11/2000	Republika 30/11/2000
136	Gus Dur membantah keterangan Rusdihardjo bahwa dirinya telah memberikan cek senilai Rp 5 miliar kepada Siti Farika[100] dan uang itu dari dana Yanatera milik Bulog	Saat menjawab pertanyaan wartawan usai Sidang Kabinet di Bina Graha, Jakarta , 30/11/2000	Rakyat Merdeka 1/12/2000

[100] Dana yayasan Bulog itu sudah dikembalikan istri Suwondo ,Teti Nur Setiati sebanyak 10 miliar dan dari Siti Farikha sebesar Rp 5 miliar.Farikha menyebutkan di Polda Metro Jaya, dia tidak tahu menahu dari mana dana itu, yang pasti ia menerimanya dari mitra bisnisnya, Aris Junaidi untuk bisnis kayu olahan. Menurut mantan suami Farikha, Tri Wahono, Arislah yang mengenalkan mantan istrinya itu ke Gus Dur pada tahun 1996 ketika Gus Dur masih menjabat Ketua PB NU. (dalam AR Loebis,Op.Cit halaman 128)

No	Pernyataan/tindakan Gus Dur	Lokasi / Waktu	Sumber
137	Gus Dur menyatakan bahwa Pansus-Pansus DPR yang dibentuk, adalah tidak sah atau ilegal	Saat Gus Dur berdialog dengan jemaah Masjid Baitul Hasib di Komplek BPK, Jakarta, 1/12/2000	Republika, 2/12/2000
138	Gus Dur mensinyalir ada upaya sistematik dari Pansus Buloggate DPR untuk menjatuhkan dirinya dari kursi kepresidenan	Saat berbuka puasa bersama warga PKB di DPP PKB Kuningan Jakarta, 2/12/2000	Rakyat Merdeka 3/12/2000
139	Gus Dur menyatakan ada upaya dari orang-orang tertentu yang berniat melengserkan dirinya. Aksi itu digerakkan dari Kemayoran	Saat berbuka puasa dengan warga PKB di Kuningan Jakarta, 2/12/2000	Bisnis Indonesia 4/12/2000
140	Gus Dur menyatakan bahwa Ketua DPR Akbar Tandjung menangis di pangkuannya, menyaksikan perilaku anggota Dewan yang sudah 'tidak karuan'	Saat berbuka puasa bersama warga PKB, 2/12/2000	Media Indonesia 5/12/2000
141	Gus Dur tidak hadir dalam persidangan kasus Bulog dengan terdakwa Sapuan	Acara sidang kasus Dana Yanatera Bulog di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, 5/12/2000	Kompas 6/12/2000
142	Gus Dur memerintahkan Kapolri agar membebaskan Ketua Dewan Presidium Dewan Papua, Theys Hiyo Eluay	Usai Sholat Jumat di Masjid Al-Munawaroh, Ciganjur, Jaksel, 8/12/2000 (Republika 9/12/2000)	Republika 9/12/2000
143	Gus Dur mengakui bahwa masyarakat sudah tidak lagi percaya dengan pemerintahannya	Saat memberi sambutan penutupan Kursus Reguler Lemhannas angkatan-33 di Bina Graha Jakarta, 11/12/2000	Republika, 12/12/2000
144	Gus Dur menegaskan tidak akan memilih salah satu dari dua calon ketua MA yang diajukan oleh DPR	Saat bicara di Istana Merdeka, Jakarta, 12/12/2000	Republika, 13/12/2000
145	Gus Dur menyebut Gubernur BI Syahril Sabirin sebagai koruptor gentayangan	Saat Gus Dur berdialog dengan jemaah Masjid Al-Munawaroh Ciganjur, Jak Sel 8/12/2000	Rakyat Merdeka, 9/12/2000
146	Gus Dur menyatakan bahwa Akbar Tanjung telah berbohong dengan mengatakan presiden menyetujui salah satu dari dua calon Ketua MA	Saat hadir pada peluncuran buku "Gus Dur di Istana Rakyat" di Wisma Antara Jakarta, 22/12/2000	Media Indonesia, 23/12/2000
147	Gus Dur meminta Mega untuk mencari calon Ketua MA di luar nama Muladi dan Bagir Manan	Saat berdialog dengan Jemaah Masjid Baiturrahim di Istana Negara, 22/12/2000	Republika, 23/12/2000
148	Gus Dur mengatakan bahwa Tommy sebenarnya sudah ditangkap namun kabur kembali	Seusai sholat Jumat di Masjid Al-Munawaroh Ciganjur, Jaksel 29/12/2000	Rakyat Merdeka, 30/12/2000
149	Gus Dur menyatakan bahwa Tommy telah ditangkap tapi kabur lagi. Kapolda Jatim Irjen Polisi Sutanto menegaskan polisi belum pernah tangkap Tommy	Usai Sholat Jumat di Masjid Al-Munawaroh Ciganjur, 29/12/2000	Republika, 30/12/2000
150	Gus Dur menyatakan keyakinannya bahwa Ekonomi 2001 lebih maju dari tahun sebelumnya	Saat menyampaikan pidato akhir tahun 2000 di Jakarta, 29/12/2000	Bisnis Indonesia 2/1/2001
151	Gus Dur menolak pengunduran diri Ryaas Rasyid	Pernyataan Jubir Kepresidenan, di Istana Negara, 3/1/2001	Media Indonesia 4/1/2001

No	Pernyataan/tindakan Gus Dur	Lokasi / Waktu	Sumber
152	Gus Dur meminta Megawati menjadi penentu dalam pemilihan Ketua Mahkamah Agung	Saat berdialog dengan Jemaah Masjid Baiturrahim di Istana negara, 4/1/2001	Media Indonesia 5/1/2002
153	Gus Dur meminta DPR untuk melakukan proses ulang pemilihan kandidat Ketua MA	Gus Dur menyatakan hal itu saat berdialog usai sholat Jumat di masjid Agung Sultan Mahmud, Palembang, 5/1/2001	Media Indonesia 6/1/2001
154	Gus Dur membantah dirinya telah berlindung di balik nama Wapres Megawati	Saat bersilaturahmi dengan para tokoh Sumatera Selatan, di Palembang 5/1/2001	Media Indonesia 6/1/2001
155	Gus Dur tetap berpendapat bahwa Pansus Buloggate dan Bruneigate adalah ilegal dan harus dibubarkan	Saat silaturahmi dengan DPRD Jatim dari Fraksi PKB 6/1/2001	Republika 8/1/2001
156	Gus Dur menuntut Pansus membuat pernyataan tertulis tidak akan meneruskan perkaranya dalam bentuk memorandum apalagi sidang Istimewa MPR	Saat bersilaturahmi dengan Fraksi PKB DPRD Jatim 6/1/2002	Republika 8/1/2001
157	Gus Dur menuduh Bachtiar Chamsyah (Ketua Pansus) dan Alvin sebagai salah satu dari golongan yang merongrong kedudukan dirinya	Saat silaturahmi dengan DPRD Jatim dari Fraksi PKB, 6/1/2002	Republika 8/1/2001
158	Gus Dur tuduh Pansus Buloggate dan Bruneigate ilegal dan hanya ingin merusak nama seseorang	Saat silaturrahmi dengan DPRD Jatim dari Fraksi PKB 6/1/2001	Media Indonesia 7/1/2001
159	Gus Dur nyatakan ada 16 anggota DPR yang merongrong dan mengganggu pemerintahannya	Saat silaturrahmi dengan DPRD Jatim dari Fraksi PKB 6 /01/2001	Media Indonesia 7/01/2001
160	Gus Dur tetap berteguh hati tidak akan mundur di tengah jalan, karena krisis politik telah berakhir	Halal Bihalal dengan para ulama NU di Pondok Pesantren Langitan, Jatim 7/01/2001	Republika, 8/1/2001
161	Gus Dur tuduh Prabowo dan R Hartono terlibat dalam aksi pengeboman di beberapa tempat pada malam Natal	Saat wawancara dengan wartawan Newsweek edi si 15 Januari 2001	Media Indonesia,16/01/2001
162	Gus Dur surati DPR yang isinya bahwa pemilihan Ketua MA terancam deadclock	Jakarta, 15/01/2001	Kompas 16/01/2001
163	Gus Dur meralat pernyataannya soal dugaan keterlibatan R Hartono dan Prabowo dalam aksi bom malam Natal	Menurut keterangan juru bicara Kepresidenan, Wimar Witoelar di Istana Merdeka, 16/01/2001	Rakyat Merdeka 17/01/2001
164	Gus Dur tuduh Fuad Bawazier dan A Panigoro sebagai otak di balik aksi massa 15 Januari [101]	Keterangan Ketua DPW PKB Jatim, Chairul Anam di Internet, 16/01/2001	Rakyat Merdeka 17/01/2001

[101] Saat mengomentari adanya demo besar-besaran pada 15 Januari 2001, Gus Dur meminta agar jajaran Banser NU tidak datang ke Jakarta untuk mendukungnya. "kalau saya tidak kuat, saya akan berteriak minta tolong," katanya. Tanggal 15 Januari 2001 memang menjadi Hari Resah Nasional sehingga banyak sekolah yang meliburkan murid, sementara di Jakarta kepolisian menurunkan sekitar 9000 anggotanya untuk mengamankan kota. (Ar Loebis,Opcit hal.148-149)

No	Pernyataan/tindakan Gus Dur	Lokasi / Waktu	Sumber
165	Gus Dur membantah bahwa dirinya telah menuduh Prabowo dan R Hartono sebagai pelaku peledakan bom Natal	Keterangan jubir kepresidenan, Wimar Witoelar di Istana Merdeka 16/01/2001	Kompas 22/01/2001
166	Gus Dur menyatakan bahwa pers sering 'ngompor-ngomporin' dan melebih-lebihkan masalah	Saat berdialog dengan KTI di Istana Merdeka, 18/01/2001	Media Indonesia 19/01/2001
167	Gus Dur dinilai telah melakukan kebohongan publik, melanggar GBHN dan UU No.20 th 1997	Hasil voting Pansus Buloggate dan Bruneigate di gedung DPR/ MPR 27/01/2001	Media Indonesia 28/01/2001
168	Gus Dur diduga terlibat penyelewengan dana Yanatera milik Bulog	Hasil voting Pansus Buloggate dan Bruneigate di DPR/MPR 27/01/2001	Rakyat Merdeka 28/01/2001
169	Gus Dur nyatakan tidak ingin mundur dari jabatan presiden karena rakyat masih mendukungnya	Keterangan jubir kepresidenan Wimar Witoelar, di Istana Bogor	Media Indonesia 28/01/2001
170	Gus Dur yakin tanggal 1 Februari tidak terjadi apa-apa berkaitan dengan pengumuman pansus ke sidang paripurna DPR	Saat Halal bihalal dengan alumni Timur Tengah, di Istana Negara 28/01/2001	Kompas 29/01/2001
171	Gus Dur nyatakan bahwa massa pendukungnya sekitar 85.000 orang akan masuk Jakarta	Saat Halal Bihalal dengan alumni Timteng di Istana Negara 28/01/2001	Media Indonesia 29/01/01
172	Gus Dur tegaskan dirinya tidak akan mundur meski rakyat dan mahasiswa menuntut mundur	Saat menjawab pertanyaan Wartawan di Bina Graha, 29/01/2001	Kompas 30/01/2001
73	Gus Dur nyatakan bahwa dirinya meliburkan diri dari kegiatan rutin sehari-hari sebagai presiden	Saat berdialog dengan LPPP Pantura dan Madura di Istana Negara, 30/01/2001	Media Indonesia 31/01/2001
174	Presiden merencanakan membuat Dekrit tentang pembubaran DPR	Pernyataan Presiden di Istana Merdeka 30/01/2001	Media Indonesia 31/01/2001
175	Gus Dur yatakan bahwa pemerintah akan membubarkan parlemen menyusul diterimanya hasil kerja Pansus oleh paripurna DPR	Saat menjawab pertanyaaan wartawan di Istana Merdeka 30/01/2001	Media Indonesia 31/01/2001
176	Gus Dur bantah terlibat penyelewengan dana Yanatera dan sumbangan dari Brunei	Acara Talk Show di Istana Merdeka, 30/01/2001	Kompas 31/01/2001
177	Gus Dur dinilai telah melanggar sumpah jabatan mengenai dana Yanatera dan sumbangan Sultan Brunei dan DPR memberi memorandum untuk memperingatkan presiden	Saat Sidang Paripurna DPR di gedung DPR/MPR Jakarta 1/02/2001	Media Indonesia 02/02/2001
178	Gus Dur tidak akan mundur selama mandataris MPR belum bergeser	Keterangan jubir kepresidenan Wimar Witoelar di Istana Merdeka 01/02/2001	Media Indonesia 02/2/2001
179	Gus Dur akan menggugat secara pidana kelompok elit politik di DPR yang melakukan kompromi menjatuhkan dirinya	Keterangan Ketua Tim Kuasa Gus Dur di Jakarta 02/02/2001	Media Indonesia 03/02/2001

No	Pernyataan/tindakan Gus Dur	Lokasi / Waktu	Sumber
180	Gus Dur menyatakan sikap bahwa dirinya tidak akan mundur dari jabatannya sebagai presiden	Saat menjawab pertanyaan pers di Istana negara 04/02/2001	Bisnis Indonesia 05/02/2001
181	Gus Dur nyatakan bahwa mereka yang berdemo meminta dirinya mundur adalah kelompok bayaran, kelompok statusquo dan kelompok yang sedang dikejar-kejar hukum	Saat menjawab pertanyaan pers di Istana Negara 04/02/2001	Bisnis Indonesia 05/02/2001
182	DPR akhirnya menjatuhkan memorandum pertama terhadap Presiden Abdurrahman Wahid.	1 Februari 2001	Laporan Akhir Tahun 2001 Kompas [102]. Isinya mengingatkan bahwa presiden sudah melanggar haluan negara tentang sumpah jabatan dan penyelenggaraan negara yang bersih
183	FKB meluncurkan buku putih. "Menegakan kebenaran: kesaksian F-KB DPR tentang dana Yanatera Bulog dan bantuan Sultan Brunei".	16 Februari 2001	FKB tetap berpendapat presiden tidak terlibat (laporan akhir tahun 2001 Kompas)
184	Presiden membantah akan mengeluarkan dekrit pembubaran parlemen untuk menyelesaikan kemelut politik.	9 Mei 2001	Kalangan DPR menyatakan akan meminta MPR mengadakan Sidang Istimewa jika presiden Gus Dur mengeluarkan dekrit.(laporan akhir tahun 2001 Kompas)
185	Presiden mengeluarkan maklumat memerintahkan Meno Polkam Susilo Bambang Yudhoyono mengambil tindakan khusus untuk mengatasi krisis serta menegakkan ketertiban, keamanan dan hukum secepatnya.	28 Mei 2001	Maklumat itu kemudian ditindaklanjuti Kapolri dengan menyatakan Siaga I secara nasional mulai pukul 12.00 (laporan akhir tahun 2001 Kompas)
186	Menkeh dan Ham Baharuddin Lopa mengirim surat kepada Ketua MA.	29 Mei 2001	Surat itu berisi perintah agar MA mengeluarkan fatwa bahwa memorandum dan rencana SI adalah langkah inskonstitusional (laporan akhir tahun 2001 Kompas)
187	Presiden menjawab memorandum kedua DPR melalui tiga halaman surat ditambah dua bundel lampiran 33 halaman.	29 Mei 2001	Dalam suratnya, presiden menyimpulkan landasan memorandum kedua belum jelas (laporan akhir tahun 2001 Kompas)

[102] Laporan akhir tahun 2001 Kompas diterbitkan oleh Gramedia menjadi sebuah buku berjudul "Lorong Panjang" setebal 621 hal (2002)

No	Pernyataan/tindakan Gus Dur	Lokasi / Waktu	Sumber
188	Rapat paripurna DPR tanpa FKB dan FDKB secara resmi meminta MPR menggelar SI untuk meminta pertanggungjawaban presiden Gus Dur	30 Mei 2001	Hasilnya 365 setuju, 4 menolak, 39 abstain (laporan akhir tahun 2001 Kompas)
189	Presiden Abdurrahman membuka KTT G15 di gedung JCC Jakarta	30 Mei 2001	Dalam acara itu Wapres menolak permintaan presiden untuk membacakan sambutan tertulisnya (laporan akhir tahun 2001 Kompas)
190	Presiden mereshuffle kabinet	1 Juni 2001	Laporan akhir tahun, Kompas 2001
191	Kapolri menolak permintaan presiden agar mengundurkan diri	1 Juni 2001	Laporan akhir tahun Kompas 2001
192	Wapres tidak hadir dalam sidang kabinet yang dipimpin Presiden.	7 Juni 2001	Pada saat yang sama Wapres membuka pameran lingkungan hidup di Jakarta Convention Center (laporan akhir tahun 2001 Kompas)
193	Presiden menyatakan tetap menolak agenda pidato pertanggungjawaban pada SI MPR yang akan berlangsung pada 1 Agustus 2001	8 Juni 2001	Laporan akhir tahun 2001 Harian Kompas
194	Presiden kembali mereshuffle kabinet.	12 Juni 2001	Rizal Ramli diberhentikan dari jabatan selaku Menko Perekonomian dan menjadi menkeu, Burhanuddin Abdullah sebagai Menko perekonomian dan Anwar Supriadi sebagai Menneg PAN
195	Pada peringatan HUT ke-55 Polri di jakarta, Presiden menetapkan Bimantoro sebagai Dubes untuk Malaysia.	1 Juli 2001	Wakapolri Jenderal Pol Chaeruddin Ismail ditetapkan jadi Kapolri sementara (laporan akhir tahun 2001 Kompas)
196	Jaksa Aung Baharuddin Lopa (66) meninggal dunia akibat gangguan jantung.	3 Juli 2001	Untuk sementara jabatannya dipegang Marsilam Simanjuntak (laporan akhir tahun Kompas 2001)
197	Pertemuan di Istana Bogor yang diselenggarakan Presiden dengan mengundang para pimpinan Parpol gagal.	9 Juli 2001 di Istana Bogor	Pertemuan itu gagal karena undangan tidak hadir.Saat itu Presiden mengancam akan memberlakukan dekrit laporan akhir tahun 2001 Kompas)

No	Pernyataan/tindakan Gus Dur	Lokasi / Waktu	Sumber
198	Sejumlah pimpinan parpol bertemu rombongan wapres ketika berangkat ke Purwokerto.	11 Juli 2001	Mereka mengadakan pertemuan informal di atas KA untuk menyamakan persepsi sebelum pertemuan resmi 15 Juli 2001(laporan akhir tahun Kompas 2001)
199	Amien Rais meminta seluruh anggota MPR bersiap di Jakarta karena akan segera dilaksanakan Rapat Paripurna MPR	12 Juli 2001	Anggota MPR diminta datang setelah MPR mendengar presiden memerintahkan menangkap Kapolri Suryo Bimantoro dan Sofyan Jacoeb Laporan akhir tahun Kompas 2001
200	Upaya mahasiswa mempertemukan 4 tokoh Ciganjur dalam diskusi di Hotel Indonesia gagal.Hanya presiden Gus Dur yang hadir	15 Juli 2001	Laporan akhir tahun 2001 Kompas
201	Para ulama dan masyarakat Sidiarjo yang tergabung dalam forum Masyarakat dan Ulama Sidiarjo mengeluarkan pernyataan menolak SI MPR	16 Juli 2001	Mereka menyerukan agar elite politik mengutamakan kompromi (laporan akhir tahun Kompas 2001)
202	Presiden Gus Dur menolak hadir dalam SI MPR karena menganggap SI melangar Tata tertib MPR.	21 Juli 2001	PKB mengancam akan ada presiden kembar (laporan akhir tahun 2001 Kompas)
203	Ketua Umum DPP PKB Matori Abdul Jalil diberhentikan dari PKB. Sebagai gantinya ditunjuk Alwi Shihab	21 Juli 2001	Alasannya karena Matori menghadiri rapat Paripurna dalam kerangka SI MPR di Jakarta pada 20 Juli 2001.
204	Sidang Istimewa MPR dipercepat dihadiri 9 fraksi selain F-KB dan F PDKB.	21 Juli 2001	Dari 601 anggota MPR yang hadir, 592 setuju bahwa rapat parpurna adalah sidang Istimewa MPR, 5 menolak dan 5 abstain
205	Forum Silaturahmi Ulama pengasuh Pondok pesantren digelar di Batuceper Tangerang Banten	22 Juli 2001	Pertemuan itu diikuti 5000 ulama dari 24 propinsi menyatakan SI MPR tidak sah dan ulama-ulama itu mendukung dekrit pembekuan MPR /DPR

206	Pada pukul 01.05 Presiden Abdurrahman memberlakukan dekrit presiden.	23 Juli 2001	Dekrit tersebut berisi pembekuan MPR /DPR, membentuk badan yang akan menyelenggarakan pemilu, dan upaya menyelamatkan gerakan reformasi dengan membekukan partai Golkar. (laporan akhir tahun 2001 Kompas)
207	Ketua MPR Amien Rais setelah menggelar rapat pimpinan MPR di Jakarta menyatakan MPR menolak dekrit. Dan segera melantik Wapres Mega jadi Presiden	23 Juli 2001	Tindakan serupa juga dilakukan oleh Ketua DPR Akbar Tandjung (Laporan akhir tahun 2001 Kompas)
208	Megawati akhirnya dilantik menjadi presiden RI yang kelima	23 Juli 2001	Laporan akhir tahun 2001 Kompas

6.10 Analisis Data

Dalam penelitian ini, dikaji sejumlah teks berita --baik berupa teks tertulis, gambar, foto maupun kartun/karikatur – terkait dengan isu pembunuhan Karakter Presiden Abdurrahman Wahid di media massa.

Dari begitu banyak teks berita mengenai Gus Dur, peneliti sengaja mengambil sejumlah berita sebagai unit analisis untuk keperluan penelitian ini.

Unit Analisis

Berita- berita yang diteliti adalah teks berita yang terkait dengan sepak terjang, ucapan dan perilaku Gus Dur. Peneliti sengaja memilih berita-berita atau artikel tulisan atau gambar yang menceritakan Gus Dur dan persoalan-persoalan yang dihadapinya.[103]

Berita yang dijadikan objek penelitian ini diambil dari sejumlah media cetak Ibukota Jakarta berjumlah 40 unit berita/artikel sesuai dengan kasus atau topik masalah yang diangkat yang tentu saja terkait dengan figur Presiden Abdurrahman Wahid selama kurun waktu 2000-2001.

[103] Banyak sebenarnya yang menjadi isu besar di era Gus Dur salah satunya adalah isu perselingkuhan antara Gus Dur dengan Aryanti Boru Sitepu yang sempat menjadi bahan pemberitaan yang hangat menjelang dan sesudah Sidang Tahunan MPR bulan Agustus 2000. Paling tidak laporan majalah Gatra dan Panji Masyarakat (Gatra 6/10/2000 dan panji 5/10/2000) menyebutkan ada sejumlah sebab mengapa sering terjadi pertikaian antar elite di era Gus Dur. Menurut kedua media itu, penyebab munculnya pihak yang berseberangan dengan Gus Dur, antara lain: (1) Gus Dur berjanji membuka hubungan dengan Israel, (2) terlalu sering melontarkan pernyataan kontroversial, (3) adanya tunjangan pejabat yang abnormal, (4) bantuan IMF yang tertunda-tunda, (5) usulan Gus Dur menghapus TAP No.XXV/MPRS/1966 tentang bahaya ajaran komunis, (6) pencopotan dua menteri, (7) membangun kroni baru, (8) Gus Dur sering berpergian ke luar negeri, (9) likuidasi Depsos dan Deppen, (10) pengampunan Soeharto.

Pemilihan jumlah teks yang mewakili media yang akan diteliti sengaja dilakukan peneliti mengingat dalam penelitian Semiotika dan penelitian kualitatif pada umumnya tidak ditentukan seberapa banyak sample yang akan diteliti, asalkan sample itu sesuai dengan tema atau topik utama penelitian.[104] Keseluruhan teks yang dianalisa ini terkait dengan penggambaran atau representasi realitas karakter Presiden Abdurrahman Wahid oleh media massa, sebagaimana terlihat pada Tabel 6.3.

Tabel 6.4

Berita Seputar Karakter Gus Dur

Judul / Topik Berita	Isu Yang Diangkat
1. Aryanti Boru Sitepu: Gus Dur Bohongi Saya (Panji Masyarakat edisi 6 September 2000)	Perselingkuhan Gus Dur dengan Aryanti Boru Sitepu[105]
2. Heboh Foto Intim Gus Dur – Aryanti. (Gatra, 2 September 2000)	Riwayat dan perjalanan cinta Gus Dur-Aryanti sejak perkenalan pertama pada bulan Mei 1995
3. Gus Dur Bilang, "Nanti Kita Tobat" (Panji Masyarakat edisi 6 September 2000)	Wawancara wartawan Panji Masyarakat dengan nyonya Aryanti Boru Sitepu mengenai mengapa dia berani diajak selingkuh oleh Gus Dur
4. Badai Belum Berlalu,Gus (Tabloid ADIL edisi 7 September 2000, halaman.4-6)[106]	Menyoal badai dalam kehidupan pribadi Presiden Gus Dur yang dituduh melakukan zinah dengan istri orang, padahal sebagai kyai dia tidak layak melakukan hal tersebut

[104] Pemilihan berapa jumlah teks berita yang diteliti disebabkan bahwa di era Reformasi ini tidak ada satu pun kekuatan formal yang menghalang-halangi media massa untuk memberitakan atau untuk tidak memberitakan sesuatu. Dalam pengamatan peneliti ternyata ada konsistensi pola pemberitaan suatu media mengenai peristiwa atau kasus yang diteliti sehingga dengan jumlah berita yang dipilih saya kira sudah memadai.

[105] Kasus yang merebak justru ketika Gus Dur sudah menjadi presiden ini sempat menimbulkan pro kontra di tengah masyarakat. Menurut pengakuan Aryanti sendiri, dia mulai berkenalan dengan Abdurrahman wahid sejak Mei 1995 lewat perantaraan Haji Sulaiman. Pertemuan itu dilakukan di Kantor PB NU. Pada Oktober 1995, Aryanti mengaku diajak Gus Dur ke Bali dan menginap di rumah Ibu Gedong Bagus Oka. Di sini, menurut pengakuan Aryanti saat itulah pertama kalinya dia dan Gus Dur melakukan hubungan intim pertama kalinya. Pertemuan selanjutnya di Putri Duyung Cottages, Hotel Equatorial, Hotel Horison Bekasi dan yang paling sering dilakukan di Hotel Harco di jalan Raden Saleh No.12 Jakarta Pusat. Kasus selingkuh ini kembali digembar-gemborkan oleh Yanur mantan suami Aryanti sejak Juni 2000. Yanur sempat bertemu sejumlah petinggi DPR/MPR, pimpinan Parpol dan Kyai pada awal Agustus 2000. Pada pertengahan Agustus , yanur mengontak wartawan untuk membuka kasus ini. Berita ini ditanggapi serius oleh panji Masyarakat dan Gatra. Panji memuatnya secara panjang lebar di dua edisi penerbitannya yakni pada edisi 6 September 2000 dan pada edisi 06 dan 13 September 2000 dan Tabloid ADIL memuatnya pada edisi 7 September 2000

[106] Meski Gatra dan Panji sudah membuat laporan khusus, keduanya tak menampilkan foto heboh yang dimaksud. Justru tabloid Adil No. 49/Tahun ke-68 yang terbit 7 September 2000, memuat foto Gus Dur-Aryanti di halaman dalamnya.

Judul / Topik Berita	Isu Yang Diangkat
5. Jalan Panjang Kisah Dua Sejoli (Tabloid ADIL edisi 7 September 2000)	Menceritakan sejarah awal pertemuan Aryanti Boru Sitepu dengan Gus Dur sejak 1995 hingga tahun 1997
6. Soal Isu Perselingkuhan Abdurrahman-Aryanti. Pendemo Tuntut Klarifikasi Terbuka(Harian Republika, 7 September 2000, hal. 16)	Pengunjuk rasa minta agar kasus selingkuh memalukan ini segera dituntaskan oleh pihak kepolisian[107]
7. KH.Alawy Muhammad: Gus Dur Bukan Malaikat (Panji Masyarakat 13 September 2000)	Wawancara dengan tokoh NU asal Sampang Madura mengenai isu perselingkuhan Gus Dur yang mencemari nama baik NU
8. Seriuskah Polri Usut Aryantigate(Harian Republika, 4 Oktober 2000 hal.3)	Diskusi hasil penelitian Kasus Aryanti oleh Masyarakat Pemantau Media (MPM) di kampus UI Depok, 3/10/2000
9. Gus Dur Soal Gejolak Maluku: 'Akibat Islam Dianak-emaskan' (Republika, 29 Maret 2000, hal.1)	Pernyataan Gus Dur dinilai kontroversial dan tidak membela Islam dalam kasus Maluku.Dia menegaskan Maluku jadi kisruh karena pemerintah sebelumnya terlalu menganakemaskan Islam di sana
10. Soal Penganak-emasan Muslim Maluku: 'Gus Dur kok Ngomong Begitu' (Republika, 30 Maret 2000, hal 1.)	Pernyataan Gus Dur dikritik habis oleh sejumlah pengamat politik yang tahu kondisi riil Maluku
11. Perjalanan Ruwatan, Menuju Istana (Majalah Sabili, 6 September 2000)	Presiden Gus Dur dikritik soal penghayatan beragamanya, mengingat dia masih terlibat upacara 'ruwatan' yakni ritual Jawa untuk membuang sial)
12. Dalam Soal Akidah Tak Ada Kompromi (Majalah Sabili, 6 September 2000)	Gus Dur dikritik karena telah menyimpang dari akidah Islam karena melakukan ruwatan
13. Roeslan Abdulgani "Gus Dur Langgar Konstitusi" (Rakyat Merdeka, 30 Oktober 2000 hal 1)	Roeslan Abdulgani salah satu tokoh tua 'sahabat' Soekarno berpendapat bahwa Gus Dur sudah melanggar konstitusi dan pemerintahannya tidak mampu memperbaiki kondisi ekonomi Indonesia yang tengah terpuruk
14. Jika Benar Berikan Cek Rp 5 Miliar ke Siti Farikha "Tindakan Presiden sangat Memalukan", (Rakyat Merdeka, 30 November 2000, hal 1)	Tindakan presiden –bila benar memberikan cek pada Siti Farikha'-- sangat memalukan
15. DPR Ngeledek:Gus Dur Raja Egois(Rakyat Merdeka, 14 Desember 2000 hal 1)	Kalangan DPR menilai Gus Dur egois karena menolak dua calon Ketua Mahkamah Agung yang disodorkan oleh DPR
16. Melihat Pejabat Korupsi Presiden Cuma melongo (Rakyat Merdeka, 14 Desember 2000 hal 1)	Kwik Kian Gie mengkritik Gus Dur yang dinilainya tak mampu berbuat apa-apa terhadap tindak korupsi yang dilakukan oknum pejabat Indonesia
17. Akbar Tandjung : Gus Dur Juga ORBA (Rakyat Merdeka 23 Desember 2000, hal 1)	Sikap Ketua DPR Akbar berang dan marah terhadap pernyataan Gus Dur yang menilai Bagir Manan dan Muladi sebagai orang Orba, dia menyerang balik dengan menyatakan bahwa Gus Dur juga orang ORBA

[107]Pihak kepolisian pada 29 Agustus 2000 bertekad mengusut kebenaran isu selingkuh Gus Dur-Aryanti dengan memanggil sejumlah pihak yang terkait, tapi akhirnya kasus ini menguap begitu saja tanpa ada kejelasan mengenai kebenaran kasus ini.

Judul / Topik Berita	Isu Yang Diangkat
18. Presiden benar-benar Berlindung di Balik Mega (Rakyat Merdeka, 23 Desember 2000)	Gus Dur dijuluki Abunawas tokoh jenaka yang pintar berkelit. Kali ini dia bersembunyi dibelakang Megawati
19. Digempur Semua Orang (Rakyat Merdeka 23 Desember 2000)	Pemerintahan Gus Dur dinilai jeblok oleh sejumlah tokoh dan aktivis LSM
20. Staf Pengajar Melbourne University, Arief Budiman "Mami Bakal gantikan Gus Dur" (Rakyat Merdeka, 23 Desember 2000)	Arief Budiman menilai Gus Dur nggak becus dan segera digantikan Megawati
21. Gus Dur Asal Pidato (Rakyat Merdeka, 3 Mei 2001)	Gus Dur dinilai berpidato asal jadi, karena dalam satu pekan dua kali tampil secara khusus di TVRI dan 'terpaksa' harus disiarkan secara langsung oleh stasiun-stasiun televisi swasta. Gus Dur mengucapkan banyak terima kasih kepada TNI dan DPR yang baik yang telah mengembalikan kedudukan pemerintahan.
22. Rahasia Di Balik Pertemuan 7 Menteri dengan Gus Dur, (Rakyat Merdeka 3 Mei 2001, hal 1)	Pertemuan rahasia Menteri dengan Gus Dur tetapi justru dibocorkan oleh sumber-sumber Istana Yang dekat dengan diri presiden Abdurrahman Wahid
22. Cak Nur Soal Memo II dan Nasib Gus Dur " Presiden Keburu panik..."[108] Rakyat Merdeka, 3 Mei 2001)	Wawancara dengan Nurcholis Madjid soal kegelisahan Gus Dur setelah jatuhnya Memo II dan nasib Gus Dur kemudian
24. Damailah Seperti Teletubies (Rakyat Merdeka, 25 Mei 2001)	Gus Dur , Mega, Amien dan Akbar Tandjung diimbau oleh psikolog Prof Dadang Hawari agar berdamai seperti tokoh-tokoh kecintaan anak-anak Teletubies
25. Salahuddin Wahid: Gus Dur Darurat (Rakyat Merdeka, 25 Mei 2001)	Pernyataan Adik kandung Gus Dur yang tidak setuju apabila Gus Dur mengeluarkan Dekrit Presiden membubarkan MPR/ DPR.

[108] Analisa soal periode kepemimpinan Gus Dur menarik dikaji lewat perspektif Toynbee. Dia merumuskan sebuah formula dengan tahap-tahapan yang biasanya dilalui sebuah negara. Tahap penting di era pasca Orde Baru menurut Toynbee adalah tahap growth (pertumbuhan dan perkembangan). Periode ini berlangsung dari 1950 sampai 1997/98. Tantangan selalu datang bertubi-tubi, tapi masih dapat dijawab secara seimbang, hingga Indonesia terus bergerak maju. Namun, tahun 1997/98, diawali dengan krisis, tahap growth dalam teori Toynbee telah mencapai titik breakdown di era 2000 atau yang disebutnya sebagai tahap to be or not to be (hidup atau mati) bagi sebuah negara. Proses pembusukan sebenarnya telah tampak sejak awal 1970-an dengan mencuatnya borok korupsi Pertamina, tapi selalu ditutupi oleh rezim Orde Baru. Puncak titik breakdown ini berlangsung sejak tiga tahun lalu dengan dua nakhoda: B.J. Habibie dan Abdurrahman Wahid. Keduanya adalah orang pintar dalam kategorinya masing-masing, tapi sama-sama mengidap penyakit. Habibie tidak terlatih untuk mendengar orang lain, sementara Gus Dur dengan rasa PD (percaya diri)-nya yang kelewat besar mewarisi hampir semua kelemahan yang diidap para pendahulunya. Habibie setidak-tidaknya masih punya peta yang jelas akan ke mana republik ini dibawa, sementara Gur Dur tidak memilikinya. Dia juga dikenal sebagai presiden yang suka melanglang buana dengan biaya negara yang sangat besar, sementara rakyatnya menjerit kesakitan. Salah satu akibatnya, satu per satu teman dekatnya dulu yang kini sudah tidak tahan semakin menjauh. (Artikel "Indonesia di Ambang Senja" karya Ahmad Syafi'i Ma'arif , Majalah TEMPO edisi 30 Oktober - 5 November 2000 *)

Kasus Aryanti-Gus Dur

Kasus Aryanti-Gus Dur adalah kasus yang paling 'heboh' menyangkut figur atau Karakter Gus Dur. Kasus ini ramai menjadi bahan gunjingan baik di media massa maupun di tengah rakyat pada pertengahan Agustus 2000- Oktober 2000. Masalah ini dipicu oleh pengakuan Aryanti Boru Sitepu soal hubungan intimnya dengan Gus Dur.

Sejumlah media 'meramaikan' kasus ini pada September 2000 saat itu baru saja digelar Sidang Tahunan MPR.[109] Ada sedikit keanehan mengapa kasus ini kembali hadir pada tahun 2000 padahal –kalau perselingkuhan itu benar—hubungan Gus Dur dengan Aryanti terjadi pada 1995-1997.

Isu ini diangkat sejumlah media karena melibatkan sejumlah figur penting seperti Aryanti Boru Sitepu, M Muhammad Yanur (mantan suami Aryanti), dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur sendiri). Menurut pengakuan Aryanti, hubungannya dengan Gus Dur dimulai pada Mei 1995 setelah sebelumnya diperkenalkan oleh sohib Gus Dur, Haji Sulaiman di Arab Saudi. Aryanti sebenarnya sudah memiliki suami yakni H Muhammad Yanur (suami kedua) yang diakuinya tidak begitu memperdulikan dirinya.

Kemudian pada Oktober 1995, Aryanti mengaku diajak Gus Dur ke Bali menginap di rumah Ibu Gedong Bagus Oka. Dan di sinilah untuk pertama kalinya Aryanti mengaku berhubungan intim dengan Gus Dur. Setelah itu pertemuan berikutnya di Putri Duyung Cottages, Hotel Equatorial, Hotel Horison Bekasi dan yang paling sering terjadi di Hotel Harco jalan Raden Saleh Jakarta Pusat.[110]

Hubungan tersebut membuat rumah tangga Aryanti- Yanur goncang. Dan buntutnya, Aryanti mengajukan gugatan cerai ke Kantor Urusan Agama (KUA) Bekasi. Dan tertanggal 22 Oktober 1996, resmilah Aryanti bercerai dengan Yanur.

Foto heboh yang menggambarkan Gus Dur tengah memangku Aryanti, menurut wanita pemilik rumah di jalan Halmahera No.372, Bekasi Timur Jawa Barat ini, diambil oleh seorang '*roomboy*' Hotel Harco Jalan Raden Saleh No 12 Jakarta Pusat di kamar 107 sekitar tahun 1996.[111]

[109] Foto heboh Aryanti-Gus Dur sendiri tidak dimuat oleh Panji Masyarakat dan Gatra, tetapi Tabloid ADIL edisi 7 September 2000 berani memuat foto menghebohkan itu di halaman dalamnya.

[110] Baca Panji Masyarakat, edisi 9 September 2000, " Waduh, nasib Aryanti? (Tim Panji). Perjalanan Kisah Kasih Aryanti-Gus Dur, hal 24-32.

[111] Ikuti petikan hasil wawancara dengan Aryanti di Panji Masyarakat edisi 6 September 2000 : Kok sampai ada foto anda dipangku Gus Dur? Bagaimana ceritanya?..Ini begini, karena sudah mendapat janji akan dinikahi , saya waktu itu sudah sampai pada keputusan bercerai dengan

Pada 22 Juni 2000, M Yanur (mantan suami Aryanti) datang menemui Aryanti sekalian hendak menengok anaknya Sarah. Tapi entah terdorong oleh apa, tiba-tiba Muhammad Yanur membicarakan rencana untuk membeberkan hubungan khusus Wahid-Sitepu. Padahal, hubungan itu sudah berlalu hampir tiga tahun sebelumnya.[112]

Maka disusunlah seberkas dokumen: pengakuan tertulis Sitepu mengenai hubungan intimnya dengan Wahid, ditandatangani di atas kertas bermeterai Rp 6.000 bertanggal 29 Juli 2000, disaksikan tiga orang, di antaranya seorang ulama. Dan selembar foto yang pemotretannya beberapa tahun lalu sengaja direncanakan Muhammad Yanur. [113]

Pada awal mulanya Muhammad Yanur menawarkan dokumen itu kepada Dahlan Iskan untuk dimuat di harian *Jawa Pos*. Dahlan Iskan ternyata cukup dikenal Yanur karena mereka teman sekolah di Pendidikan Guru Agama, Samarinda. Tapi orang nomor satu Group Jawa Pos itu menolak. Beberapa hari sebelumnya *Jawa Pos* diserbu Barisan Serbaguna, atau biasa disingkat Banser dari Nahdlatul Ulama, gara-gara menurunkan berita yang dianggap memojokkan Hasyim Muzadi, Ketua Nahdlatul Ulama.

Muhammad Yanur rupanya tak putus asa. Berbekal map berisi dokumen, surat pernyataan Aryanti dan FotoAryanti-Gus Dur, akhir Juli 2000, ia menemui sejumlah politisi[114] di Jakarta menyampaikan "fakta kebenaran demi *amar ma'ruf nahi munkar*." Sejumlah politisi yang ditemuinya adalah

suami saya (Yanur). Suami saya itu sebenarnya mau melepas asal dia sudah yakin ada yang mau menikahi saya dan orang itu bisa dijamin melindungi saya dan anak saya. Nah waktu itu saya ada janjian dengan Gus Dur di Harco. Saya terus pergi kesana sekalian bawa kameranya Pak yanur. Ketika itu Gus Dur pakai celana pendek. Terus saya bilang begini," Cak,foto dong." Emangnya kamu punya kamera," dia balik nanya. Punya, lantas saya keluarkan kamera."ya sudah tapi siapa yang motret?".Kan sebentar lagi pesanan makanan datang, suruh saja roomboy-nya motret. Ketika roomboy masuk, saya bilang, mas tolong ,foto.Lalu saya dipeluk ke pangkuannya."maklumlah isteri muda, manja," katanya.Terus ya, difoto.Sebenarnya dua kali dijepret, tapi yang pertama lampunya tidak nyala."Ulang-ulang," saya bilang. Itu foto yang jadi. Waktu itu kira-kira 1996.Hanya itulah foto kami selama berhubungan…."

[112] Secara berseri, cerita latar belakang kasus 'Selingkuh ' Gus Dur –Aryanti ini dipaparkan oleh majalah Pantau edisi on-line di alamat Http://www.pantau.co.id/

[113] Menurut Yanur Foto heboh itu disimpannya sejak awal tahun 1997. "Itu buat keyakinan saya saja sebelum kami pisah.Setelah melihat foto itu, ya tenang hati saya, karena ada pengganti saya buat anak saya.Itu yang jadi pertimbangan saya. (wawancara Panji Masyarakat dengan Yanur: edisi 6 September 2000)

[114] Tokoh yang pertama kali ditemui Yanur adalah Amien Rais Ketua MPR .Namun waktu itu Amien menganggap pengaduan itu sebagai masalah pribadi, bukan persoalan kenegaraan. Kemudian bertemu Nazli Adlani (Wakil Ketua MPR). Muhammad Yanur juga bertemu dengan Ketua DPR Akbar Tandjung , Wakil Ketua MPR Ginandjar Kartasasmita, Ketua PPP Hamzah Haz, Sekjen DPP PDIP Sutjipto, Yusuf Amir Faisal (PKB), Husni Thamrin (PPP), hartono Mardjono (PBB), Ahmad Sumargono (PBB) serta tokoh lain seperti Jusuf Kalla, KH Alawy Muhammad (Kyai kharismatik asal Madura) dan Ketua PB NU KH Syukron Makmun.

lawan politik Wahid. Muhammad Yanur juga menemui sejumlah Ulama Nahdlatul Ulama yang berseberangan dengan Wahid. Ada kekuatan politik apa di balik aksi Muhammad Yanur?



Fig.6.1 ***Heboh Foto Gus Dur-Aryanti***[115]

Lewat pengakuannya di majalah Pantau, Yanur menjawab: "Saya bukan orang partai, bukan orang politik. Apa yang saya kerjakan semata-mata tergerak oleh hati nurani untuk menyampaikan fakta kebenaran demi keadilan sesuai prinsip amar ma'ruf nahi munkar, mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran. Sama sekali tidak ada motif politik di belakangnya. Saya juga tidak menginginkan uang. Kalau saya sebagai warga negara mengadu ke Senayan, itu kan wajar, karena yang saya hadapi kebetulan presiden."

Ketika ditanya mengapa dia juga menemui sejumlah ulama yang berbeda paham dengan Abdurrahman Wahid ? Muhammad Yanur menjawab:"Begini. Ibaratnya, saya menuju ke mesjid untuk salat atau mendengarkan ceramah agama. Kebetulan ada jemaah lain yang ikut jalan sama saya, tapi sampai di masjid dia *ngaco*. Nah, itu kan bukan salah saya?" katanya menjelaskan.

Beberapa media sempat menuduh Fuad Bawazier berada di belakang pembeberan aib ini. Fuad Bawazier adalah menteri keuangan jaman Presiden Soeharto, belakangan terpilih sebagai anggota MPR wakil utusan dari daerah Yogyakarta dan kebetulan dekat dengan pentolan kelompok Poros Tengah, lawan politik Wahid.[116]

[115] Menurut Ahli Multimedia UGM, R.M Roy Suryo, foto yang menghebohkan itu adalah asli. "Saya telah melakukan cek dengan mencoba melihat slice by slice layersnya.Sementara dapat saya katakan bahwa foto yang menghebohkan itu asli," kata dosen UGM itu kepada ADIL (edisi 7 September 2000). ADIL memang memuat foto heboh itu pada halaman dalam tabloid tersebut. Foto menghebohkan itu menggambarkan Gus Dur dengan seorang perempuan bukan muhrimnya. Wartawan majalah Panji pun sudah berusaha mengejar pada sumbernya yang dipercaya memotret foto Gus Dur-Aryanti di Hotel Harco. Menurut si pemotret, foto tersebut merupakan hasil jepretannya atas permintaan Aryanti yang menginap bersama Gus Dur di kamar 107 hotel tersebut. (Panji Masyarakat, 6 September 2000 hal 24-32.

[116] Konglomerat dan anggota MPR dari Fraksi Reformasi, Fuad Bawazier diduga kuat sebagai aktor intelektual di balik pembuatan dan peredaran foto selingkuh Presiden KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dengan Arianti Pembuatan foto tak bermoral dengan rekayasa itu sebagai salah satu trik politik dari agenda besar menjatuhkan Gus Dur sebelum masa jabatannya berakhir.

Tapi kepada wartawan yang menanyakannya, Muhammad Yanur berkata diplomatis, "Yang penting kan substansinya, apakah kasus itu benar atau tidak. Nah, benar tidaknya tanyakan sama Gus Dur."

Sejumlah wartawan Jakarta sebenarnya mengetahui cukup awal dugaan perselingkuhan itu. "Saya sudah mendengar informasi itu dua minggu sebelum Gatra menurunkan laporan utama mengenai kasus tersebut," kata M. Thoriq, wakil Pemimpin Redaksi Berpolitik.com.[117] Sedangkan, Bambang Harymurti, Pemimpin Redaksi ***Tempo***, Fadjar Pratikto, Redaktur Eksekutif ***Adil***, Imam Anshori Saleh, redaktur eksekutif ***Media Indonesia***, menyatakan hal yang sama.

"Saya bahkan sudah mempersiapkan laporan itu dua minggu sebelum terbit," ujar Widi Yarmanto, Pemimpin Redaksi **Gatra**.

Uni Z. Lubis, Pemimpin Redaksi Panji, mengaku juga menyimpan bahan eksklusif yang didapat medianya selama dua minggu. Masing-masing media saling menunggu untuk 'start'. Waktu itu Uni Z Lubis menunggu jawaban atau bantahan dari Istana Merdeka, sedangkan Yudi Yarmanto menunggu *news peg*[118].

Thoriq, yang mengajak Yarmanto dan Lubis memuat kasus tersebut bersama-sama, tak berhasil. Dalam proses saling menunggu itu, Aryanti Boru Sitepu yang selalu ditemani Muhammad Yanur, membeberkan ceritanya kepada Gatra dan Panji.[119]

Maka ketika Gatra menyalip rekan-rekannya mendahului terbit dengan *cover story* kasus Gus Dur-Aryanti, 2 September 2000, dunia politik Indonesia, dan jurnalisme, pun geger. Gatra memungut berita ***Antara*** 23 Agustus 2000 sebagai news peg. Berita Antara berjudul "*Gus Dur Diisukan Berfoto dengan Wanita bukan Muhrim*" itu menyiarkan himbauan Ali Machsan Moesa, Ketua Nahdlatul Ulama Jawa Timur, agar warga Nahdlatul Ulama

Demikian dikatakan oleh anggota Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa (F-PKB) Drs Rodjil Gufron AH SH kepada Moneter Indonesia kemarin di Gedung DPR/ MPR Jakarta. (Moneter Indonesia, 31 Agustus 2000)

[117] situs yang mengusung isu-isu politik dengan alamat Http://www.berpolitik.com, belakangan situs ini seakan kehabisan amunisi dan nyaris bangkrut dan datanya tidak di-update secara kontinyu lagi.

[118] News Peg adalah gantungan berita. Sebuah informasi bisa penting tapi baru bisa diberitakan dan bernilai besar bila ada gantungannya. Misalnya dalam kasus Aryanti, berita perselingkuhan baru berani diungkapkan secara panjang lebar setelah ada berita Antara soal imbauan agar warga NU tenang menghadapi rencana kemunculan foto dugaan selingkuh Gus Dur dengan wanita bukan Muhrimnya

[119] Pantau Tahun II no.012/April 2001, Op.Cit .hal 5

mampu mengendalikan anak-anak muda untuk bersikap tenang dan tidak terpancing oleh sikap yang kontraproduktif.

Imbauan itu didasarkan pada pengakuan kyai Abdullah Faqih dari Pesantren Langitan, Tuban, yang menyatakan bahwa Wahid akan diisukan berfoto bersama wanita yang bukan muhrimnya.

Strategi Gatra menurunkan laporan utama cukup jitu. Meski bukan satu-satunya majalah yang pertama kali mendapat informasi soal Aryanti Sitepu, majalah ini memimpin pemberitaan.

"Bahan yang kami peroleh cukup lengkap. Tapi kaset rekaman wawancara dan bahan-bahan lain kami simpan di laci dulu, menunggu konfirmasi dari istana dan news peg yang tepat," kata Widi Yarmanto, Pemimpin Redaksi Gatra.

Dalam rapat redaksi, perdebatan pro dan kontra untuk menurunkan berita itu sangat tajam. Akhirnya Widi Yarmanto memutuskan: pertama, berita bisa diturunkan dengan syarat harus memenuhi liputan dua pihak; kedua, meskipun kejadiannya sudah lama, penurunan berita itu merupakan pesan moral bahwa seorang pejabat publik juga merupakan tokoh panutan, ceritanya diungkap tanpa bermaksud menjatuhkannya; ketiga, untuk menempatkan berita itu sebagai peristiwa aktual, harus ditunggu news peg yang tepat. Akhirnya muncullah berita ***Antara 23 Agustus 2000*** berisi himbauan pengurus Nahdathul Ulama Jawa Timur agar pengikut mereka tetap tenang. Yarmanto kemudian melayangkan lima surat permintaan konfirmasi. Antara lain kepada Sekretaris Kabinet Marsillam Simandjuntak dan putri Abdurrahman Wahid, Zannuba Arfah Chafsoh Rahman, alias Yenni. Namun, tak satu pun menjawab.



Sementara itu berita perselingkuhan dan foto pangkuan itu sudah merebak di internet.[120] "Kami masih berhati-hati. Bahan lengkap sudah kami dapat tiga minggu sebelumnya, tapi terpaksa kami tunda pemuatannya seminggu lagi," tambah Yudi lagi kepada Majalah Pantau. Awak Gatra tetap memburu sumber terpenting: Muhammad Yanur dan Sitepu. Sampai di sini, meskipun sudah berhasil mewawancarai mereka, rapat redaksi masih alot menurunkan laporan utama itu atau tidak.

[120] Dahulu Foto selingkuh Gus Dur–Aryanti bisa diakses di alamat ini : http://www.egroups.com/files/Aryanti-gate/GD450.jpg atau lewat kotak mesin pencari data Http://www.google.com dengan memasukkan kata Selingkuh Gus Dur atau Aryantigate pada kotak pencarinya

"Pendapat yang berkembang berkisar pada nilai berita yang menyangkut nama presiden. Jangan sampai ada kesan Gatra menurunkan berita itu untuk menyerang Gus Dur, baik sebagai pribadi maupun dalam kapasitasnya sebagai presiden. Kami semata-mata bersikap amar ma'ruf nahi munkar sebagai sesama Muslim. Apalagi dia figur publik," kata Yarmanto, sebagaimana dikutip Pantau.

"Jadi, kebijakan kami semata-mata pertimbangan jurnalistik belaka. Memang itu masalah privat, tapi kan juga menyangkut moral pejabat publik, dan publik berhak untuk mengetahuinya," tambahnya.

Maka dibentuklah tim kulit muka terdiri lima orang dengan koordinasi Saiful Anam, kepala pusat liputan, dan Putut Trihusodo, salah seorang redaktur pelaksana Gatra. Namun, dalam byline story hanya dicantumkan Tim Gatra. "Saya ambil alih tanggung jawab semuanya. Bagi saya ini taruhan profesi. Kalaupun harus masuk penjara, ya nggak apa-apa. Bukan tak mungkin kami akan mengalami nasib sama dengan Jawa Pos," kata Yarmanto lagi.

Rupanya tak mudah Gatra memburu Aryanti Sitepu, meski sudah mendapatkan alamatnya di Bekasi Timur, yang tercantum di berkas yang disebar-luaskan Muhammad Yanur. Ketika itu Sitepu mengungsi, sedang perempuan yang menunggu rumahnya, adik Sitepu, mengaku tak tahu. Baru setelah Sitepu datang dan mengatakan, "Bilang saja aku ini kakakmu," penunggu rumah itu mengaku. "Saya memang minta kepada keluarga saya supaya tidak ngomong kepada siapa pun kecuali dengan izin saya," kata Sitepu.

Dua kali tim Gatra mewawancarai Muhammad Yanur dan Sitepu, dari pagi hingga sore. Pertama, 5 Agustus 2000 di sebuah apartemen di Senayan. Kedua, 17 Agustus 2000 di rumah Aryanti Boru Sitepu. "Untuk berjaga-jaga dari segala kemungkinan, selain kaset rekaman kami juga menggunakan kamera video *handycam*," ujar Yarmanto.

Kemudian Gatra terbit dengan sampul *Heboh Foto Intim Gus Dur-Aryanti* sementara laporan utamanya, *Nada Konspirasi di Balik Nyanyian Aryanti* , judul yang sangat berhati-hati. "Kami memang berusaha menulis dengan sangat sopan. Tidak ada kata-kata kasar, tidak ada istilah-istilah seperti affair, perselingkuhan, dan sebagainya," kata Putut Trihusodo.

Pada hari edar, Senin pagi, 28 Agustus 2000, telepon kantor Gatra berdering: ada sejumlah jemaah Nahdlatul Ulama dari Depok bermaksud datang ke kantor Gatra. Kabar itu rupanya juga didengar sejumlah

wartawan lain. "*Cameraman* SCTV dan sejumlah wartawan datang kemari menunggu mereka. Tapi alhamdulillah tidak ada apa-apa," ujar Yarmanto lagi. Sebagai editor ia juga siap ketika polisi bermaksud memanggil untuk memeriksanya.

Tapi tak seorang petugas pun yang datang. Yang pasti, menurut pengakuan Yarmanto, tiras majalah *Gatra* melejit satu setengah kali lipat, dari sekitar 50 ribu jadi 65 ribu eksemplar gara-gara berita Aryanti-Gus Dur dan majalah itu habis pula.

Dan katanya ada yang menjual *Gatra* per eksemplar Rp 15 ribu, lebih dari harga semula yang Rp 8.800. "Tapi di lain pihak, juga ada isu bahwa *Gatra* menerima uang Rp 70 juta. Demi Allah, kami tidak menerima sepeser pun dan dari mana pun," kata Yarmanto tegas.

Panji Masyarakat adalah media cetak kedua yang menyiarkan berita heboh itu. Ketika pertama kali tahu, Pemimpin Redaksi Panji Uni Zulfiani Lubis melihatnya sebagai berita bernilai tinggi karena ada Gus Dur sebagai figur publik.

Apalagi ada pengakuan dari Aryanti Boru Sitepu orang yang terkait langsung dalam peristiwa itu. Pertimbangan pro dan kontra dalam rapat redaksi Panji menurut Uni Lubis: pertama, majalahnya bisa dianggap murahan.

"Berita perselingkuhan bisa menurunkan gengsi Panji, dan Pemimpin Redaksinya dianggap murahan pula," ujarnya. Kedua, mungkin ada ancaman fisik berupa pendudukan kantor Panji oleh pemuda milisi Nahdlatul Ulama seperti yang dialami oleh Jawa Pos.

"Tapi mayoritas redaksi setuju menurunkannya karena kasus itu layak berita. Memang, kejadiannya sebelum Gus Dur jadi presiden, tapi dia kan Kyai," tambahnya.[121] Panji semata-mata mempertimbangkannya dari sudut jurnalistik. Ia juga membantah pemuatan berita itu sebagai agenda politik Fuad Bawazier, seteru politik Presiden Wahid yang kebetulan memiliki saham Panji.

"Tapi ada pertimbangan lain. Selama ini penunjukan atau pemilihan presiden tak pernah mempertimbangkan moral. Soekarno jadi presiden begitu saja, Soeharto lewat proses tidak alamiah, Habibie juga tidak ditanya

[121] Baca "The Ballad of Aryanti Sitepu" kolom Budiman S Hartoyo (Pantau TH II /No.012) atau edisi onlinenya(page 1-9) yang menceritakan sejarah awal pertemuan Gus Dur dengan Aryanti, kisah-kasih dibalik isu selingkuh tersebut dan bagaimana media massa menyikapinya. Termasuk juga, bagaimana Gatra, panji dan majalah lain menanggapi kasus sensasional pada pertengahan Agustus 2000 lalu itu.

soal moral karena naik *by coincidence*. Begitu pula Gus Dur yang pertama kali terpilih secara demokratis juga tidak ditanyai mengenai moral," tambahnya.[122]

Lubis mengatakan pertama kali tahu kasus yang menghebohkan itu, Minggu sore, ***13 Agustus 2000***, pada hari-hari pertama sidang tahunan Majelis Permusyawaratan Rakyat. Ia menerima telepon dari salah seorang staf ahli Panji. Si penelepon memberitahu mengenai foto Wahid tengah memangku seorang perempuan. Ternyata hari itu ***Gatra*** sudah mewawancarai Sitepu.



"Gatra itu *deadline*-nya Sabtu, sedang mereka mendapatkan informasi Jumat. Jadi waktunya sangat mepet. Padahal berita ini membutuhkan konfirmasi yang serius karena menyangkut nama presiden. Karena Gatra sudah wawancara lengkap, bahkan dengan rekaman video segala, saya tak bernafsu menurunkannya. Panji sudah ketinggalan, tak mungkin mengejar lagi. Apalagi saya dan kawan-kawan belum berbuat apa-apa. Hari Senin, dalam rapat *cover story* saya bilang kepada kawan-kawan bahwa Gatra sudah

[122] Sebagai perbandingan. Di Amerika Serikat, negara yang melindungi kebebasan pers, dugaan perselingkuhan diperlakukan media dengan berbeda-beda. Dalam kasus Presiden Bill Clinton dengan mahasiswi magang Gedung Putih Monica Lewinsky, misalnya, bukan perselingkuhannya yang dipersoalkan, melainkan ucapan Clinton, "*I don't know this woman*." Artinya, ada kebohongan. Di sini ada unsur hukum yang dilanggar, karena itu media mempersoalkannya. Kisah asmaranya sendiri tak terlalu dipersoalkan karena pers menganggapnya sebagai masalah pribadi. Clinton selamat karena ia minta maaf. Itu tak berarti berita seputar ranjang tidak dimanfaatkan untuk kepentingan politik. Dalam kampanye pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 1988, calon presiden Gary Hart dari Partai Demokrat, yang semula diramalkan potensial mengalahkan pesaingnya, George Bush dari Partai Republik, terpaksa mengundurkan diri gara-gara kepergok wartawan menginap di rumah pacarnya, model Donna Rice. Pada 1960-an ketika Presiden John F. Kennedy berkantor di Gedung Putih, para wartawan Gedung Putih tahu betapa sang presiden punya hubungan istimewa dengan beberapa perempuan terkenal seperti bintang film Marilyn Monroe. Kennedy dikenal luas sebagai playboy. Tapi ketika itu pers tak memberitakannya, karena dianggap sebagai masalah pribadi. Barulah sesudah kematian Kennedy, media memberitakannya lantaran salah seorang perempuan yang dikencani Kennedy, Judith Campbell Exner, juga pacaran dengan tokoh mafia, Sam Giancana. Jangan-jangan Giancana menggunakan Exner untuk mempengaruhi kebijakan politik Kennedy? Pada saat yang hampir bersamaan, media Amerika Serikat total tak memberitakan hubungan Martin Luther King, tokoh gerakan antidiskriminasi, dengan seorang perempuan. Rekaman mereka ketika bermesraan ditawarkan oleh seorang tokoh intel Amerika kepada beberapa editor media. Namun media menolak memuatnya karena mereka curiga dengan motif di balik rekaman itu. Apa jadinya gerakan antidiskriminasi Amerika bila media saat itu memberitakan King, seorang pendeta, punya hubungan dengan perempuan yang bukan istrinya? Integritas pribadi King mungkin dikoyak-koyak oleh media kulit putih yang tak suka dengan gerakan persamaan hak? (Pantau Tahun II No.012/April 2001)

dapat. Kita kalah set. Tapi, eh, ternyata ada informasi Gatra tidak jadi menurunkannya untuk edisi minggu itu."

Sampai di situ Lubis masih belum tahu mau berbuat apa. Apalagi Gatra pasti akan menurunkannya pada edisi berikutnya.

"Dalam rapat redaksi hari Jumat, saya dengar Gatra masih belum mau menurunkan berita itu. Saya lalu berpikir, lho kalau Gatra nggak berani masak Panji juga nggak berani? Selama ini Panji kan tidak pernah tidak berani nurunin berita apa pun. Lalu saya bilang kepada kawan-kawan, kalau Gatra nggak berani ambil, ya kitalah yang ambil. Sabtu, ***19 Agustus 2000***, barulah saya mulai terlibat mencari tahu bagaimana mengontak Aryanti. Tapi saya kira yang harus dikontak dulu Muhammad Yanur."[123]

Lubis mendapatkan nomor Muhammad Yanur dari seseorang yang mengontak Gatra dan beberapa media lain untuk menawarkan pemuatan berita itu. "Tapi demi Allah, bukan Fuad Bawazier. Dia wartawan juga, yang menawarkan pemuatan berita itu kepada media tempat dia bekerja tapi ditolak. Saya tentu saja ingin sekali ketemu Aryanti tapi dia masih di Yogya, sedang pulangnya tergantung dapat tiket pesawat atau tidak. Lalu kami stand by sampai larut malam. Kalau dapat wawancara hari Minggu masih ada kesempatan konfirmasi hari Senin dan Selasa. Bekerja dalam hitungan jam pun sudah biasa," tambahnya.

Setelah wawancara dengan Muhammad Yanur, Minggu 20 Agustus 2000, keesokan harinya Lubis berhasil wawancara dengan Aryanti di suatu tempat yang dirahasiakan. Ia ditemani tiga wartawan Panji, satu di antaranya mengambil foto, dan dua orang lagi merekam dengan kamera video *handycam*.

Senin malam itu juga Uni Lubis menggelar rapat kilat untuk memutuskan menurunkan berita, dan menulis surat kepada Presiden Wahid minta konfirmasi, dengan tenggat Selasa.

"Tapi Selasa malam Aryanti menelepon sambil menangis. Dia minta pemuatannya ditunda karena anaknya, Ferry, baru saja diculik orang tak dikenal selama 24 jam.Terpaksa laporan utama dibatalkan. Padahal saya tidak punya cadangan sebagai penggantinya. Lalu kami putuskan menurunkan kasus Aryanti dalam rubrik Selingan tanpa menyebut nama Gus Dur. Tiba-tiba, malam itu datang wartawan yang ditugasi *reporting* di

[123] Pantau, Tahun II No 012 - April 2001, The Balads Of Aryanti., page 1-2

Hotel Harco. Dia marah-marah karena laporan utama tak jadi turun."[124]

"Masak kita nggak berani Mbak?" kata si wartawan, sambil marah-marah, jengkel, bahkan menangis. "Elu ngomong langsung deh sama Ibu Aryanti," kata Lubis. Tapi laporan ini tak bisa terbit pada Kamis 24 Agustus 2000.

"Rupanya dalam proses itu, surat permintaan konfirmasi kepada presiden beredar pula di kalangan NU dan segala macam, bahwa Panji akan menurunkan kasus tersebut. Lalu muncullah pernyataan pimpinan wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur yang disiarkan Antara itu."[125]

Berita Antara itulah kemudian yang diambil oleh Gatra sebagai news peg. "Gatra itu nyamber, menelikung di tikungan duluan. Saya marah besar. Tapi apa boleh buat, Panji terpaksa terbit belakangan. Dan akhirnya kami turunkan wawancara dengan Aryanti karena Gatra belum berani menurunkannya secara lengkap. Meski terbit belakangan, Panji punya kelebihan, yaitu wawancara lengkap dengan Aryanti sepanjang lima halaman." Ujar Uni Lubis.

Untuk membidik peluang pasar, Uni Lubis tak kehilangan akal. Judul-judul Panji cukup provokatif. Di sampul Panji misalnya, "*Gus Dur Bohongi Saya*," sementara judul laporan utama, "*Dari Foto Intim ke Gosip Politik,"* empat halaman plus foto Aryanti Boru Sitepu yang memperlihatkan baju Wahid yang disimpannya.

Wawancara khusus dengan Sitepu dimuat Panji sepanjang lima halaman berjudul, "*Gus Dur Bilang, Nanti Kita Tobat."* Panji juga mewawancarai adik kandung Wahid, Salahuddin Wahid, ditambah kisah selingkuh beberapa kepala negara lain, masing-masing satu halaman.

Presiden KH Abdurrahman Wahid akhirnya berkomentar juga soal isu hubungan istimewanya dengan Aryanti. "Terus terang, caci-maki tidak akan pernah saya perhatikan. Termasuk fitnah adanya istri muda, KKN, dan tukang bisik malam-malam," kata presiden yang kondang dengan panggilan Gus Dur itu, saat berdialog dengan jemaah Masjid Al-Munawaroh, Ciganjur, Jakarta Selatan. [126]

---

[124] Hotel Harco yang berlokasi di Jalan raden Saleh Jakarta memang berdekatan dengan lokasi Kantor PB NU . Di lokasi inilah sebagaimana pengakuan Aryanti (Panji, 6 September 2000) foto menghebohkan itu diambil. Saat itu Gus Dur digambarkan tengah duduk menggunakan celana pendek sementara Aryanti duduk di pangkuannya.

[125] Antara menurunkan berita berjudul "Gus Dur Diisukan Berfoto dengan Wanita bukan Muhrim" (23 Agustus 2000), sebenarnya berisi himbauan agar warga NU tidak resah dan mengambil tindakan sendiri-sendiri bila muncul kabar atau foto yang mendeskriditkan Gus Dur, Presiden RI yang kebetulan pentolan Warga NU khususnya warga Surabaya dan Jawa Timur.

[126] Baca lebih lengkap pada Gatra no.43, 10 Oktober 2000

Walau tidak langsung menghubungkan jawabannya dengan klaim Aryanti Arsyad Sitepu, kini 38 tahun, Gus Dur mengatakan, hal-hal buruk seperti itu tidak pernah dilakukannya. "Itu *nggak* benar semua. Tapi, ya sudah, biarkan saja karena semua tergantung penilaian masyarakat. Masak, masyarakat bisa dibohongi," katanya.

Komentar panjang itu boleh jadi merupakan bantahan resmi Gus Dur atas isu paling rumit yang pernah dihadapinya. Pekan lalu, bermula dari sebuah berita di buletin *Antara*, isu hubungan khusus Gus Dur itu tiba-tiba mencuat dan menjadi pembicaraan ramai. Awalnya, Gus Dur tak mau menanggapi.

Sepekan kemudian lalu, Gus Dur sempat ditanya wartawan di Bina Graha tentang isu tersebut. "Apa?" Gus Dur, yang saat itu hendak naik mobil golfnya, balas bertanya. Wajahnya tampak marah. "Masak, yang kayak begitu *diurusin*," katanya sambil berlalu ke Wisma Merdeka. Tapi, makin derasnya pemberitaan tampaknya mengubah sikap diam Gus Dur.

Bak bendungan bobol, setelah *Gatra* menurunkan heboh foto mesra Gus Dur-Aryanti, banyak media mengangkat kisah Aryanti sebagai berita utama. Majalah *Panji Masyarakat*, yang sebelumnya menunda pemberitaan tentang kisah ini, akhirnya memunculkan cerita itu.

Wawancara dengan Aryanti Arsyad Sitepu malah disajikan sampai lima halaman. Namun, *Panji* tak memasang foto pelukan mesra Gus Dur, sebagaimana diduga beberapa tokoh Nahdlatul Ulama (NU) Jawa Timur. Yang dimuat hanya foto kursi kosong di salah satu kamar Hotel Harco Raden Saleh, yang tampak sebagai latar dalam foto yang menghebohkan itu.

Toh, sikap *Panji* tak serta-merta diikuti media lain. Beberapa tabloid seperti Tabloid *ADIL* tak ragu memuat foto itu. Sementara *Nusa*, sebuah harian di Denpasar, menulis besar-besar bantahan keluarga presiden bahwa Gus Dur sama sekali tak mengenal Aryanti, di halaman pertama. Tapi, di halaman lain, *Nusa* memuat foto dokumentasi mereka yang menunjukkan gambaran yang berbeda.

Foto itu memperlihatkan Gus Dur bersama perempuan yang mirip Aryanti di pelataran Pura Besakih.Pekan berikutnya beberapa media pers tidak berhenti mengembangkan pengakuan Aryanti. Meski begitu, ada juga

sebagian media yang memilih tidak mengangkat isu perselingkuhan Aryanti-Gus Dur dengan berbagai pertimbangan baik dari sisi moral atau hati nurani Koran atau majalah bersangkutan. Sikap ini yang akhirnya dipilih oleh Media Indonesia, Jawa Pos, Bali Post dan juga harian Surabaya Post yang terbit di Jawa Timur. [127]

Majalah *Panji Masyarakat* edisi 6 September 2000**,** Mengusung Judul sensasional yakni "*Dari Foto Intim ke Gosip Politik*". Ditinjau dari *Medan Wacana*[128] (apa yang dibicarakan) teks berita itu topik yang diangkat adalah

[127] Bagi Rosihan Anwar, mantan editor harian Pedoman, layak tidaknya berita sekitar ranjang itu tak ada aturan yang jelas. "Tidak ada ketentuan bagi pers bahwa suatu berita boleh ditulis dan berita yang lain tidak boleh ditulis. Orang Belanda bilang, Geen wet van Meden en Perzen, tidak ada hukum yang menentukan dengan tegas. Terserah kepada wartawan, tergantung pada nurani masing-masing. Tidak ada kesamaan pendapat mengenai yang patut dan yang tak patut. Di Inggris yang terkenal dengan tabloid-tabloid yang suka sensasi, toh tidak semuanya suka mengungkap gosip," katanya. Mungkin karena pertimbangan macam itu, tiga koran besar terbitan Denpasar dan Surabaya, Bali Post, Jawa Pos dan Surabaya Post, tidak memuat berita perselingkuhan itu. Bagi redaktur pelaksana Bali Post, Nyoman Wirata, berita itu masih sebatas isu belaka. "Bahkan saya melihat ada kepentingan politik di belakangnya. Apalagi Gus Dur kan sudah membantah. Kecuali jika kasusnya dibawa ke pengadilan," katanya. "Ketika pertama kali mendengar berita itu saya sedang di Jakarta mengawasi tes penerimaan koresponden Bali Post. Ketika itu Gatra sudah beredar di pasaran. Sorenya saya menelepon ke Denpasar. Saya bilang, sebaiknya kita tak usah memuatnya, dan ternyata kawan-kawan redaksi sepakat. Sebelum saya menelepon pun, mereka sudah sepakat tidak menurunkannya," tambahnya. Bukan karena Nusa, saingan Bali Post, sudah duluan memuatnya? "Ah, tidak. Biar saja koran lain memuatnya. Berita semacam itu memang bukan porsi kami," jawab Wirata. Untuk alasan yang sama, koran sore Surabaya Post juga tak menurunkan berita itu. "Berita itu tidak ada kepentingannya buat publik. Dan itu memang tradisi Surabaya Post sejak dulu. Kami ingin tampil sebagai koran yang santun dan dapat dipercaya," kata Zaenal Arifin Emka, redaktur pelaksananya. Sudah bisa diduga, Jawa Pos, koran terbesar di Surabaya dan punya jaringan terkuat di Indonesia bagian timur, juga tidak memuat. Sebab, beberapa waktu sebelumnya, koran ini digerebek Barisan Serbaguna Nahdlatul Ulama gara-gara memuat berita yang salah tentang Hasyim Muzadi. Sulit dibayangkan bagaimana jika koran yang dituduh sering merugikan Nahdlatul Ulama itu menurunkan berita minor tentang Gus Dur. "Ya, otomatis kami tidak memuatnya," ujar pemimpin redaksi Dhimam Abror Djuraid. Orang nomor satu Jawa Pos Dahlan Iskan juga memperingatkan Dhimam Abror Djuraid agar tak menurunkan berita tersebut, meskipun beberapa hari sebelumnya Yannur menemui Dahlan Iskan di Surabaya. (PANTAU, Tahun II/ No.021- April 2001)

[128] Aplikasi kerangka analisis wacana semiotika sosial yang didasari pemikiran Halliday sebagaimana dikutip Sudibyo, Hamad,Qodari (2000) hal 23. Dalam semiotika sosial , ada tiga unsur yang menjadi pusat perhatian penafsiran teks secara kontekstual yaitu (1) Medan Wacana (field of discourse) menunjuk pada hal yang terjadi, apa yang dijadikan wacana oleh pelaku (media massa) mengenai sesuatu yang sedang terjadi di lapangan peristiwa. (2) Pelibat Wacana (Tenor of Discourse) menunjuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks (berita); sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka. Dengan kata lain, siapa saja yang dikutip dan bagaimana sumber itu digambarkan sifatnya. (3) Sarana wacana (Mode of discourse) menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa, bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (oranng-orang yang dikutip), apakah menggunakan bahasa yang diperhalus atau hiperbolik, eufemistik atau malah vulgar. (Baca Analisis Semiotika dalam Analisis Teks Media, Drs Alex Sobur, M.Si, RemajaRosdakarya, Bandung, 2001 hal 150-153.

isu perselingkuhan bukan dugaan terjadinya isu perselingkuhan. Pada alinea kedua, disebutkan bahwa isu perselingkuhan ini terjadi dipicu muncul dan beredarnya foto intim Gus Dur yang hampir dipastikan asli. Panji Masyarakat menyebut kata 'hampir dipastikan asli' padahal belum ada bukti kongkrit dan memadai yang menguatkan bahwa foto itu bukan hasil rekayasa grafis.

Dari sisi *Pelibat Wacana*, sumber-sumber legitimated yang dikutip atau disebut Panji seakan hendak mengatakan bahwa berita soal perselingkuhan itu benar-benar valid bukan sekedar isu kacangan. Nama-nama yang disebut selain Gus Dur dan Aryanti adalah Somad –yang disebut Panji- sebagai ajudan KH Abdurrahman Wahid saat menjabat Ketua Umum PB NU, nama lain yang disinggung adalah adik Gus Dur, Salahuddin Wahid, dan adanya peneror yang disebut Panji 'diutus Gus Dur' untuk menemui Aryanti agar isu perselingkuhan itu tak jadi dibuka.

Panji Masyarakat juga menyertakan dalam artikelnya ini seluruh proses pembuatan berita dari mulai pemburuan bahan berita, pencarian foto menghebohkan tersebut, wawancara dengan Aryanti dan Yanur juga upaya majalah ini untuk mengorek sumber-sumber resmi yang dekat dengan Gus Dur. Bahkan, Panji juga melengkapi artikelnya dengan mengecek langsung siapa-siapa saja yang terlibat dalam proses pemotretan foto Aryanti-Gus Dur.

Panji menyebutnya sebagai Mr Potret –sengaja namanya disamarkan oleh Panji untuk menghindari tindakan-tindakan dari pihak Gus Dur--, seorang *room boy* Hotel Harco. Begitu juga saksi lain yang mengetahui betapa sering Gus Dur dan Aryanti menginap di Hotel tersebut dikutip Panji untuk melengkapi keabsahan beritanya.

Pada bagian lain, Panji juga mengutip pendapat ahli multimedia UGM, Roy Suryo yang melakukan uji keaslian foto dengan metodenya sendiri. Panji –mengutip Roy—menilai bahwa belum ada proses rekayasa digital

terhadap foto Gus Dur dan Aryanti. Dari segi pencahayaan misalnya, kalau foto itu hasil rekayasa alias penggabungan dua foto maka akan kelihatan proses separasi warna. Panji menulis, hasil penelitian Roy, Foto Gus Dur dan foto Aryanti identik alias sama sekali tidak dimanipulasi.[129]

Dari sisi ini, terlihat bahwa Panji kurang seimbang dalam penyajian data dan pendapat nara sumber, sumber yang dikutip kebanyakan adalah sumber-sumber yang mendukung topik cerita yakni aksi perselingkuhan yang menyangkut publik figur seperti Gus Dur. Panji kurang seimbang dalam penyajian pendapat dari kelompok atau mereka yang pro terhadap Gus Dur.

Dari sisi ***Sarana Wacana*** *(mode of discourse)* atau penggunaan gaya bahasa, berita ini menggunakan kata-kata yang memojokkan atau merendahkan martabat Gus Dur. Misalnya pada bagian awal, Panji menulis :" sumber yang dekat dengan Istana mengatakan, beredarnya foto Gus Dur memangku Aryanti yang menggunakan daster menimbulkan kegoncangan di kalangan keluarga Gus Dur". Begitu juga ketika Panji menulis bahwa ada kesan pihak Gus Dur melakukan teror terhadap keluarga Aryanti dan saksi mata (orang Hotel Harco) agar tidak membeberkan kasus itu kepada pers.

Selain itu pada bagian lain, Panji mengutip Aryanti: " Saya tidak mencari duit, tidak juga menuntut dinikahi. Saya ingin menceritakan masa lalu saya: agar tidak terulang lagi. Ingin mengingatkan Gus Dur agar sebagai tokoh umat dia jangan lagi membohongi orang. Saya mau ketemu Gus Dur kalau disaksikan banyak orang supaya saya tidak diancam dan ditekan,".

[129] "Dari Aryanti, saya mendapatkan foto asli dari klise asli yang sudah kusam. Foto itu dicetak di atas kertas fuji color crystal paper. Setelah tahun 1999, di balik foto selalu terdapat printing code. Sedangkan foto yang dibuat antara tahun 1997-1999 dicetak di atas kertas fujicolor glossy paper. Jadi bisa disimpulkan foto itu dicetak sebelum 1997. Ini saya simpulkan tanpa mendengar cerita-cerita Aryanti yang menyatakan film itu dibuat sekitar tahun 1996. Itu saya anggap angin lalu saja. Kemudian foto itu saya scan bolak-balik dengan resolusi 600 dpi di redaksi majalah Panji. Saya kemudian bertanya kepada Aryanti, apakah ada klisenya, dijawab klise itu ada pada mantan suaminya. Dibantu teman-teman majalah Forum, saya berhasil ketemu mantan suami Aryanti, Yanur, di redaksi Forum. Dan ternyata benar klise itu disimpan suami Aryanti. Klise itu saya lihat jenis filmnya: Fujicolor film isi 12 foto. Foto yang menghebohkan terletak pada frame pertama. Setelah itu isinya gambar-gambar mesra Aryanti dan suaminya. Klise itu saya coba analisis dengan cermat. Ada bukti bahwa itu klise lama. Di bagian sampingnya terdapat tulisan "35CSH2", 35 artinya 35 mm, C berarti color, S berarti super dan H berarti high resolution. Sedangkan film fuji yang beredar sekarang jenisnya superia, muncul pada 1999. Sebelumnya ada yang muncul pada 1996, yaitu Fuji Super HGV. Film yang digunakan ini adalah Fuji Super HR2, jadi film ini dibeli tahun 1996 atau sebelumnya. Harap diingat, film tidak bisa disimpan terlalu lama karena ada masa expire-nya. Kemudian klise ini diperiksa lebih lanjut kontinuitasnya. Ternyata foto yang menghebohkan itu menyambung dengan foto-foto Aryanti dan suaminya," (proses pengujian keaslian foto selingkuh Aryanti-Gus Dur, sebagaimana diceritakan oleh Roy Suryo kepada detik.com/edisi September 2000.

Dengan menulis ini, Panji masyarakat seakan sudah menghakimi Gus Dur bahwa bila dia mengingkari perselingkuhannya dengan Aryanti berarti Gus Dur itu pembohong dan tidak layak lagi disebut sebagai tokoh umat. Begitu juga dengan memuat adanya ancaman serta teror yang diyakini Panji dilakukan orang-orang Gus Dur kepada Aryanti menunjukkan betapa isu perselingkuhan ini tidak main-main dan punya pengaruh cukup besar bagi reputasi Presiden Abdurrahman Wahid.

Kemudian artikel lain dari Panji Masyarakat yakni yang berjudul " *Waduh Nasib Aryanti? Perjalanan Kisah-Kasih Aryanti-Gus Dur*"(edisi 6 September 2000), serta artikel "*Gus Dur Bilang, "Nanti Kita Tobat"* sangat berupaya memojokkan Gus Dur sebagai seorang tokoh.

Panji Masyarakat konsisten untuk menyebut kasus itu adalah perjalanan Kisah –Kasih Aryanti Gus Dur bukan hanya sekedar isu atau dugaan yang belum tentu benar. Dari sisi *Medan Wacana*, dua berita itu sama-sama menempatkan Gus Dur sebagai subjek penting dalam panggung drama kolosal bertemakan perselingkuhan.

Apalagi pada artikel berjudul *: Gus Dur bilang, "Nanti Kita Tobat"*. Judul yang dipasang Panji cukup sensasional dan menempatkan Gus Dur sebagai tokoh umat yang cenderung permisif terhadap zina, padahal dalam konteks agama Islam , selingkuh apalagi zina seorang laki-laki atau perempuan dengan orang yang bukan muhrimnya adalah dosa besar yang sesuai hukum Islam seharusnya keduanya –bila cukup bukti dan ada saksi—bisa dihukum berat bahkan dirajam sampai mati.

Dari sisi *Pelibat Wacana*, dalam berita-berita tersebut ditampilkan tokoh Haji Sulaiman –teman dekat Gus Dur yang mengenalkan Aryanti, juga Gus Dur, Ibu Gedong Bagus Oka –tokoh spiritual Bali yang dekat dengan Gus Dur, M Yanur (mantan suami Aryanti), Pak Somad (ajudan Gus Dur saat jadi Ketua PB NU), Muhammad Ali (suami Aryanti).

Semua tokoh atau figur yang ditampilkan Panji semuanya terkait dengan pembenaran adanya aksi perselingkuhan Gus Dur-Aryanti, tidak ada satupun tokoh yang membantah adanya perselingkuhan ini. Panji dalam hal ini cenderung tidak objektif dan seimbang dalam penentuan serta pemilihan nara sumber.

Dari sisi ***Mode wacana***, Panji secara sadar telah menempatkan Karakter Gus Dur sebagai tokoh yang tidak terpuji, melakukan selingkuh dengan orang lain bukan muhrimnya tapi tidak menyesali bahkan mengatakan : **"***Nanti Kita Tobat"*.

Lewat kata-kata serta pengakuan Aryanti, Panji Masyarakat malah melakukan upaya *labeling* atau penjulukan dan membunuh Karakter Gus Dur dengan menempatkan tokoh Islam terkemuka di tanah air dan saat itu menjabat presiden sebagai tokoh pelaku zina.

Labelisasi[130] Gus Dur sebagai tokoh Islam yang suka berzina dengan wanita lain makin kuat dengan munculnya foto heboh di internet dan media massa lain yang menggambarkan figur Gus Dur atau orang yang mirip Gus Dur tengah memangku Aryanti yang menggunakan daster di sebuah kamar di Hotel Harco Jakarta Pusat.

Pada artikel, *Gus Dur Bilang, "Nanti Kita Tobat"*, ditampilkan wawancara Panji dengan Aryanti terkait dengan perzinahan.

> **"...***Nah, di Bali itulah, pertama kali saya berhubungan dengan Gus Dur. Awalnya saya tolak, karena belum menikah. Lagipula saya masih terikat dengan pernikahan dengan suami saya, Pak yanur.* Gus Dur bilang ,"Nggak apa-apa, Nanti kita tobat," *Itulah awal kejadiannya.*
>
> *Anda Menyesal setelah Berzina? "ya, bagaimana ya? Karena waktu itu saya lagi kurang bersahabat dengan suami saya yang kedua (Muhammad Yanur). Di samping itu dia (Gus Dur, red) mengeluh tentang hubungannya. Jadi yang muncul itu rasa iba. Saya ini kan pengetahuan agamanya ibarat sebutir pasir. Kalau dia kan banyak. Jadi, ketika dia bilang begitu, ya perasaan saya orang yang sudah ngomong demikian,saya pikir itu mungkin benar. Ya sudahlah jadi saya enak saja. Gitu seperti tidak ada dosa. Lha, dia kan lebih ngerti dalam agama. Jadi kalau dia bilang begitu, merasa terlindungilah saya.*
>
> *Setelah itu masih bertemu Gus Dur? Masih. Juga masih sering ditelepon. Kejadian kedua di Putri Duyung Cottage. Waktunya saya tidak ingat, tapi tak berapa lama setelah pulang dari Bali. Waktu di sana, yang memesan kamar Pak Sulaiman dan saya diantar dia ke sana. Siang-siang itu. Setelah itu yang ketiga di sebuah hotel di bilangan Tanah Abang.Yang ada tulisan E-nya itu (Equatorial maksudnya). Jadi karena saya tidak pernah ke hotel berbintang, saya suka ambil kayak shampo, sabun, buat koleksi.Saya pikir, kok saya bisa ke*

[130] Labelisasi atau penjulukan adalah konsep kriminologi yang menunjuk pada aksi orang atau sekelompok orang yang memberi cap negatif kepada seseorang atau kelompok lainnya tanpa harus ada pembuktian atau siding di pengadilan. Efek nyata dari proses labelisasi ini, orang yang diberi cap cenderung sulit melawan suara negatif yang ditujukan pada dirinya, karena masyarakat cenderung mencapnya seperti itu. Contoh paling nyata adalah bila seorang pernah mencuri sandal dan akhirnya ditangkap dan masuk penjara, setelah keluar bui, cap pencuri yang dilekatkan pada dirinya tidak serta merta hilang meski dia sudah menebus kejahatannya bertahun-tahun di dalam penjara.

sini. Pernah juga ke hotel Horison Bekasi. Setelah di situ, ya mulailah kami di Hotel Harco, Jalan raden Saleh. Di situ sih sudah kayak rumah karena sering. Abis dekat sih dia. Kadang-kadang saya disuruh booking dari rumah. Begitu saya sampai di sana, dia Jalan saja dari kantornya. Tapi kadang-kadang Pak Sulaiman suka ngantar ke situ.".[131]

Dari artikel/berita ini, Panji Masyarakat lewat Aryanti Boru Sitepu menempatkan Gus Dur sebagai pihak yang menjadi jaminan bagi Aryanti mengapa dia berani melakukan perzinahan yang dia ketahui memang tindakan yang tidak dibenarkan oleh agama. Karena Aryanti menilai bahwa Gus Dur sebagai orang yang pemahaman agamanya sudah demikian tinggi saja menjamin bahwa tindakan zina mereka: dengan mengatakan "Nggak apa-apa, Nanti kita tobat".

Aryanti merasa tidak berdosa melakukan zina dengan Gus Dur karena Gus Dur sudah menjamin bahwa tindakan itu tidak apa-apa. Lewat kata-kata itu, Panji Masyarakat seolah mengatakan bahwa Gus Dur memperbolehkan adanya perzinahan sebagai sesuatu tindakan wajar yang bisa dihapus dengan suatu 'pertobatan' di kemudian hari.

Lewat artikel/berita ini, ada mitos baru Gus Dur yang menyeruak ke permukaan yakni sebagai tokoh publik yang tidak menghargai nilai-nilai agama dan moral. Mitos ini menempatkan Gus Dur sebagai pihak yang tak bermoral dengan cap-cap negatif seperti pro zina, dan terlalu menganggap enteng perselingkuhan yang secara sosial dinilai masyarakat sebagai tindakan yang tidak bermoral. Karakter Gus Dur sebagai pemimpin, sebagai presiden, sebagai seorang Kyai yang dihormati warga NU dijatuhkan dengan cara seperti itu, lewat perselingkuhan, zina dan berbohong.[132]

Lebih jauh lagi, Panji Masyarakat lewat artikel itu juga menjelaskan bahwa Gus Dur dan Aryanti melakukan zina atau hubungan intim tidak hanya satu kali saat di Bali, tetapi sudah berkali-kali yang dilakukan di

[131] Wawancara Panji Masyarakat dengan Aryanti ini selalu didampingi oleh bekas suami Aryanti, M Yanur yang begitu bersemangat membawa isu atau kasus ini ke permukaan termasuk menawarkan berita perselingkuhan ini kepada sejumlah media massa. Panji Masyarakat adalah majalah kedua setelah Gatra edisi 2 September 2000, yang mengangkat isu selingkuh Aryanti-Gus Dur ini secara panjang lebar.

[132] Lewat teks-teks semacam itu, wacana yang muncul menjadi sebuah medan perang semiotic (semiotic Battlefield). Artinya dia menjadi sebuah 'ruang' dimana berbagai tanda, makna, kepercayaan, dan ideologi saling bertarung memperebutkan posisi dan tempat yang strategis di dalam hati masyarakat. Teks-teks dominan itu juga terus berupaya mempertahankan dominasi tekstualnya dengan mengkonstruksi dan menggiring masyarakat ke arah makna, identitas, citra, dan pola tingkah laku yang sesuai dengan kepentingannya. (diadaptasi dari artikel : Televisi sebagai teks, Sebuah pengantar tentang Semiotika Sosial, karya Yasraf Amir Piliang, 30 Juni 2000 saat dilakukan Deklarasi Komunitas TV Publik Indonesia di Jakarta.)

sejumlah hotel di Jakarta dan Bekasi. Ini menunjukkan bahwa perbuatan zina Gus Dur merupakan sesuatu yang sering terjadi dalam kurun waktu Oktober 1995 – hingga 1997. Lewat teks semacam ini, Gus Dur ditampilkan oleh panji sebagai figur yang terlalu menganggap enteng perbuatan tak bermoral yang dilakukannya dengan istri orang lain.

Pada berita berjudul *"KH Alawy Muhammad: Gus Dur Bukan Malaikat"* (Panji Masyarakat, 13 September 2000 halaman 26-27) , Panji menurunkan hasil wawancaranya dengan KH Alawy Muhammad tokoh Ulama NU dari Sampang Madura.

Dari sudut Medan Wacana Panji mengangkat hasil wawancaranya dengan seorang Kyai Kharismatik NU dari Sampang Madura. Panji menanyakan Komentar Kyai tersebut Apabila isu perselingkuhan Gus Dur –Aryanti itu benar-benar terjadi.

Dari segi penggunaan gaya bahasa (mode of discourse) , Panji menggunakan kata ….."Kalau terbukti selingkuh….. Panji berlindung pada kata-kata itu untuk mencari pembenaran logis bagi segala upayanya memberitakan isu perselingkuhan Gus Dur-Aryanti. Perhatikan kalimat berikut:

> …Dulu, Subchan dipecat dari PB NU karena alasan moral.Tapi Gus Mik[133] dan juga Gus Dur? *Kalau soal hukum itu tak kenal keturunan.Sekalipun keturunan raja atau Kyai, kalau salah ya diadili. Nabi saja mencontohkan begitu. Nabi mengancam bila putrinya (Fatimah) salah diadili.Terus kita ini mencontoh siapa kalau bukan kepada Nabi….(alinea keenam dari atas)*
>
> **...** Kembali ke soal Gus Dur, Kyai setuju ia diadili**?** *Ya, dibuktikan dulu. Kalau terbukti memang salah, ya hukum harus ditegakkan dengan adil.Tidak pandang bulu atau keturunan.*

Dilihat dari sudut ***Mode of discourse***, Panji sudah memberi kesan seolah-olah perselingkuhan antara Gus Dur –Aryanti sudah terjadi, dan hal itu tampak dalam bentuk pertanyaan yang diajukan wartawan Panji kepada KH Alawy Muhammad.

Jawaban Alawy sebenarnya sudah mencerminkan sikapnya, yakni… *kalau memang begitu ya harus dibuktikan dulu***….**Ini untuk menghindari terjadinya penghakiman oleh pers, seakan-akan seseorang sudah bersalah dan diberitakan bersalah walaupun secara resmi belum terbuktikan lewat saluran formal seperti pengadilan.

[133] Gus Mik adalah nama lain dari KH Khamin Djazuli yang kini sudah almarhum konon dekat dengan sejumlah wanita seperti rocker Ayu Wedayanti. Gus Mik yang sering disebut sebagai wali oleh pengikutnya itu juga pernah bertandang ke rumah Ayu Wedayanti.Oleh Gus Mik, Ayu Wedayanti sering diajak ke pesantrennya di Ploso, Kediri. (Baca ADIL, edisi 7 September 2000, hal.4-6)

Sedangkan untuk berita Majalah Gatra edisi 2 September 2000, meski tidak secara vulgar menggambarkan isu perselingkuhan Gus Dur, tapi berita Gatra ini memicu perhatikan masyarakat mengenai apa yang tengah terjadi terkait dengan munculnya foto heboh Gus Dur di internet dan di tengah masyarakat khususnya di kalangan politisi lawan politik Gus Dur selama ini. Meski Gatra punya segudang fakta dan data hasil pencariannya, Gatra justru memungut berita ***Antara*** 23 Agustus 2000 sebagai *news peg* atau cantolan berita.

Berita Antara berjudul "*Gus Dur Diisukan Berfoto dengan Wanita bukan Muhrim*" itu menyiarkan imbauan Ali Machsan Moesa, Ketua Nahdlatul Ulama Jawa Timur, agar warga Nahdlatul Ulama mampu mengendalikan anak-anak muda untuk bersikap tenang dan tidak terpancing oleh sikap yang kontraproduktif.

Gatra juga tidak terpancing untuk memuat foto menghebohkan ini, tapi berangkat dari News Peg berita keluaran Kantor Berita Antara baru kemudian mengangkatnya menjadi isu hangat usai Sidang tahunan MPR.

Nuansa yang lebih berbeda justru ditampilkan oleh Tabloid ADIL edisi 7 September 2000, dengan judul berita "*Badai Belum Berlalu,Gus*" ***dan*** "*Wanita Lain' di sekeliling Sang Kyai'*, serta tulisan berjudul "*Jalan Panjang Kisah Dua Sejoli*¸ Sejak awal ADIL sudah mengangkat adanya foto mesra yang menampilkan Ny Aryanti Arsyad dan Gus Dur dan bagaimana sang *'Tuan Presiden'* itu menanggapinya.[134]

Dilihat dari sisi Medan Wacana, ADIL sebagaimana majalah-majalah lain yang mengangkat isu perselingkuhan Gus Dur-Aryanti, juga menaruh isu tersebut sebagai topik utama yang penting.

Bahkan ADIL mulai mengkait-kaitkan isu tersebut dengan kebijakan tiba-tiba presiden memajukan pengumuman reshuffle kabinet dari rencana semula. Juga dikait-kaitkan dengan selingkuh politis yang coba diangkat elite Senayan bekerjasama dengan Muhammad Yanur (mantan suami Aryanti) untuk menjatuhkan wibawa pemerintahan dan pribadi Gus Dur.

ADIL mengkaitkan isu perselingkuhan ini dengan apa yang terjadi saat Muktamar NU di Cipasung, kala itu Gus Dur tengah berhadapan dengan rivalnya Abu Hasan untuk menempati posisi ketua Ormas Islam terbesar di tanah air itu.

---

[134] ADIL menyebut bahwa Gus Dur mengumumkan reshuffle Kabinet lebih awal (Rabu 23/8), karena Gus Dur takut pada Laporan Utama Panji soal perselingkuhan itu pada kamis 24/8. Nyatanya Panji Masyarakat tidak jadi menerbitkan laporan tersebut. Sedangkan diluar dugaan majalah Gatra edisi 2 September mencuri start.

"….KH Ali Maschan Moesa Ketua Tanfidziyah PW NU Jatim, yakin foto Aryanti itulah yang ditenteng –tenteng orang saat kencangnya rivalitas Gus Dur dengan Abu Hasan. "Itu Kan kabar yang beredar sejak tahun 1994, waktu Muktamar di Cipasung," katanya. Tujuannya, apalagi kalau bukan untuk menghadang laju Gus Dur kembali menempati posisi ketua ormas Islam terbesar di Indonesia itu ***….(alinea kedua,*** *Wanita Lain' Di sekeliling Kyai)*

…..Ketika kasus Buloggate terkuak, lagi-lagi muncul nama wanita yang disebut punya hubungan khusus dengan Gus Dur. Dialaah Siti Farikah, janda dari desa Angin-Angin, Kecamatan Wedung, Demak, Jateng, salah satu orang yang mendapat kucuran dana sebanyak 5 miliar dalam kasus korupsi dana yayasan... ***(alinea keempat,*** *Wanita lain di Sekeliling Kyai)*

….Gus Dur pun pernah dikabarkan punya hubungan dekat dengan Ayu Laksmi, artis penyanyi Surabaya asal Bali. Saat itu pertengahan tahun 1990-an, Gus Dur bahkan pernah bertandang ke rumah Ayu di Taman Simpang, Surabaya... ***(alinea ke enam****, Wanita Lain Di Sekeliling Kyai)*

*….hanya saja, diantara nama-nama wanita yang dikabarkan pernah akrab dengan Gus Dur tadi, Aryantilah yang paling membuat geger. Pasalnya, ia terang-terangan mengaku pernah menjalin hubungan istimewa dengan Gus Dur****...(alinea kesebelas,*** *Wanita Lain di Sekeliling Kyai)*

Juga ADIL menampilkan dan mengulas secara panjang lebar soal keaslian foto mesra Gus Dur-Aryanti yang pada waktu itu sudah marak beredar di tengah masyarakat dan orang media lewat tulisan/berita berjudul *'Foto Itu Asli atau Aspal****?***

Dari sisi *Pelibat Wacana (tenor of discourse),* sejumlah nama tokoh dan media massa besar dijadikan narasumber atau tokoh yang menguatkan pendapat atau opini ADIL soal isu selingkuh Gus Dur-Aryanti.

Di antaranya ada nama Gus Dur, Aryanti M Yanur, Akbar Tandjung, Ginandjar Kartasasmita, Hamzah Haz, Sutjipto, Amien Rais, Nazli Adlani (Wakil Ketua MPR),Yusuf Amir Faisal, Husni Thamrin, Hartono Mardjono, Ahmad Sumargono, Jusuf Kalla, KH Alawy Muhammad, KH Syukron Makmun.

Begitu juga narasumber di pihak Gus Dur, Ali Maschan Moesa,M.Si, Mohammad Sobary, Muhaimin Iskandar, KH Noer Iskandar,SQ, Letkol TNI AL Juanda, mantan Presiden Soeharto dan Wiranto, serta Majalah Tempo, Gatra dan Panji Masyarakat. *('Badai Belum Berlalu,Gus')*.

Begitu juga dalam artikel berita berjudul 'Foto Itu Asli atau Aspal' sejumlah narasumber dipasang ADIL di antaranya adalah ahli Multimedia Roy Suryo, wartawan atau fotografer ADIL, petugas Hotel Harco yang mengaku telah memotret foto Gus Dur Aryanti, dan Majalah Panji Masyarakat[135]. Tetapi dalam pemilihan nara sumber ini lebih banyak pada pihak-pihak yang memang mendukung kebijakan editorial ADIL menyangkut kasus selingkuh tersebut.

Pihak Gus Dur hanya ditampilkan sebagai 'objek' berita tanpa diberi kesempatan untuk membantah atau menjawab. Sedangkan pada berita berjudul *'Wanita Lain' di Sekeliling Sang Kyai* sejumlah nama dijadikan sumber atau juga disebut-sebut sebagai pihak yang terlibat atau *'tenor of discourse'* yakni KH Ali Maschan Moesa Ketua Tanfidziyah PW NU Jatim, Siti farikha seorang janda dari desa Angin-Angin, Kecamatan Wedung, majalah Tempo (yang menelusuri bahwa Farikha memang dekat dengan Gus Dur), artis Ayu Laksmi, Ayu Wedayanti, Dindi mantan teman dekat Ayu Wedayanti, Aryanti sendiri, juga Solahuddin Wahid adik kandung Gus Dur, Ngatawi Al-Zastrow mantan ajudan Gus Dur.

Pada berita *"Jalan Panjang Kisah Dua Sejoli"* orang-orang yang terlibat dalam wacana itu adalah Aryanti Boru Sitepu, HM Yanur, beberapa tetangga dekat Aryanti (yang tidak disebut namanya), Ibu Ketua RT di lingkungan rumah Aryanti di kawasan Jalan Halmahera No.372, Bekasi Timur (yang tak disebut namanya), H Sulaiman sahabat Gus Dur di kantor PB NU, Ferry (keponakan Aryanti yang sempat disekap orang tak dikenal selama satu hari satu malam), Ibu Bagus Gedong Oka, seorang *roomboy* Hotel Harco, Muhammad Ali (suami Aryanti), Ketua MPR Amien Rais

Ditinjau dari *mode wacana* atau gaya bahasa, pada berita berjudul *"Badai Belum Berlalu,Gus'* nampak sekali upaya menggiring opini masyarakat agar melihat bahwa pribadi Gus Dur ternyata kurang bisa dicontoh. Tampaknya ADIL memunculkan citra yang *'unfavorable'* tentang pribadi serta Karakter Gus Dur.

Pada alinea pertama ADIL sudah menyebut kata 'Tuan Presiden' yang cenderung mengesankan bahwa Gus Dur adalah presiden yang sangat sombong sehingga tidak mau menanggapi persoalan atau isu selingkuh yang menimpa dirinya.

Memang dibandingkan berita-berita Panji dan Gatra sebelumnya, ADIL sudah cukup 'adil' dengan memasukkan suara atau pendapat yang membela

[135] Berita Majalah Panji Masyarakat sebelumnya (edisi 6 September 2000) dijadikan salah satu sumber yang memperkuat opini atau berita ADIL soal keabsahan Foto menghebohkan tersebut.

Gus Dur seperti yang diucapkan oleh Kepala Protokoler Istana, Wahju Muryadi, Sekjen PKB Muhaimin Iskandar, dan Dr KH Noer Iskandar,SQ. Ketiganya menegaskan bahwa isu selingkuh itu jelas mendeskriditkan presiden. Arahannya jelas bagaimana agar bisa menjatuhkan Gus Dur terkait dengan dukungan rakyat ketika Sidang Tahunan MPR digelar pada Agustus 2000 itu.

Meski begitu, Tabloid ADIL berani memuat gambar /foto heboh Aryanti-Gus Dur sementara majalah Panji Masyarakat dan Gatra tidak berani memuatnya. Dari sisi moral, dengan munculnya foto itu secara resmi di publik (sebelumnya hanya muncul dalam sejumlah situs internet), ada gugatan khusus buat Gus Dur, mengapa sang Kyai bertindak seperti itu.

Apalagi ADIL mengutip pernyataan Roy Suryo –ahli multimedia UGM yang menguatkan keaslian foto tersebut.

Lewat foto tersebut, proses labelisasi atau penjulukan telah terjadi pada Karakter Gus Dur sebagai presiden. Meski tidak langsung membuat Gus Dur jatuh, kasus selingkuh tersebut ditambah dengan munculnya foto tersebut menempatkan Gus Dur pada posisi yang sulit. Gus Dur dituduh berbohong dan tidak berani mengakui tindakannya di masa lalu.

Meski harus juga dipertanyakan mengapa media massa khususnya ADIL mengolah isu selingkuh ini sebagai materi berita yang teramat hebat padahal kalau sekiranya benar, selingkuh itu terjadi pada kurun waktu 1995-1997 lalu. Foto tersebut --meski pun mungkin benar asli—dibuat pada tahun 1996-1997 yang tidak relevan lagi dibicarakan pada tahun 2000 apalagi orang yang diisukan telah menjadi presiden dan baru saja sukses menghadapi tekanan wakil rakyat pada Sidang Tahunan MPR Agustus 2000 lalu.

Di sini jelas terlihat upaya membunuh Karakter Gus Dur dari seorang Ulama, pemimpin ormas Islam terbesar di tanah air yakni NU, presiden pilihan MPR menjadi sosok pribadi pembohong, bejat secara moral, menghalalkan perselingkuhan dengan mengatakan …*"Nggak Apa-Apa, Nanti kita Tobat..*". Di sini terjadi proses status *degradation* atau penurunan status --sebagai ciri utama dari proses pembunuhan Karakter versi Gerald Cromer[136] .

Pada berita berjudul *'Wanita Lain' di Sekeliling Sang Kyai'*, ADIL jelas-jelas menempatkan figur Gus Dur sebagai Kyai yang 'dekat' dengan sejumlah

[136] Bisa dibaca pada artikel "Character Assassination In The Press" dalam "Deviance and Mass Media, Charles Winick (editor), Sage Annual Reviews of Studies in Deviance, volume 2, 1978, hal 225-228

wanita tetapi baru Aryantilah yang paling membuat geger. Pasalnya, baru dialah yang terang-terangan mengaku pernah menjalin hubungan istimewa dengan Gus Dur, bahkan melakukan hubungan seks yang seharusnya tidak boleh dilakukan lelaki pada bukan muhrimnya apalagi dilakukan oleh Gus Dur sang Kyai yang menjadi panutan masyarakat.

Tabloid Adil pada berita berjudul ' *Jalan panjang Kisah Dua Sejoli'* kata Tuan Presiden muncul lagi di alinea pertama lewat kata-kata :

> *Ny Aryanti membeberkan kisah asmaranya dengan Tuan Presiden. Siapakah sebenarnya wanita yang mengaku pernah dijanjikan akan dinikahi oleh Gus Dur ini? (ADIL, edisi 7 September 2000).*

Sebagaimana juga Panji dan Gatra, Tabloid ADIL mengulas secara panjang lebar Jalan cerita kisah kasih Gus Dur- Aryanti meski lewat gaya penulisan yang agak berbeda. ADIL menggunakan bahasa ejekan kepada Gus Dur yang disebutnya sebagai sang 'Tuan Presiden'.

Soal hubungan seks keduanya juga diungkap oleh ADIL dengan bahasa yang cukup lugas. Lewat kata-kata berikut ini:

> *"….Pertemuan kedua terjadi Bulan Oktober 1995.Kebetulan saat Gus Dur akan berangkat ke Bali.Secara iseng Aryanti menawarkan diri untuk ikut.Tak disangka, gayung pun bersambut.Dengan mengajak anaknya, Aryanti pun pergi ke Bali dengan Gus Dur dan H Sulaiman. Selama di Bali mereka menginap di rumah Ibu Bagus Gedong Oka .Di sinilah hubungan intim pertama antara Gus Dur dan Aryanti terjadi. "Awalnya saya menolak.tapi Gus Dur bilang, Nggak papa, Nanti kita tobat," ungkap Aryanti…..(**Alinea ke 10**)*

Lewat teks di atas, seolah-olah digambarkan bahwa proses perselingkuhan terjadi disebabkan adanya 'jaminan' dari Gus Dur yang Kyai bahwa tindakan selingkuh itu adalah *'Nggak Apa-apa, Nanti kita tobat'*.

Dan saat hubungan seks pertama hendak terjadi, Aryanti digambarkan atau dicitrakan sebagai pihak yang pada awalnya menolak. Artinya, teks media di atas menempatkan Gus Dur sebagai pihak yang memaksakan kehendak dan merayu Aryanti agar mau melakukan hubungan seks dengannya.

Apalagi ditambah dengan adanya pengakuan Aryanti soal 'blind date' keduanya di sejumlah hotel di Jakarta dan Bekasi, semakin menempatkan posisi Gus Dur sebagai pihak yang amoral dan tidak bertanggung jawab. Dalam teks Tabloid ADIL disebutkan gara-gara hubungan intimnya dengan Gus Dur, maka rumah tangga Aryanti dengan Yanur goncang. Dan akhirnya, Aryanti mengajukan gugatan cerai.

Dari teks tersebut, ADIL menempatkan Gus Dur sebagai lelaki yang akhirnya membuat sebuah keluarga hancur berantakan. Adil juga mengungkap pernyataan Aryanti yang mengaku selama ini mendapat uang setiap bulan sebesar Rp 2 juta dari Gus Dur sekalipun Gus Dur tidak menikahinya. ADIL menutup berita tersebut dengan mengutip Aryanti *: "Saya berani karena benar,".*

Itu berarti, kalau begitu Gus Dur yang salah, dan sungguh-sungguh telah berbohong, ingkar janji dan menelantarkan Aryanti meski mereka sudah berkali-kali melakukan hubungan layaknya suami istri.

Sedangkan, Berita *Republika* berjudul *'Soal Isu Perselingkuhan Abdurrahman-Aryanti Pendemo Tuntut Klarifikasi,* edisi Kamis 7 September 2000 tampaknya juga tak mau kalah bersaing untuk memojokkan Gus Dur lewat isu sensasional ini.

Isu yang diangkat *(medan wacana)* adalah adanya demo meminta Abdurrahman berani membantah berita tersebut dan isu perselingkuhan itu segera diklarifikasi kebenarannya. Dua Kejadian demo, yakni di Jakarta dan Sulawesi Selatan diramu oleh Republika menjadi satu kesatuan berita.

Dari sisi *Tenor of discourse*, berita tersebut menampilkan kelompok Kowasnami (Komite Kewaspadaan Nasional Muslimin Indonesia), Front anti Maksiat Sulawesi Selatan (Famsus), Hj Maryati Yusuf (Ketua Dewan Nasional Kowasnami), Aryanti Sitepu, Irmasari, Saifuddin Mughni dan Andi Muh Akram (anggota Presidium Famsus), Mochtar Buchori (Tokoh PDIP Yogyakarta).

Dilihat dari pemilihan nara sumber oleh Republika tampak sekali tidak ada keseimbangan/balance, sebab tak ada satupun sumber yang cenderung membela Gus Dur atau netral melihat persoalan kasus selingkuh Gus Dur-Aryanti.

Bahkan pada tiga alinea terakhir, Republika menutup berita itu dengan mengutip pendapat pakar pendidikan Yogya Moctar Buchori yang menilai bahwa foto Abdurrahman yang sedang berangkulan mesra dengan Aryanti Sitepu yang kini beredar di masyarakat, tidak bisa dianggap masalah ringan karena menyangkut standar moral seorang pemimpin negara.

Dari segi penggunaan gaya bahasa *(mode of discourse)* , Republika sejak awal begitu percaya dengan kebenaran foto selingkuh Gus Dur-Aryanti. Ini jelas terlihat pada alinea berikut ini:

*…Dari Yogyakarta, tokoh PDI-P, Mochtar Buchori, menyatakan foto Abdurrahman yang sedang berangkulan mesra dengan Aryanti Sitepu yag kini beredar di masyarakat, tidak bisa dianggap masalah ringan**...(Alinea ketiga dari bawah)***

Begitu juga dengan kesengajaan Republika merangkaikan dua kejadian demonstrasi yang terjadi berkaitan dengan isu perselingkuhan Gus Dur -Aryanti dan ditambah dengan pendapat pakar dari Yogyakarta.

Pertalian itu menimbulkan konotasi yang merugikan Gus Dur, seakan-akan demo itu besar dan penting.

Kata-kata yang digunakan Republika dalam berita tersebut juga cenderung menyudutkan Gus Dur seperti kata-kata :

*…isu perselingkuhan itu telah mencoreng citra Islam dan wanita karena Abdurrahman[137] sekarang menjabat sebagai Presiden RI **(alinea pertama dari atas)***

*...Berdasarkan pengakuan Aryanti Sitepu yang dimuat di berbagai media massa, ia telah melakukan hubungan intim di luar nikah dengan Abdurrahman sejak Oktober 1995 hingga Oktober 1997 di sejumlah tempat di Bali dan Jakarta**. (Alinea kelima dari atas)***

*…Selain diisi orasi, demo yang diikuti para wanita berjilbab itu juga diwarnai penggelaran spanduk dan poster besar. Spanduk dan poster itu antaralain bertuliskan :"Gus Dur merusak Citra Kyai dan Aryanti Merusak Citra Jilbab'**... (alinea keenam dari atas)***

...**Abdurrahman harus berani membantah tuduhan isu perselingkuhan itu dengan bersumpah di hadapan Pengadilan Agama sesuai dengan Hukum Islam tentang tuduhan berzina."Demikian pula dengan Aryanti Sitepu, juga wajib disumpah di depan pengadilan yang sama untuk membenarkan tuduhan yang pernah diungkapkannya itu," katanya. **(alinea tujuh dari atas)

..."K**alau kasus perselingkuhan itu benar adanya maka kami meminta pihak berwajib melakukan proses hukum pengadilan.Kalau perlu pezina harus dirajam," tegas anggota Presidium Famsus**... (alinea ke lima dari bawah)

***...**Menurut Saifuddin, bila isu perselingkuhan itu benar, maka Presiden AS Bill Clinton yang melakukan skandal serupa masih lebih baik karena ia tidak*

[137] Secara konsisten Republika secara sengaja tidak menyebut Abdurrahman Wahid sebagai Gus Dur, kalaupun ada kata Gus Dur karena teks yang dibawa demonstran menyebut hal itu. Ini terkait dengan sikap Pemimpin Umum Republika saat itu Parni Hadi yang memang berseberangan dengan Gus Dur, yang mengatakan sebaiknya tidak perlu menyebut Abdurrahman sebagai seorang GUS tetapi cukup dengan panggilan Pak Dur atau Mas Dur. Kata Gus punya konotasi yang lebih mulia.

*memiliki latar belakang agama atau pemimpin umat beragama."Tetapi Gus Dur, kalau perselingkuhan itu benar,…Masya Allah, ke mana muka umat ini," tambah anggota Presidium Famsus lainnya, Andi M Akram**..(alinea ke empat dari bawah)***

Dengan menonjolkan topik perselingkuhan Gus Dur dan mengaitkan dengan hukum Islam, posisi Gus Dur menjadi sulit. Apabila dia membantah maka dia akan dituduh 'pembohong' sedang bila dia mengakui tuduhan itu maka citra dia sebagai pemimpin Islam, pemimpin organisasi massa Islam terbesar di Indonesia yakni NU menjadi hancur.

Lewat berita tersebut, Republika berupaya mendesak Gus Dur agar lebih terbuka menjawab isu yang saat itu menderanya. Apalagi bila dikaitkan dengan citranya sebagai Presiden --sebagaimana diungkapkan oleh Mochtar Buchori yang dikutip Republika--, moral bagi pemimpin pemerintahan sangat penting.

Menurut dia, pemimpin pemerintahan yang tidak memiliki standar moral cukup kokoh, tak akan mampu bertahan.

Meminjam pendapat Mochtar, Republika mengingatkan bahwa bila apa yang dituduhkan kepada Gus Dur itu benar, maka selain menunjukkan bahwa moralnya sebagai seorang pemimpin tidak beres, maka akan berakibat fatal bagi bangsa Indonesia yakni bangsa Indonesia akan semakin hancur dan tidak akan bisa bertahan lama.

Sedangkan berita Republika lainnya berjudul "*Seriuskah Polri Usut Aryantigate"**(** Republika* edisi 4 Oktober 2000, halaman 3*)* mengangkat soal keseriusan Polri mengusut kasus perselingkuhan yang melibatkan Presiden Gus Dur. Republika terkesan ragu atas keseriusan pengusutan Polri karena menyangkut orang nomor satu di Indonesia.

Meski begitu, Republika mencoba mendekati persoalan perselingkuhan itu secara seimbang dengan mengungkapkan pendapat tiga pemimpin redaksi majalah mingguan Jakarta yang pernah membuat laporan utama tentang 'kencan Presiden Abdurrahman Wahid dengan Aryanti' yakni Uni Lubis dari Panji Masyarakat, Widi Yarmanto dari Gatra dan Syahbuddin Hamzah dari Majalah Garda.

Republika bertahan dengan argumen mengapa media menulis tentang isu perselingkuhan Gus Dur dengan mengatakan: ..apakah pers tidak boleh menulis sesuatu tentang Abdurrahman? Apa betul Presiden dan

keluarganya sudah menjadi bagian yang sakral?[138]

Penggunaan gaya bahasa *(mode of discourse)* dalam berita ini cenderung memojokkan polisi yang terkesan kurang serius menangani isu perselingkuhan Gus Dur dan Aryanti ini.

> *.....Kalau gaung kelanjutan skandal Aryantigate tidak terdengar akhir-akhir ini, Widi mengharapkan masyarakat sadar tanggung jawab pengungkapan skandal seks ada di tangan kepolisian.Ia justru mempertanyakan kesungguhan kepolisian menangani skandal ini, sebab Aryanti saat ini dikabarkan telah menyiapkan pengacara* ***(alinea keempat dari bawah)***
>
> *...Apalagi berita Aryantigate saat ini telah ditutup dan kalah dengan berita pengeboman dan pencopotan Rusdihardjo," katanya* ***(alinea ketiga dari bawah)***

Republika juga menyelipkan pada akhir alinea-alinea penutup pada berita itu pendapat yang memahami mengapa media massa menulis tentang perselingkuhan presiden sekaligus 'mengkritik' Gus Dur dan menegaskan bahwa posisi Abdurrahman Wahid saat ini bukan hanya sebagai presiden tapi juga sebagai ustadz, kyai dan wali bagi pengikut fanatiknya.

> *"...sementara itu ,staff pengajar IAIN Syarief Hidayatullah Jakarta, Zainul Kamal memahami langkah sejumlah media yang mengangkat isu perselingkuhan Abdurrahman Wahid dengan Aryanti ini. Tentang apakah isu ini benar atau tidak, Zainul menegaskan itu tugas aparat kepolisian untuk membutuhkan sinyalemen itu....****(alinea ke dua dari bawah)***
>
> *Zainul mengingatkan posisi Abdurrahman bukan sebagai Presiden tapi juga sebagai Ustadz, Kyai dan wali bagi pengikut fanatiknya. Karena itu, harapnya, segala perilakunya harus disesuaikan sebagai Ulama atau wali. Ia lalu memberi contoh kehidupan Imam Ayatullah Khomaeni. "AS dan Barat begitu hebat mengkritik Khomaeni. Namun mereka tidak pernah mengusik moralitasnya karena moralitas Khomaeni memang tidak bercela...* ***(alinea terakhir)***

Dengan mengutip pendapat Zainul, Republika mengingatkan Gus Dur bahwa dirinya bukan semata-mata presiden tetapi panutan bahkan sering dianggap sebagai 'wali' oleh para pendukung fanatiknya sehingga seharusnya bermoral lebih baik. Republika juga menghadapkan Gus Dur dengan contoh Imam yang disegani lawan tapi punya moralitas tak bercela yakni Ayatullah Khomaeni.

[138] Banyak yang menuduh –termasuk sejumlah LSM seperti Masyarakat Pemantau Media (MPM), keputusan Panji Masyarakat mengangkat kasus Aryanti bukan semata-mata pertimbangan jurnalistik tetapi lebih kental politik, khususnya mengakomodasi kepentingan Poros Tengah karena Fuad Bawazier, termasuk pendiri Panji. (Republika, 4 Oktober 2000, hal 3)

Secara tidak langsung, Republika hendak mengingatkan bahwa moralitas Gus Dur sebagai pemimpin umat Islam harus tidak tercela sehingga tetap disegani baik oleh lawan apalagi oleh pengikutnya.

Dengan perbandingan ini, Republika seakan memunculkan citra Gus Dur yang *unfavorable*, citra Gus Dur yang tidak bisa dicontoh meski banyak yang menganggap diri Gus Dur adalah selayaknya seorang Wali.

Citra Gus Dur yang sebelumnya baik yakni sebagai seorang Kyai , Gus Dur tercemar ulahnya sendiri yakni melakukan perbuatan zina dengan istri orang, kemudian mengingkarinya serta berbohong pada publik.

Bukan tanpa maksud Republika mengutip pernyataan Zainul soal citra Ayatullah Khomaeni. Seakan-akan Republika hendak mengejek Gus Dur bahwa bila dibandingkan tentu saja Gus Dur tidak ada apa-apanya.

Khomaeni disegani baik lawan maupun kawan karena dari segi moralitasnya Khomaeni tidak bercela. Sedangkan Gus Dur, masih harus dipertanyakan lagi mengingat isu selingkuh tersebut apapun tujuan awalnya, membuktikan bahwa dari segi moralitas, Gus Dur masih perlu diuji.

Analisa tekstual Gus Dur dan Islam[139]

Pada berita berjudul "*Konflik Maluku Mulai Reda.Gus Dur :Korban Galela hanya 5* **"** (*Republika* 14 Januari 2000), menggambarkan betapa pemerintah khususnya Gus Dur yang terkesan tidak mau membela Islam dengan mengecilkan atau mereduksi jumlah korban konflik antar agama di

[139]Mark R Woodward dari Universitas Arizona, AS dalam bukunya Toward A New Paradigm: Recent Development in Indonesia Thought, melukiskan jalan pikiran wacana agama-negara dari Abdurrahman Wahid dengan cukup utuh.Filsafat politik Abdurrahman menurut Mark, mengkombinasikan kesalehan Islam dan apa yang disebutnya "kemauan universal". Gus Dur menjelaskan bahwa secara methodologist NU masih sepenuhnya tradisional, tetapi organisasi ini memanfaatkan penalaran Fiqih mahzab Syafi'I untuk sampai pada pandangan yang toleran dan pragmatis. Gus Dur sepenuhnya berpegang pada gagasan negara sekuler di mana warga negara dari latar belakang berbagai agama memiliki hak-hak yang sama. Gus Dur juga dengan gigih menentang setiap upaya untuk memasukkan ketetapan hukum Islam mengenai perzinahan dan kemurtadan ke dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana di Indonesia dan menyebut penerapan hukum pidana "Islam" di Malaysia sebagai 'kembali ke zaman kegelapan'. Gus Dur juga menolak bank Islam, karena dianggap sebagai suatu gagasan yang tidak dapat dijalankan dan berpendapat bahwa bunga bank tidak menyalahi semangat ajaran Islam.Ketika Nabi Muhammad SAW melarang 'bunga yang berlipat ganda" (riba) tujuannya adalah untuk menghapuskan transaksi keuangan yang manipulatif.Karena perbankan modern adalah sistem yang berprinsip menang-menang, maka Abdurrahman Wahid menegaskan bahwa hal itu tidak diharamkan oleh Islam,tulis Woodward. Gus Dur juga menolak ketika diminta berpartisipasi dalam pembentukan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Abdurrahman juga menolak segala bentuk fundamentalisme dan kekerasan atas nama agama. (Bisa dibaca lebih lengkap pada buku "Belantara Kebangsaan" karya AR Loebis, Jendela Yogyakarta, 2001)

Maluku Tengah dan Maluku Utara. Gus Dur digambarkan oleh Republika, membantah kabar-kabar yang sebelumnya dilansir organisasi Islam pendukung kelompok Islam di Maluku Tengah.

...."untuk yang di Maluku kita sedang menunggu laporan karena tidak seluruhnya benar.Contohnya di Maluku Tengah, di Pantai Galela itu, beritanya ngeri banget. Saya tanya ke sana lima orang.Nah,ini kan susah mana yang betul, berita yang diterima pers atau laporan kepada saya.Nah ini memerlukan waktu berhari-hari untuk tahu," ujar Gus Dur dalam halal bil halal dengan wartawan di Bina Graha,Jakarta, Kamis. ***(alinea ke dua dari atas)***

"*Tentang jumlah korban itu memang sempat terjadi kontroversi. Pihak gereja Masehi Injil di Halmahera, misalnya membantah jika jumlah korban sebesar itu (3000 orang Islam). Dalam surat bantahan yang ditandatangani Pendeta J Mangimbulude, pihak gereja juga membantah adanya pembantaian terhadap wanita dan anak-anak serta perusakan terhadap sarana-sarana ibadah. Namun sumber-sumber lain seperti MUI Maluku, camat Galela dan Ketua DPW Partai Keadilan setempat, membenarkan jumlah korban pembantaian itu lebih dari 3000 jiwa. Sumber-sumber ini juga membenarkan terjadinya pembantaian terhadap kaum wanita dan anak-anak, serta pembakaran terhadap sarana-sarana ibadah. "Sedikitnya 3.000 orang tewas terbantai dalam serangan massa Kristen di kecamatan Tobelo dan Galela.* ***(alinea tujuh dan delapan dari atas)***

...Dalam sebuah jumpa pers di Jakarta, Sekretaris Umum PGI, Pendeta Dr JM Pattiasina juga menyebutkan jumlah korban kerusuhan di Maluku Utara lebih dari 3000 jiwa.Menurutnya, jumlah korban tewas sejak Juli 1999 di Maluku utara sebanyak 3.027 orang berasal dari kalangan Kristen dan Muslim, dan berpuluh-puluh masjid serta gereja hancur sejak Juli 1999 di wilayah tersebut. ***(alinea sembilan dari atas)***

Bila dilihat dari sisi '*tenor of discourse*', Republika cukup berimbang dengan memberi porsi bagi Gus Dur dan kelompok Islam serta pihak militer yang terlibat dalam upaya mengatasi konflik antar agama di sana.

Republika mengutip Gus Dur, Pendeta J Mangimbulude, sumber-sumber Islam seperti Wakil Ketua MUI Maluku,Ajid bin Tahir, Camat Galela dan Ketua DPW Partai Keadilan (tak disebut siapa namanya), juga Menko Polkam Wiranto, Panglima TNI Widodo AS.

Sayangnya, porsi Gus Dur tidak ditambah dengan data-data akurat dari siapa Gus Dur mendapatkan info bahwa korban Galela hanya lima orang. Republika kurang jeli dalam pencarian nara sumber, kecuali memang

media ini sengaja hendak menempatkan posisi Gus Dur lemah dan akan berhadapan dengan Islam.

Dari segi *mode wacana* (bahasa yang digunakan), Republika memilih kata-kata yang cenderung menyudutkan Gus Dur, dan menempatkan Gus Dur seakan-akan tidak membela kepentingan Islam dan di sisi lain cenderung membela kaum nasrani.[140]

Dengan memunculkan pernyataan Gus Dur bahwa media massa cenderung memanas-manasi persoalan dalam kasus kerusuhan SARA di Maluku, Gus Dur juga dihadapkan dengan pers. Republika menggiring opini pembaca agar menilai Karakter Gus Dur yang terkesan menyepelekan persoalan Maluku Utara dan tidak membela Islam, lewat kalimat berikut ini :

> *....Pantaslah kalau pemerintah, khususnya Presiden Abdurrahman Wahid terkesan tidak menganggap terlalu serius kerusuhan di Maluku tengah dan Maluku Utara.Sebab, menurut laporan yang sampai kepadanya, korban kerusuhan di sana hanya lima orang...* ***(alinea pertama dari atas)***
>
> *...Menjawab pertanyaan tentang kerusuhan di Maluku dan Aceh, Kepala negara mengatakan pihaknya tengah menunggu laporan yang berbeda dengan apa yang diberitakan oleh media massa****...(alinea ketiga dari atas)***
>
> *....Di Aceh itu sama dengan provokator, gampang ngomongnya tapi nangkepnya susah. Cari bukti-buktinya susah. Jadi ini yang terjadi. Saya minta pers mendinginkan suasana, jangan seperti sekarang malah manas-manasi, nggak beres-beres kita****...(alinea keempat dari atas)***

Dari wacana di atas, Republika hendak membenturkan Gus Dur dengan pers yang punya data yang amat jauh berbeda dengan yang dimiliki Gus Dur soal korban Muslim yang tewas di Galela, Halmahera. Sebelumnya, sejumlah media massa yang mengutip berbagai sumber menyebutkan

[140] Terkait soal ini, patut dicatat pernyataan Gus Dur saat berdialog dengan masyarakat umum di gedung Perintis Kemerdekaan Jakarta,6 Juni 2000 (Republika On-line, 7 Juni 2000, http://www.republika.co.id/2006/07/20434.htm). Saat itu Gus Dur mengakui dirinya melindungi orang-orang Kristen Katolik CSIS (Center for strategic and International Studies) yang sekarang ini dikejar-kejar oleh orang Islam yang galak. Setelah mengeluarkan pertanyaan itu, tanggapan pun mengalir. Salah satunya berasal dari Ketua Harian KISDI, Achmad Sumargono yang mengecam keras pernyataan Presiden Gus Dur bahwa orang-orang Katolik saat dikejar-kejar orang Islam yang galak, Gus Dur melindunginya. Menurut Sumargono, pernyataan Presiden Gus Dur yang cenderung membela kelompok minoritas CSIS menyudutkan Islam. Sebagai negarawan Gus Dur semestinya menjaga pernyataan yang bisa menyakitkan orang lain sebelum ada bukti-bukti yang kuat. (Detik.com, edisi 7 Juni 2000. "Gus Dur itu orang yang suka nyleneh yang membuat orang jadi sakit hati.Misalnya pernyataan Gus Dur tentang adanya Islam yang galak itu," kata Sumargono. Diharapkan, Gus Dur sebagai negarawan dan intelektual, setiap mengeluarkan pernyataan harus dapat dibuktikan. Dia menilai Gus Dur hanya ingin menampilkan diri sebagai seorang humanis yang sayangnya justru menyudutkan pihak lainnya.

ribuan korban jiwa jatuh dalam aksi-aksi kerusuhan sejak Juli 1999 hingga awal Januari 2000.

Menurut laporan yang diterima Republika, sedikitnya 3.000 orang Islam tewas dalam pertikaian SARA yang terjadi sejak 26 Desember 1999 di Maluku Utara. Dalam bulan yang sama, tercatat korban kerusuhan di Pulau Buru, 60 tewas dan 20 orang hilang, di Ambon 65 tewas, di Ternate 8 tewas, serta di Masohi 50 tewas dan 40 orang lainnya hilang. Sementara Gus Dur menyatakan bahwa pers hanya membesar-besarkan kabar tersebut, dan menyebut bahwa laporan yanng masuk kepadanya hanya lima orang tewas di Galela.

Dengan menampilkan fakta itu, Republika cenderung membenturkan Gus Dur dengan Islam, seakan dia tidak punya kepedulian terhadap begitu banyaknya korban warga Muslim yang tewas dalam pertikaian SARA di Maluku Utara dan Tengah . Di sisi lain, Gus Dur seakan ditampilkan lebih percaya pada laporan 'pembisiknya' yang tidak akurat ketimbang meminta laporan dari organisasi Islam formal seperti Majelis Ulama Indonesia atau lewat tim pencari fakta Muslim lewat partai Islam semacam Partai Keadilan.

Berita berjudul *'Gus Dur :Korban Galela Hanya 5,"* memunculkan citra Abdurrahman Wahid yang unfavorable terhadap Islam padahal Gus Dur adalah seorang Presiden dan mantan Ketua Umum PB NU –ormasi Islam terbesar di tanah air.

Berita kedua Republika 29 Maret 2000 yang dianalisis , berjudul "*Gus Dur Soal Gejolak Maluku: "Akibat Islam Dianakemaskan"*. Medan wacana dalam berita tersebut adalah pernyataan Gus Dur soal akar persoalan konflik Maluku. Menurut Gus Dur, konflik dann kerusuhan di wilayah Maluku berawal dari ketidakadilan pemerintah sebelumnya (di era Soeharto) dalam memperlakukan Umat Kristen. Ini tercermin dalam kalimat berikut:

> *"Masa sepuluh tahun terakhir pemerintah lalu, telah memberikan perlakuan istimewa sebagai anak emas (golden boy) bagi masyarakat Islam di Maluku," katanya (Gus Dur) saat membuka seminar nasional mencari bentuk Ideal negara Indonesia Masa depan, di Istana Negara, Selasa (28/3). Kondisi itu, sambungnya mengakibatkan keseimbangan antara Kristen dan Islam terganggu"* ***(alinea ketiga dari atas)***
>
> *Menurut Abdurrahman, jika dulu Belanda mengambil orang-orang Kristen untuk posisi militer dan pemerintahan, dalam sepuluh tahun terakhir era Soeharto , pemerintah merekrut Muslim sangat banyak dibanding Kristen. "Ini termasuk 38 posisi penting di provinsi tersebut, yang sebelumnya, posisi*

tersebut dibagi antara Muslim dan Kristen , kemudian diserahkan kepada Muslim semua. Ini lalu menjadikan pemeluk Kristen merasa sangat terganggu," ***(alinea ke empat dari atas)***

*Ketika masyarakat Kristen memprotesnya, lanjut Abdurrahman, pemerintah lokal dan pusat memutuskan untuk melindas protes tersebut. Dan akhirnya konflik jadi begitu besar. Dan karena militan Muslim yang diperlakukan sebagai golden boy, maka menyerbulah mereka ke kampung Kristen, sehingga ekskalasi pun terjadi antara militan Kristen dan Muslim...****(alinea ke lima dari atas)***

Republika sebagai koran yang didirikan oleh petinggi-petinggi ICMI lewat berita di atas, menempatkan Gus Dur pada posisi anti Islam dan cenderung membeli kepentingan Kristen di Maluku. Citra *unfavorable* terhadap Islam ini diperkuat dengan wacana 'perlawanan' atau 'bantahan' dari kalangan Muslim tanah air sebagaimana diungkapkan Sekjen DDII Hussein Umar dan tokoh NU KH Ilyas Ruchiyat.

*..Kasus-kasus yang terjadi di Ambon karena sebab lain. Bukan karena dimanjakan. "Apanya yang dimanjakan?" kata Ilyas ketika dihubungi tadi malam. Menurut dia, ada yang kurang serasi dalam pergaulan, sehingga yang besar merasa unggul dan yang kecil merasa dipinggirkan. Akibatnya satu sama lain saling curiga....****(alinea ke delapan dari atas)***

Hussein sendiri selain menyesalkan juga khawatir jika pernyataan Abdurrahman itu bisa membuat umat Islam marah dan kecewa. Dia menganggap pernyataan Gus Dur itu tidak akan menyelesaikan kasus tersebut.... ***(alinea ke sebelas dari atas)***

Republika dalam berita tersebut juga menempatkan posisi Presiden Gus Dur pada posisi sulit. Di satu sisi, sebagai presiden dia harus berdiri netral dalam menanggapi persoalan besar seperti kerusuhan antar agama di Maluku, tetapi di sisi yang lain Gus Dur adalah Pemimpin ormas Islam yang seharusnya membela kepentingan Islam bukannya menyudutkan Islam atau menyebut upaya 'penganakemasan Muslim' sebagai kambing hitam penyebab konflik Maluku.

Republika lewat berita tersebut mencoba mengingatkan Gus Dur agar hati-hati dalam mengeluarkan pernyataan sensitif yang bisa menimbulkan persoalan baru. Itu terlihat pada alinea terakhir Republika:

"Seharusnya, kata Hussein, sebagai Kepala Negara, Gus Dur tidak perlu melontarkan pernyataan sensitif seperti itu. Karena dikhawatirkan dari pernyataan tersebut akan menimbulkan bias, dan membuat kemarahan bagi umat Islam."Pernyataan Gus Dur ini bisa menimbulkan kekecewaan bagi Umat

*Islam. Apalagi kondisi di Maluku sendiri belum aman, masih banyak peristiwa sporadis di beberapa lokasi," papar Hussein Umar....(**alinea terakhir**).*

Begitu juga pada berita berjudul "*Soal Penganakemasan Muslim Maluku: "Gus Dur Kok Ngomong Begitu" (**Republika, 30 Maret 2000**)*, citra Gus Dur sebagai seorang pemimpin Islam dipertanyakan dan cenderung terlihat unfavorable terhadap Islam. Lewat mulut Sosiolog UI, Tamrin Amal Tomagola dan tokoh Ukhuwah Islamiyah Maluku, Faisal Salampessi dan Pendeta Arnold Nicolas rajawane, Republika menggiring opini bahwa pernyataan Gus Dur diragukan kebenarannya dan cenderung bisa memanas-manasi situasi di Maluku yang memang masih membara.

Dari sisi ***mode of discourse***, penggunaan kata-kata ***...****dia tidak bijaksana karena pernyataannya sama sekali tak membantu proses rekonsiliasi (di Maluku).* Jelas menunjukkan hal itu. Ini terlihat pada kalimat berikut:

….Masih menyoal pernyataan Gus Dur Ketua MUI Jawa Timur, Dr Roem Rowi, menilai perkataan seperti itu justru bisa memperparah konflik di Maluku . "Pernyataan itu saya kira sangat bermuatan politik.Tidak lagi keluar dari seorang Ulama tetapi seorang pelaku politik.Sebagai presiden Gus Dur tidak perlu mengungkapkan pernyataan seperti itu," tandas Roem. ***(alinea ke sembilan dari atas)***

….Dr Roem Rowi meminta Gus Dur tidak sembarangan dalam memberi pernyataan. "Saya kira Gus Dur perlu diingatkan agar tidak semakin otoriter dalam memimpin bangsa ini," tegas Roem, dosen IAIN Sunan Ampel. ***(alinea ketiga dari bawah)***

Prof Dr Siti Chamamah Suratno menyayangkan pernyataan Gus Dur yang mengaitkan agama dengan jabatan teras di pemerintahan daerah Maluku. Dia menilai jabatan di lingkungan pemda Maluku justru dijabat Berdasarkan kedekatan seseorang terhadap pimpinannya alias KKN….Ia mengkhawatirkan bila agama diekspose secara terus menerus akan mengakibatkan konflik yang berkepanjangan di Maluku. Apalagi kali ini yang mengeluarkan pernyataan adalah Gus Dur atau Presiden Indonesia. ***(alinea empat dan lima dari bawah)***

Lewat berita di atas, Republika menempatkan Gus Dur sebagai figur yang justru tidak mampu mengatasi konflik di Maluku tetapi justru dinilai bisa mengganggu proses perdamaian di Maluku. Bahkan Gus Dur diminta untuk tidak banyak berkomentar sembarangan yang justru akan memperkeruh suasana. Republika secara tidak langsung memunculkan citra Gus Dur yang tidak favorable terhadap cita-cita perdamaian di Maluku. Dan cenderung tidak membela kepentingan Islam di Maluku.

Sementara itu, pada berita berjudul *Perjalanan Ruwatan menuju Istana* majalah ***Sabili*** edisi 6 September 2000 mengambil isu ruwatan sukerta yang diikuti Gus Dur di Yogyakarta. Pelibat wacana dalam berita itu adalah Gus Dur, Ki Timbul Hadiprayitno, Sri Sultan Hamengkubuwono , Nasruddin Madjid, Hariadi Darmawan, Romo Tunggul Panuntun.

Pada berita tersebut, jelas sekali Majalah Sabili hendak menyudutkan Gus Dur sebagai seorang Muslim yang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain itu, Gus Dur juga dicitrakan begitu percaya pada hal-hal yang musyrik dan melakukan ziarah ke makam Panembahan Senopati atas wangsit yang diterima oleh Mbah Diryo Binangun. Ini terlihat jelas dalam kalimat-kalimat berikut :

> *…di sana dia sempat menerima wangsit dari Panembahan senopati bahwa dalang segala dalang dari segala kerusuhan yang melanda bangsa ini adalah Soeharto. Untuk mengatasinya Gus Dur mengaku diminta Panembahan Senopati membawa bunga kembang telon, 5 helai janur dan pitik walik (ayam berbulu keriting). Ayam itu disembelih di rumah tanpa baca Basmalah, untuk kemudian dilemparkan ke Pelabuhan Ratu. "Bagi saya sebagai santri, menyembelih tanpa Basmalah kalau untuk kepentingan bangsa, maka tidak ada masalah," ungkap Gus Dur.* ***(alinea ke sebelas dari atas)***
>
> *..sebenarnya, seusai Pemilu, 28-29 Juni 1999 Gus Dur sempat diruwat oleh Romo Tunggul di Parangtritis Yogyakarta.Beruntung,SABILI mendapatkan video rekamannya.Dalam video yang berdurasi sekitar 45 menit itu, Gus Dur tampak ditemani oleh Siti Farikha, Ratih Hardjono dan Yan Mandari****….*** ***(alinea ke sepuluh dari atas)***
>
> *..menurut Nasruddin, semula yang akan diruwat oleh romo Tunggul adalah Megawati. Waktu itu yang diperkirakan bakal jadi presiden adalah Mega.Hanya saja Mega urung diruwat karena tidak bisa datang."Yang datang malah Gus Dur, sehingga akhirnya dialah yang jadi presiden saat ini," kata Nasruddin* ***(alinea ke duabelas dari atas).***

Wacana yang ditampilkan SABILI dari sudut *Mode of Discourse*, jelas bermuatan politik untuk mendeskriditkan Gus Dur yang digambarkan sebagai tokoh Muslim yang sangat menyukai hal-hal klenik semacam '*ruwatan*' itu. Gus Dur ditampilkan sebagai tokoh yang percaya pada berbagai hal klenik yang tak ada dalam ajaran Islam yang formal seperti Al-Quran. Ini tampak dalam penggambaran SABILI tentang prosesi yang dilakukan Gus Dur di Parangtritis.

> *…pada ruwatan tanggal 29 Juni, Romo Tunggul, Gus Dur bersama para pendampingnya tampak duduk bersila di depan dua bongkah batu besar menghadap di pinggir pantai. Batu tersebut dianggap keramat karena konon diyakini sebagai tempat pertemuan antara Panembahan Senopati dan Nyi Roro Kidul. Prosesi ruwatan dimulai dengan tabur bunga di atas kedua batu tersebut. Romo Tunggul Panuntun tampak khusyuk membacakan mantra-mantra. Setelah itu rombongan menuju Pantai Selatan. Di sana Romo kembali mengucapkan mantra-mantra sambil menghadap ke arah laut. Terakhir, mengusapkan air laut dan air kelapa ke kening dan telapak tangan Gus Dur* ***(alinea terakhir)***

Majalah Sabili juga menampilkan sosok Romo Panuntun yang digambarkan sangat dekat dengan Gus Dur dan George Soros. Menurut Nasruddin Madjid yang mengaku sebagai murid spiritual Romo Panuntun, perkawanan Gus Dur dengan gurunya itu sudah berlangsung lama.

> *…Ki Tunggul adalah pelaku financial canggih yang punya banyak perusahaan. Sebagai pebisnis kaliber internasional, Ki Tunggul sangat dekat dengan George Soros.Bahkan menurutnya, pialang Yahudi yang meluluhlantakan perekonomian Indonesia tersebut sering datang ke rumah Ki Tunggul. "George Soros, sering datang kok, ke Deles. Kalau anda ke rumahnya, lihat saja foto George Soros ada di sana,"* ***(alinea ke tujuh dari atas)***

Penggambaran Majalah Sabili tentang sosok Romo Tunggul dan perkawanannya dengan tokoh Yahudi George Soros secara tidak langsung memunculkan citra Gus Dur yang dekat dengan Romo yang juga dekat dengan tokoh Yahudi tersebut. Ini semakin mengukuhkan sikap Gus Dur yang dalam berbagai kesempatan saat menjadi Presiden, ingin menjalin hubungan dagang dengan pebisnis Israel.[141]

Sikap Sabili yang memojokkan Gus Dur makin terlihat saat Sabili menurunkan hasil wawancaranya --terkait dengan hal yang sama- dengan KH Hud Abdullah Musa. Lewat berita bertajuk "*Dalam Soal Akidah Tak Ada Kompromi.*

Sabili lewat wacana itu mengkritik prosesi ruwatan Gus Dur sebagai sesuatu yang syirik. Bahkan Abdullah Musa menyebutnya sebagai tindakan 'atheisme Materialisme. Ajaran ini adalah pandangan hidup yang tidak bertuhan.Karena itu mereka menghalalkan segala cara. Inilah

[141] Para Kyai sempat menasihati Gus Dur akan bahaya membuka hubungan diplomatik dengan Israel. Banyak yang melihatnya negatif ketika Gus Dur diangkat menjadi anggota Institut Shimon Peres yang berpusat di Israel. "Karena itu ia lebih sering terlihat di Israel (delapan kali bolak-balik ke Israel bersama LB Moerdani) ketimbang ke Mekah.(Arsyil A'la Al-Maudud , Op.Cit. hal 247)

yang melahirkan penindasan terhadap kelompok lemah dan sekaligus melahirkan penjajahan. Ini terlihat dalam kalimat berikut :

> ***Kalau Gus Dur berdalih sekedar menghargai tradisi dan budaya sebagian masyarakat kejawen, apakah juga termasuk syirik?*** *Menghargai sesuatu yang salah, kalau kita melihat dari Islam, kan salah itu! Kalau itu sesuatu yang syirik, maka ia terlibat dalam kesyirikan.*
>
> ***Sejauhmana akidah dan tradisi bisa dikompromikan?*** *Dalam soal akidah saya pikir tidak ada kompromi. Di dalam muamalah kita bisa menghargai. Tapi akidah tidak bisa dikompromikan* ***(alinea satu dan dua dari bawah)***

Sikap Sabili amat jelas terlihat pada wawancara berikutnya. Dengan judul berita *"Kemusyrikan Memunculkan Kezaliman"* Sabili memunculkan hasil wawancara wartawannya dengan Dr Hidayat Nurwahid, Presiden Partai Keadilan.

Dari sisi ***mode of discourse***, Sabili memunculkan kata 'kemusyrikan' untuk memberi cap pada kegiatan ruwatan Gus Dur. Ini terlihat dari upaya Sabili menggiring Hidayat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka.

> ***Ruwatan yang dilakukan Gus Dur selama ini apakah ini bisa dikatakan Syirik?*** *Saya tidak menghukumi orang per orang ya, karena untuk menghukum orang per orang itu diperlukan sebuah mekanisme yang berkaitan dengan masalah ke mahkamah.Dalam hal ini…ya mahkamahlah yang akan menentukan seseorang itu apakah kemudian menjadi musyrik atau tidak dalam perilakunya. Saya bicara dalam tataran nilai****.(alinea dua dari atas)***
>
> ***Kalau ruwatan dikategorikan syirik, apa yang harus dilakukan umat Islam saat pemimpin mereka melakukannya?*** *Yang pertama, tentu amar ma'ruf nahi munkar itu tetap dilakukan. Sekali pun saya tadi menilai pada tingkat normatif bukan pada orang per orang. Sebab kalau menuju pada orang per orang, diperlukan sebuah institusi resmi untuk melakukannya.Dalam hal ini adalah Mahkamah Syari'ah. Di Indonesia kan tidak ada Mahkamah Syariah. Tapi kembali bahwa bila pemimpin siapapun mereka, di zaman apa pun mereka, jika melakukan penyimpangan, apakah itu kategorinya ibadah, muamalah atau akidah ya kewajiban amar ma'ruf nahi munkar tetap berlaku****...(alinea ketiga dan keempat dari atas)***
>
> ***Jauh sebelum jadi presiden, umat Islam sering mengeluh karena Gus Dur ternyata lebih dekat dengan kalangan non Islam daripada dengan umat Islam sendiri.Kenapa hal ini dilakukan Gus Dur?*** *Kita tidak setuju dengan Gus Dur tentu saja ya, dan juga hal ini sudah dikoreksikan ke dia berkali-kali.Termasuk saya juga beberapa kali mengkoreksi hal ini. Dia*

mengatakan ada Islam galak. Saya katakan, Gus Dur akan mengatakan apa kepada umat Nasrani yang tiba-tiba membunuhi, mengusir umat Islam di Ambon ketika sedang merayakan Idul Fitri. Apa yang akan dikatakan Gus Dur kepada kalangan Nasrani yang membantai, membumihanguskan pesantren Walisongo di Poso. Itu juga saya ungkapkan. Jadi ini satu hal yang sangat kita sesalkan kepada Gus Dur. Tapi mengapa Gus Dur melakukan itu, kita pakai logika Gus Dur, dia itu kan sangat terpengaruh humanisme. Dalam konteks filsafat humanisme, ya manusia itu semuanya dianggap sama saja.Nilai itu juga dianggap sama saja, dan karenanya dia akan mendekat ke mana saja yang dia inginkan. Sehingga bagi seorang humanis, dalam tanda kutip, dia tidak pernah punya problema untuk kemudian mendekati agama apa pun dan bekerjasama dengan agama apa pun. Tapi dalam konteks ini agaknya Gus Dur juga bukan seorang humanis yang cukup adil ya. Mengapa dia tidak membela umat Islam ketika dizalimi? Jadi pendekatan Gus Dur ini dikhawatirkan memang bukan sekedar humanisme tapi sudah sangat terpengaruh filsafat-filsafat barat yang lebih umum. Yang salah satu diantaranya adalah keberpihakan pada non Islam. ***(alinea terakhir)***

Lewat berita di atas, majalah Sabili secara tidak langsung sudah memberi cap atau image buruk terhadap kadar keislaman Gus Dur, pertama lewat 'opini' atau giringan opini majalah itu menanggapi prosesi ruwatan Gus Dur yang dinilai suatu yang syirik dan melanggar akidah. Dengan begitu, kesan yang bisa ditangkap pembaca adalah bahwa sosok Gus Dur tidaklah bisa dicontoh. Karena sebagai pemimpin umat Islam, sebagai presiden di negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam justru mencontohkan perbuatan yang tidak Islami. Sabili lewat wacana di atas memunculkan citra *unfavorable* terhadap Islam di Indonesia.

Begitu juga lewat berita hasil wawancara dengan dua tokoh Islam terkemuka di Indonesia, opini yang terbentuk dari teks semacam itu adalah bahwa Gus Dur telah melakukan hal yang tidak sesuai dengan akidah agama, karena percaya pada hal-hal klenik, kejawen yang sangat berlawanan dan bertentangan dengan Syariah Islam khususnya ajaran Islam.

Di sisi lain, lewat berita berjudul *Kemusyrikan memunculkan Kezaliman* Sabili hendak memunculkan opini bahwa orang yang musyrik, apalagi pemimpin umat dan presiden akan memunculkan tindakan zalim yang merugikan orang lain. Selain itu, meminjam mulut Hidayat Nurwahid, Sabili menegaskan sosok Gus Dur yang terlalu membela kepentingan kaum non Islam di Indonesia dengan dalih humanisme. Padahal bila meminjam logika berpikir humanisme, seharusnya Gus Dur juga mau membela warga Muslim di tanah air ketika dizalimi kelompok lain.

Hal ini tampak dalam kalimat-kalimat berikut:

…dia mengatakan ada Islam galak. Saya katakan, Gus Dur mengatakan apa kepada umat Nasrani yang membunuhi, mengusir umat Islam di Ambon ketika sedang merayakan Idul Fitri. Apa yang akan dikatakan Gus Dur kepada kalangan Nasrani yang membantai, membumihanguskan pesantren Walisongo di Poso.

..dalam konteks filsafat humanisme, ya manusia itu semuanya dianggap sama saja.Nilai itu juga dianggap sama saja, dan karenanya dia akan mendekat ke mana saja yang dia inginkan. Sehingga bagi seorang humanis, dalam tanda kutip, dia tidak pernah punya problema untuk kemudian mendekati agama apa pun dan bekerjasama dengan agama apa pun. Tapi dalam konteks ini, agaknya Gus Dur juga bukan seorang humanis yang cukup adil ya. Mengapa dia tidak membela umat Islam ketika dizalimi? Jadi pendekatan Gus Dur ini dikhawatirkan memang bukan sekedar humanisme…..

Lewat wacana ini, Sabili menempatkan Gus Dur ternyata tidak mau membela kepentingan umat Islam, tapi cenderung malah membela kepentingan atau paling tidak bersimpati pada nasib dan kondisi kaum non Muslim di tanah air.

Karakter Gus Dur di Mata Rakyat Merdeka

Pada berita berjudul " *Gus Dur Ngawur :Soal penundaan Tuntutan Hukuman Terhadap Sinivasan, Prajogo dan Sjamsul Nursalim*" [142] Rakyat Merdeka mengutip pernyataan Ketua Ikadin, I Wayan Sudirta. Lewat pernyataan I Wayan, kritikan tajam dilontarkan Rakyat Merdeka atas kebijakan Gus Dur yang dinilai *'ngaco'* dan *ngawur.*

Dari sisi penggunaan bahasa (*mode of discourse*) Rakyat Merdeka dalam berita tanggal 21 Oktober 2000 itu menggunakan kata-kata kasar seperti *'ngawur' dan 'ngaco'* yang ditujukan pada tindakan presiden yang berencana menunda proses hukum terhadap tiga pengusaha kakap bermasalah itu. Ini terlihat dalam kalimat-kalimat di bawah ini :

Alasan Presiden Gus Dur menunda tuntutan hukum terhadap tiga konglomerat penyedot uang rakyat, dinilai banyak kalangan sebagai jalan pikiran ngawur.

[142] Saat berdialog dengan masyarakat Indonesia di Korea Selatan, Seoul 19 Oktober 2000, Gus Dur menyatakan bahwa dia akan menunda proses hukum terhadap tiga pengusaha bermasalah yaitu Marimutu Sinivasan, Prajogo Pangestu dan Sjamsul Nursalim. Tabloid Tekad edisi 30/10/2000 menduga ada niat tersembunyi dari Gus Dur dan PKB yaitu upaya menggalang dana untuk pemilihan umum 2004. Menurut Gus Dur, upaya penundaan itu bukan karena pemerintah mencoba mengulur-ulur proses hukum tetapi ketiga pengusaha itu memegang kunci dalam menggalakkan ekspor.

Yakni mengacaukan proses penegakan hukum yang seharusnya diterapkan secara adil kepada setiap warga negara. ***(alinea pertama dari atas)***

..Bagi Sudirta, tindakan itu tergolong "Ngaco" kalau tiga konglomerat itu ditunda hukumannya sementara yang lainnya termasuk maling kelas teri tetap dikejar-kejar ***(alinea ketiga dari atas)***

Lewat wacana ini, Rakyat Merdeka menggambarkan presiden Gus Dur pilih kasih dan tidak menerapkan penegakan hukum yang adil. Wacana ini memunculkan citra unfavorable terhadap upaya penegakan hukum terhadap pengusaha besar bermasalah sementara ironisnya bagi kalangan kecil tindakan hukum itu berjalan tanpa ada belas kasihan.

Kata-kata '*ngawur*' dan '*ngaco*' jelas merupakan upaya mereduksi kemampuan Gus Dur sebagai presiden dalam proses penegakan hukum. Kata-kata itu jelas merupakan upaya *character assassination* terhadap Gus Dur dengan label bahwa dia tidak menerapkan hukum secara adil, dan pilih kasih terhadap pelaku kejahatan.

Nuansa yang lebih berat justru pada berita berjudul "*Presiden Berkomplot Dengan Koruptor*" pada halaman yang sama menanggapi penundaan tuntutan terhadap konglomerat bermasalah.

Sebagai narasumber atau pelibat wacana, adalah Amien Rais Ketua MPR, Ketua Umum PND Edwin Soenawar Soekowati, Lily Asdjudiredja (bekas ketua pansus Bank Bali) dan anggota DPR Didi Supriyanto.

Mereka sepakat menyayangkan sikap Gus Dur yang justru berkomplot dengan konglomerat bermasalah. Pemilihan kata 'berkomplot' dengan 'koruptor' yang jadi judul/headline dalam berita tersebut menempatkan Gus Dur pada posisi yang negatif. Citra yang dimunculkan dalam wacana itu cenderung memperburuk karakter Gus Dur sebagai Presiden.

Hal ini bisa dilihat dari penggunaan ***Mode of discourse*** dalam kalimat-kalimat seperti di bawah ini :

..Mereka sangat kecewa terhadap kebijakan presiden, karena ketiga konglomerat tersebut tidak pantas diampuni. Menurut mereka, tugas presiden memberantas korupsi, tetapi mengapa Gus Dur justru "berkomplot" dengan penggangsir uang rakyat? (alinea ke dua dari atas)

Amien Rais menilai, ketiga konglomerat tersebut tidak pantas diampuni. Maling ayam saja dikejar-kejar, tetapi kenapa presiden malah meminta agar proses hukum terhadap konglomerat yang menggelapkan uang rakyat triliunan rupiah ditunda (alinea ke lima dari atas)

Amien tidak bisa menerima alasan Gus Dur menunda proses hukum terhadap tiga konglomerat Orde Baru tersebut. Dia protes keras atas ungkapan presiden yang menyebut tiga konglomerat itu sebagai aset bangsa dan jika disuruh bayar seluruh utangnya kita bisa bangkrut...(alinea ke enam dari atas)

Lewat berita ini, Rakyat Merdeka melecehkan Gus Dur dengan ungkapan 'berkomplot' dengan koruptor.

Asosiasi yang muncul di benak pembaca bila membaca berita ini adalah Gus Dur tidak adil, Gus Dur mau berkomplot dengan koruptor, dan ada kecurigaan tindakan Gus Dur yang pilih kasih tersebut punya maksud-maksud tertentu di kemudian hari.

Lewat berita ini, Gus Dur ditampilkan sebagai figur yang tidak menghargai proses pengadilan dan proses penegakan hukum.

Sementara pada berita berjudul ' *Gus Dur Pendekar mabuk*" (Rakyat Merdeka edisi 30 Oktober 2000) , Gus Dur oleh Koran Singapura *The Strait Time* digambarkan sebagai pendekar Mabuk yang sedang menunggu kesempatan. *Rakyat Merdeka* kemudian melakukan *rewrite* berita soal itu untuk konsumsi publik di tanah air.

Selain soal penggambaran sosok Gus dur, beberapa baris di bawah berita tersebut terdapat kotak bertuliskan: *Yang terang-terangan Minta Gus Dur mundur sampai 29 Oktober 2000*: Agung Laksono, Dawam Rahardjo, Riswandha Imawan, Usep Ranawidjaya, Arief Budiman, Eggi Sudjana, Jumhur Hidayat, Indria Samego, Amien Rais, Faisal Basri, Sjahrir, Hartono Mardjono, Hamzah Haz, Adi Sasono, Fuad Bawazier, Ichlasus Amal, Ade Komaruddin, Alvin Lie, Deliar Noer, AM Fatwa, Sri Bintang Pamungkas, Bachtiar Chamsyah dan Ahmad Sumargono.

Lewat wacana itu, *Rakyat Merdeka* seolah menjadikan berita koran Singapura itu amat penting juga diketahui oleh publik pembaca di tanah air sehingga dikutip dan diberi judul *headline* yang cukup menyolok.

Dari sisi ***Mode Of Discourse***, Rakyat Merdeka secara tidak langsung 'setuju' dengan pernyataan itu dan melontarkan kepada masyarakat agar tercipta opini yang sama yakni bahwa tindakan Gus Dur memang sudah tidak bisa ditolerir sehingga wajar saja semakin banyak tokoh cerdik pandai di negeri ini yang meminta Gus Dur itu mundur.

Sementara pada berita berjudul: *Roeslan Abddulgani: Gus Dur Langgar Konstitusi* (*Rakyat Merdeka* 30 Oktober 2000, hal 1), mengangkat hasil wawancara koran ini dengan Roeslan Abdulgani –salah satu tokoh tua jaman Orde Lama-.

Dari sisi ***mode of discourse***, *Rakyat Merdeka* mengusung opini bahwa Gus Dur memang pantas mundur karena dia telah melanggar konstitusi . Tapi uniknya dalam seluruh pernyataan Roeslan yang dikutip *Rakyat Merdeka* tidak ada satupun kalimat yang menyebutkan bahwa Gus Dur telah melanggar Konstitusi, dan dalam hal apa dia dinyatakan bersalah dan tidak sesuai dengan konstitusi.

Komentar terkeras Roeslan hanya tampak pada penilaian dia terhadap tindakan Gus Dur di bidang ekonomi dan politik sebagaimana tampak dalam kalimat ini:

> *..."Ramainya tuntutan mundur ini karena selama setahun kepemimpinan Gus Dur belum ada tanda-tanda perbaikan yang serius . Komentar anda? Pertama saya ingin katakan saya bukan guru sehingga tidak bisa mengevaluasi prestasi Gus Dur.Tapi saya melihat, di bidang ekonomi dan politik, saya tidak mengerti apa maunya..."(alinea ketiga dari atas)*

Lewat Wacana ini, *Rakyat Merdeka* melakukan kebohongan dalam pemberitaan yakni tidak menyesuaikan antara isi berita dengan judul berita. Artinya, *Rakyat Merdeka* memaksakan sebuah judul berita yang bohong karena tidak berangkat dari kenyataan empiris di lapangan.

Tampak sekali dalam kasus ini, harian ini punya maksud-maksud negatif bagaimana bisa menciptakan opini masyarakat yang negatif terhadap tindak tanduk Gus Dur. Bahkan *Rakyat Merdeka* memberi judul yang berlebihan dan bombastis sebagaimana dalam berita tersebut, padahal isi beritanya tidak menggambarkan hal ini.

Pada berita berjudul *'Jika Benar Berikan Cek Rp 5 Miliar ke Siti Farikha "Tindakan Presiden Sangat Memalukan"* (*Rakyat Merdeka* 30 November 2000) *Rakyat Merdeka* mengangkat berita opini soal dugaan keterlibatan Gus Dur dalam proses pencairan cek sebesar Rp 5 miliar ke Siti Farikha. Sebagai narasumber dipilih tokoh PDI Perjuangan, Soetardjo Soerjoguritno).

Jika dibaca secara cermat, berita ini adalah berita pengandaian artinya berita ini tidak terkait dan tidak bersumber pada fakta peristiwa yang terjadi tetapi merupakan berita opini berisi pengandaian apabila Gus Dur memang memberi cek tersebut maka baru disebut tindakan sangat memalukan.

Dari sisi *mode of discourse* atau penggunaan gaya bahasa, kesan sarkasme sangat terasa dalam berita ini. Bahkan unsur menuduh lebih kuat terasa ketimbang menyampaikan kebenaran fakta yang terjadi. Memang sebelumnya, bekas Kapolri Roesdihardjo di depan Pansus Buloggate menegaskan hal itu.

"saya membaca dengan cermat pernyataan bekas Kapolri Rusdihardjo di depan Pansus Buloggate.Kalau pernyataan Rusdihardjo itu benar, berarti tindakan presiden itu sangat memalukan," tegas Soetardjo (alinea ketiga dari atas)

..Dalam pertemuan empat mata itu terjadi percakapan penting. "Pak Rusdihardjo, saya baru mengeluarkan cek sebesar Rp 5 miliar untuk Siti Farikha, ternyata cek yang saya gunakan itu berasal dari Yanatera Bulog.Saya kan nggak bisa lihat, tolong Pak Rusdihardjo amankan," kata Gus Dur kepada Rusdihardjo seperti ditirukan sumber tersebut (alinea kelima dari atas)

Soetardjo mengemukakan, sebagai presiden, kalau Gus Dur benar berbuat seperti itu sungguh menyedihkan. Gus Dur telah lakukan pelanggaran hukum pidana. (alinea keenam dari atas)

Dari sisi ***mode of discourse***, berita tersebut sangat tendensius hendak menjatuhkan karakter Gus Dur, kendati fakta atau bukti dari kebenaran itu masih belum didapatkan oleh wartawan.

Lewat berita itu, seakan-akan Gus Dur memang benar memberi uang kepada Siti Farikha padahal *Rakyat Merdeka* hanya mengandalkan kebenaran informasi pada sumber-sumber tidak resmi sehingga sulit dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Penggunaan kata-kata "***Sangat Memalukan", "sungguh Menyedihkan***" merupakan penilaian atau opini yang bisa memunculkan gambaran negatif terhadap figur Gus Dur sebagai presiden saat itu. Padahal berita itu masih bersifat interpretatif dan mengandalkan sumber-sumber tidak resmi.

Pada berita berjudul ***DPR Ngeledek; Gus Dur Raja Egois*** (14 Desember 2000), *Rakyat Merdeka* mengangkat isu calon ketua MA yang diajukan DPR tapi ditolak presiden. Pelibat wacana yang dipakai oleh *Rakyat Merdeka* untuk dijadikan Headline adalah pernyataan Wakil Ketua Komisi II Ferry Mursyidan Baldan .

Ferry mengatakan Gus Dur adalah 'raja semaunya' apabila Gus Dur menolak kedua calon Ketua MA yang diajukan oleh DPR. Lewat wacana ini harian ini memunculkan citra yang negatif terhadap Gus Dur yang tidak mau bekerjasama dengan DPR dalam pencalonan Ketua MA.

Sementara di halaman yang sama *Rakyat Merdeka* juga menampilkan berita penting berjudul *'Melihat Pejabat Korupsi Presiden Cuma Melongo*" ditampilkan pendapat atau opini Kwik Kian Gie yang mendeskriditkan Gus Dur sebagai presiden yang tidak mampu memberantas KKN. *Rakyat Merdeka* menggambarkan Gus Dur sebagai presiden yang tidak becus

memberantas korupsi karena hanya mampu diam saja. Ini jelas terlihat pada kalimat-kalimat berikut ini :

data-data mengenai korupsi di republik ini sudah segudang banyaknya.Tapi sayang, presiden dan aparat hukum Cuma melongo saja melihat angka-angka itu.Tidak melakukan apaa-apa selain diam. (alinea pertama dari atas)

Menurut bekas Menko Ekuin Kwik Kian Gie , sikap diam Gus Dur itu malah membuat angka korupsi meningkat tajam dan cenderung tidak terbendung

(alinea kedua dari atas)

Lewat berita ini, figur Gus Dur terlecehkan karena dinilai Cuma bisa melongo dan diam tidak melakukan apapun terhadap tindak korupsi padahal data-data mengenai korupsi di Indonesia sudah segudang banyaknya.

Kata-kata melecehkan Gus Dur yang dipakai adalah kata-kata '*Cuma melongo*', '*sikap Gus Dur itu malah membuat angka korupsi meningkat tajam*'.

Lewat wacana itu dimunculkan citra negatif Gus Dur yang tak mau berbuat apa-apa meski melihat para pejabatnya melakukan korupsi, bahkan dimunculkan penilaian bahwa gara-gara sikap diamnya itulah maka kasus korupsi justru makin meningkat tajam.

Pada berita berjudul '*Akbar Tandjung: Gus Dur Juga Orba*", dan *Digempur Semua Orang, dan* berita berjudul *Presiden benar-benar berlindung di Balik Mega* Gus Dur mendapat tentangan dari Akbar Tandjung soal pencalonan Ketua Mahkamah Agung, dan mendapat penilaian negatif dari sejumlah pihak.

Pada berita pertama, nara sumber yang dipilih *Rakyat Merdeka* (*Tenor of Discourse*) adalah Ketua DPR Akbar Tandjung sedangkan medan wacananya adalah soal kegeraman Akbar Tandjung menanggapi pernyataan Gus Dur sebelumnya yang sebutkan dua calon Ketua MA yakni Muladi dan Bagir Manan adalah orang-orang Orde Baru.

Ini tampak dalam berita yang diusung Rakyat Merdeka pada hari Sabtu, 23 Desember 2000 ini:

..Akbar Tandjung yang biasanya kalem tiba-tiba berubah.Dia geram, marah dan menyerang balik Gus Dur. Sebagai tokoh Orba, dia berang terhadap pernyataan Gus Dur yang menghubung-hubungkan calon Ketua MA; Muladi dan bagir Manan sebagai orang Orba (alinea pertama dari atas)

Kalau dikaitkan dengan Orde Baru, kata Akbar, siapa sih yang tak terkait dengan Orba? Gus Dur juga orang Orba[143]*," tandasnya di gedung MPR/DPR, Jakarta, kemarin (alinea ke dua dari atas)*

Akbar lalu mengungkapkan fakta mengenai masa lalu Gus Dur. Gus Dur kata Akbar adalah anggota Fraksi Karya Pembangunan (FKP) MPR yaitu fraksinya Golkar. "Bukankah dia dulu runtang-runtung dengan Mbak Tutut? Dia kan pernah mengatakan, mbak Tutut sebagai tokoh masa depan. (alinea ketiga dari atas)

Pernyataan Akbar Tandjung bahwa Gus Dur itu juga Orba menempatkan posisi Gus Dur serba salah, karena bila dilihat sejarah masa lalu memang Gus Dur dikenal dekat dengan keluarga Cendana. Lewat kata-kata Orba itu, citra Gus Dur menjadi unfavorable terhadap para pendukung reformasi. Cap 'Orde Baru' adalah cap negatif yang sekarang dijauhi oleh sejumlah tokoh politik dan jadi isu sentral melawan kekuatan Golkar.

Dengan mengangkat fakta bahwa Gus Dur dulu adalah anggota Fraksi Karya Pembangunan MPR dan sering 'runtang-runtung' dengan Ketua DPP Golkar Mbak Tutut, menjadikan karakter Gus Dur tampil negatif.

Sementara Berita berjudul *'Digempur Semua Orang'* merupakan berita evaluasi satu tahun pemerintahan Gus Dur oleh sekelompok pihak terutama para lawan politiknya. Lewat berita itu, *Rakyat Merdeka* melontarkan isu hangat bahwa hingga akhir tahun 2000 pemerintah Gus Dur jadi bulan-bulanan. Hampir semua organisasi menyimpulkan pemerintah Gus Dur masih amburadul.

Penilaian itu negatif misalnya Gerakan masyarakat Peduli Harta Negara (Gempita), LBHH Jakarta,Cides, DPP PAN, Golkar, dan Partai Bulan Bintang (PBB) sepakat memberi *nilai merah* terhadap hampir semua hasil kerja pemerintah Gus Dur selama tahun 2000. Ini jelas dalam kalimat-kalimat berikut:

DPP PBB memberikan nilai D Minus untuk pemerintah Gus Dur. Namun PBB belum berniat menarik Yusril Ihza mahendra dari kabinet. Alasannya,

[143] Sejarah Orde Baru memang membuktikan bahwa hubungan Gus Dur dengan Soeharto dan pentolan Golkar seperti Tutut dan Hartono. Sekitar April 1997, Gus Dur bersama Tutut dan Jenderal Hartono melakukan anjangsana ke sejumlah kantung-kantung NU di daerah, bahkan sejumlah panggung Istighosah didirikan. Tiga tahun sebelum Soeharto jatuh, Gus Dur pernah menjadi musuh Soeharto, setelah kata-katanya yang mengecam Soeharto dikutip oleh Adam Schwarz dalam bukunya "A nation in waiting'. Kemudian Gus Dur tiba-tiba berbalik. Gus Dur bukan saja bersalaman dengan Soeharto tetapi juga mendampingi Tutut berkampanye dan menyatakan dalam statement terbuka bahwa "mbak Tutut adalah Calon Pemimpin Masa Datang". (Belantara Kebangsaan, AR Loebis, 2001)

PBB hanya menyoroti kepemimpinan Gus Dur, bukan dari segi produk hukum (alinea ketiga dari atas)

DPP Partai Amanat Nasional (PAN) menilai, kinerja pemerintahan yang berusia 14 bulan ini menunjukkan kelemahan fundamental. Hal ini terlihat dari belum pulihnya krisis ekonomi dan tumbuh suburnya KKN gaya baru. (alinea kelima dari atas)

Sepanjang tahun 2000 pemerintah Gus Dur belum mampu menegakkan hukum. Gus Dur sendiri justru melakukan subjektifikasi hukum. Untuk institusi hukum terjadi politisasi. Lembaga Bantuan Hukum (LBH) jakarta menyimpulkan sepanjang tahun 2000, hukum menuju kematian (alinea ketujuh dari atas)

Lewat berita di atas, *Rakyat Merdeka* hendak menampilkan kesan kuat bahwa pemerintahan Gus Dur selama tahun 2000 telah gagal total, tidak mampu melakukan fungsinya secara baik.

Dalam wacana yang disodorkan harian ini tak ada satu sisi positif pun yang disampaikan, begitu juga soal narasumber hanya dipilihkan nara sumber yang memang tidak suka atau berseberangan dengan Gus Dur. Wajar saja apabila lawan-lawan politik Gus Dur menyampaikan kritik keras tanpa ada satu sisi positif.

Dari pelibat wacana, ditampilkan di antaranya Sekjen DPP PBB MS Ka'ban, Sekjen PAN Hatta Radjasa, dan Direktur LBH Jakarta, Irianto Subiakto.

Sedangkan dari sisi mode of discourse, tampak sekali upaya Harian *Rakyat Merdeka* hendak mendeskriditkan Gus Dur lewat sejumlah kata-kata negatif seperti *' pemerintah Gus Dur jadi bulan-bulanan'*, *pemerintah masih amburadul, nilai merah terhadap hampir semua hasil kerja pemerintahan Gus Dur, kelemahan fundamental, salah urus, KKN Gaya baru, dan hukum menuju kematian.*

Sedangkan pada berita berjudul *'Presiden Benar-benar Berlindung di balik Mega'* ada kata-kata yang amat melecehkan karakter Gus Dur yaitu kata-kata "Gus Dur dijuluki Abunawas karena pandai berkelit. Ini terlihat pada kalimat di bawah ini:

Ada benarnya Gus Dur dijuluki Abunawas. Ketika berdialog dengan jamaah seusai shalat Jumat di masjid Baiturrahim, Istana Merdeka, Jakarta kemarin. Presiden menunjukkan kepiawaian seorang Abunawas, tokoh jenaka yang pandai berkelit (alinea pertama)

Dari segi medan wacana, berita tersebut hendak menunjukkan sikap Gus Dur yang tiba-tiba menyeret nama Megawati dalam proses pencalonan Ketua Mahkamah Agung. Sebelumnya Gus Dur komentar bahwa

keduanya ditolak karena masih terkait dengan Orde Baru, tetapi kemudian dia menyatakan bahwa pencalonan itu batal karena tidak disetujui oleh Megawati .

Menurut Gus Dur, Megawati kurang '*sreg*' atas dua nama yang diajukan oleh DPR karenanya dia juga menolak pencalonan Bagir Manan dan Muladi yang dinilainya merupakan dua calon yang berasal dari kalangan Orde Baru.

Penjulukan Abunawas buat Gus Dur yang pintar berkelit berkonotasi negatif bahwa demi ambisi dan kepentingannya maka dia berkelit dan melemparkan 'bola panas' kepada pihak lain.

Ini memunculkan citra Gus Dur yang kurang percaya diri dan berlindung pada nama besar Megawati dan berharap persoalan akan mencair apabila lawan politiknya itu harus berhadapan dengan Megawati yang punya banyak pendukung di lembaga Legislatif khususnya di kalangan PDI-Perjuangan.

Medan wacana pada berita yang dirilis pada Sabtu 23 Desember 2000 itu memang bicara soal berkas calon Ketua Mahkamah Agung yang dikembalikan oleh Gus Dur dengan dalih bahwa Megawati tidak setuju calon Ketua MA yang diajukan oleh DPR.[144]

> *...Pasalnya, kata Gus Dur, Wapres Megawati kurang sreg atas dua nama yang diajukan DPR. Dan selama Megawati tak setuju, demi menjaga keutuhan dwi tunggal "Gus Dur-Megawati", akunya, presiden tak pernah akan menandatangani calon yang diajukan oleh DPR.* ***(alinea kedua dari atas)***
>
> *Apakah Gus Dur mau jorogin (mendorong atau menjatuhkan, red) sekaligus berlindung di balik punggung Mega? Agnita Singedekane Irsal mencium gejala seperti itu. "Kok soal pemilihan Ketua MA itu, beliau begitu mengharapkan persetujuan Mega. Padahal, dalam banyak hal Gus Dur jalan sendiri saja. Bahkan bisa dikatakan Mega itu dicuekin," ujarnya. (alinea ke delapan dari atas)*

[144] Menurut Akbar Tandjung, kalau melihat orang itu sebaiknya dari segi kompetisi dan integritasnya. "Kalau mengatakan si A tidak kompeten dan tak punya integritas, cari si B. Apakah si B juga tidak punya integritas, apa iya sih? Kalau cari orang yang sempurna ya susah. Akbar Tandjung memang tampak kesal terhadap Gus Dur. Dia minta presiden tidak melempar tanggungjawab kepada Megawati dalam hal penetapan calon ketua MA . Karena menurut Akbar, itu menjadi tanggungjawab presiden sebagai Kepala Negara, tidak bisa dilimpahkan kepada pihak lain. Begitu juga pendapat Tokoh PPP, Aisyah Amini yang menyarankan agar Megawati jangan mau dimanfaatkan Gus Dur.Dikatakannya, kalau bola panas itu dilemparkan kepadanya, Wapres harus menolak. Penetapan Ketua Mahkamah Agung itu jadi tanggung jawab presiden. Kewenangan menetapkan ketua MA tidak diatur dalam Keppres 121, sehingga kalau Gus Dur melempar ke Mega ya jangan mau. Itu urusannya presiden. (Rakyat Merdeka, 'Gus Dur Juga Orba', 23 Desember 2000, hal 1 dan hal 14)

Sedangkan bila dilihat dari sisi pelibat wacana, nara sumber yang dipilih *Rakyat Merdeka* adalah tokoh-tokoh PDI-P dan tokoh lain yang memang berseberangan dengan Gus Dur dan tidak ada satupun narasumber yang berasal dari mereka yang mendukung Gus Dur.

Nara sumber yang dipilih *Rakyat Merdeka* di antaranya, Wakil Sekjen PDI-P, Agnita Singedekane Irsal, I Wayan Sudirta –praktisi hukum, Theo Syafei (Ketua DPP PDI Perjuangan) dan Patrialis Akbar anggota Komisi II DPR RI.

Dari wacana tersebut, cira Gus Dur dimunculkan *Rakyat Merdeka* sebagai figur Presiden yang tidak mau mengambil keputusan penting yang sebenarnya adalah wewenangnya, tetapi justru melemparkan tanggung jawab itu kepada Wakil Presiden. Citra negatif ini menempatkan figur Gus Dur sebagai pihak yang licik dan ingin berkelit sebagaimana ***'Abunawas'*** dan tidak bertanggung jawab atau paling tidak Gus Dur seolah tidak ingin disalahkan sendirian apabila nantinya keputusannya dinilai rakyat salah atau keliru.

Pada berita berjudul *'Mami Bakal Gantikan Gus Dur'* (*Rakyat Merdeka*, 23 Desember 2000), *Rakyat Merdeka* mengangkat hasil wawancara wartawan mereka dengan Arief Budiman, staf pengajar Melbourne University Australia. Medan wacana yang coba ditampilkan dalam berita ini adalah soal ramalan Arief bahwa Gus Dur bakal jatuh dan digantikan oleh Megawati.

> *Mungkinkah peristiwa kejatuhan Soeharto –ketika menteri-menteri tidak mau lagi bekerjasama dengan presiden- akan menimpa Gus Dur, dan kemudian melengserkan sang presiden? Saya kira bisa saja, tetapi alasannya lain. Kalau di zaman Soeharto memang karena legitimasinya sudah jelek. Nah sekarang, karena kebanyakan sudah tidak bisa lagi mengikuti permainannya. Dan kalau itu sampai terjadi, tampaknya yang paling mungkin menjadi penggantinya adalah Mega (alinea ke lima dari atas)*
>
> *Gus Dur tentu tidak rela kalau itu terjadi. Bahkan dia mempersiapkan sebuah manuver kalau sampai dijatuhkan, yakni melalui proses pemilu lagi...?Kelihatannya, kalau menurut perhitungan saya, bukan masalah setuju atau tidak setuju. Gus Dur memang sudah kehilangan kendali. Sekarang kan sudah banyak perintah-perintah Gus Dur yang dicuekin. Soal Agus Wirahadikusumah misalnya. Kemudian soal Theys Eluay. jadi Gus Dur memang sudah kehilangan banyak sekali kekuasaannya. Dulu kan orang masih segan, tapi ya lama-lama kan orang capek juga. Tampaknya walaupun Gus Dur keras kepala, tapi lama-lama tidak akan ada lagi yang memperhatikan dia.*

Dan lama-lama kekuasaan itu akan lepas dari tangannya....(alinea keenam dari atas)

Dari sisi '*mode of discourse*' , berita hasil wawancara ini banyak menggunakan kata atau ungkapan yang menyudutkan atau melecehkan Gus Dur seperti kata *'Gus Dur Nggak becus'* (lead pembuka), *tidak cakap dalam managerial skill, sikapnya selalu seenaknya, sering berbuat aneh-aneh, melakukan hal yang fatal, Gus Dur sudah kehilangan kendali, sudah banyak kehilangan kekuasaan, dan Gus Dur keras kepala.*

Opini yang terbentuk di benak pembaca berita ini adalah teramat sulit buat Gus Dur untuk bertahan karena begitu banyak kelemahan dan kendala yang dimiliki mantan Ketua Umum PB NU ini. *Rakyat Merdeka* lewat berita ini memunculkan karakter Gus Dur yang keras kepala dan sulit bekerjasama dalam tim yang kompak.

Sementara itu pada berita berjudul "*Gus Dur Asal Pidato*" (*Rakyat Merdeka* 3 Mei 2001) digambarkan soal Gus Dur yang berkali-kali pidato di TVRI tapi tidak jelas apa nama pidatonya dan ke mana arah politiknya. *Rakyat Merdeka* menyorot sejumlah pidato yang dilakukan Gus Dur dalam satu pekan di awal Mei 2001.

Rakyat Merdeka kemudian menampilkan narasumber yang berasal dari lawan politik Gus Dur seperti Samuel Koto, Wakil Ketua Fraksi Reformasi DPR. Samuel menilai, pidato Gus Dur itu bisa diibaratkan bagaikan buah khuldi.

..menanggapi pidato tersebut, Wakil Ketua fraksi Reformasi DPR, Samuel Koto mengistilahkan Gus Dur sedang menebar buah khuldi. Maksudnya, Gus dur menyampaikan pesan sponsor yang menyejukan telinga namun di balik itu. Memiliki maksud tersembunyi yang harus diwaspadai. Ibarat buah khuldi, kelihatannya bagus, tetapi ketika dimakan rasanya pahit ***(alinea keempat dari atas)***

*"Sudahlah..nggak usah pidato-pidato segala. Jangan asal pidato. Karena, kekecewaan Dewan sudah sampai titik nadir. Tanpa atau dengan adanya pidato. Gus Dur sudah lewat. Kita tinggal menunggu kapan dia jatuh. Jadi untuk apa dia minta maaf, ngajak Ishlah segala (****alinea kelima dari atas****)*

Dari sisi '*mode of discourse*' berita ini banyak menggunakan kata-kata kasar yang cenderung memojokkan Gus Dur. Lewat kata-kata *' Gus Dur asal pidato, Gus Dur ibarat menebar buah khuldi, ibarat buah khuldi*, Gus dur menyampaikan pidato *kelihatannya bagus tetapi memiliki maksud tersembunyi yang harus diwaspadai*.

Pidato itu sendiri merupakan pidato Gus Dur yang pertama setelah DPR menjatuhkan memorandum ke dua. Dalam pidato yang disiarkan TVRI dan direlay oleh sejumlah teve swasta itu , Gus Dur antara lain mengucapkan terima kasih kepada DPR atas keputusan-keputusannya yang baik yang telah mengembalikan kedudukan pemerintahan seperti yang digariskan UUD 1945. Gus Dur juga menyampaikan terima kasih kepada TNI yang telah mengusahakan ketertiban dan keamanan.

Harian Rakyat Merdeka lewat berita ini sejak awal sudah curiga dan berprasangka buruk terhadap niat Gus Dur melakukan pidato. Ini tercermin dari kata-kata yang ditempatkan pada judul dan lead pada alinea pertama berita yang sarat dengan opini ini.

> *Gus Dur pidato, itu biasa. Tapi kalau dalam sepekan dua kali tampil khusus di TVRI, masihkah itu disebut biasa? Lagipula, tak jelas apa nama pidatonya dan kemana arah politiknya. Ada yang menyebut pidato itu seperti buah khuldi (kelihatannya bagus tetapi ketika dimakan rasanya pahit) (lead pertama**/alinea pertama dari atas**)*

Sementara berita berjudul *Rahasia di Balik Pertemuan 7 Menteri dengan Gus Dur (Rakyat Merdeka*, 3 Mei 2001) merupakan berita *Rakyat Merdeka* yang berasal dari 'sumber-sumber' yang konon mengetahui apa yang terjadi saat pertemuan Gus Dur dengan sejumlah menterinya yang membahas memorandum kedua DPR.

Berita ini merupakan berita spekulatif karena hanya berdasarkan sumber-sumber yang dipercaya oleh *Rakyat Merdeka*, sedangkan sumber resmi yang seharusnya bisa dimintai pertanggungjawabannya tidak berhasil didapatkan.

Tetapi dari sisi ***mode of discourse***nya Rakyat Merdeka mengusung kata-kata ***'pemerintahan sudah tak memiliki legitimasi lagi'*** mereka minta Gus Dur mengedepankan sikap kenegarawanan mengingat menteri-menteri itu tidak ingin seperti 'brutus' yang berkhianat dan membunuh Caesar sebagaimana juga Ginandjar dan kawan-kawan di masa Soeharto ramai-ramai menyatakan mundur yang berlanjut dengan jatuhnya Soeharto.

Lewat kata-kata itu, *Rakyat Merdeka* dengan begitu melontarkan opini bahwa Gus Dur sudah mulai 'ditinggalkan' menteri-menterinya dan pemerintahan sudah tidak *legitimate* sehingga mereka beramai-ramai minta agar Gus Dur memiliki sikap kenegarawanan artinya mau mundur secara ikhlas.

Sedangkan pada berita berjudul *'Cak Nur soal Memo II dan Nasib Gus Dur: Presiden Keburu Panik..." (Rakyat Merdeka,* 3 Mei 2001) merupakan berita hasil wawancara *Rakyat Merdeka* dengan Nurcholis Madjid. Dari segi *mode of discourse*, Rakyat Merdeka menggunakan kata-kata *'Gus Dur panik'* setelah DPR mengeluarkan Memorandum ke dua.

Kata-kata yang diangkat Rakyat Merdeka ini memunculkan citra Gus Dur yang *unfavorable* terhadap tuntutan DPR lewat Memorandum kedua. Gus Dur tidak teguh atau taktis menghadapinya tetapi cenderung panik sehingga sulit untuk bisa mempertahankan kekuasannya sebagai presiden.

Berita ini tidak sehebat berita berjudul "*Pemerintah Gus Dur sudah Koma (Tinggal...)* (*Rakyat Merdeka*, 3 Mei 2001, hal 16). Nara sumber atau pelibat wacana dalam berita ini adalah sejumlah anggota DPR lawan politik Gus Dur khususnya yang berasal dari PDI-Perjuangan dan Fraksi Reformasi dan fraksi Golkar, seperti Alvin Lie, Abdullah Zannie, Syamsul Muarif dan Irmadi Lubis.

Rakyat Merdeka memulai berita itu dengan *lead* berita yang memojokkan Gus Dur sebagai presiden RI:

> *Pasca memorandum II DPR, pemerintah Gus Dur bisa dibilang sudah koma, tinggal menunggu hembusan nafas terakhir saja. Konkretnya,masa kejayaan Gus Dur sudah hampir pupus, tinggal empat minggu lagi. Dan dalam waktu tersebut mustahil kepercayaan DPR bisa pulih kembali (alinea pertama dari atas)*

Dari sisi mode of discourse, ada sejumlah kata-kata atau ungkapan yang memojokkan Gus Dur atau berkonotasi negatif buat Gus Dur.

Kata-kata yang dipilih semua bernada negatif seperti kata-kata : *sudah koma, tinggal menunggu hembusan nafas terakhir, masa kejayaan Gus Dur sudah hampir putus, pemerintah Gus Dur itu ada tapi tiada, pakai ilmu bim salabim pun tak mungkin Gus Dur mampu, hanya keajaiban politik saja yang bisa mengembalikan kepercayaan DPR kepada Gus Dur pasca memorandum II, daripada malu disorakin orang lebih baik Gus Dur mengundurkan diri.*

Kata-kata itu memojokkan Gus Dur yang dinilai tidak akan mampu bangkit dan kembali meraih kepercayaan wakil rakyat, dan ibarat sudah dinyatakan koma Gus Dur digambarkan hanya tinggal menunggu 'kematiannya' yaitu harus mundur atau dimuncurkan meenjadi presiden RI.

Pada berita berjudul '*Damailah seperti Teletubbies'* (Rakyat Merdeka, 25 Mei 2001) Rakyat Merdeka mengangkat hasil wawancara dengan Prof Dr

Dadang Hawari yang meminta agar semua tokoh penting di negeri ini berdamai seperti kedamaian yang dicontohkan teletubbies[145] yang selalu akur.

Dari sisi wacana yang hendak dikedepankan oleh Rakyat Merdeka soal betapa perlunya para elit politik akur dan berdamai seperti Teletubbies.

> *Para politisi (tua) seharusnya bercermin pada kehidupan anak-anak seperti yang ditunjukan Teletubbies yang senantiasa damai, bersahabat, kasih sayang, penuh solidaritas dan saling mendukung (alinea kedua dari atas)*

Yang sedikit agak mengganggu adalah mengapa *Rakyat Merdeka* tidak menghargai figur presiden dengan menempatkan Gus Dur dalam kartun/ karikatur berpakaian seperti Dipsy. Penggambaran ini jelas merupakan sebuah pelanggaran kesopanan dan menghina lambang-lambang negara seperti Presiden dan Ketua DPR/MPR.

Yang lebih penting, lewat berita dan kartun/karikatur tersebut memunculkan citra negatif terhadap figur presiden Indonesia, yang bisa dipermainkan, dijadikan olok-olok lewat boneka teletubbies.

Dan di sisi yang lain, di mata *Rakyat Merdeka* tokoh-tokoh negara yang penting dan seharusnya dihormati menjadi seakan-akan figur biasa yang bisa diperlakukan semena-mena.

Pada berita berjudul "***Salahuddin Wahid : Gus Dur Darurat*".(*Rakyat Merdeka*, 25 mei 2001)** mengangkat pendapat adik kandung Gus Dur yang menolak rencana Gus Dur untuk mengeluarkan Dekrit Presiden.

Lewat berita tersebut, wacana yang muncul adalah ternyata Gus Dur sendiri dinilai negatif oleh adiknya sendiri. Ini bisa menjadi opini publik yang memojokkan Gus Dur sebagai tokoh penting negeri ini yang kebijakannya justru ditentang oleh adik kandungnya sendiri.

Berita itu juga mengusung isu soal keadaan darurat dimana sebuah dekrit bisa dimunculkan dan efektif bisa dijalankan. Tapi dalam kasus Gus Dur, kondisi darurat ini tidak ada. Hal itu tampak dalam kalimat Salahuddin berikut ini:

> *"Syarat dekrit itu kan salah satunya negara harus benar-benar berada dalam keadaan darurat.Lha sekarang yang darurat itu siapa? Saat ini negara belum bisa dikatakan darurat.yang tengah darurat itu mungkin Cuma presiden*

[145] Teletubbies adalah empat boneka lucu yang menjadi film favorit anak-anak balita di Indonesia. Boneka-boneka itu adalah Tinky Winky, Dipsy,Laa Laa dan Po. Sering disebut juga sebagai teletubbies singkatan dari Television in the tummy of the babies. Di Indonesia, kisah teletubbies diterjemahkan oleh Rosi L Simamora dari naskah asli Andrew Davenport.

sendiri (menghadapi kemungkinan di SI MPR kan, red) ujarnya kepada Rakyat Merdeka, kemarin ***(alinea kedua dari atas).***

Dari sisi *Mode of discourse* sejumlah kata-kata yang digunakan Rakyat Merdeka cenderung memojokkan Gus Dur seperti kata-kata ...*Gus Dur Darurat, Rencana yang kemudian disangkal pernah direncanakan:soal dekrit.*

Lewat berita ini sosok Gus Dur sebagai presiden dinilai *Rakyat Merdeka* terlalu mengada-ada dan cenderung memperbesar persoalan dan berlindung pada situasi negara darurat sehingga ada legitimasi buat Gus Dur untuk mengeluarkan dekrit presiden.[146]

[146] Akhirnya memang Dekrit itu keluar juga pada tanggal tanggal 23 Juli 2001 sekitar pukul 01.05 pagi hari. Presiden saat itu mengeluarkan dekrit yang berisi pembekuan MPR/DPR, membentuk badan yang akan menyelenggarakan pemilihan umum dan menyelamatkan gerakan reformasi dengan membekukan Partai Golkar. Tapi dekrit ini pulalah yang segera menyudahi karir politik Gus Dur sebagai presiden, karena pagi harinya setelah MPR menggelar rapat pimpinan, MPR menyatakan menolak dekrit. Tindakan serupa juga dilakukan oleh Ketua DPR Akbar Tandjung. Kemudian beberapa jam setelah itu, Megawati Soekarnoputri dilantik menjadi presiden RI yang kelima.

BAB 7
Representasi Maskulinitas dalam Tokoh Ayah pada Iklan Cetak Spagethi la Fonte di Majalah Femina

oleh Eko Nugroho[147]

7.1 Latar Belakang

Iklan kerap menggunakan figur manusia pada penyajiannya. Figur manusia menurut Roderic White lebih mudah menyampaikan pesan iklan ke khalayak langsung ke intinya dan cepat diterima, ini bekerja melalui, jenis kelamin, ras dan pekerjaan.[148]

Iklan pemasaran memakai jenis kelamin manusia sebagai dasar pembeda. Wells, Burnet dan Moriarty berpendapat karakteristik jenis kelamin menciptakan suatu permintaan produk yang dikaitkan dengan jenis kelamin seseorang.[149]

Konsumen punya kecendrungan untuk mempertimbangkan apakah produk itu maskulin atau feminin. Untuk sebuah produk yang sama bahkan produsen memberikan nama yang berbeda yang diperuntukan untuk masing-masing kelompok jenis kelamin itu.[150]

Maka itu tampilan tampilan iklan harus menjelaskan untuk siapa produk ini priakah atau wanitakah. Iklan harus bisa menjelaskan secara simbolis hal tersebut. Guna menjelaskan hal tersebut para pembuat iklan

[147] Alumnus Fikom UPDM (B) 2004 konsentrasi Periklanan. Tulisan ini dicuplik dari skripsi Eko Nugroho yang mencoba menggunakan analisis Semiotika untuk membahas ada apa dibalik sebuah iklan yang menggambarkan sosok ayah.

[148] Roderick White, Advertising ,McGraw-Hill,Singapore, 2000, hal 258

[149] William wells, john burnett, dan Sandra Moriarty,Advertising principles&practice, fifth edition, Prentice hall,New Jersey,2000 hal 97

[150] bid hal 97

menampilkan figur manusia, pria atau wanita sebagai lambang yang menyatakan untuk siapa produk itu mereka iklankan. Figur pria atau wanita dimunculkan melalui sifat-sifat umumnya. Pria digambarkan dengan tampilan konstruktif, kuat, mandiri,dan sangat berorientasi pada pencapaian hasil-hasil tertentu. Sedangkan tampilan wanita berhubungan dengan kecantikan, pekerjaan rumah tangga, dan keibuan.[151]

Penelitian yang diadakan oleh Erving Goodman pada sejumlah iklan cetak menunjukan bahwa wanita cendrung digambarkan pemalu, penghayal, lembut, sangat suka dibohongi, dan butuh pertolongan. Pria digambarkan kuat, menguasai, dan mendominasi.[152]Penelitian menunjukan bahwa gambaran umum dari sosok pria identik denagan kekuatan, kekuasaan, dan dominasi tertentu. Ini merupakan suatu gambaran tampilan figur pria dalam iklan.

Media dalam hal ini iklan menyajikan secara umum sosok lelaki dengan sifat kemaskulinitasannya. Sifat ini juga hadir menggunakan bentuk bentuk penandaan yang tidak mengunakan figur pria secara langsung tetapi lebih kepada simbol-simbol maskulin itu sendiri. Contohnya iklan rokok Dji sam soe yang menyajikan sekelompok pria berbaju silat, Bentoel yang memanfaatkan suasana *off road*, atau isuzu Panter yang dengan teks berkesan maskulin "Tampan, aman dan nyaman".[153]

Menurut Wibowo, penampilan fisik pria pada penyajian iklan bukan sekedar simbol dominasi pria, melainkan simbol maskulinitas kapitalistik dalam pengertian yang lebih luas, artinya makna dominasi pria dewasa ini adalah apa saja yang memungkinkan untuk di jual. [154]

Secara garis besar tampilan figur pria atau wanita tidak bisa lepas dari tujuan iklan sendiri yang dirancang memang untuk kepantingan kapitalistik. Dengan kata lain para pemodal atau pemilik produk berusaha mengkonstruksi pandangan pandangan tentang bagaimana idolanya pria atau wanita agar konsumen bisa menjadi konsumen yang "baik" yaitu setia mengkonsumsi produk mereka. Jhon Fiske berpendapat media massa dewasa ini diselimuti semangat kapitalisme cenderung dijadikan sebagai *marketing corporate* untuk memanipulasi masyarakat agar menjadi konsumen yang baik. [155]

---

[151] Ibid, hal 37

[152] Ibid hal 37

[153] Wahyu Wibowo, Sihir iklan, Forrnat komunikasi mondial dalam kehidupan urban kosmopolit, Gramedia, Jakarta,2003,hal 162

[154] Ibid hal 173

[155] Ibid hal 173

Ayah adalah figur laki-laki yang sering muncul di berbagai iklan. Ayah merupakan peranan dalam sebuah kelompok keluarga. Seorang ayah digambarkan dekat dengan keseharian laki-laki berdasi, pergi ke kantor, dilayani, dan lain-lain.

Sosok seorang ayah adalah gambaran dari suatu nilai-nilai maskulinitas. Zanden mengatakan bahwa nilai-nilai maskulinitas ini adalah nilai-nilai yang mengacu pada keras, tegar dan mandiri.[156] Sebuah sifat yang identik dengan sifat umum laki-laki

Iklan cetak *Spagetthi la fonte* merupakan iklan produk makanan instant yang menggunakan figur ayah di dalamnya. Tokoh ayah di sini tidak digambarkan sebagaimana layaknya iklan-iklan lain menggambarkan sosok laki-laki. Tokoh ayah biasa digambarkan maskulin, pada iklan tersebut digambarkan melakukan kegiatan yang cukup feminin yaitu memasak dan menyajikan masakan kepada keluarganya. Ini di luar kebiasaan cara-cara pembuatan iklan pada umumnya yang menggambarkan laki-laki dengan maskulinitasnya.

Iklan *Spagetthi la fonte* ini seperti menyajikan suatu bentuk konsep maskulinitas baru. Iklan ini menyajikan konsep laki-laki yang hadir dengan tanda-tanda yang jauh dari sifat laki-laki sendiri.

Tampilan yang di luar kebiasaan itu tidak bisa lepas dari masalah-masalah penandaan. Iklan pada dasarnya merupakan seperangkat tanda. Shimp mengatakan bahwa seluruh bentuk komunikasi pemasaran menggunakan tanda untuk menciptakan pesan dan membentuk makna .[157]

Menurut Sutisna iklan yang dirancang harus memperhatikan simbol-simbol dan tanda-tanda yang akan digunakan untuk menyampaikan pengertian kepada konsumen.[158] Jadi iklan berusaha mengantarkan suatu pesan berupa realitas-realitas yang akan dicerap oleh Konsumen sesuai denagan kerangka berpikir mereka sehingga simbol dan tanda yang digunakan harus merupakan simbol atau tanda yang dikenal dalam kehidupan mereka sehari-hari seperti bahasa, tokoh-tokoh, ritual-ritual dan lain-lain .

Menurut Shimp Komunikasi efektif jika tanda dikenali oleh pengirim pesan maupun penerima pesan.[159] Komunikasi iklan harus efektif di mana pesan

[156] James W . V. Zanden. Social psychology,Random house New York, 1984, hal 461

[157] Terrence c Shimp

[158] Sutisna, Prilaku konsumen&Komunikasi pemasaran, Bandung, Remaja Rosda karya,2001,hal 82

[159] Shimp op cit hal

pesan penjualan dapat diterima oleh setiap khalayak. Maka itu tanda harus dikenal oleh lahan pengalaman (*fields of experience*) kedua belah pihak.

Kasus iklan Spaghetti Lafonte ini berkaitan erat dengan bagaimana penggunaan tanda-tanda pada iklan tersebut. Cara-cara penandaan dengan menyajikan tokoh ayah melakukan kegiatan yang bersifat feminin ini mengundang suatu pertanyaan tentang bagaimana motivasi motivasi ataupun makna tersembunyi dibalik iklan itu.

Adanya cara cara penyajian tokoh ayah yang keluar dari kebiasaan umum ini melatar belakangi peneliti untuk mengkaji isi pesan iklan tersebut, terutama tentang penggunaan tanda-tanda yang membentuk iklan tersebut.

Iklan merupakan pengisi ruang media. Al Ries dan Laura Ries mencatat bahwa rata-rata media massa dalam hal ini televisi menayangkan sebanyak 273 buah iklan televisi per hari. Itu berarti setiap harinya jika durasi iklan itu sekitar 30 detik maka seorang pemirsa televisi menonton setara dengan menonton satu film penuh.[160] Jefkins mencatat bahwa ribuan koran dan majalah di Inggris berisi sejumlah besar pengiklan yang terdiri dari iklan pribadi, iklan produsen barang kebutuhan, penyedia jasa, dan lain-lain.[161] Isi media massa sekarang ini bukan hanya mengetengahkan berita semata tetapi lebih kepada pesan pesan dagang baik dalam bentuk iklan atau dalam bentuk lain. Sehingga kehadiran iklan dalam industri media tidak bisa dipisahkan begitu saja. Bahkan bisa dikatakan iklan menjadi bagian dari konstruksi isi media massa modern

Keseluruhan isi media pada dasarnya meruipakan suatu konstruksi realitas. Alex sobur mengatakan bahwa pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksi realitas, isi media menurutnya adalah hasil para pekerja media mengkonstruksi kan berbagai realitas yang dipilih.[162]

Iklan sebagai pengisi media tidak bisa lepas dari konstruksi konstruksi tersebut. Pemunculan figur-figur manusia dan visualisasi lain pada hakikatnya merupakan konstruksi realitas semata yang dilakukan oleh para pembuat iklan sebagai bagian dari proses pengerjaan isi media sendiri

Kajian isi pesan iklan perlu diadakan untuk melihat segala proses dan kecenderungan yang mungkin ada mengenai struktur iklan itu. Dari sini diharapkan dapat diperoleh gambaran detil tentang makna tanda-tanda yang terkonstruksi pada iklan tersebut.

[160]Al Ries dan laura Ries , Surutnya periklanan dan bangkitnya Public Relations, Gramedia Jakarta, 2003 hal 9

[161] Frang Jefkins, Advertising today, international text book company, London,1976 hal 4

[162]Alex Sobur, Analisis Teks media, Rosda karya,Bandung, 2001, hal 88

Untuk mengkaji tanda penyusun iklan spagethi lafonte diperlukan suatu analisa semiotika. Analisa semiotika merupakan suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar disebut denagan tanda. Dengan demikian semiotika digunakan unutk mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.[163] Analisa ini digunakan agar dapat melihat bagaimana sebenarnya proses gejala penandaan yang ada pada iklan itu.

7.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini ingin dijawab suatu pertanyaan mengenai *bagaimanakah maskulinitas direpresentasikan dalam tokoh ayah melalui tanda-tanda verbal dan non verbal pada iklan cetak spaghetti la fonte di majalah Femina No 37 edisi 11-17 September 2003?*

7.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan temuan-temuan tentang bagaimana maskulinitas direpresentasikan dalam tokoh ayah melalui pengungkapan tanda-tanda verbal dan non verbal dalam teks iklan.

7.4 Signifikasi Penelitian

Signifikasi Teoritis

Penelitian ini secara teoritis/akademis bermanfaat untuk menambah wacana penelitian kualitatif (semiotika) yang ada dalam khazanah penelitian periklanan khususnya dan komunikasi pada umumnya.

Signifikasi Praktis

Penelitian ini secara praktis bermanfaat mengetahui strategi kreatif yang ada di balik suatu iklan sehingga insan periklanan bisa dengan jeli melihat ada apa di balik teks-teks iklan dan kemudian dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat iklan-iklan selanjutnya.

Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini masalah dibatasi hanya pada pencarian makna makna yang menyangkut penandaan tentang nilai-nilai maskulinitas pada suatu iklan yang di teliti, dari makna-makna ini dapat terlihat seperti apa proses penandaan yang terdapat pada iklan tersebut. Guna mengetahui hubungan tanda dan makna digunakan prinsip-prinsip semiotika yang dikemukakan oleh Charles S. Peirce.

---

[163] Ibid hal 87

Kajian semiotika yang dilakukan hanya sampai tingkat semantik. Menurut Morris semiotika dibagi menjadi tiga lapangan. Semantik, sintaktika, pragmatika. Semiotika semantik mengkaji hubungan tanda dengan denotata yang ada, sintaktika mengkaji hubungan antar tanda yang satu dan tanda lainnya, pragmatika mengkaji hubungan tanda dan penafsiran.[164]

Dalam penelitian ini tanda hanya dikaji sampai pada makna-makna denotata atau hubungan tanda dengan denotasinya mengikuti kaidah-kaidah paradigma konstruktivisme.

Yasraf Amir Piliang berpendapat bahwa Penelitian semiotika ini lebih menekankan kepada tanda sebagai sebuah sistem bukan realitas penggunaan tanda, ataupun aspek politik tanda.[165] Jadi ruang lingkup kajian ini hanya mengkaji seputar sistem tanda yang berlaku atau terdapat dalam sebuah iklan spaghetti la fonte.

7.5 Kerangka Pemikiran

Tanda dan Makna

Dalam komunikasi sehari hari manusia tidak bisa lepas dari gejala penandaan. Gudykunts dan Kim memberikan suatu asumsi bahwa manusia dalam kehidupan komunikasinya dalam budaya tertentu tidak bisa lepas dari simbol-simbol atau tanda-tanda[166].

Menurutnya bahwa manusia pada dasarnya hidup dalam dunia tanda yang mempengaruhi cara-caranya bertindak dan berinteraksi. Little John mengatakan bahwa tanda adalah basis dari seluruh komunikasi .[167] Manusia dengan perantara tanda bisa melakukan komunikasi dengan sesamanya.

Charles Sanders Peirce berpendapat bahwa logika harus mempengaruhi orang bernalar, penalaran itu menurutnya adalah melalui suatu cara mendasar yaitu tanda. Menurutnya manusia dalam proses berpikir melibatkan suatu tanda-tanda[168], di mana notasi tanda ini membawa fungsi fungsi tertentu bagi proses logika berpikir tertentu dari manusia itu sendiri.

Masih menurut Peirce tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberikan makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta[169] .

---

[164] Paul cobley dan Litza Janz , mengenal semiotika for begginers, Mizan, Bandung,2002 hal

[165] Sobur(2001), op cit back cover

[166] Gudykunts and Kim, communicating with starngers,third edition, Mcgrawhill,Boston,1997, hal 6

[167] LittleJohn, Stephen W. Theories of human communication, fifthedition, Wadsworth, New York 1996, hal 64

[168] Alex Sobur, analisis teks media,Rosda karya, Bandung,2001 hal 110

[169] Ibid hal 108

Hjemselv seorang ahli linguistik mendefinisikan tanda sebagai sesuatu yang mewakili atau berdiri atas sesuatu yang lain dalam benak seseorang. tanda terdiri dari ekspresi seperti kata-kata, suara atau pun simbol dan isi dari tanda itu sendiri[170].

Tanda adalah sesuatu yang berdiri atas sesuatu yang lain. Tanda mempunyai dua dimensi,pertama, ekspresi, ini merupakan bentuk fisik tanda atau tanda itu sendiri. Contohnya simbol, kata-kata, rambu lalu-lintas. Kedua, isi, dimensi ini merupakan dimensi isi yang berarti isi dari tanda atau yang ditandai oleh suatu tanda. Lebih jauh inilah yang merupakan makna dari tanda.

Tanda adalah setiap "kesan bunyi" yang berfungsi sebagai 'signifikasi' sesuai yang 'berarti'- suatu objek atau konsep dalam dunia pengalaman yang ingin kita komunikasikan[171]. Jadi tanda merupakan suatu media untuk mengemas maksud atau pesan dalam setiap peristiwa komunikasi dimana manusia saling melempar tanda-tanda tertentu dan dari tanda-tanda itu terstrukturlah suatu makna makna tertentu yang berhubungan dengan eksistensi masing-masing individu.

Dari hubungan makna tanda yang tercipta antara komunikator dan komunikan tercapailah suatu bentuk konvensi, konvensi tentang tanda yang di mengerti bersama oleh peserta komunikasi ini disebut kode.[172]

Makna Menurut Shimp adalah tanggapan internal yang dimiliki atau diacu seseorang terhadap rangsangan dari luar[173]. Makna hadir akibat adanya suatu rangsang dari luar diri manusia. Pesan dalam komunikasi merupakan suatu rangsangan luar. Pesan-pesan tersebut terdiri dari seperangkat tanda-tanda dan tanda-tanda ini kemudian ditanggapi di dalam diri manusia dan menghasilkan suatu pemaknaan.

Menurut Brown makna merupakan kecenderungan total untuk menggunakan atau berekasi terhadap suatu bentuk bahasa.[174] Hampir sama dengan Shimp, brown menganggap makan sebagai suatu bentuk kecenderungan yang ada di dalam diri manusia untuk menanggapi suatu rangsangan, namun brown mempersempitnya dengan memasukkan bahasa sebagai bentuk rangsangan.

[170] Norman K Denzin and Yvonna s. Lincoln, Handbook of qualitative reasearch, SAGE Publication, Calofornia,1994, hal 466

[171] Dennis mcquail, Teori Komunikasi Massa, Erlangga, Jakarta, 1987 hal 181

[172] Paul cobley dan litza Jansz, mengenal semiotika for beginners, Mizan,Bandung,2002, hal 12

[173] Terence A shimp, Advertisisng, promotion, and supplemental aspect of IMC, Dreyden press, orlando,1997, hal 108

[174] Alex sobur, Semiotika komunikasi, Rosda karya, Bandung, 2003, hal 256

Wilbur Schramm berpendapat bahwa makna selalu bersifat individual, makna dibangun berdasarkan pengalaman pribadi, kombinasi tanggapan berbeda-beda di antara dua individu. [175]

Karena makna dari tanda berbeda beda pada setiap individu maka tanda dikatakan bersifat *arbiter* (mana suka)[176]. Yaitu setiap tanda memiliki makna yang berbeda di setiap bingkai pengalaman dan budaya seorang individu.

Menurut Saussure makna dari tanda sangat dipengaruhi oleh tanda-tanda lainnya. Umar Junus menyatakan bahwa makna dapat dilihat sebagai kombinasi beberapa unsur dengan setiap unsur itu, secara sendiri-sendiri, unsur tersebut tidak mempunyai makna sepenuhnya.[177]

Wendell Johnsons memberikan suatu asumsi tentang pemaknaan dalam komunikasi antar manusia, yaitu:

a. Makna ada dalam diri manusia

   Makna tidak terletak pada kata-kata tetapi dalam diri manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin dikomunikasikan.

b. Makna terus berubah

   Banyak kata yang maknanya terus berubah tergantung segala pengalaman dan kejadian yang bergulir seiring dengan waktu.

c. Makna butuh acuan

   Komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.

d. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna.

   Penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian, dan perilaku dalam dunia nyata

e. Makna tidak terbatas jumlahnya.

   Pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Satu kata bisa memiliki ribuan makna.

---

[175] Wibur schraam, Men ,messages and Media a look at human communication, Harper &Row,New York,1973, hal 64

[176] Cobley dan jansz, op cit hal 13

[177] Sobur(2001),op cit hal 126

f. Makna dikomunikasikan hanya sebagian.

Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian bersifat multi aspek dan sangat kompleks, hanya sebagian saja dari makna-makna tersebut yang benar-benar dapat dijelaskan.[178]

Asumsi tentang pemaknaan yang dikemukakan oleh Jhonson menitikberatkan bahwa makan pada dasarnya ada dalam diri seseorang, berubah-ubah dan bermacam-macam, dan sangat bergantung pada kepentingan kepentingan yang diacunya baik budaya, ekonomi, politik, dan lain-lain

Ada beberapa macam corak makna. BrodBeck membagi makna ke dalam tiga corak yaitu:

1. Makna inferensial, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut
2. Makna *significance* suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep lain. Atau merupakan arti dari istilah tersebut
3. Makna intensional, yakni makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang. Makna yang menekankan maksud pembicara. [179]

Dalam penelitian ini konsep Tanda dan makna yang digunakan mengacu pada pendapat Chales Sanders Peirce menurutnya tanda dibentuk dalam tiga sisi yaitu *Representament* atau tanda itu sendiri, objek sesuatu yang dirujuk oleh tanda. Dan akan membuahkan *interpretant*.,*interpretant* sendiri merupakan tanda seperti dicerap oleh benak kita.[180] Mengenai makna sendiri menurut Peirce akan timbul ketika ketiga hubungan elemen tiga sisi tadi bekerja.

Interpretant yang terbentuk oleh segitiga makna yang dibuat oleh Peirce ini dapat menimbulkan untaian rantai makna karena sifat makna yang berubah-ubah seperti yang diungkapkan oleh Jhonson. Maka itu Peirce mengajukan sebuah gejala tanda yang ia sebut dinamisme internal, menurutnya *interpretant* dari setiap tanda bisa menjadi tanda baru lagi[181]. Maka dari itu hubungan elemen-elemen tanda itu dalam menciptakan makna akan membentuk suatu rantai abadi semiosis yang artinya suatu tanda bisa memiliki makna yang banyak.

---

[178] Sobur (2003) op cit hal 258

[179] Ibid hal262

[180] Cobley dan jansz, op cit hal 23

[181] Ibid hal 25

7.6 Representasi

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikannya sebagai berikut :"proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik.....Dapat dikarakterisasikan sebagai proses konstruksi bentuk X untuk menimbulkan perhatian kepada sesuatu yang ada secara material atau konseptual,yaitu Y, atau dalam bentuk spesifik *Y,* X = Y. "[182]

Danesi mencontohkan representasi dengan sebuah konstruksi X yang dapat mewakilkan atau memberikan suatu bentuk kepada suatu materil atau konsep tentang Y. Sebagai contoh misalnya konsep sex diwakili atau ditandai melalui gambar sepasang sejoli yang sedang berciuman secara romantis.

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang 'sesuatu' yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, 'bahasa', yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam 'bahasa' yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu.[183] Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan.[184]

Isi media bukan hanya pemberitaan tetapi juga iklan dan hal-hal lain di luar pemberitaan. Intinya bahwa sama dengan berita, iklan juga merepresentasikan orang orang, kelompok atau gagasan tertentu. John Fiske merumuskan tiga proses yang terjadi dalam representasi melalui tabel 7.1 di bawah ini.

---

[182] Marcel Danesi, Understanding Media Semiotics, Arnold ,London,hal 3

[183] Nuraini Juliastuti, Bagaimana representasi menghubungkan makna dan bahasa dalam kebudayaan?, www.kunci.or.id

[184] Eriyanto, analisis Wacana, hal 113

Tabel 7. 1
Tabel Proses Representasi Fiske

PERTAMA	REALITAS
	(Dalam bahasa tulis,seperti dokumen wawancara transkrip dan sebagainya. Dalam televisi seperti perilaku, make up, pakaian,ucapan, gerak-gerik dan sebagainya
KEDUA	**REPRESENTASI**
	Elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat ,foto, caption, grafik, dan sebagainya. Dalam TV seperti kamera, musik, tata cahaya, dan lain-lain).Elemen-elemen tersebut di transmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan di antaranya bagaimana objek digambarkan (karakter, narasi setting, dialog,dan lain-lain)
KETIGA	**IDEOLOGI**
	Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode kode ideologi, seperti individualisme liberalisme, sosialisme, patriaki, ras, kelas, materialisme, dan sebagainya.

Sumber: John Fiske, ***Television Culture***, London, Routledge,1987,hal 5-6

Pertama, realitas, dalam proses ini peristiwa atau ide dikonstruksi sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa gambar ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan ekspresi dan lain-lain. Di sini realitas selalu ditandakan dengan sesuatu yang lain.

Kedua, representasi, dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat perangkat teknis, seperti bahasa tulis, gambar, grafik, animasi,dan lain-lain. Ketiga, tahap ideologis, dalam proses ini peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat.

Menurut David Croteau dan william Hoynes, ***representasi*** merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang mengarisbawahi hal hal tertentu dan hal lain diabaikan[185]. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan.

Maka selama realitas dalam representasi media tersebut harus memasukkan atau mengeluarkan komponennya dan juga melakukan pembatasan pada isu-isu tertentu sehingga mendapatkan realitas yang bermuka banyak bisa dikatakan tidak ada representasi realita terutama di media yang benar-benar "benar" atau" nyata". [186]

[185] David Croteau dan William Hoynes, media/society,industries image and audiences, Pine forge press California, 2000, hal.194

[186] Ibid., hal 195

Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna . Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah. Selalu ada pemaknaan baru. Menurut Nuraini Julianti representasi berubah-ubah akibat makna yang juga berubah ubah . Setiap waktu terjadi proses negosiasi dalam pemaknaan .[187]

Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah. Representasi merupakan suatu bentuk usaha konstruksi . Karena pandangan pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia. Juliastuti mengatakan bahwa melalui representasi makna diproduksi dan dikonstruksi . ini terjadi melalui proses penandaan ,praktik yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu.[188]

Penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana proses representasi ini bekerja dalam iklan .Dengan membedahnya melalui segitiga makna Peirce. Peirce sendiri menempatkan representasi sebagai suatu bentuk hubungan elemen-elemen makna, jadi represntasi menurut pisau bedah yang dikemukakan oleh Peirce mengacu kepada bagaimana sesuatu itu ditandakan dan membentuk interpretant seperti apa lalu bagaimana segitiga makna itu beruntai menjadi suatu bentuk rantai semiosis tersendiri.

7.7 Iklan Dan Konstruksi Realitas Media

Pengertian Iklan

Dunia pemasaran tidak bisa lepas dari fungsi promosi . Philip Kottler berpendapat setidaknya ada empat hal yang menjadi dimensi utama dalam marketing ,ia menyebutnya sebagai bauran pemasaran (*Marketing Mix*) yaitu, *Product,price, place, promotion*. [189]

Product merupakan kombinasi barang atau jasa yang dijual atau ditawarkan. *Price*, merupakan uang yang harus di bayarkan oleh seseorang untuk produk tadi. *Plac*e, merupakan aktivitas perusahaan untuk membuat produk tersedia bagi konsumen sasaran. *Promotion*, berarti aktivitas yang mengkomunikasikan keunggulan produk.

Promosi sebagai bentuk komunikasi mempunyai beberapa bentuk penyampaian. Kottler memasukkan iklan sebagai salah satu bentuk penyampaian pesan promosi.

[187] Juliastuti opcit.www.kunci.or.id

[188] Ibid. www.kunci.or.id

[189] Philip Kottler dan Gary Amstrong ,dasar dasar pemasaran, prenhallindo, Jakarta 1996, hal 48

Iklan sebagai salah satu bentuk komunikasi banyak berhubungan dengan bagaimana pesan-pesan promosi disampaikan. Frank Jefkin mengatakan " iklan adalah sesuatu yang bertujuan untuk membuat kita mengetahui apa yang ingin kita jual ataupun beli "[190].

Definisi singkat ini merupakan definisi sederhana mengenai periklanan. Jefkins memberikan pengertian bahwa pada hakikatnya iklan merupakan suatu cara penyampaian tentang sesuatu yang ingin dijual atau dibeli. Namun secara spesifik definisi ini tidak memberikan pembedaan antara iklan dan alat promosi lainnya seperti *direct selling*, publisistas, *Public Relation*, dan lain-lain.

Selanjutnya *The International Chamber of Commerce* dalam istilah kamus marketing memberikan suatu pengertian iklan yang di turunkan dari definisi yang dikeluarkan oleh *The American Marketing Association*. Definisi ini berbunyi: "penyampaian berkali kali suatu pelayanan atau ide perdagangan ke pasar secara tidak pribadi oleh sponsor yang jelas yang membayar jasa penyampaian pesan-pesan mereka kepada media-media periklanan ."[191]

Definisi ini menyebutkan bahwa iklan merupakan suatu kegiatan yang dibiayai oleh sponsor yang bersifat institusi bukan perorangan. Namun pada definisi ini tidak disebutkan karakteristik media periklanan itu.

Wells, Burnett, dan Mortarty mengatakan bahwa "Iklan adalah suatu bentuk komunikasi yang dibayar oleh nonpersonal dari sponsor yang dikenal dengan menggunakan media massa untuk mengajak atau mempengaruhi khalayak.".[192]

Iklan merupakan suatu kegiatan yang digunakan untuk mempersuasi konsumen oleh sejumlah atau suatu institusi bukan personal dan iklan dalam definisi ini merupakan suatu pengisi media massa karena ia harus menggunakan media yang sepesifik dan dapat menerpa orang banyak.

Penelitian ini mengikuti definisi yang terakhir, karena iklan diasumsikan sebagai suatu bagian dari media massa yang mempunyai terpaan layaknya sebuah teks media massa. Iklan *Spagetthi la fonte* ini merupakan iklan dalam tipe dasar *Brand advertising*, karena iklan ini pada dasarnya menurut peneliti hanya mencoba memperkenalkan dan menciptakan *brand image*

[190] Frang Jefkins, Advertising today, international text book company,London,1976 hal. 5

[191] Warren K Agee, Philip h Ault, Edwin Emery, Prespectives on mass communications, Harper Bow & Row, New York, 1982, hal 253

[192] William wells, John burnett, dan Sandra Moriarty, Advertising principles & practice, fifth edition, Prentice hall,New Jersey,2000, hal 6

dari produk ini dan merupakan rangkaian bentuk promosi dari produk tersebut.

Konstruksi Realitas Dalam Media Massa

Isi Media merupakan suatu bentuk konstruksi realitas sosial. Media melakukan konstruksi terhadap pesan-pesan yang disampaikan berupa tulisan-tulisan, gambar-gambar, suara, atau simbol-simbol lain melalui proses penyeleksian dan manipulasi tertentu sesuai keinginan atau pun ideologi media itu.

Khalayak pada dasarnya menerima sebuah bentuk realitas yang dikonstruksi oleh media. Menurut Gebner dan kawan-kawan, dunia simbol media membentuk konsepsi khalayak tentang dunia nyata atau dengan kata lain media merupakan konstruksi realitas.[193]

Segala bentuk realitas sosial termasuk isi media merupakan realitas yang sengaja dikonstruksi. Berger dan Luckmann mengatakan: "institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif. Namun pada kenyataanya semua dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivasi baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif sama". [194]

Menurut penjelasan Berger dan Luckmann di atas, segala yang ada dalam institusi masyarakat dengan sengaja dibentuk oleh masyarakat itu sendiri melalui suatu interaksi. Setiap interaksi itu terjadi berdasarkan definisi subjektif dari tiap anggota masyarakat yang kemudian ditegaskan secara berulang-ulang dan menjadi suatu nilai objektif dalam masyarakat.

Realitas sosial menurut Berger dan Luckmann adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial.[195]

Berger dan Luckmann membagi realitas sosial ke dalam tiga macam realitas. Yaitu:

a. realitas objektif yakni realitas terbentuk dari pengalaman dunia objektif yang berada di luar diri individu dan realitas itu dianggap sebagai suatu kenyataan.

[193] Marvin l De fleur, theory of Mass communication, long man, New York, 1996, hal 207

[194] Burhan Bungin, Imaji media massa, Jendela,Yogyakarta ,2001, hal 12

[195] Ibid hal 13

b. realitas simbolik yaitu ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk.

c. Realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi.[196]

Menurut mereka realitas sosial ini terbentuk melalui tiga tahap, yaitu:

a. Eksternalisasi yakni individu melakukan penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia.

b. Objektivasi yakni interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, produk sosial berada pada proses institusionalisasi. Individu memunculkan dirinya dalam produk-produk kegiatan manusia baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur dunia bersama. Hal terpenting pada tahap ini adalah terjadinya pembuatan tanda-tanda sebagai isyarat bagi pemaknaan subjektif.

c. Internalisasi. yaitu proses yang mana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.[197]

Komunikasi sebagai bentuk interaksi tidak bisa lepas dari konstruksi konstruksi realitas sosial. Isi media menurut Alex sobur pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya.

Komunikasi massa adalah bentuk institusi sosial yang merupakan suatu kumpulan individu. Denis mcquail mengatakan bahwa komunikator dalam komunikasi massa bukanlah satu orang, melainkan suatu organisasi. Pesan tersebut seringkali diproses, distandarisasi dan selalu diperbanyak. Pesan mempunyai nilai tukar dan acuan simbolik yang mengandung nilai kegunaan.[198]

Menurut Mcquail bahwa komunikator dari komunikasi massa dalam hal ini media massa bersifat organisasional yang artinya ada tujuan dari pesan-pesan yang disampaikan dimana pesan pesan komunikasi massa punya kecendrungan mempunyai nilai-nilai terterntu yang berhubungan dengan kepentingan media.

Itulah sebabnya seperti dikatakan mcquail, dalam media sendiri terjadi standarisasi pesan dan pemrosesanya disinilah proses konstruksi pesan

[196] Basrowi Sukidin , Metode Penelitian Kualitatif, prespektif Mikro, Insan Cendikia, Surabaya,2002, hal 195

[197] Ibid hal 15

[198] Dennis Mcquail, Teori komunikasi massa, Erlangga, Jakarta ,1987, hal33

media terjadi. Sobur berpendapat bahwa isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksi berbagai realitas yang dipilihnya[199].

Penelitian ini pada dasarnya ingin memberikan gambaran tentang realitas simbolik dalam proses konstruksi yang dilakukan oleh pengiklan *Spagetthi la fonte*. Dimana teks iklan yang didapat merupakan hasil dari konstruksi tanda yang dibuat pada tahap objektifasi guna menciptakan suatu wahana atau institusi bagi proses internalisasi yang dikemudian hari akan membuat suatu konstruksi realitas yaitu konstruksi tentang realitas produk spaghetti Lafonte di benak konsumen.

Iklan Sebagai Konstruksi Realitas Dalam Media

Iklan pada dasarnya mengikuti bagaimana tujuan-tujuan promosi dan pemasaran yang telah dibuat. Suharko mengungkapkan bahwa: "melalui iklan, kelompok-kelompok pemasar komoditas menginterpretasikan dan mensosialisasikan nilai guna dari suatu komoditas, dan memproyeksikannya ke dalam lingkup pasar global. Karena itu iklan merupakan bagian penting dari strategi pemasaran komoditas"[200]

Strategi pemasaran yang dibuat oleh para pemilik komoditas di maksudkan agar para konsumen menerima produk mereka dan kemudian mengkonsumsinya. Untuk itu iklan sebagai bentuk komunikasi pemasaran harus bisa menyampaikan kepada khalayaknya tujuan-tujuan pemasaran tersebut dengan menonjolkan hal-hal baik dan nilai guna yang dimiliki produk dan sebaliknya sebisa mungkin iklan menutupi keburukan produk tersebut.

Pesan iklan yang dekat dengan konsumen tentu akan lebih diterima oleh konsumen. Iklan dalam konstruksi pesannya berusaha menghadirkan figure-figur tertentu yang dekat dengan konsumen. Lebih tepatnya iklan berusaha menggambarkan konstruksi pasar yang dibidik olehnya. Suharko mengatakan bahwa melalui iklan, citra mengenai kelompok-kelompok masyarakat tersebut dibentuk, didiktekan, dan dikonstruksikan ke dalam bangunan kesadaran yang bermuara pada bujukan untuk mengkonsumsi suatu komoditas.[201]

Giacardi berpendapat bahwa iklan adalah acuan, artinya iklan adalah diskursus tentang realitas yang menggambarkan, memproyeksikan dan

[199] Sobur (2001)opcit hal 88

[200] Suharko, pada tulisan berjudul budaya konsumen dan citra perempuan dalam media massa, dalam wanita dan media konstruks ideologi gender dalam ruang publik orde baru, remaja rosdakarya, Bandung, 1998, hal 323

[201] Ibid hal 323

menstimulasi suatu dunia mimpi yang hiperrealistik.[202] Menurutnya iklan berusaha menciptakan suatu realitas namun realitas iklan sendiri selalu berbeda dari relitas nyata yang ada di masyarakat.

Suharko mengatakan iklan berusaha merepresentasikan kenyataan yang hidup dalam masyarakat melalui simbol-simbol tertentu, sehingga mampu menimbulkan impresi dalam benak konsumen bahwa citra produk yang ditampilkan adalah juga bagian dari kesadaran budayanya.[203]

Untuk itu iklan berusaha mengkonstruksi suatu tampilan-tampilan yang dekat dengan kesadaran budaya konsumen menggunakan sejumlah teknik manipulasi sehingga terkonstruksi suatu relitas tertentu. Yong Sang berpendapat: "Para ahli pembuat iklan sering secara sengaja menciptakan gambaran yang palsu dalam iklan (*pseudo reality*). Bisa dibayangkan iklan adalah suatu sajian yang penuh dengan manipulasi fotografi, pencahayaan dan taktik-taktik kombinasi lain yang memunculkan suatu pengalaman yang seolah-olah dialami sendiri (*a vicorius experience)"*[204].

Menurut Burhan Bungin konstruksi iklan atas realitas sosial terjadi melalui lima tahap. Yaitu:

1. Tahap menyiapkan materi konstruksi iklan
   Pada tahap ini materi konstruksi iklan disiapkan. Ada keterlibatan dari pemesan iklan dengan tim kreatif dari biro iklan dalam proses konsultasi antara tim kreatif biro iklan dan pemesan, masalah perusahaan dan penjualan dihubungkan dengan tujuan-tujuan pembuatan iklan dan efek yang ingin dicapai .
2. Tahap sebaran konstruksi
   Sebaran konstruksi iklan atas realitas sosial dilakukan melalui strategi iklan . Penyesuaian antara strategi dan bentuk bentuk realitas dalam masyarakat. Pada tahap ini terjadi pemilihan rencana-rencana konstruksi tanda yang akan digunakan.
3. Tahap pembentukan konstruksi
   Pembentukan konstruksi citra dalam iklan. Para tim kreatif berusaha mengkonstruksi susunan tanda dalam iklan agar citra yang disampaikan oleh iklan sesuai dengan strategi yang dibuat.

[202] Ibid hal 324

[203] Ibid hal 324

[204] Ibid hal 325

4. Tahap konfirmasi
   Pesan yang disampaikan iklan kemudian dikonfirmasikan antar individu-individu yang menjadi khalayak iklan. Sehingga timbul wacana tentang produk yang diiklankan.
5. Tahap perilaku keputusan konsumen
   Konsumen pada tahap ini akan memberikan suatu keputusan dengan perilaku perilaku tertentu atas produk yang diiklankan. Keputusan-keputusan tersebut sangat dipengaruhi oleh bingkai budaya, keadaan ekonomi, dan faktor kejiwaan dari konsumen.[205]

Dari tahapan konstruksi ini yang menjadi penekanan dalam studi semiotika adalah pada tahap ke tiga, yaitu pada saat terjadi pembentukan konstruksi. Pada tahap ini tanda dibentuk dan dikonstruksi serta disampaikan pada khalayak melalui media yang terpilih.Tanda-tanda yang dikonstruksi tersebut merupakan suatu sistem tanda yang dalam semiotika dipakai sebagai kajian utama. Jadi penelitian ini akan mencari gambaran seperti apa tanda sebagai sebuah sistem dalam realitas simbolik berupa teks iklan sehingga terjawablah bagaimana sistem representasi yang terdapat dalam konstruksi iklan tersebut.

Tanda-Tanda Dalam Iklan

Pada dasarnya tanda dalam iklan terdiri dari tanda-tanda verbal dan non verbal. Tanda verbal mencakup bahasa yang kita kenal sedangkan tanda-tanda non verbal adalah bentuk dan warna yang disajikan dalam iklan.[206]

Tanda-tanda dalam iklan mengacu pada suatu rencana konstruksi berisi positioning pada karakteristik konsumen tujuan [207]. Untuk itu diperlukan suatu tampilan tampilan yang sesuai dengan karakteristik pasar ataupun produk. Ada dua jenis tampilan iklan: pertama, tampilan rasional (*Rational appeals*), ditujukan pada kebutuhan fungsional dan praktis konsumen yang bisa didapat dari produk barang ataupun jasa. Kedua, tampilan emosional (*emotional appeals*) menggambakan kebutuhan psikologis, dan simbolis yang dibutuhkan konsumen dari produk.[208]

---

[205] Bungin, op cit hal 151

[206] Sobur (2003) op cit hal 116.

[207] Positioning merupakan konsep pemasaran yang artinya bagaimana suatu produk berkedudukan dalam benak konsumen. Kedudukan ini dihasilkan dari bauran pemasaran pada rencana pemasaran. Positioning menentukan bagaimana iklan disajikan untuk mewakili merek-merek tertentu. Wells, Burnet, Moriarty,op cit hal 67

[208] William F Arens, Contemporary Advertising, Mcgrawhill, Boston, 1999 hal 347

Jenis Tanda dalam iklan bisa juga dikenali melalui klasifikasi tanda yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce berdasarkan hubungan antara objek yang dituju dan tanda yaitu;

a. Indeks (adanya kedekatan eksistensi antara tanda dengan objek atau adanya hubungan sebab akibat contohnya sebuah tiang penunjuk jalan, ada asap maka ada api)
b. Ikon (tanda berhubungan dengan objek karena adanya keserupaan, contoh peta, potret)
c. Simbol (hubungan ini bersifat konvensional dalam artian adanya persetujuan tertentu antara para pemakai tanda, contohnya adalah bahasa, bendera).[209]

7.8 Maskulinitas

Maskulinitas secara umum dekat dengan keberadaan laki-laki. Namun maskulinitas sendiri pada dasarnya merupakan nilai yang berkembang dalam suatu budaya dan menjadi indeks atas sifat-sifat tertentu.Dari segi bahasa maskulinitas berasal dari bahasa Inggris *masculine* yang berarti laki-laki.[210]

Thomas Carlyle berpendapat bahwa maskulinitas dikaitkan dengan kemandirian,kekuatan, dan suatu orientasi tindakan.[211]

Pendapat Carlyle ini mengedepankan maskulinitas sebagai suatu nilai yang memiliki dimensi dimensi yang banyak dijadikan ukuran kejantanan dan tentu saja dalam banyak budaya ini sangat identik dengan tampilan laki-laki pada umumnya .

Kedekatan maskulinitas dengan sifat kelaki-lakian memang tidak bisa disalahkan terbukti kalau kita membandingkan pendapat Carlyle tadi dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Archer dan Llyod.

Archer dan Llyod menyimpulkan beberapa *stereotipe* yang berkenaan dengan gender melalui tabel 7.2 sebagai berikut.

---

[209] Aart van zoest dan PanutiSudjiman, Serba serbi semiotika, Gramedia, Jakarta, 1996, Hal 9

[210] Jhon m. Echols dan Hassan Shadily, kamus Inggris Indonesia, Gramedia, Jakarta,1976, hal 374

[211] Catherine hall, White, male,and middleclass,polity press, Cambridge ,1992 hal 266

Tabel 7.2

Pertentangan Gender : stereotip-stererotip kontemporer pria dan wanita

Pria	Wanita
Bertindak sebagai pemimpin	Penuh kasih sayang
Agresif	Emosional
Ambisius	Feminin
Tegas	Lembut
Kompetitif	Menyukai anak anak
Dominan	Halus
Kuat	Paham
Pandai berolahraga	Hangat
Independen	
Ramai	
Mudah membuat keputusan	
Maskulin	
Tidak mudah tergugah	
Percaya diri	

Sumber: Archerdan Lloyd dalam Anthony Synnott,***Tubuh sosial, simbolisme, diri, dan masyarakat***, Jalasutra, Yogyakarta,2003, hal 129

Dalam tabel di atas stereotip tentang pria lebih mengarah ke pada pengertian Carlyel tentang maskulinitas kendati maskulin dimasukan juga ke dalam daftar tersebut sebagai sifat laki-laki.

Senada dengan Carlyle, Zanden juga mendefinisikan maskulinitas sebagai suatu nilai yang bersifat laki-laki yaitu keras, kuat,dan mandiri[212]. Dari dua pendapat tadi dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya maskulinitas adalah suatu nilai yang dekat dengan stereotip laki-laki.

Menurut Geert Hofstede maskulinitas merupakan *sex roles* yang berkaitan dengan nilai kesuksesan laki-laki yakni uang dan sesuatu yang dominan dalam masyarakat.[213] Hofstede juga melaporkan suatu temuan bahwa budaya maskulin memiliki motivasi tinggi untuk mencapai sesuatu,kerja merupakan pusat kehidupan mereka, menerima keterlibatan koleganya dalam kehidupan pribadi mereka, memiliki tekanan tinggi dalam pekerjaannya, memiliki nilai yang lebih besar pada perbedaan pria dan wanita dalam posisi yang sama, dan menunjukkan pengakuan, kemajuan, serta tantangan lebih penting dalam kepuasan kerja mereka.[214]

[212] James W vander Zanden, Social Psychology,Random House, New York,1982, hal. 461

[213] E.M. Griffin,a first look of communication theory,mcgrawhill, New York, 2003, hal. 420

[214] Gudykunts dan Kim, op cit hal. 73

Maskulinitas dan femininitas berguna untuk memahami suatu perbedaan budaya dan persamaannya dalam jenis sex yang berlawanan atau pun sama.[215]

Jadi pada dasarnya maskulinitas merupakan suatu skala budaya yang menentukan kecendrungan kecendrungan sikap yang erat dengan *stereotipe* umum yang dekat dengan kehidupan pria namun sifatnya relatif pada tiap bentuk budaya. Misalnya pada kerangka budaya Jepang Lebih maskulin atau maskulinitasnya lebih tinggi ketimbang maskulinitas budaya Amerika.[216] Dari kenyataan itu kita bisa mempertanyakan seperti apa maskulinitas yang berlaku dalam suatu budaya yang memiliki perbedaan aspek-aspek di dalamnya.

Konsep Ayah dan konstruksi maskulinitas

Maskulinitas merupakan suatu konsep yang hadir sebagai konstruksi sosial. Davies mengatakan maskulinitas dan femininitas bukan milik pribadi tapi merupakan properti struktural dari masyarakat kita, dua konsep tersebut dikondisikan dan timbul dari interaksi sosial.[217]

Pendapat Davies pada intinya bahwa konsep maskulinitas dibentuk atau dengan sengaja dikonstruksi, yaitu melalui berbagai bentuk interaksi yang melibatkan berbagai nilai yang berkembang di masyarakat.

Aturan-aturan gender menurut Nickie Charles dipelajari melalui proses sosialisasi ketimbang dibedakan secara biologis.Menurutnya: "aturan gender dikonstruksi dalam suatu istilah yang berbeda sama sekali dalam suatu dikotomi kategori. Dimana laki-laki dibedakan secara eksklusif dengan keberadaan wanita. ....Pria digambarkan dengan rasionalitas,aktif, kompetitif, dan agresif sedangkan perempuan digambarkan "seharusnya" irrasional, emosional, pasif,kooperatif, dan damai." [218]

Masyarakat pada dasarnya melakukan konsruksi realitas terhadap maskulinitas sebagai salah satu konsep yang terkait erat dengan keberadaan dikotomi gender tersebut. Keluarga merupakan suatu unit struktur terkecil dari masyarakat. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak.[219] Ayah dalam keluarga menjadi penanggung kehidupan keluarga. Ia dituntut untuk melindungi menghidupi keluarga secara umum.

---

[215] ibid hal. 73

[216] Griffin,op cit hal. 420

[217] Sara Mills, Language and gender: interdisciplinary perspectives, longman, New York,1995, hal 176

[218] Nickie Charles, Gender Divisions and Social Change, Barnes &Noble books, Boston,1993, hal. 4

[219] ibid hal.67

Peran ayah dalam keluarga saat ini digambarkan oleh Charles dengan ayah sebagai penyokong keuangan dari keluarga. Anak dan istri secara finansial bergantung pada keberadaan suami atau ayah. [220]

Martin dan Roberts dalam survey mereka, ditemukan bahwa sebagian besar respondennya mengatakan bahwa mereka menganggap pekerjaan seorang suami atau ayah dalam suatu rumah tangga adalah mencari uang.[221] Ini berarti adanya anggapan dalam masyarakat bahwa kerja ayah adalah kerja kerja maskulin yang membutuhkan sifat sifat maskulinitas yang cukup tinggi.

Gambaran ayah di masyarakat itu telah terkonstruksi sebagaimana maskulinitas sendiri ini secara umum dikonstruksikan juga. Gambaran ayah tersebut cocok sekali dengan konstruksi budaya patriaki dalam suatu masyarakat. Patriaki menurut Charles:

"suatu bentuk masyarakat yang dibentuk atas dasar kekuatan ke'ayah'an, hubungan kekeluargaan, ideologi dan sistem politik yang mana laki-laki dengan kekuatan atu tekanan langsung atau melalui ritual, tradisi, hukum, bahasa, adat istiadat, etika, pendidikan dan pembagian divisi buruh menentukan di bagian mana wanita dapat berperan atau tidak berperan sama sekali. Dan dalam kekuatan ini wanita berada di bawah posisi laki-laki"[222]

Masyarakat Patriaki menganggap laki-laki sebagai pusat nilai-nilai dalam artian segala bentuk kehidupan dalam ruang-ruang tertentu diatur berdasarkan kerangka atau pun pandangan pikir laki-laki. Bahkan secara ekstrim Aristoteles mengatakan bahwa secara natural laki-laki itu superior dan perempuan itu inferior. Ia beranggapan untuk melihat contoh yang paling baik untuk melihat segala kekurangan alam adalah dengan mengamati karakter perempuan.[223]

Demikian apa yang terdapat dalam masyarakat patriaki. Partiaki pada masyarakat modern menurut Nuraini Juliatuti merupakan suatu konstruksi. Patriaki ini dilembagakan, dikonstruksi lewat institusi institusi yang ada dalam kehidupan sehari-hari[224] sehingga seakan-akan patriaki tampil sebagai realitas objektif. Dimana ia diinstitusikan melalui perangkat-perangkat representasi dalam institusi kehidupan, misalnya pemerintahan, sekolah, media massa, dan lain-lain.

---

[220] Ibid hal.67

[221] Ibid hal.68

[222] Charles Op cit, hal 22

[223] Nuraini Juliastuti, Kebudayaan yang maskulin, Macho, jantan dan gagah,www.kunci.or.id,

[224] Ibid hal www.kunci.or.id.

Konstruksi patriaki tersebut juga mengkonstruksi pandangan maskulin dan femini suatu masyarakat. Sehingga peran ayah yang dinilai maskulin itupun merupakan suatu bentuk konstruksi. Nickie Charles mengatakan bahwa susunan keluarga yang paling umum ada di benak masyarakat adalah ayah, anak, dan istri.

Ayah menjadi tempat bergantung dan ibu berada dalam wilayah pekerjaan rumah tangga biasa.[225] Ini adalah konstruksi klasik dari pandangan tentang ayah dalam keluarga di masyarakat pada umumnya yang masih berpandangan patriarkis.

7.9 Semiotika Dan Komunikasi

Komunikasi dan tanda tidak bisa dipisahkan. Theodorson dan Theodorson memberikan suatu definisi yang menekankan pada penggunaan tanda atau simbol-simbol dalam komunikasi. Menurut mereka komunikasi adalah "Transisi dari informasi, ide, perilaku atau emosi dari satu individu atau kelompok kepada lainnya terutama melalui simbol".[226]

Definisi ini mengatakan bahwa komunikasi menekankan pada pengiriman pesan dengan media utama simbol sebagai wahana pengiriman pesan. Moss dan tubs berpendapat bahwa yang membuat komunikasi manusia menjadi unik adalah kemampuannya yang istimewa untuk menciptakan dan menggunakan lambang lambang.[227]

Penelitian ini mengacu pada definisi komunikasi yang mengetengahkan bahwa komunikasi merupakan proses transaksi, Dedy Mulyana berpendapat bahwa komunikasi sebagai proses transaksi, menganggap komunikator secara aktif mengirim dan menafsirkan pesan. Komunikasi berlangsung jika seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, pihak-pihak yang berkomunikasi berada pada keadaan interdependensi dan timbal balik. [228]

Definisi yang sesuai dengan asumsi di atas dikemukakan oleh Tubbs dan sylvia moss yaitu komunikasi merupakan proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih.[229] Judy pearson dan paul E Nelson

---

[225] Charles, op cit hal. 67

[226] Denis Mcquail dan Sven windahl,Communication models for the study of mass communications,longman, London,1993,hal 4

[227] Stewart L Tubbs- Sylvia Moss, human communication prinsip-prinsip dasar, Rosdakarya, Bandung,1996, hal 5

[228] Dedy Mulyana, Ilmu komunikasi suatu pengantar, Rosdakarya, Bandung,2001, hal 68

[229] Tubs dan Moss op cit hal 5

mengatakan komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna.[230] Sementara itu, Wenburg dan Wilmot mengemukakan bahwa komunikasi adalah suatu usaha untuk memperoleh makna. [231] Gorden berpendapat komunikasi merupakan suatu transaksi dinamis. Dalam definisinya ia mengatakan bahwa ".....komunikasi secara ringkas dapat didefinisikan sebagai suatu transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan "[232]

Semiotika secara singkat bisa diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Dalam bahasa yunani *Semeiotikos* artinya penafsir tanda, sebagai suatu disiplin ilmu, semiotika berarti ilmu analisa tentang tanda atau studi tentang sistem penandan berfungsi.[233]

Aart Van Zoest menyebutkan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya, dengan tanda-tanda lain , pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya .[234]

"Tanda" dan "makna " merupakan kata kunci yang menghubungkan antara semiotika dan komunikasi. Di dalam komunikasi terdapat unsur pesan yang berbentuk tanda-tanda. Dan tanda-tanda ini mempunyai struktur tertentu yang dilatarbelakangi oleh keadaan sosiologi ataupun budaya di tempat komunikasi itu hidup sehingga untuk mempelajari bagaimana struktur pesan atau konteks di balik pesan-pesan komunikasi diperlukan studi semiotika terlebih dalam lapangan komunikasi massa.

Semiotika dapat digunakan untuk studi media massa, tidak hanya sebatas kerangka teori tetapi juga sebagai metode analisis.[235]

7.10 Metodologi Penelitian

Metode dan Jenis penelitian

Metode Penelitian pada penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif.

Menurut Basrowi Sadikin penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan

---

[230] Mulyana op cit hal 68

[231] Ibid hal 68

[232] Ibid hal 68

[233] Cobley dan janz op cit hal 4

[234] Aart van Zoest dan Sudjiman Serba serbi semiotika, Gramedia, Jakarta 1996 hal 5

[235] Ibnu Hamad, Semiotika untuk studi media: Pantau,kajian media dan jurnalisme, edisi 8Maret-April 2000,hal 83

menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya .[236]

Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan prilaku orang orang yang diamati.[237]

Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Menurut definisi ini penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif sehingga merupakan rinci dari suatu fenomena yang diteliti

Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada manusia dalam kawasannya tersendiri dan berhubungan dengan orang orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya .[238]

Penelitian deskriptif menurut Kenneth D. Bailey adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu fenomena secara detil (untuk menggambarkan apa yang terjadi).[239]

Penelitian deskriptif bermaksud memberikan gambaran suatu gejala sosial tertentu, sudah ada informasi mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian namun belum memadai. Penelitian deskriptif menjawab pertanyaan apa dengan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian yang bersangkutan .[240]

Penelitian deskriptif dilakukan terhadap variable mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain.[241]

---

[236] Basrowi Sudikin, Metode Penelitian kualitatif prespektif mikro, insancendikia, Surabaya,2002, hal 1

[237] Robert c. Bogdan dan Stevcen,J.taylor,Introduction to Qualitative reasearch methods: a phenomenological Approach inthe social sciences,alih bahasa Arif Furchan, Jhon wiley and son, usaha nasional, Surabaya, 1992, hal 21-22

[238] Jerome Kirk & Marc L Miller, Reliability and validity in qualitative research, vol 1,Sage publications, Baverly hills, sage publication, 1986 hal 9

[239] Kenneth D. Bailey, Methods of Social Research,Free prees, New York, 1982,hal 38

[240] Manasse Malo dan Sri Trisnoningtias, metode penelitian masyarakat, pusat antar universitas ilmu-ilmu sosial Universitas Indonesia, Jakarta, 1986, hal 28

[241] Dr Sugiyono, Metode Penelitian Administrasi, Alfa Beta, Bandung, 2002, hal 6

Penelitian isi pesan iklan dan komunikasi pada umumnya dapat dilakukan dengan dua metode utama yang telah banyak diterapkan yaitu semiotika dan analisis isi pesan.[242]

Denis Mcquail berpendapat karakteristik utama dari pendekatan semiotika bahwa semiotika merupakan suatu analisa yang bersifat kualitatif bukan kuantitatif.[243]

Melalui pendekatan kualitatif penemuan penelitinya tidak berdasar prosedur statistik atau alat kuantifikasi lainya.

Beberapa data penelitian bisa saja merupakan kuantifikasi dari sensus tetapi analisisnya sendiri kualitatif.[244]

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan alasan:

1. Penelitian semiotika menginginkan suatu keutuhan keseluruhan (entitas) untuk memperoleh jawaban tentang makna-makna yang ada dalam suatu teks sebagai sebuah proses dalam satu kesatuan.
2. Dalam memecahkan masalah penelitian analisa semiotika cenderung bersifat induktif yaitu memaparkan temuan-temuan teks dan mengkaitkanya dengan konsep-konsep lain yang berhubungan dalam konteks-konteks tertentu
3. Manusia sebagai instrumen penelitian, dalam hal ini kemampuan si peneliti dalam melakukan analisa penafsiran tanda-tanda sangat signifikan, jadi alat pengumpul dan analisa data adalah instrumen psikologis dan intelektual dari si peneliti dalam hal ini manusia.
4. Data yang dihasilkan adalah data deskriptif berupa gambaran mengenai makna dari tanda-tanda dalam suatu teks secara detil.
5. Keabsahan data tidak bisa dinilai dari indikator penelitian klasik/ ilmiah/kuantitatif. Ukuran-ukuran atau batas-batas keabsahan data bersifat subjektif dan kontekstual sesuai dengan teks dan tempat teks itu hidup yang tidak berdasar pada kisi-kisi lazim generalisasi data dalam suatu penelitian kuantitatif (validitas, reliabilitas, dan objektivitas)

---

[242] W.Leiss, Stephen klein,dan Jhally,Social communication: persons, Product& image of well-being, Routledge, Canada, 1990, hal 198

[243] Denis Mcquail, Teori Komunikasi Massa, Erlangga ,Jakarta,1987, hal 183

[244] A, straussa. &Corbin, J. Basic of Qualitative research. Sage publication, Nerbury park, hal 17

6. Desain penelitian berubah seiring keperluan penafsiran teks.
7. Analisa Semiotika berbasis pada kerangka subjektif dari si peneliti, akibat adanya perbedaan pengalaman intelektual yang kerap menghasilkan paradigma ataupun desain penelitian yang berbeda-beda pada satu masalah.
8. Kalau boleh disebut variabel, maka isi pesan atau makna dari tanda diperlakukan sebagai variabel mandiri karena hanya diteliti tentang bagaimana sistem penandaan bekerja dan apa pesan yang tersirat bukan hubungannya dengan konsep atau variabel lain

Dengan demikian Penelitian semiotika ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif dan bersifat deskriptif dengan tujuan mencari penjelasan detil tentang fenomena sistem tanda yang ada dalam iklan *Spaghetti la fonte.*

7.11 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian pada penelitian ini mengacu pada paradigma konstruktivis. Menurut Guba paradigma adalah *".....Seperangkat kepercayaan dasar yang menjadi prinsip utama .....pandangan tentang dunia yang menjelaskan pada penganutnya tentang alam dunia..... "* .[245]

Paradigma merupakan suatu kepercayaan atau prinsip dasar yang ada dalam diri seseorang tentang pandangan dunia dan membentuk cara pandangnya terhadap dunia.

Paradigma konstruktivis berbasis pada pemikiran umum tentang teori teori yang dihasilkan oleh peneliti dan teoritisi aliran konstruktivis. LittleJhon mengatakan bahwa teori-teori aliran konstruktivis ini berlandaskan pada ide bahwa relitas bukanlah bentukan yang objektif, tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi dalam kelompok, masyarakat, dan budaya.[246]

Unit Analisa

Penelitian ini mengambil unit analisa berupa sebuah teks iklan cetak *Spaghetti la fonte.* yang di tayangkan di majalah Femina edisi 11-17 September 2003. Pengambilan hanya satu teks iklan sebagai unit analisa dengan alasan:

1. Burhan Bungin berpendapat bahwa Penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk mengambarkan karakteristik populasi atau menarik

[245] Norman k Denzin dan Yvonna Lincoln, Handbook of qualitative research, Sage Publication,London, 1994, hal 107

[246] Stephen W.Little Jhon, Theories of Human Communication, Wadsworth, Belmont,2002, hal163

generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan lebih terfokus kepada fenomena sosial...Fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks, terdapat pola tertentu namun penuh dengan variasi (keragaman). Data atau informasi harus ditelusuri seluas-luasnya "[247] Penelitian semiotika merupakan penelitian kualitatif yang tidak bertumpu pada prinsip generalisasi. Dimana kebenaran yang dicari tidak terletak pada berapa jumlah *sample* dan frekuensi gejala tapi lebih kepada aspek kualitas yang menekankan pada penjelasan atau deskripsi lengkap dan mendalam tentang gejala-gejala penandaan sebagai fenomena sosial.

2. Dalam analisa semiotika tanda bisa dianalisa secara sinkronik (non historik) yang artinya menganalisis tanda sebagai sistem yang ada pada suatu titik waktu tertentu dengan mengabaikan *route* yang telah dilaluinya atau pun diakronik (historik) yang artinya bersangkutan dengan evolusi bahasa.[248] Jadi dalam menganalisa makna tanda kita bisa memandang dengan dua pendekatan ini namun dalam semiotika kecendrungan analisa tanda lebih kepada analisa secara sinkronis. Saussure menekankan bahwa fakta diakronik tidak relevan dalam studi tanda. Studi tanda memerlukan studi sinkronik atau deskripsi sinkronik. [249]Jadi studi semiotika bisa hanya menggunakan satu sample secara sinkronik dengan mengkaji tanda-tanda dalam teks untuk mendapatkan deskripsi sinkronik tersebut.
3. Sanggar Kanto seorang peneliti mengatakan bahwa penelitian kualitatif tidak mempermasalahkan jumlah sampel, jumlah sampel bisa sedikit ataupun banyak tergantung kepada informan kunci dan kompleksitas dan keragaman fenomena sosial yang diteliti.[250] Jadi dalam penelitian kualitatif semua tergantung kepada kepentingan dan kebutuhan peneliti menyangkut fenomena sosial tertentu.

7.12 Teknik Pengumpulan data

Pengumpul data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan oleh manusia, yaitu peneliti sendiri. Peneliti pada penelitian kualitatif bekerja sebagai

[247] Burhan Bungin,Analisis data penelitian kualitatif,Raja grafindo perada, Jakarta, 2003,hal 53

[248] Kris Budiman, Analisis wacana dari linguistik sampai dekonstruksi. Kanal,Yogyakarta, 2002, hal 87

[249] Heddy shri Ahimsa – Putra, Strukturalisme Levi strauss mitos dan karya sastra, Galang press,Yogyakarta,2001, hal 46

[250] Bungin, op.cit. hal. 53

perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. [251]

Manusia dipakai dalam penelitian sebagai instrumen terkait beberapa hal yang berkenaan dengan ciri-ciri umumnya sebagai sebuah instrumen. Moleong menuliskan beberapa ciri tersebut, yaitu :

a. Responsif, yakni manusia responsif terhadap gejala lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan.
b. Dapat menyesuaikan diri, manusia sebagai instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data.
c. Menekankan keutuhan, manusia sebagi instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan.
d. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, sewaktu peneliti melakukan fungsinya sebagai pengumpul data mempunyai kemampuan untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan.
e. Memproses data secepatnya. Kemampuan lain yang ada pada manusia sebagai instrumen ialah dia mampu memproses data secepatnya setelah ia menerima data-data tersebut.
r. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikh-tisarkan.
g. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim [252]

Sumber data

Data dalam penelitian ini didapat dari dokumen resmi eksternal yaitu berupa teks iklan yang dikeluarkan oleh produsen spaghetti merek La fonte. Dokumen resmi eksternal menurut Moleong adalah dokumen yang berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial misalnya majalah, buletin, pernyataan,dan berita yang disiarkan kepada media massa.[253]

Dalam hal ini dokumen resmi tersebut bersifat eksternal karena disiarkan kepada masyarakat. Dokumen eksternal dapat dimanfaatkan untuk menelaah konteks sosial, kepemimpinan, dan lain-lain.

[251] Moleong,op. cit hal. 121

[252] Ibid., hal 121

[253] Ibid., hal.163

Alasan penggunaan dokumen sebagai sumber data seperti dungkapkan oleh

Moleong adalah sebagai berikut:

1. Dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong
2. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian .
3. Dokumen berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
4. Dokumen relatif murah dan mudah ditemukan dengan teknik analisis isi, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
5. Dokumen tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi
6. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatau yang diselidiki. [254]

Metode analisa

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisa semiotika. Semiotika menurut Alex Sobur adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. [255] Barthes mengungkapkan bahwa semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal hal.[256] Semiotika menurut Peirce adalah suatu hubungan antara tanda, objek, dan makna. [257] Analisa Semiotika yang digunakan pada penelitian ini adalah semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce.

Pemikiran Peirce ini bisa dijelaskan melalui bagan segitiga makna pada gambar 7.3 berikut :

[254] Ibid., hal.161

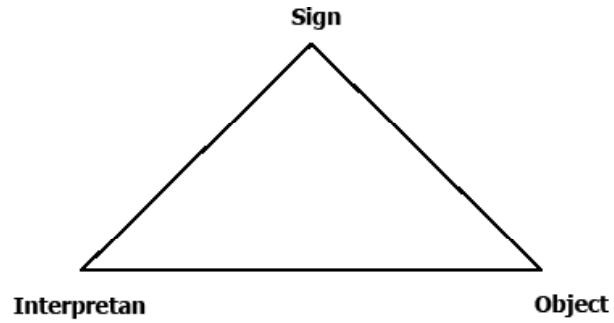
[255] Alex Sobur, Op.Cit. hal 15

[256] Ibid., hal. 15

[257] Loc.cit

Gambar 7.3

Segitiga Elemen Makna Peirce



Sumber: John Fiske, Introduction to Communication Studies, Second edition, Methuen & co. LTD, London,1990, hal 42

Menurut Peirce, tanda dibentuk oleh hubungan segitiga yaitu Representamen yang oleh Peirce disebut juga tanda (*sign*) berhubungan dengan object yang dirujuknya. Hubungan tersebut membuahkan interpretant.[258]

Tanda atau *representament* adalah bagian tanda yang merujuk pada sesuatu menurut cara atau berdasarkan kapasitas tertentu.[259]

Peirce mengistilahkan *representament* sebagai benda atau objek yang berfungsi sebagai tanda.[260]

Object adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda. Biasanya objek merupakan sesuatu yang lain dari tanda itu sendiri atau objek dan tanda bisa jadi merupakan entitas yang sama[261]

Ada beberapa macam object dalam teori semiotika yang dikemukakan Peirce. Yaitu

a. Object Representasi

   (Objek sebagaimana direpresentasikan oleh tanda)

[258] Paul cobley dan litza Jansz, Mengenal semiotika for beginners, Mizan,Bandung,2002, hal 21

[259] Ibid., hal.22

[260] Winfried Noth, Handbook of semiotics, Indiana university press, Indianapolis, 1990 hal 42

[261] Ibid., hal. 42

b. Object dinamik
(Objek yang tidak bergantung pada tanda, objek inilah yang merangsang penciptaan tanda) [262]

Interpretant merupakan efek yang ditimbulkan dari proses penandaan atau bisa juga interpretant adalah tanda sebagaimana dicerap oleh benak kita, sebagai hasil penghadapan kita dengan tanda itu sendiri.[263]

Sebagaimana object menurut Peirce, *interpretant* dibagi menjadi tiga macam yaitu:

a. ***Immediate interpretant (makna pertama)*** Makna yang muncul ketika kita memahami tanda secara bebas. Efek pertama atau potensi makna sebuah tanda, sebelum adanya penafsiran. Contoh seseorang menengadah ke langit dan memandang tepat pada bintang yang sedang ditunjuk.

b. ***Dynamic interpretant (makna dinamis).***Makna yang merupakan efek langsung tanda. Efek langsung yang betul betul dihasilkan sebuah tanda pada penafsir, yang berbeda dari satu penafsiran lainnya (meskipun ditafsirkan oleh seorang penafsir). Contoh seseorang melihat ke langit tanpa bermaksud memfokuskan diri pada benda tertentu, sebagai tanggapan langsung dari tangan yang menunjuk ke langit.

c. ***Final interpretant*** (makna akhir). Makna yang merupakan efek tanda yang relatif jarang secara penuh berfungsi pada setiap contoh penggunaan. Sesuatu yang pada akhirnya diputuskan sebagai tafsiran yang sebenarnya. Contoh langsung mengarah pada bintang tertentu yang ditunjukan oleh jari dan menyadari bahwa jari yang diacungkan tersebut selalu berarti bahwa bintang yang dimaksudkan sudah pasti *proxima centauri* .[264]

Apabila ketiga elemen makna tersebut berinteraksi dalam benak seseorang maka muncul makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.[265]

---

[262] Cobley dan janz op cit hal 22

[263] Ibid hal 23

[264] Ibid hal 24

[265]Alex Sobur, analisis teks media, Rosdakarya, Bandung, 2001 hal 115

7.13 Analisis Tanda

Profil iklan dan produk

Produk spagetthi *Lafonte* merupakan suatu produk makanan yang di produksi oleh PT ISM Bogasari flour Mills Jakarta. Spaghetti bukan merupakan makanan asli Indonesia Spaghetti berasal dari Italia. [266]

Spaghetti merupakan makanan pasta. Pasta adalah jenis bahan pangan yang erat kaitannya dengan hidangan Italia. Di negara asalnya dikenal sebagai pasta *alimentaria*. Produk tersebut terbuat dari *semolina* yaitu butiran yang diperoleh *endosperm* biji gandum jenis gandum durum yang mengandung *gluten* dalam kadar tinggi.

La fonte merupakan produk pasta kering yang dikemas sebagai produk instant seperti layaknya mie instant. Nama Lafonte sendiri berarti musim semi.[267] Pada teks iklan produk ini selalu memakai sebuah kalimat dalam bahasa Inggris yaitu *the finest quality of pasta* yang menyatakan posisi produk sebagai pasta terbaik di negeri ini dan ada sebuah kata dalam bahasa Italia yang mengikutinya yaitu *aldente* artinya sampai ke gigi. Maksud kata ini untuk menunjukan bahwa spaghetti dimasak dengan sempurna dengan texture yang baik dan lembut[268].

Dari segi harga produk ini terbilang murah harga di beberapa super market hanya menunjukan rata-rata antara Rp 4000,- sampai dengan Rp 5000,-. (tahun 2004). Harga ini relatif terjangkau oleh semua lapisan. Kendati produk ini belum begitu digemari oleh sebagian masyarakat Indonesia hanya masyarakat ekonomi menegah ke atas.

Spaghetti Lafonte mengiklankan produk ini dalam berbagai media, dalam penelitian ini unit analisa yang digunakan adalah iklan cetak Spaghetti Lafonte yang diterbitkan pada majalah femina. Edisi edisi 11- 17 September 2003. Besar iklan cetak ini satu halaman penuh.

Majalah Femina merupakan majalah yang memposisikan dirinya sebagai majalah wanita. Majalah ini berdiri pada tanggal 18 September 1972 dengan penerbit PT Gaya Favorit Press, di bawah pimpinan Sofyan Alisjahbana, pencetus ide gagasanya adalah Mirta Kartohadiproko, anak keempat pujangga Sutan Takdir Alisjhabana.

Femina yang pada awal penerbitannya diasuh oleh Sofyan Alisjahbana

[266] www.bogasariflour.com

[267] www.freedict.com

[268] www. Italianmade.com



Gambar 7.4
Gambar teks iklan Spaghetti La fonte
pada majalah Femina edisi terbitan 11- 17 September 2003

sebagai pemimpin redaksi sangat konsisten dengan kebijakan medianya yang ingin memberikan *social awareness* pada masyarakat tentang keberadaan wanita. Isi media banyak memberikan citra bahwa wanita itu bebas mandiri dan lepas dari belenggu yang membatasinya baik dari keluarga maupun dari masyarakat.

Target pembaca majalah ini adalah wanita berusia 25-35 tahun dengan status perekonomian menengah ke atas. Artikel dalam majalah ini dibuat berdasarkan kacamata wanita dan hal-hal mengenai wanita.

Oplah majalah ini sekitar 120-150 ribu eksemplar per bulan yang distribusinya menyebar di seluruh nusantara. Jumlah halaman redaksi 90 halaman, jumlah seluruh halaman bervariasi setiap terbitannya bergantung pada pendapatan iklannya. Kini majalah femina bukan hanya merupakan media tunggal semata tetapi merupakan sebuah group usaha penerbitan yang berada di bawah bendera Femina Group, penerbitan lainnya antara lain adalah majalah *Dewi*, men*'s health*, tabloid *cita cinta*, dan majalah *seventeen*.

7.14 Identifikasi Dan Klasifikasi Tanda

Identifikasi dan klasifikasi tanda pada penelitian ini dilakukan dengan mengadaptasi jenis-jenis tanda berdasarkan hubungan objek dengan tanda yang dikemukakan oleh Peirce.

Pada teks iklan spagehti lafonte dapat diidentifikasi dan diklasifikasikan beberapa jenis tanda dalam struktur teks sebagai unit analisa yang diteliti. Ini dapat dilihat pada Tabel 7.3 berikut ini.

Tabel 7.3

Identifikasi tanda pada teks iklan Spagethi La fonte

Jenis Tanda	Penjelasan	Unit Analisa
Icon	(tanda berhubungan dengan objek karena adanya keserupaan,contoh peta, potret)	• Gambar ayah • Gambar ibu dan anak • Gambar latar belakang • Gambar kemasan • Gambar oven microwave • Gambar hasil masakan
Indeks	(adanya kedekatan eksistensi antara tanda dengan objek atau adanya hubungan sebab akibat contohnya sebuah tiang penunjuk jalan, ada asap maka ada api)	• Warna identitas kemasan produk • Arah telunjuk anak laki-laki • Tangan terbuka ibu • Pandangan ayah • Pandangan anak dan ibu kearah ayah • oven microwave • pakaian juru masak dan warnanya • Gambar masakan • Gambar ayah • Latar belakang • Makanan yang hanya ada di tangan ayah dan anak perempuan
Symbol	(hubungan ini bersifat konvensional dalam artian adanya persetujuan tertentu antara para pemakai tanda, contohnya adalah bahasa, bendera	Logo, teks slogan, teks headline, teks body copy seal

Makna tanda-tanda tipe icon

Dari identifikasi dan klasifikasi pada tabel 7.3 di atas ditemukan beberapa tanda tipe icon/ikon pada iklan Spaghetti Lafonte.Tanda-tanda bersama maknanya dijelaskan melalui tabel 7.4 . Tabel ini diadaptasi dari segitiga elemen makna Peirce.

Tabel 7.4
Makna Tanda-Tanda Tipe Icon

No	Tanda	Objek	Interpretant
1	Gambar ayah	Sama dengan tanda	Pemimpin keluarga
2	Gambar ibu dan anak	Sama dengan tanda	Bagian dari sebuah keluarga
3	Gambar latarbelakang	Sama dengan tanda	Setting ruang privat tempat keluarga berkumpul
4	Gambar kemasan	Sama dengan tanda	fisik produk dengan tampilan rasioinalnya. Untuk segala keperluan konsumen
5	Gambar oven microwave[269]	Sama dengan tanda	Eksistensi sebuah suasana yang berkaitan dengan ruang makan
6	Gambar hasil masakan		Eksistensi produk dalam aplikasi nyata, berkaitan dengan suatu penggambaran rasa dan aroma tertentu

Tanda icon nomor 1 terdapat tanda berupa visual gambar ayah. Berdasarkan hubungan tanda dan objek pada tanda tipe icon maka tanda dan objek dirujuk itu sama yaitu sama-sama gambar ayah. Di sini interpretant nya mengacu pada ayah sebagai pemimpin keluarga.

Ini merupakan manifestasi suatu sifat khas maskulinitas dalam masyarakat patriaki di mana ayah kerap menjadi pusat dari kekuatan keluarga yang pada realitas di masyarakat ayah adalah "*center*" kekuatan nafkah keluarga yang memberikan kontribusi utama terhadap kelangsungan hidup keluarga. Nickie Charles mengungkapkan bahwa terdapat ketergantungan keuangan, antara seluruh anggota keluarga dan peran ayah secara umum dalam masyarakat.[270]

Pendapat Charles tersebut memperkuat tafsiran bahwa eksistensi ayah sendiri mengarah pada perlambangan dominasi kekuasaan laki-laki dalam masyarakat. Masyarakat secara umum bergantung pada bentuk-bentuk figur ayah yang berjenis kelamin laki-laki. Laki-laki secara fisik memang berkaitan denagan urusan-urusan nafkah keluarga dan aktivitasnya sebagian besar berada pada ruang di luar wilayah ruang keluarga sehingga secara alami digantungi oleh anggota keluarga lain .

Tanda icon nomor 2 terdapat visualisasi ibu dan dua anaknya. Tepatnya seorang ibu, satu anak perempuan, dan satu anak laki-laki. Keberadaan figur-figur ini sebagai tanda memperkuat gambaran keluarga sebagai

[269] Oven microwave merupakan suatu alat memasak cepat yang menggunakan gelombang mikro digunakan untuk memanaskan dan memasak makanan secara cepat. Lihat Oxford Colour Dictionary, Oxford university press,New York,1995, hal. 400

[270] Nickie Charles,Gender Divisions and Social Change, Barnes &Noble books, Boston,1993, hal 67

sebuah elemen visual. Ibu dan anak merupakan anggota keluarga yang interpretannya mencakup fungsi-fungsi produk sendiri yang dipositioningkan sebagai produk yang bisa dikonsumsi oleh keluarga. Selain itu keberadaan ibu memperkuat eksistensi sang ayah sebagai penafkah keluarga.

Keberadaannya menunjukkan ketergantungan ibu dan anak kepada ayah, selain itu memberikan suatu isyarat tentang cakupan kekuasaan ayah dalam keluarga sendiri.

Jika gambar Ayah, dua anak dan ibu ini dihubungkan akan terlihat suatu gambaran keluarga. Keluarga dengan dua anak merupakan suatu representasi keluarga sejahtera yang dicanangkan pada program keluarga berencana (KB) di Indonesia. Maka interpretant yang terbentuk yaitu adanya suatu pendekatan bahwa konsumen produk ini adalah masyarakat sejahtera yang mempunyai taraf ekonomi menegah ke atas.

Tanda icon nomor 3 gambar latar belakang dari elemen visual iklan Spaghetti La fonte. Digambarkan latar belakang berwarna merah dan terdapat sebuah *microwave* dan jam dinding. Interpretantnya mengarah kepada ruang-ruang yang akrab dengan tempat berkumpul keluarga terutama pada saat makan dan berhubungan erat dengan produk lafonte sendiri yang merupakan produk makanan.

Pada latarbelakang terdapat beberapa elemen visual seperti jam dinding dan *oven microwave*.Benda benda ini secara ikonis menunjukan adanya suatu eksistensi ruang yang modern dimana masyarakat modern kerap terpaku dengan waktu dan teknologi.

Interpretan yang menyangkut produk sendiri masih berkisar antara penunjuk kemodernan produk ini, sendiri bahwa produk ini cepat, praktis dan instant.

Tanda icon nomor 4 gambar kemasan spaghetti la fonte. Interpretantnya berkenaan denagan keberadaan fisik produk. Dimana tanda ini digunakan untuk menyampaikan eksistensi produk yang diiklankan tersebut. Kemasan seperti kita lihat ada dua kemasan yakni kemasan yang diplastik dan kemasan kotak kardus. Tampilan ini ingin menujukan suatu tampilan rasional yang bertumpu pada kemudahan konsumen untuk memilih produk sesuai kebutuhannya.

Satu kemasan berbentuk plastik dan satu lagi kardus kedua kemasan ini menunjukkan status target pasar yang berbeda pula. Kemasan kardus akan tampak lebih eksklusif dan kelihatan bisa disimpan kembali sedangkan

kemasan plastik menunjukkan bahwa produk secara umum hanya digunakan sekali dan tidak untuk disimpan lama. Kardus sebagai kemasan yang eksklusif melambangkan pasar yang lebih mapan dan dibanding plastik yang biasa ditemukan di warung-warung sederhana. Kemasan seperti plastik atau kantung kertas dan dari segi gengsi dan kerapihan tentu menunjukkan kelas konsumen yang lebih bawah.

Selain itu kemasan ini juga merepresentasikan keuntungan produk tertentu yang berusaha ditawarkan yaitu untuk segala keperluan baik yang bersifat jangka panjang (kotak kardus) atau pun untuk keperluan praktis(plastik).

Tanda icon nomor 5 gambar *oven microwave*. *Oven Microwave* merupakan suatu alat memasak cepat yang banyak digunakan pada dapur dapur bergaya modern. Keberadaan gambar *microwave* sendiri melengkapi keberadaan gambar latar belakang sebagai ruang yang dipergunakan untuk menyantap atau bahkan membuat makanan.

Secara ikonis *oven microwave* ini hadir dengan interpretant berkaitan dengan keberadaan produk yang diiklankan yaitu produk makanan dan juga pelengkap dari setting latar belakang elemen visual iklan ini.

Tanda icon nomor 6 gambar hasil masakan di tangan ayah dan anak perempuan. Interpretant yang tercipta dari penandaan ini adalah makanan merupakan bahan yang hadir sebagai suatu pengisi hajat manusia. Dengan menyantap makanan manusia dapat kenyang dan makanan kadang dijadikan ukuran kesejahteraan.

Tanda ini secara ikonis juga menunjukkan eksistensi nyata atau pesan yang menyiratkan aroma dan rasa produk tersebut dalam aplikasi nyatanya.

Makna Tanda-tanda Tipe Indeks

Dari identifikasi dan klasifikasi pada tabel di atas ditemukan beberapa tanda tipe indeks pada iklan spaghetti la fonte. Tanda-tanda bersama maknanya dijelaskan melalui tabel 7.5. Tabel ini diadaptasi dari segitiga elemen makna Peirce.

Tabel 7.5

Makna Tanda Tipe Indeks

No	Tanda	Objek	Interpretant
1	Warna identitas kemasan produk (putih ,biru, kuning)	Mengacu pada keberadaan produk (warna kemasan produk) putih berarti bersih, murni, biru berarti dingin dan transparan,segar. kuning dekat dengan keberadaan emas. [271]	Putih menunjukkan produk ini bersih, murni biru menunjukkan bahwa produk merupakan makanan instant yang segar dalam artian terbuat dari bahan bahan segar Kuning menunjukkan makanan ini berharga
2	Arah telunjuk anak laki-laki	fungsi menunjuk pada suatu arah atau eksisitensi	Memperkuat pengakuan eksistensi ayah sebagai pemimpin keluarga. Atau lebih tepatnya pengakuan umum atas kekuasaan ayah dalam domain keluarga.
3	Tangan terbuka ibu	Penerimaan, dan keterbukaan	Pengakuan ibu pada keadaan, dimana ayah ada dalam posisi sebagai pemberi dan ia menerima apa yang diperankan olehnya sebagai ibu dan wanita
4	Pandangan ayah	Suatu arah pandang dengan bidang yang lebih luas mengarah kepada pengawasan dan wilayah yang luas.	Bidang pandang atau wilayah kekuasaan laki-laki lebih luas dari perempuan • Dalam keluarga maka laki-laki sebagai pemimpin dan seluruh anggota keluarga ada dalam pengawasannya dan dikuasai olehnya.
5	Pandangan anak dan ibu ke arah ayah	Menunjukkan pengakuan keberadaan dan pengharapan	Ketergantungan keluarga kepada ayah
6	Gambar oven microwave	Kecanggihan	Menunjukkan bahwa produk ini modern canggih cepat, praktis
7	Pakaian juru masak dan warnanya	Pakaian juru masak menunjukkan orang tersebut berprofesi sebagai juru masak warna putih menunjukkan kemurnian, kebersihan.	• Produk makanan yang bersih. • Melekatnya pakaian juru masak pada tubuh ayah menunjukkan bahwa pada dasarnya produk ini mudah di masak bahkan oleh laki-laki sekalipun.
8	Gambar masakan	Kebutuhan	• Kebutuhan keluarga • Kesejahteraan • Nafkah • Suatu komoditas yang menyebabkan ketergantungan keluarga dengan ayah.
9	Gambar ayah	Figur maskulin	Produk Lafonte merupakan produk yang maskulin ,yang identik dengan cepat , instant dan mengacu pada kepraktisan penyajian

[271] Roy Paul Nelson, The design of advertising,Brown, Oregon,1989, hal 243

No	Tanda	Objek	Interpretant
10	Latarbelakang / background visual(berwarna merah)	Merah menunjukkan kehangatan[272]	• kehangatan dari kebersamaan sebuah keluarga, dan produk bisa menciptakan kehangatan hubungan dalam hal ini keluarga • maskulin
11	Makanan yang hanya ada di tangan ayah dan anak perempuan	Oposisi biner	Ayah sebagai lambang laki-laki dalam hal ini orang yang berkuasa dalam suatu keluarga beroposisi biner dengan anak perempuan. Perempuan identik dengan lemah dan dikuasai lalu di sini dikaitkan perempuan berupa anak perempuan yang nota bene personal terlemah dalam visual keluarga ini. Ini menunjukkan suatu kecenderungan bahwa laki-laki sebagai figur kuat dan wanita difigurkan lemah. Sebuah representasi kepatriakian.
12	Senyum seluruh anggota keluarga(senyum simpul)	Menyambut atau salam	Penyambutan dengan damai terhadap produk atau ajakan ke pada konsumen untuk mengkonsusmi produk. Ibu dan anak senyum simpulnya menyiratkan sambutan mereka kepada eksitensi ayah

Pada tanda indeks nomor 1 ada tanda-tanda berupa warna-warna identitas produk yaitu warna-warna yang juga ada pada kemasan produk. Secara indeksial warna ini mengacu pada keberadaan produk atau kemasan produk itu dan juga sifat umum atau arti umum penggunana warna ini.

Interpretant yang terbentuk adalah sebagai berikut: putih menunjukkan bahwa produk ini bersih,sehat, dan tidak tercemar kuman serat aman dikonsumsi. Biru muda menunjukkan bahwa produk terbuat dari bahan-bahan yang segar. Kuning menunjukan bahwa produk ini cukup berharga warna kuning identik dengan emas dan kemewahan.

Tanda indeks nomor 2 telunjuk anak laki-laki mengarah ke arah bapak. Secara indeksial tanda ini mengacu kepada suatu objek yang konseptual yang berfungsi untuk menunjuk suatu keberadaan. Interpretant yang terbentuk adalah pengakuan eksistensi ayah sebagai pemimpin keluarga

[272] merah merupakan kelompok warna warna hangat dalam pembuatan warna interior. Selain itu warna ini menunjukan adanya tampilan maskulin karena biasa diartikan berani dan "jantan". Lihat artikel berjudul warna hangat dan warna dingin dalam rubrik griya, Republika, minggu, 14 Desember 2004, atau lihat William Arens, Contemporary advertising, mcgraw-hill,USA, 1999, hal. 350.

dan adanya suatu pengangkatan dan pengakuan dari si anak atas eksistensi ayah.

Tanda indeks nomor 3 berupa gambar tangan terbuka ibu. Tangan terbuka secara indeksial mengacu pada objek berupa konsep penerimaan dan keterbukaan[273]. Interpretannya adalah adanya penerimaan dari wanita dalam hal ini ibu atas posisi dan perannya dalam keluarga. Pengakuan terhadap kekuasaan ayah sebagai laki-laki dan kebergantunganya juga terlihat jika menghubungkan tanda ini dengan arah pandang dan jarak pandang sang ibu yang begitu sempit dan punya tendensi kerah kekuasaan yang lemah atau bahkan dikuasai oleh sang ayah. Tangan terbuka juga mengarah pada konsep keterbukaan yang sifatnya terdesak di mana orang terdesak juga akan melakukan hal yang sama terutama pada masyarakat Eropa terutama Italia.[274] Karena produk ini bernuansa Italia maka interpretant bisa juga mengarah pada keterdesakan perempuan terhadap eksistensi laki-laki yang begitu maskulin biasanya karena adanya dorongan kuat dalam hal ini maskulinitas memiliki identitas sifat kuat yang kental dan feminin diidentikan dengan lemah, yang kuat terdorong oleh yang lemah hingga yang lemah terdesak.

Tanda indeks nomor 4 Pandangan ayah. Arah mata atau pun arah pandangan secara indeksial memiliki fungsi pengawasan pada suatu areal. Interpretant yang terbentuk adalah bahwa bidang pandang ayah lebih banyak atau luas ketimbang ibu dan kedua anak. Ini menunjukkan bahwa wilayah laki-laki lebih luas, batas pengawasannya mencakup suatu areal yang lebih luas dari pada perempuan. Dimana di sini sifat maskulin yaitu yang menyangkut keberadan laki-laki memiliki cakupan yang luasnya dominan ketimbang wanita. Wilayah tanggung jawab laki-laki lebih luas ketimbang wanita ini banyak dianut pada masyarakat patriaki yang memusatkan kekuasaan keluarga dan masyarakat pada peran laki-laki secara umum.

Tanda indeks nomor 5, pandangan ibu dan kedua anak kearah ayah. Pandangan ini hampir merupakan konsep yang sama dimana objek yang dituju oleh tanda-tanda ini berupa hubungan indeksial yang mengacu pada fungsi-fungsi tertentu yaitu menujukkan keberadaan sesuatu. Interpretant yang terbentuk berupa adanya pengharapan kehidupan atau kebergantungan anggota keluarga kepada ayah. Ini merupakan gejala

[273] Gerald Nierenberg dan Hendry H Calero, membaca orang seperti membaca buku, How to read aperson like abook, pinkbooks, Yogyakarta, 2004, hal 45

[274] Ibid hal 45

yang lazim pada masyarakat patriaki dimana kekuasaan ayah atau laki-laki sangat menentukan kebijakan dan lebih dari itu laki-laki dianggap sebagai tempat bergantung bagi seluruh anggota keluarga.

Tanda indeks nomor 6, Gambar *oven microwave*, Gambar *oven microwave* disini hadir secara tunggal sebagai fungsi indeksial yaitu menunjukkan bahwa adanya kegiatan masak di ruangan itu selain itu benda ini juga mempunyai fungsi-fungsi umum yang dikenal modern oleh banyak orang. Interpretant yang terbentuk yaitu kemodernan dari produk La fonte, di mana produk Spaghetti La fonte merupakan makanan yang praktis, cepat, dan mudah diolah.

Tanda indeks nomor 7 Pakaian juru masak. Pakaian juru masak secara jelas menunjukkan adanya objek seorang juru masak atau profesi seorang juru masak. Putih memberikan petunjuk indeksial mengenai bersih dan kemurnian. Interpretant yang terbentuk yaitu bahwa juru masak yang berupa seorang laki-laki yaitu ayah ini menandakan produk tersebut mudah diolah atau dimasak bahkan oleh laki-laki sekalipun. Dengan kata lain adanya unsur praktis dan cepat saji atau maskulin dan pakaian berwarna putih ini menandakan kebersihan dan kesehatan dari produk itu sendiri.

Tanda indeks nomor 8 Gambar masakan secara indeksial menunjukkan suatu bentuk kebutuhan bukan sekedar pangan tapi konsep kebutuhan itu sendiri. Interpretannya adalah makanan sebagai bentuk kebutuhan keluarga di mana makanan menunjukan adanya kesejahteraan. Dan makanan merupakan suatu nafkah keluarga jadi interpretannya mengacu pada pemenuhan nafkah dan kebutuhan oleh sang ayah.

Tanda indeks nomor 9 Gambar ayah. Secara indeksial, sosok ayah menunjuk pada suatu konsep maskulin karena keberadaan laki-laki dekat dengan nilai-nilai maskulinitas. Interpretant yang terbentuk adalah bahwa produk Lafonte merupakan produk yang maskulin, identik dengan cepat, instant sesuai keadaan nyata produk tersebut.

Tanda indeks nomor 10 Latar belakang/*background* visual berwarna merah. Latar belakang gambar menunjukkan suatu bentuk ruang yang digunakan untuk mengolah ataupun menyantap makanan (dapur atau ruang makan). Ruangan ini berwarna merah. Secara indeksial ini menunjukkan suatu tempat keluarga berkumpul untuk makan dan di warnai oleh warna merah. Interpretant yang terbentuk adalah adanya kehangatan dan kebersamaan sebuah keluarga.

Di satu sisi kemaskulinan tetap mewarnai seluruh keadaan ruangan yang artinya adanya pengaruh laki-laki yang cukup besar dalam memberi kehangatan kehidupan keluaraga ataupun bisa diartikan produk La fonte yang maskulin ini dapat menciptakan suatu kehangatan hubungan.

Tanda indeks nomor 11 Gambar makanan yang ada di tangan ayah dan anak perempuan. Secara indeksial tanda ini mengacu pada objek konsep oposisi biner yaitu suatu konsep oposisi berpasangan seperti laki-laki perempuan, kalah menang, sehat- sakit.[275]

Interpretant yang terbentuk bahwa di sini ada suatu oposisi biner yaitu laki-laki dan perempuan. Laki-laki diwakili oleh sosok ayah, personal terkuat dalam keluarga. Perempuan diwakili oleh seorang anak perempuan personal terlemah dalam keluarga tersebut.

Ini menunjukkan suatu kecendrungan bahwa perempuan lemah dan laki-laki kuat, perempuan bergantung pada laki-laki dalam hal pemenuhan kebutuhan. Hal ini Juga merepresentasikan dominasi laki-laki yang sangat maskulin (dengan ciri fisik yang kuat) terhadap wanita yang feminin (dengan identitas kelemahlembutan).

Tanda indeks nomor 12 Senyum simpul dari seluruh anggota keluarga. Senyum simpul didefinisikan dengan suatu bentuk senyum yang gigi seri bagian atas terlihat dan adanya kontak mata.[276] mengacu pada objek berupa konsep penyambutan dan salam. Interpretant yang terbentuk bahwa adanya ajakan persuasi berupa salam kepada konsumen untuk mencoba produk. Selain itu pandangan ibu dan dua anak yang menyertai senyum seperti menyambut positif keberadaan ayah dan merasa senang dengan perlindungan kekuasaan ayah. Senyum ayah menandakan penyambutan atas pengakuan-pengakuan atau pun salam seluruh anggota keluarga.

Makna Tanda-tanda Tipe Simbol

Dari identifikasi dan klasifikasi pada tabel sebelumnya di atas ditemukan beberapa tanda dengan tipe simbol pada iklan spagethi Lafonte. Tanda-tanda bersama maknanya dijelaskan melalui tabel 7.6 dan tabel ini adaptasi dari segitiga makna Peirce.

---

[275] Heddy shri Ahimsa – Putra, Strukturalisme Levi strauss mitos dan karya sastra, galang press, Yogyakarta,2001 hal 70

[276] Nierenberg dan Calero op cit hal 29

Tabel 7.6

Makna Tanda-Tanda Simbol

No	Tanda	objek	Interpretant
1	Logo	Produk Spaghetti lafonte	Spaghetti lafonte adalah panganan segar dan sehat juga berharga bagi konsumen
2	Slogan *"the finest quality of pasta"*	Arti tiap-tiap kata pada kamus, dalam acuan nyata.	• Menunjukkan superioritas produk • Slogan dalam bahasa inggris menunjukkan adanya keinginan untuk menyebut produk ini barat atau Eropanis. dimana barat identik dengan kemajuan dan kemoderenan.
3	Headline "*spaghetti lafonte .....aldente*"	Aldente dalam kamus bahasa Italia mengacu pada arti sampai ke gigi atau gigi sendiri dalam terminologi industri spaghetti kata ini berarti kualitas spaghetti diolah dengan sempurna sehingga mendapatkan tekstur yang baik dan lembut sehingga kenikmatannya sampai ke gigi[4]	Penekanan pada keinginan untuk di sukai konsumen dengan kata al dente • penggunaan bahasa Itali pada headline memberikan suatu interpretant bahwa produk ini bernuansa Itali kendati realitasnya produk ini asli buatan Indonesia. Ini untuk menujukkan tentang kemaskulinanan karena budaya itali merupakan budaya yang maskulin.
4	Body copy "*spaghetti lafonte ..al dente* ! artinya kekenyalan spaghettinya pas....saat digigit tidak keras tidak lembek. lagipula spaghetti lafonte sehat, karena diolah dari gandum durum pilihan, ...ekstra serat dan rendah lemak. Murni hanya dengan tambahan air ....tanpa pewarna dan tanpa pengawet serta aman bagi lambung. Dipadu dengan saus apapun sesuai selera, spaghetti lafonte pasti lezatnya ...."	Arti tiap-tiap kata pada kamus, dalam acuan nyata.	Kesehatan bisa diperoleh melalui kelezatan. Yaitu dengan menciptakan keseimbangan. "ekstra serat dan rendah lemak merupakan ungkapan kalau produk lafonte ini tidak menjadi pemicu rusaknya kecantikan akibat kelebihan lemak. "Saus apapun sesuai selera..." menunjukkan Sphagetti lafonte dapat dinikmati oleh semua orang
5	Seal Label halal MUI	Kata halal mengacu pada Suatu perbuatan yang boleh dilakukan,amal baik atau hal-hal baik yang bisa dlakukan menurut sunnah dan hadist dalam Islam[5]	Produk Lafonte ini bisa dikonsumsi oleh warga muslim.

[277] www.italianmade.com

[278] Al Ghazali, Halal dan Haram, Pustaka amani, Jakarta,1989, hal 11

Tanda simbol nomor 1, Logo la fonte, warna putih dan biru mendominasi bentuk logo ini menunjukkan bahwa produk ini sehat dan segar ini dikuatkan lagi dengan lencana kecil yang berwarna hijau dan emas sehingga menyiratkan produk ini sangat berharga bagi konsumen.

Tanda simbol nomor 2 Slogan, slogan yang menunjukkan arti bahwa produk ini adalah super dalam artian ingin dikatakan Spaghetti la fonte adalah terbaik di antara produk spaghetti lainnya. Penggunaan bahasa Inggris pada slogan dan kalimat yang ke arah superioritas ingin mengarahkan bahwa produk ini modern, karena bahasa inggris dan budaya barat pada umumnya merupakan lambang kemapanan dan kemoderenan.

Tanda symbol nomor 3 Headline, Pada *headline* disebutkan bahwa produk Lafonte ini *Al dente*, yang artinya dalam bahasa Italia adalah sampai ke gigi, di industri spaghetti maksud kata ini menunjukan spaghetti dengan mutu baik tekstur yang baik dan lembut hingga kelezatannya sampai ke gigi. *Headline* ini ingin menyampaikan bahwa spaghetti lafonte itu lezat. Penggunana bahasa Italia pada *headline* ini ingin menunjukkan bahwa produk ini bernuansa Italia. Italia merupakan negeri asal dari makanan ini[279]. Jadi *headline* ini ingin mengatakan spaghethi ini sama kelezatannya seperti di negeri asalnya. Selain itu penggunaan bahasa Italia menunjukkan kemaskulinan budaya dimana Italia tergolong dalam suatu negara yang berbudaya maskulin secara umum. Gudy kuns and kim mencatat bahwa ada beberapa negara yang memang secara umum budayanya maskulin termasuk Italia.[280]

Tanda Symbol no 4 body copy, pada *body copy* interpretant yang dituju mengacu pada kelezatan produk yang diperoleh karena keseimbangan dari bahan-bahan pembuat spaghetti. Kalimat "Ekstra serat dan rendah lemak" mengandung arti bahwa spaghetti lafonte tidak akan merusak penampilan seseorang akibat kelebihan lemak ini berhubungan erat dengan tren makanan diet yang banyak dikonsumsi oleh orang masa kini terutama wanita.

Kalimat "saus apapun sesuai selera ...." menunjukkan bahwa Produk spaghetti lafonte ini biua dikonsumsi oleh siapa saja tanpa terkecuali, atau ini bisa dikonsumsi oleh segala macam orang Indonesia yang berbeda-beda. Ini menunjukkan pasar yang akan dituju.

---

[279] www.bogasariflour.com

[280] William B Gudykunts dan Young yun Kim, Communication with the strangers an approach to intercultural communication, Mcgrawhill, Boston,1997hal73

Tanda Symbol no 5 Seal halal. Halal menurut istilah dalam Islam mengacu kepada objek yaitu suatu perbuatan atau amal baik. Ini menciptakan interpretant bahwa produk Lafonte ini baik bisa dikonsumsi oleh umat muslim pada khususnya. Ini menciptakan suatu kesan bahwa produk ini adalah produk yang berisi nilai-nilai positif karena sebagian besar masyarakat Indonesia adalah muslim.

7.15 Pembahasan Hasil Analisa

Pembahasan Hasil Analisa pada Tanda dan Makna Tanda-tanda Tipe Ikon

Dari hasil analisa tanda pada iklan spaghetti Lafonte di atas ditemukan terdapat 6 tanda-tanda yang bersifat ikon. Dari kelompok tanda ini maskulinitas direpresentasikan melalui keberadaan ayah. Dimana ayah secara visual mewakili sifat-sifat umum yang dimiliki oleh konsep maskulin tersebut. Ayah dihadirkan bersama anggota keluarga lain dalam posisinya sebagai pemimpin keluarga kendati busana ayah tidak mencerminkan suatu bentuk maskulinitas bahkan cenderung feminin.

Adanya penyimpangan realitas simbolis ini ternyata hanya terjadi pada lambang ayah secara tunggal. Namun ketika melihat hubungan antar tanda dalam teks ternyata makna-makna yang mungkin terjadi antara figur ayah dan seluruh tanda dalam lingkup ikonik mengarah pada maskulinitas ala patriaki yang mengidentikan figur ayah dengan sifat laki-laki secara umum. Maskulinitas sendiri sebenarnya merupakan bentuk representasi dari *positioning* produk. Dengan demikian terjadi dinamika internal seprti yang diungkapkan oleh Peirce bahwa interpretant bisa menjadi tanda baru bagi sistem pemakanaan lain dalam rantai semiosis.[281].

Maskulinitas dalam tanda-tanda ikon direpresentasikan melalui tanda-tanda yang sama dengan tanda-tanda yang merepresentasikan *positioning* produk yaitu tanda-tanda yang merepresentasikan kecepatan praktis, kuat, tahan lama, mudah (seperti gambar microwave, gambar ayah).

Dengan kata lain maskulinitas digunakan sebagai *positioning* dari produk. Tampilan-tampilan tersirat ini mengacu pada tampilan-tampilan rasional yang mengetengahkan keuntungan keuntungan dan keunggulan produk dalam konstruksi *positioning* produk pada tanda-tanda iklan .

Tampilan emosional belum dapat dimunculkan pada kelompok tanda-tanda ini karena masih berkisar pada materi-materi tanda dengan objek

[281] Dinamika internal merupakan salah satu sifat tanda yang dikemukakan oleh Peirce. menurutnya interpretant yang terbentuk akan menjadi tanda baru dalam pemakanan lain dalam lingkup rantai semiosis. lihat Paul Cobley dan Litza Jansz, Semiotika for begginers, Mizan, Bandung,2002

kongkret yaitu gambar objek sendiri yang lebih menekankan pada keberadaan produk sendiri.

Pembahasan Hasil Analisa Tanda dan Makna pada Tanda-tanda Tipe Indeks

Dari hasil analisa di atas ditemukan 12 tanda indeks. Representasi maskulinitas dalam kelompok tanda ini banyak berhubungan dengan figur ayah maskulinitas yang direpresentasikan figur ayah masih merupakan maskulinitas klasik ala patriaki.

Kendati adanya ayah yang melakukan kegiatan memasak (menyiapkan makanan) atau memakai pakaian juru masak terlihat feminin namun tidak ada perubahan pandangan atas konsep maskulinitas pada iklan ini. Figur ayah dalam bentuk demikian menurut peneliti mengarah pada beberapa interpretant, yaitu:

a. Bahwa produk bisa diolah oleh pria ini menandakan produk itu instant cepat dan mudah dimasak karena dalam masyarakat patriaki pada umumnya pria tidak memasak berarti wanita mempunyai kemampuan memasak lebih tinggi dari pria sehingga bila pria memasak pasti lebih susah dan memakan waktu lama. Dengan adanya figur ayah memasak maka menunjukkan adanya kemudahan dari penggunaan produk (instant, cepat)
b. Warna putih dari pakaian juru masak menunjukkan bahwa produk itu bersih dan bebas kuman

Tanda-tanda lain merepresentasikan maskulinitas sebagai bentuk positioning di mana iklan ingin menunjukkan produk ini memiliki sifat-sifat yang terkandung dalam maskulinitas itu seperti kuat, cepat, dominasi, instant.

Tampilan-tampilan emosional seperti lambang-lambang figur keluarga atau pun gerak tubuh mengarah pada khidupan keluarga patriakis. Di mana laki-laki mempunyai peran yang dominan dan juga sebagai lambang eksistensi kekuasaan sehingga interpretant yang didapat menunjukkan adanya keinginan produk untuk mendominasi sesuatu (pasar) terutama tanda indeks yang berupa konstruksi latar belakang yang memberikan suatu representasi suasana yang maskulin sehingga menunjukkan bahwa sebagian pesan indeks pada hakikatnya merepresentasikan maskulinitas dan figur ayah sendiri memperkuatnya sebagai visual utama dan tambatan dari tanda-tanda lain yang berukuran kecil dan implisit karena berupa konsep-konsep seperti gerak tubuh ataupun posisi-posisi tertentu.

Pembahasan Hasil Analisa Tanda dan Makna pada Tanda-tanda Tipe Simbol

Dari hasil analisa ditemukan 5 buah tanda tipe simbol. Pada tanda-tanda tipe ini interpretant tidak banyak mengarah kepada sifat-sifat maskulin, tapi lebih kepada keuntungan-keuntungan produk dan positioning produk semata.

Penggunaan bahasa asing yaitu bahasa Italia menunjukkan interpretant bahwa produk ini seakan-akan asli Italia sehingga ada suasana Italia. Kendati konsumen bukan orang Italia. Italia dikategorikan ke dalam negara-negara yang budayanya bersifat maskulin. Spaghetti sebagai makanan Italia tentu harus membawa sifat-sifat ini, maka secara verbal digunakan bahasa Italia dengan gejala tanda nonverbal berada pada penggunaan kata berbahasa Italia itu di antara kalimat kalimat verbal lain sehingga ini merupakan salah satu bentuk representasi maskulinitas itu sendiri. Sedangkan penggunaan bahasa Inggris berkenaan dengan penampilan modern di mana bahasa Inggris identik dengan budaya barat sebagai kiblat kehidupan modern. Sehingga iklan ini ingin mengatakan bahwa produk ini adalah produk modern.

Di satu sisi produk ini pada tanda-tanda simbol memunculkan suatu pandangan yang dianggap feminim yaitu yang berhubungan dengan penjagaan kesehatan seperti rendah lemak yang memungkinkan orang mengkonsumsinya tanpa menjadi gemuk. Namun tanda yang berbau feminim ini jumlahnya hanya sedikit dan bersifat simbolik serta sifatnya non verbal.

Ini menunjukkan bahwa adanya maskulinitas sebagai bentuk positioning ketimbang femininitas dalam susunan tanda pada iklan Spaghetti lafonte ini.

Tanda verbal dalam iklan ini banyak mengarah kepada tipe-tipe simbolik yang artinya secara verbal kalimat-kalimat yang ada dalam susunan verbal itu mengikuti aturan aturan kamus bahasa. Dan yang terbentuk hanyalah suatu pesan tentang penggambaran produk secara umum. Representasi maskulinitas dalam tanda-tanda verbal nyaris tidak ditemukan, kalimat-kalimatnya mengarah pada penggambaran kelezatan spaghetti sendiri.

Sedangkan tanda-tanda yang merepresentasikaan cepat ,instant , mudah yang banyak ditemukan pada elemen visual tidak ditemukan dalam kata-kata verbal sehingga iklan ini dalam merepresentasikan maskulinitas lebih banyak pada elemen visual dan tanda-tanda non verbal pada tipe-tipe

indeks dan ikon. Kendati pada tanda-tanda tipe simbol ini gejala-gejala non verbal seperti penggunaan bahasa asing dalam rangkaian kalimat menujuk kearah representasi maskulinitas dalam hal ini penggunaan bahasa Italia.

7.16 Kesimpulan

Menurut Hasil analisa tanda pada bab IV maka dapat disimpulkan representasi makulinitas pada tokoh ayah dalam iklan spaghetti lafonte ini terdapat dua segitiga makna dalam rangkaian rantai semiosis. Pada rantai pertama menjelaskan bahwa representasi maskulinitas terjadi dalam tokoh ayah. Tokoh ayah merperesentasikan maskulinitas melalui dukungan tanda-tanda lain dan keberadaanya sendiri yang merupakan figur laki-laki. Tanda-tanda yang melengkapi visual ayah mengarah pada interpretant mengenai representasi maskulinitas khas masyarakat patriaki.

Maskulinitas sendiri hadir sebagai tanda kedua bagi segitiga makna kedua yang merepresentasikan *positioning* produk berupa produk yang instant, cepat, kuat, dan mudah.

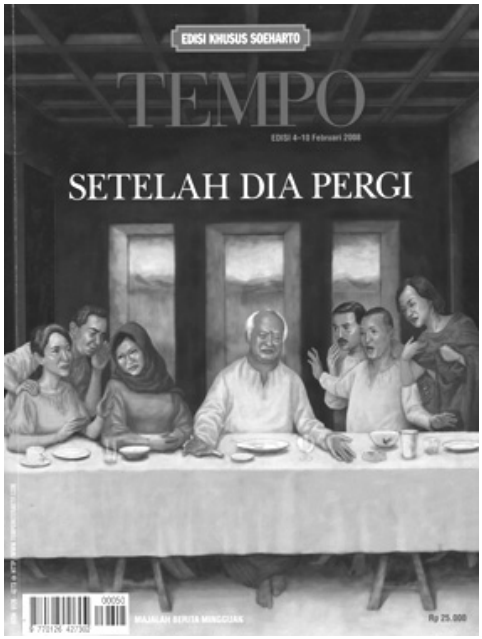
Dalam teks iklan Spaghetti lafonte tidak ditemukan representasi maskulintas baru. Maskulinitas masih dilingkupi oleh identitas fisik umum laki-laki. Penggunan tanda-tanda yang dekat dengan feminitas justru mendukung adanya maskulinitas tersebut dimana apa yang bisa dilakukan wanita ternyata bisa dilakukan pria dan jumlah tanda-tanda ini hanya sedikit dan tidak begitu kuat untuk membentuk interpretant tentang konsep represntasi maskulinitas baru dalam penyajian iklan tersebut.

Selain itu, penggunaan bahasa Italia pada *headline* memperkuat tampilan maskulin dari produk yang diiklankan sehingga representasi maskulinitas pada tokoh ayah masih mengarah pada nilai-nilai umum masyarakat patriakhis yang menganggap maskulinitas dekat dengan sifat-sifat dan karakteristik pria secara umum.

BAB 8
KONSTRUKSI KEMATIAN SOEHARTO
Sebuah analisis semiotika

8.1 Latar Belakang

Berita adalah komoditi yang dijual bebas. Sesuai konsep dagang, terkadang apapun dilakukan, demi urusan 'komoditi' inilah terkadang pers terjebak dalam kebebasan mereka sendiri tidak mau peduli terhadap nilai-nilai moral atau nilai-nilai yang dianut kelompok-kelompok masyarakat.



Contoh yang paling hangat adalah kontroversi pemuatan cover Soeharto di Majalah Tempo tak lama setelah kematian mantan orang kuat negeri ini. Sampul depan majalah tersebut mirip lukisan *The Last Supper* (perjamuan terakhir) karya Leonardo da Vinci. Dalam lukisan aslinya, gambar itu adalah gambar Yesus dan murid-muridnya.

Di dunia politik, komunikasi simbol dalam bentuk lain juga menunjukkan eskalasi kepentingan kelompok. Kandidat presiden Amerika Barack Obama sangat marah ketika fotonya yang memakai sorban saat di Kenya, tanah air ayahnya di tahun 2006 disebarkan di berbagai media. Ketegangan dengan kubu Hillary Clinton tidak terhindarkan. Tengok pula bagaimana fluktuasi emosi massa mengemuka ketika simbol-simbol agama dipakai secara tidak

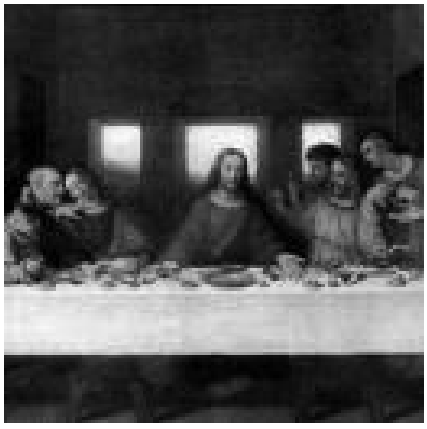
tepat di Denmark (ketika kasus kartun Nabi Muhammad) dan *cover* Tempo *'The Last Supper'* itu muncul.

Deretan kasus lainnya: *cover* album Iwan Fals 'Manusia 1/2 Dewa' harus berurusan dengan umat Hindu, termasuk juga *cover* buku Supernova, Dewi Lestari yang memuat simbol/huruf AUM yang merupakan simbol suci umat Bali itu. Termasuk juga suatu kali desain poster film Amerika "Hollywood Buddha" dengan seorang pria duduk di atas pundak patung Buddha dengan alat vitalnya menyentuh tengkuk Buddha. Reaksi keras dari dunia pun bertubi-tubi menghampiri.[282]

Komunikasi simbol ini bisa berdampak negatif apabila ditanggapi secara radikal oleh mereka yang merasa tersinggung, sebagaimana yang terjadi pada kasus pemuatan cover majalah Tempo beberapa waktu lalu.

Dalam cover edisi no 50/XXXVI/04-10 Februari 2008, majalah berita mingguan, Tempo memuat laporan khusus mengenai kematian mantan presiden Soeharto. Pada sampul depan dengan judul laporan utama "Setelah Dia Pergi" itu, digambarkan Mantan Presiden Soeharto duduk di sebuah meja dikelilingi anak-anaknya. Ilustrasi posisi duduk keluarga Cendana dalam sampul halaman depan Tempo tersebut mirip dengan lukisan Perjamuan Terakhir karya Leonardo da Vinci. Yakni, ketika Yesus duduk dikelilingi murid-muridnya, menjelang penyaliban.[283]

Masalah majalah Tempo itu adalah karena sampulnya mirip dengan *The Last Supper*, lukisan karya Leonardo da Vinci. Dan memang, menurut Kendra Paramita sang ilustrator, sampul tersebut dibuat karena terinspirasi *The Last Supper* karya Leonardo da Vinci. Sejumlah orang, yang mengaku sebagai perwakilan umat Katolik, mendatangi kantor majalah Tempo untuk mempertanyakan sampul majalah itu. Para perwakilan tersebut menilai bahwa sampul itu menyinggung perasaan umat Katolik karena menyamakan posisi Yesus dalam *The Last Supper* dengan posisi Soeharto dalam ilustrasi sampul Tempo.



[282] (http://andriewongso.com/awartikel-1390-Artikel_Tetap-Menarik_Simpati_Dengan_Komunikasi_Simbol)

[283] Persda Network/Februari 2008

"Kami meminta majalah Tempo untuk edisi tersebut ditarik dari peredaran. Itu agar tidak menimbulkan keresahan," kata Hermawi Taslim, Ketua Forum Komunikasi PMKRI usai bertemu Pemimpin Redaksi (Pemred) Tempo, Toriq Hadad, Selasa (5/2/2008).

Hermawi yang juga Wakil Sekjen Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) ini menyatakan, dalam pertemuan sekitar 1 jam dengan redaksi Majalah Tempo itu, terjadi perbedaan penafsiran antara umat Kristiani dengan Tempo terkait cover tersebut. Ada tiga poin yang disinggung Hermawi dan PMKRI di dalam pertemuan tersebut. Pertama, mereka menegaskan bahwa cover Tempo tersebut menyinggung hati nurani dan keimanan umat Katolik. Sebab, jelas Hermawi, foto perjamuan terakhir tersebut merupakan perlengkapan ibadah bagi kaum Kristiani. "Karena itu, kami minta klarifikasi dan maaf, serta pertanggungjawaban dari pihak Tempo," katanya.

Hermawi juga mengatakan, dengan berdialog di kantor Majalah Tempo, mereka ingin memastikan bahwa peristiwa yang meresahkan umat beragama seperti itu tidak akan terulang lagi di masa-masa mendatang. "Terutama bagi seluruh umat beragama lainnya di Indonesia," pungkasnya.

Dari sisi imaji, cover majalah Tempo itu adalah tiruan dari sebuah duplikasi lukisan (bukan reproduksi potret/foto diri Yesus). Yang ditiru sebenarnya adalah hasil imajinasi atau khayalan Leonardo da Vinci pada tahun 1495-1497 (bukan rekaman lensa kamera yang menampakkan wujud Yesus sesungguhnya- sebab ketika itu belum ada kamera).

Karya maestro Leonardo Da Vinci, pelukis Renaisans Italia (15 April 1452 – 2 Mei 1519) itu sendiri mesti dipertanyakan akurasinya sebab posisi duduk semua orang yang digambar belum tentu atau bisa jadi tidak sama dengan ketika Yesus dan murid-muridNya duduk makan.

Lukisan yang digambar pada dinding biara Santa Maria di Milan itu telah rusak dimakan waktu, sehingga yang beredar kemudian adalah duplikasinya yang tidak dimaksudkan Da Vinci—dan tak dapat dinobatkan—sebagai suatu objek kudus dalam iman Kristen, sebab selain Da Vinci ada banyak pelukis di berbagai penjuru dunia yang juga menghasilkan gambar serupa itu.

Da Vinci menjadi tersohor juga bukan semata-mata karena lukisannya, melainkan karena ia bekerja untuk Raja Louis XII dari Perancis di Milan dan untuk Paus Leo X di Roma.

Yang jadi masalah adalah mengapa Soeharto seorang manusia biasa yang ditempatkan pada posisi 'Yesus'. Mengapa tokoh kuat di era orde baru ini yang ditempatkan di tengah sebagai simbol perjamuan terakhir menjelang kematiannya. Interpretasi yang terlalu berlebihan dari Tempo sedikit banyak melukai perasaan warga Kristen di tanah air. Meski tidak meledak-ledak dan keras sebagaimana terjadi pasca pemuatan kartun yang menghina Nabi Muhammad beberapa waktu lalu.

Cover itu sendiri diakui oleh perancangnya diilhami oleh lukisan Leonardo Davinci *The Last Supper*, perjamuan terakhir Yesus bersama murid-murid-Nya sebelum Dia disalib. Namun tokoh-tokoh yang duduk di sekitar meja perjamuan itu adalah Soeharto, dan anak-anaknya (Tutut di kanan dan Sigit di kiri, dan Tommy sedang berbisik entah apa). Postur tubuh tokoh-tokohnya persis lukisan *The Last Supper.*

Sementara Pemred Majalah Tempo, Toriq Hadad menyampaikan maaf secara langsung kepada umat Kristiani atas pemuatan cover tabloidnya yang beredar sejak Senin (5/2). "Atas nama seluruh wartawan dan institusi Tempo, kami meminta maaf jika telah melukai hati umat Kristiani dalam penggunaan poster tersebut. Ke depannya, Tempo akan bersikap lebih hati-hati dalam produk jurnalis kami ke depan," kata Toriq Hadad.

Ia mengatakan bahwa Tempo sama sekali tidak melakukan kesengajaan untuk menciderai umat Kristiani dalam pemuatan cover itu. Dia menegaskan, sama sekali tidak bermaksud melecehkan atau merendahkan agama mana pun. Toriq menuturkan, cover majalah tersebut memang dibuat sebagai interpretasi dari lukisan Leonardo da Vinci, *The Last Supper*. "Tetapi bukan mengilustrasikan kejadian di Kitab Suci. Yang jelas, untuk segala hal yang menimbulkan ketersinggungan, menimbulkan rasa tidak nyaman, dan sakit hati, saya sebagai pemimpin Tempo sekali lagi mohon maaf," ujar Toriq.

8.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa makna dari tanda ikon, indeks dan simbol yang ada pada cover majalah Tempo edisi no 50/ XXXVI/04 - 0 Februari 2008 ' versi 'Setelah dia pergi' ?

8.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa makna di balik cover majalah Tempo terkait dengan kematian mantan presiden Soeharto, sekaligus ingin mengetahui bagaimana media massa dalam hal ini majalah Tempo mengkonstruksi makna kematian mantan presiden Soeharto

8.4 Signifikansi Penelitian

Signifikansi Akademis

Secara teoritis, penelitian ini ingin memberikan pemahaman tentang bagaimana makna yang muncul oleh pemberitaan media terutama makna verbal non verbal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan akan memperkaya studi analisis semiotika dengan paradigma konstruktivisme yang membahas masalah penggambaran realitas kematian tokoh terkenal di Indonesia lewat pemakaian gambar dan warna pada cover majalah Tempo.

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teori tentang semiotika media dan konstruksi sosial atas realitas yang dihubungkan dengan komunikasi politik. Penelitian ini akan menggambarkan realitas kematian mantan presiden RI Soeharto yang ditampilkan dalam cover majalah, khususnya yang berkaitan dengan makna-makna yang kontroversial yang ditimbulkannya.

Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi penulis, pengamat media, praktisi partai, para pekerja media khususnya surat kabar dan majalah di Indonesia

8.5 Kerangka Pemikiran

Interpretasi Media

Persoalan interpretasi. Itu adalah pernyataan yang paling tepat untuk menganalisis perang simbolik di media massa, terutama saat membahas kontroversi cover tempo. Interpretasi lambang simbolik ini paling pas bila kita menggunakan Semiotika. Dalam perkembangan semiotik, ada beberapa tokoh yang menonjol dan mempengaruhi laju perkembangannya, misalnya Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Eco, dan Charles Sanders Peirce.

Konsep Barthes banyak dipengaruhi oleh Saussure, sementara konsep Eco mewarisi konsep Peirce. Menurut Aart Van Zoest (1992), Saussure dan Peirce ditahbiskan sebagai Bapak Semiotika Modern.[284]

[284] Van Zoest, Aart dan Panuti Sudjiman. 1992. Serba- Serbi Semiotika Gramedia Pustaka utama: Jakarta.

Semiotika

Istilah semiotik atau semiotika sendiri lebih mengacu pada tradisi Peirce, sementara dalam tradisi Saussure istilah yang dipakai adalah semiologi. Antara Saussure dan Peirce tidak saling mengenal. Saussure tokoh awal linguistik umum, sementara Peirce salah satu ahli filsafat.

Latar belakang yang berbeda ini tampaknya berdampak pada perbedaan-perbedaan penting, terutama dalam penerapan konsep semiotik, yang dijelaskan keduanya. Perbedaan ini juga menurun pada orang-orang yang berkiblat pada keduanya. Sebut saja Barthes, tokoh yang berjasa menjelaskan lebih dinamis konsep semiotik Saussure, tak ayal memiliki perbedaan mendasar dengan Peirce dalam menjelaskan ilmu tentang tanda ini.

Untuk membahas interpretasi terhadap cover majalah Tempo kita menggunakan Model tanda trikotomis atau triadik dari Charles Sander Peirce. Konsep ini tidak memiliki ciri-ciri struktural sama sekali, pertamakali dikemukakan oleh Peirce. Prinsip dasar dari model tanda trikotomis ialah bahwa tanda bersifat representatif. Dengan prinsip dasar seperti itu, tanda menjadi sesuatu yang menjelaskan sesuatu yang lain (*something that represent something else*). Karenanya, Peirce menjadikan proses pemaknaan tanda mengikuti hubungan antara tiga titik berikut: representamen (R) -- objek (O) -- interpertant (I).

R adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi (secara fisik atau). Pada bagian inilah, seorang manusia mempersepsi dasar (*ground*). Selanjutnya, tanda ini merujuk pada sesuatu yang diwakili olehnya (O). Bagian ini menuntun seseorang mengaitkan dasar (*ground*) dengan suatu pengalaman. I sendiri merupakan bagian dari proses yang menafsirkan hubungan R dengan O. Di sinilah, seseorang bisa menafsirkan persepsi atas dasar yang merujuk pada objek tertentu.Dengan cara pandang demikian, Peirce menjadikan tanda tidak hanya sebagai representatif, tetapi juga interpretatif.[285]

Maksudnya, tanda tidak hanya mewakili sesuatu, tetapi juga membuka peluang bagi penafsiran kepada yang memakai dan menerimanya. Jadi, setiap tanda diberi makna oleh manusia dengan mengikuti proses yang disebutnya semiosis. Teori Peirce tentang tanda memperlihatkan pemaknaan tanda menjadi suatu proses kognitif dan bukan sebuah struktur.

[285] Hoed, B.H. 2002.,Strukturalisme, Pragmatik, Dan Semiotik Dalam Kajian Budaya” dalam T. Christomy (penyunting), Indonesia: Tanda Yang Retak. Jakarta: Wedatama Widya Sastra (hlm. 1—27).

Proses Semiosis semiotika Charles Sander Peirce

Proses semiosis adalah suatu proses pemaknan tanda yang bermula dari persepsi atas dasar, kemudian dasar merujuk pada objek, akhirnya terjadi proses interpretan.[286]

Penerapan dari model trikotomis Peirce ini dapat dilihat dalam contoh berikut: apabila seseorang melihat sebuah bendera warna kuning (R) yang membuatnya merujuk pada suatu O, yakni dilekatkan pada sebuah kayu yang dipegang oleh seorang pengendara motor.

Proses selanjutnya ialah saat menafsirkannya, misalnya, bahwa bendera itu menandakan bahwa ada orang yang meninggal dan si pemegang bendera hendak mengantar si jenazah ke pekuburan (I). Pada saat tanda (bendera berwarna kuning) ini masih dalam tataran antara R dan O, maka tanda itu masih menunjukkan identitas (dasar: identitas). Inilah nanti yang disebut dengan ikon. Selanjutnya, bila dalam kognisi pemakai tanda itu, ia menafsirkan bahwa bendera kuning adalah simbol ada kematian maka tanda seperti itu disebut lambang, yaitu hubungan antara R dan O bersifat konvensional (seseorang harus memahami konvensi tentang hubungan antara bendera berwarna kuning dengan "kematian"



Bagi Peirce, makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu. Jadi, suatu tanda mengacu pada suatu acuan, dan representasi seperti itu menjadi fungsi utamanya. Representasi juga baru dapat berfungsi apabila ada bantuan dari sesuatu (*ground*). Sering kali *ground* suatu tanda merupakan kode, namun ini tidak berlaku mutlak. Kode sendiri merupakan suatu sistem peraturan yang bersifat transindividual (melampaui batas individu) [287]

Namun demikian, banyak tanda yang bertitik tolak dari ground yang bersifat sangat individual. Seperti dikemukakan di atas, tanda juga diinterpretasikan. Jadi, tanda selalu dihubungkan dengan acuan, dari

[286] Ibid. hal 28

[287] Van Zoest, Aart dan Panuti Sudjiman. 1992. Serba- Serbi Semiotika Gramedia Pustaka utama: Jakarta.

tanda yang orisinal berkembang suatu tanda baru (interpertant). Jadi, tanda selalu terdapat hubungan segitiga (ground, objek, interpertant) yang satu sama lain saling terikat.

Berdasarkan sifat hubungan antara *ground* dan objeknya, Peirce membagi tanda menjadi tiga jenis: indeks, ikon, dan lambang. Indeks adalah melihat keterkaitan atau hubungan kausal antara dasar dan objeknya. Misalnya, asap adalah indeks dari adanya kebakaran; bau wangi adalah indeks dari model cantik. Ikon adalah hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa hubungan kemiripan.Dengan kata lain, terjadi kemiripan identitas antara tanda dan objeknya. Contoh, foto yang menjadi ikon dari gambar orang atau tanda yang tersimpan di dompet seseorang.

Lambang sendiri adalah hubungan yang terbentuk secara konvensional. Jadi, terjadinya hubungan antara dasar dan objeknya itu didasarkan pada konvensi, meskipun tidak ada kemiripan antara dasar dan objek yang diacunya dan tidak mempunyai kedekatan dengan objek tersebut.

Menurut konsep Peirce, ada sejumlah tingkat pemahaman. Yakni: kepertamaan (*firstness*), kekeduaan (*secondness*), dan keketigaan (*thirdness*). Kepertamaan adalah tingkat tanda dikenali pada tahap awal secara prinsip saja. Maksudnya, pemahaman dan keberlakuan tanda masih bersifat ”kemungkinan”;”perasaan”;, atau ”masih potensial” ;.Tingkat Kekeduaan adalah tingkat pemahaman dan keberlakuan yang sudah ”berkonfrontasi/ berhadapam dengan kenyataan ”atau merupakan”pertemuan dengan dunia luar ”atau ”apa yang sudah berada” ;, namun tanda ini masih dimaknai secara individual. Keketigaan adalah tingkat pemahaman dan keberlakuan yang sudah bersifat ”aturan” atau “ hukum”, ”yang sudah berlaku umum”.

Artinya, saat di tahap ini tanda dimaknai secara tetap sebagai suatu konvensi. Konsep tiga tahap ini penting untuk memahami bahwa dalam suatu kebudayaan kadar pemahaman tanda tidak sama pada semua anggota kebudayaan tersebut. Sesuai dengan tingkat-tingkat keberlakuan tanda di atas, jenis tanda ada yang berupa qualisign (*quality sign*), sinsign (*singular sign*), dan *legisign* (dari lex, hukum). Jadi, kertas berwarna kuning itu masih berada pada tingkat kepertamaan karena masih bersifat potensial untuk menjadi tanda yang mewakili ”ada orang meninggal”; Kertas minyak berwarna kuning itu masih berada pada tingkat kepertamaan karena masih ada kemungkinan penafsiran lain. Akan tetapi bila kertas minyak berwarna kuning itu sudah dibentuk menjadi bendera dan diletakkan di tempat yang seharusnya (biasanya pada tiang listrik, pohon, atau tiang di

mulut jalan), maka ia sudah menjadi sinsign, tanda yang berlaku khusus untuk menyatakan " ada orang meninggal di daerah ini"; dan sudah berada pada tingkat kekeduaan.

Dengan demikian, ia berbeda dengan kain kuning, baju kuning, atau pun bunga kuning. Akhirnya, jika setiap kertas minyak berwarna kuning berbentuk bendera dan ditempatkan di tempat tertentu secara umum bagi suatu masyarakat mewakili pesan "ada yang meninggal di daerah ini", maka tanda tersebut sudah berada pada tingkat legsign, yakni tingkat ketigaan (karena sudah berlaku umum dalam masyarakat tertentu).

Peirce telah menciptakan teori umum untuk tanda-tanda. Secara lebih tepat, ia telah memberikan dasar-dasar yang kuat pada teori semiotika. Dari uraian di atas, tampak bahwa Peirce menghendaki agar teorinya yang bersifat umum ini dapat diterapkan pada segala macam tanda. Untuk mencapau tujuan tersebut, ia memerlukan konsep-konsep baru, yang telah dilengkapinya dengan kata-kata baru. Secara umum, Peirce sesungguhnya ingin mengatakan bahwa tanda itu dapat memungkinkan seseorang berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Karenanya, Peirce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya.

Cover Kontroversial Tempo

Sebenarnya secara umum, kasus 'interpretasi' terhadap karya Leonardo Da Vinci bukan hal baru. Ada sejumlah karya baik yang mirip atau bahkan kontroversial sudah dibuat mengenai 'mitos' *The Last Supper* ini. Secara objek, lukisan Leonardo itu sendiri belum menggambarkan sisi-sisi kebenaran yang benar-benar sesungguhnya. Karya tersebut juga merupakan hasil 'interpretasi' pelukisnya terhadap hari-hari terakhir Yesus sebelum 'dipercaya' oleh umat Kristen mengalami kematian di kayu salib.

Di sejumlah negera Barat, soal intrepretasi dan interpretasi ulang terhadap peristiwa perjamuan terakhir Yesus banyak terjadi dan tidak memunculkan protes berlebihan. Lihat saja interpretasi bebas dari seniman Perancis dibawah ini.[288] Interpretasi bebas T*he Last Supper* bahkan memakai figur wanita cantik sebagai personifikasi Yesus dan murid-muridnya saat perjamuan terakhir.

Dilihat dari Prinsip dasar dari model tanda trikotomis Peirce ialah bahwa tanda bersifat representatif. Dengan prinsip dasar seperti itu, maka lukisan

[288] http://images.google.co.id/imgres?imgurl=http://voyage.typepad.com/lfc_images/The_Last_Supper_Francois_Girbaud.jpg&imgrefurl=http://voyage.typepad.com

atau cover Soeharto menjadi sesuatu yang menjelaskan sesuatu yang lain (something that represent something else). Karenanya, Peirce menjadikan proses pemaknaan tanda mengikuti hubungan antara tiga titik berikut: representamen (R) -- objek (O) -- interpertant (I). R adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi.

8.6. Metodologi

Paradigma Penelitian

Paradigma didefinisikan Guba sebagai *".....a set of basic beliefs (or metaphysics) that deals with ultimates or first principles .....a world view that defines, for its holder, the nature of the world" .....",*[289]

Studi ini memakai paradigma konstruktivisme yang memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial dalam setting keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka.

Denzin dan Lincoln (1994:99) menilai bahwa, setiap paradigma dapat dibedakan berdasarkan elemen-elemen yang berkaitan dengan *epistemologi, ontologi* dan *metodologi.* Selain ketiga elemen tersebut sejumlah pakar lain menyebutkan elemen lain yaitu *aksiologis. Epistomologis* menyangkut asumsi tentang hubungan antara peneliti dan yang diteliti dalam proses untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek yang diteliti. Elemen *metodologis* menyangkut asumsi tentang bagaimana cara memperoleh pengetahuan mengenai objek pengetahuan, sedangkan *aksiologis* menyangkut posisi *value judgments,* etika dan pilihan moral peneliti dalam suatu penelitian.

Konstruktivisme adalah suatu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri, oleh karenanya pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pengetahuan bukanlah gambaran dari kenyataan yang ada. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Pada proses ini seseorang membentuk skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan, sehingga suatu pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia yang secara terus menerus dialaminya.

[289] Denzin dan Lincoln,Op.Cit. hal 107

Para konstruktivis menjelaskan bahwa satu-satunya alat/sarana yang tersedia bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu adalah inderanya. Seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungan dengan melihat, mendengar, menjamah, mencium dan merasakannya.

Konstruktivis percaya bahwa untuk dapat memahami suatu arti orang harus menterjemahkan pengertian tentang sesuatu. Para peneliti harus menguraikan konstruksi dari suatu pengertian/makna dan melakukan klarifikasi tentang apa dan bagaimana dari suatu arti dibentuk melalui bahasa serta tindakan-tindakan yang dilakukan oleh aktor/pelaku sosialnya.

Konstruktivisme – setidaknya di bidang ilmu-ilmu sosial – pemikirannya lebih aktual dibandingkan dengan pemikiran interpretivis. Perhatian pemikiran konstruktivis dipenuhi oleh sesuatu yang meskipun berkaitan namun berbeda dari pemikiran interpretivis. Interpretivisme terbentuk dari reaksi terhadap usaha/upaya dalam membangun suatu ilmu yang bersifat alamiah tentang kondisi sosial. Kekuatan utamanya ada pada logika metodologi empiris dan kemampuannya untuk menerapkan kerangka kerja metodologis empiris tersebut dalam menyelidiki pemikiran manusia. Konstruktivis juga memiliki kesamaan dengan hal tersebut, dan sebagaimana interpretivists, cara pikir mereka juga menekankan diri pada pengalaman yang dijalani dan dirasakan oleh pelaku/aktor sosialnya. Kekuatan utama konstruktivis adalah ide-ide mereka tentang objektivisme, realisme empiris kebenaran objektif dan esensialisme.

Konstruktivis sangat menentang pendapat yang menyatakan bahwa pengetahuan objektif dan kebenaran merupakan hasil dari perspektif manusia. Menurut konstruktivis, pengetahuan dan kebenaran adalah diciptakan, bukan sekedar dikemukakan oleh pikiran manusia. Selanjutnya, dikatakan bahwa realitas memiliki karakter yang bersifat *prularistik* dan *plastis/fleksibel*. Bersifat *pluralistik* karena realitas dapat diekspresikan melalui berbagai simbol serta sistem bahasa, sedangkan bersifat *plastis* karena realitas dibentuk dan dikembangkan untuk memenuhi keinginan / harapan yang sengaja dilakukan oleh manusia.

Konstruktivis anti pada esensialis, karena konstruktivis menyimpulkan bahwa apa yang kita terima sebagai suatu kenyataan diri (misalnya, laki-laki, perempuan, kebenaran, konsep tentang diri sendiri) sebenarnya merupakan hasil dari pengalaman-pengalaman manusia yang rumit dan tidak saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Sebenarnya kita semua adalah konstruktivis bila kita percaya bahwa pikiran/otak kita

berperan secara aktif dalam membentuk suatu pengetahuan. Sebagian dari kita akan setuju bahwa mengetahui sesuatu bukanlah didapat secara pasif tetapi secara aktif. Dalam pengertian seperti ini, konstruktivisme dalam membangun ilmu pengetahuan daripada sekedar pasif yaitu menemukan pengetahuan. Jadi ”kebenaran” dan ”pengetahuan objektif” bukan ditemukan, melainkan diciptakan individu. Apa yang terlihat nyata tak lain merupakan konstruksi dan bermakna. ”Kebenaran” disini berkaitan dengan banyaknya informasi dan konstruksi secara konsensus dianggap terbaik pada saat tertentu. Pada sisi ini konstruktivisme bersifat memilih subjektif, karena jika realitas hanya mewujud dalam benak individu-individu, maka interaksi subjektif hanyalah satu-satunya cara untuk menangkap dan memahami pikiran mereka. Oleh karenanya, konstruktivisme biasanya menggunakan metode *dialektik* dan *hermeunetik.*

Konstruktivisme melihat proses sosialisasi akan berhasil jika individu dapat hidup dan bergaul dengan masyarakat. Individu mengikuti konstruksi yang dipandang objektif pada saat itu dan keberhasilan sosiologi menurut individu adalah jika ia menerima legitimasi dari masyarakat. Proses dialektis ini mempunyai implikasi bahwa proses dalam internalisasi tidak semua realitas terserap kesadaran subjektif dengan baik sehingga konstruksi manusia tentang realitas dunia itu tidak tunggal, melainkan berganda (*multiple*), di mana realitas yang menonjol yang menjadi realitas keseharian, yang dianggap normal, objektif dan wajar.

Jenis Penelitian

Penelitian teks media ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan memakai teknik penelitian teks yaitu analisis semiotika menggunakan teknik analisis charles Sander Peirce dalam melihat cover media majalah Tempo.

Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, ciri-cirinya adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Metode penelitian deskriptif adalah suatu motode yang digunakan untuk menekankan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu saat tertentu Tujuan utama dalam menggunakan metode deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-

sebab dari suatu gejala tertentu[290] Dengan demikian, penelitian ini hanya memaparkan situasi/peristiwa, membuat deskriptif, gambaran/lukisan secara sistematis.

Unit Analisis

Unit analisis adalah setiap unit yang akan dianalisa, digambarkan atau dijelaskan dengan peryataan-peryataan deskriptif.[291] Yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah tanda-tanda verbal maupun non verbal yang ada pada cover majalah Tempo Penelitian ini difokuskan pada makna masing-masing tanda baik berupa ikon, indeks maupun symbol yang ada pada cover majalah Tempo. Karena itu unit analisis penelitian ini adalah tanda-tanda verbal dan non verbal yang ada pada cover.

Teknik Analisis Data

Proses semiosis adalah suatu proses pemaknan tanda yang bermula dari persepsi atas dasar, kemudian dasar merujuk pada objek, akhirnya terjadi proses interpretan.[292] Penerapan dari model trikotomis Peirce ini dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut: bagaimana peneliti melihat gambar atau tanda-tanda yang ada pada cover majalah Tempo (R) yang membuatnya merujuk pada suatu O, yakni dilekatkan pada sebuah konsep keyakinan kelompok tertentu yang melihatnya sebagai peristiwa yang sakral. Proses selanjutnya ialah saat menafsirkannya, misalnya, bahwa gambar tersebut menandakan bahwa ada sebuah perjamuan terakhir dan sipemimpin berada di tengah hendak berpamitan kepada teman-teman nya (I).

Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Keabsahan data dalam penelitian ini menyangkut validitas (kesahihan) dan realibilitas (keterandalan) sebagai tolak umur penelitian kualitatif.

Realibilitas merujuk pada konsistensi dari ketepatan pengukuran sedangkan validitas merujuk pada apakah sebuah pengujian memerika sesuai dengan ukuran pengujian yang direncanakan.Dalam penelitian kualitatif, realibilitas membahas kepercayaan yang diberikan beberapa unsur yaitu: *Quixotic reliability* (kepercayaan lamunan).

---

[290] Consuelo G Sevilla et.all, 1993 :71

[291] Jalaludin Rakhmat, Op. Cit., hal. 92

[292] Ibid. hal 28

Dalam penelitian ini, tingkat keabsahan atau kepercayaan data terhadap hasil penelitian yang diperoleh peneliti terletak pada pemilihan subjek penelitian yaitu majalah Tempo.

Sebagai instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sehingga tingkat keabsahan penelitian ini juga dapat dilihat dari proses peneliti dalam mengumpulkan data. Semakin lama peneliti terlibat dalam proses pengumpulan data, akan semakin memungkinkan meningkatnya derajat kepercayaan data yang dikumpulkan [293]

Cara lain untuk memperoleh keabsahan data dari hasil penelitian kualitatif yakni dengan melibatkan teman atau orang lain (yang tidak ikut dalam penelitian) untuk sama-sama berdiskusi, memberikan masukan mulai dari awal sampai akhir proses penelitian ini.

8.7. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Deskripsi Singkat PT TEMPO

Tempo adalah salah satu media cetak mingguan yang bertahan di kancah di Indonesia. Bahkan, Tempo Grup juga telah memiliki satu surat kabar harian yang mampu bersaing di pasaran, yaitu *Koran Tempo* Tempo terbit pertama kali di era pemerintahan Soeharto, presiden kedua Republik Indonesia. Sejak mula, majalah ini dikenal kritis terhadap kebijakan pemerintah. Mereka juga tak jarang "menyerang" kalangan lain, di antaranya pengusaha kakap yang dinilai sering merugikan rakyat.

Dengan bahasa yang lugas dan berciri reportase jurnalistik, *Tempo* mampu merebut hati banyak pembaca. *Tempo* banyak membahas mengenai dunia politik, hukum, ekonomi dan gaya hidup. Berita-berita aktualnya, terutama intrik politik, kadang membuat merah kalangan tertentu di eksekutif, legislatif, maupun yudikatif.

Tempo diedarkan sejak Maret 1971. Sejak edisi perdananya, *Tempo* adalah media independen yang tidak memiliki kedekatan khusus dengan pemerintahan.

Dalam karir cemerlangnya di dunia jurnalistik, *Tempo* pernah mengalami pembredelan oleh pemerintah. Terutama, di tahun-tahun Orde Baru berkuasa, yaitu pada 1982 dan pada 1994. Selain *Tempo*, dua media lain mengalami hal yang serupa, yaitu *Tabloid Detik* dan Majalah *Editor*.

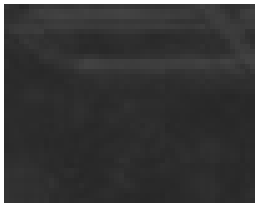
[293] Burhan Bungin, Op.Cit.hal.60

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Tabel 8.1

Tabel Penggolongan Tanda verbal dan non verbal

Tanda / Sign	Denotasi	Konotasi
 Kata-kata TEMPO dan edisi Khusus Soeharto	Tertulis kata Tempo berwarna merah dengan sub judul di atas Edisi Khusus Soeharto	Edisi spesial memperingati kematian Soeharto yang coba diangkat oleh majalah Tempo
	Tertulis kata Setelah Dia pergi berwarna putih	Mengisyaratkan sesuatu yang bakal terjadi setelah kematian atau setelah orang yang kita kagusmi meninggalkan kita
 Visual Gambar Soeharto	Di tengah tengah, Soeharto berpakaian baju koko berwarna putih membentangkan kedua tangannya diatas meja	Isyarat Soeharto kepada anak-anaknya agar mereka bersama-sama makan dalam sebuah perjamuan
Tanda / Sign	**Denotasi**	**Konotasi**
 Tiga Anak Soeharto	Menggambarkan tiga anak Soeharto yang berpakaian kuning putih dan merah	Ekspresi keheranan dan rasa tidak percaya bahwa Soeharto akan meninggalkan mereka

	Mbak Tutut anak kesayangan Soeharto tengah dibisiki oleh Tommy Soeharto yang ada diantara Tutut dan kaka perempuan lainnya	Ekspresi ketidakjelasan situasi yang bakal dihadapi oleh keluarga Soeharto menjelang kepergiannya
 Jendela Latar Belakang	Warna putih dan biru langit	Warna langit yang menandakan keindahan alam semesta
 Warna Dominan Latar Belakang	Warna hitam kecoklatan yang mendominasi gambar cover	Warna hitam berarti kuat, resmi, keahlian, duka cita, kematian, tidak menentu.

Analisis Dan Pembahasan

Meskipun pada akhirnya Tempo meminta maaf kepada sejumlah kecil umat kristiani usai pemuatan cover majalah ini, tapi Cover ini tidak ditarik dari peredarannya. Pemred Majalah Berita Mingguan (MBM) Tempo meminta maaf atas pemuatan cover Tempo edisi 4-10 Februari 2008 yang mendapat reaksi keras umat Kristiani. Namun, majalah itu tidak ditarik.

Cover itu sendiri diakui oleh perancangnya diilhami oleh lukisan Leonardo Davinci The Last Supper, perjamuan terakhir Yesus bersama murid-murid-Nya sebelum Dia disalib. Namun tokoh-tokoh yang duduk di sekitar meja perjamuan itu adalah Soeharto, dan anak-anaknya (Tutut di kanan dan Sigit di kiri, dan Tommy sedang berbisik entah apa). Postur tubuh tokoh-tokohnya persis lukisan *The Last Supper*.

Perbedaannya cover majalah Tempo itu adalah tiruan dari sebuah duplikasi lukisan (bukan reproduksi potret/foto diri Yesus). Yang ditiru adalah hasil imajinasi atau khayalan Leonardo di Ser Piero da Vinci pada tahun 1495-1497 (bukan rekaman lensa kamera yang menampakkan wujud Yesus sesungguhnya—sebab ketika itu belum ada kamera). Mahakarya Leonardo Da Vinci, pelukis Renaisans Italia (15 April 1452 – 2 Mei 1519) itu sendiri

mesti dipertanyakan akurasinya sebab posisi duduk semua orang yang digambar disitu tidak sama dengan ketika Yesus dan murid-muridNya duduk makan

Dari analisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce, terbukti bahwa memang ada konotasi yang lain saat melihat cover Soeharto edisi Setelah Dia Pergi ini. Ada upaya serius dari perancang grafis cover ini untuk menyamakan 'kondisi hari terakhir' Soeharto dengan kondisi hari-hari terakhir Yesus Kristus sebelum akhirnya Nabi yang dipuja dan dihormati Umat Kristiani itu ditangkap dan disalib di bukit Golgotha.

Pemilihan gambar Soeharto yang dianalogikan dengan kisah terakhir Yesus ini bisa melukai perasaan umat Krsitiani karena dengan begitu seolah menyamakan Yesus dengan Soeharto.

Soeharto adalah manusia fana yang disingkirkan dan dipaksa mundur dari jabatannya sebagai presiden Indonesia coba dipadankan dengan Yesus yang memiliki pengikut secara rohani dominan di dunia. Konotasi yang muncul dari cover itu adalah mencoba menyamakan kesalehan, kebaikan dan segala sifat baik dari Yesus dengan Soeharto yang dalam banyak hal memiliki sejumlah kelemahan sebagai manusia biasa.

8.8. Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan kajian peneliti menggunakan semiotika Peirce bisa disimpulkan bahwa :

1. Koran Tempo mencoba menyamakan sosok Soeharto dengan sosok Yesus Kritus dalam penggambaran hari-hari terakhir sebelum keduanya meninggal dunia
2. Dari sisi konotasi, penggunaan lukisan Leonardo Da Vinci ini memang tidak serta merta merupakan realitas sesungguhnya dari saat-saat terakhir Yesus, meski begitu secara tradisional umat kristiani menganggap bahwa hari-hari terakhir Yesus memang seperti itu, dia melakukan perjamuan terakhir dengan para muridnya sebelum akhirnya dia ditangkap dan dijatuhi hukuman salib. Sedangkan Soeharto meninggal karena sakit, dan dia tidak diadili secara 'serius' oleh pengadilan resmi di Indonesia. Jadi bisa disimpulkan terdapat upaya simplikasi dan analogi yang keliru untuk menyamakan Yesus dengan Soeharto.

Saran

1. Semestinya Tempo lebih peduli terhadap nilai-nilai yang dianggap sakral oleh agama manapun, dan tidak hanya memikirkan diri sendiri dan aspek penjualan produk majalah yang mereka miliki.
2. Kepada pengelola media, perlu sekali memahami pandangan serta nilai-nilai yang dianggap sebagai ajaran dan kebenaran oleh penganut agama apapun seperti halnya cover Majalah Tempo
3. Penelitian ini bisa ditingkatkan pada penelitian lain yang mencoba menguak bagaimana persepsi keluarga Soeharto menanggapi pemberitaan terkait Soeharto termasuk penerbitan cover majalah Tempo yang menganalogikan Soeharto dengan Yesus.

BAB 9
SIKAP SBY DALAM KONFLIK PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA
(Analisis Makna Pada Karikatur The Jakarta Post Versi Konflik Dengan Malaysia)

9.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan Indonesia dengan Malaysia terlihat pasang surut pada tahun 2010 bagai tak berujung pangkal. Sorotan media soal ketegangan ini seakan tak ada habisnya. Dari catatan Tempo interaktif berikut ini jelas tergambar betapa parahnya ketegangan ini.

> *.."Digempur demo terus-menerus, pemerintah Malaysia pun meradang. Menteri Luar Negeri Malaysia Datuk Seri Anifah Aman kemarin mengancam akan mengeluarkan imbauan agar warganya menunda dulu rencana berkunjung ke Indonesia (travel advisory) jika situasinya terus memburuk. "Ini sudah di luar batas kesabaran," ujar Menteri Anifah seperti dikutip The Star, Kamis (26/8). Ia merasa tindakan para demonstran melemparkan kotoran manusia di kantor Kedutaan Besar Malaysia di Jakarta dan ancaman terhadap warga Malaysia di Indonesia sudah berlebihan. "Kami mesti menjaga integritas negara kami. Kami tahu di mana titik kesabaran kami," katanya soal protes yang bermula dari penangkapan tiga pegawai maritim Indonesia itu.* ***(Tempo Interaktif, Jum'at, 27 Agustus 2010)***

Tempo melaporkan Anifah meminta pihak berwenang di Indonesia mengantisipasi tindakan tak elok tersebut dan mendesak agar penjagaan keamanan di Kedubes Malaysia ditingkatkan. "Semacam blokade sehingga barang-barang yang dilempar tidak sampai ke gedung Kedutaan," katanya.

Sekretaris Pers Perdana Menteri Malaysia, Tengku Sharifuddin Tengku Ahmad, mengatakan *travel advisory* itu dikeluarkan semata demi melindungi warganya. "Itu baru *advisory*, belum *warning*. Masih sebatas nasihat (imbauan), belum peringatan," ujarnya kepada *Tempo*. Kementerian

Luar Negeri Indonesia menganggap *travel advisory* yang dikeluarkan pemerintah Malaysia lebih ditujukan dalam konteks domestik Malaysia. "Belum ada pernyataan resmi dari pemerintah Malaysia soal itu. Kami belum bisa mengomentari," kata juru bicara Kementerian, Teuku Faizasyah. Faizasyah mengimbau semua unsur masyarakat ikut bertanggung jawab meredakan ketegangan yang terjadi antara Malaysia dan Indonesia. Sehari sebelumnya, Menteri Luar Negeri Marty Natalegawa mengatakan penangkapan tiga petugas Dinas Kelautan dan Perikanan oleh polisi Malaysia pada 13 Agustus lalu akibat kesalahpahaman soal koordinat di antara kedua negara.

> *"Malaysia juga mengklaim penangkapan itu ada di wilayahnya," ujarnya dalam rapat kerja di ruang rapat Komisi Pertahanan. Karena itu, kata Menteri Marty, pemerintah membentuk tim khusus yang akan berfokus menangani masalah perbatasan dengan Malaysia dan masalah para warga Indonesia yang terancam hukuman mati di Malaysia. "Presiden menyetujui agar dibentuk tim terpadu," ujarnya. Menanggapi reaksi keras pemerintah Malaysia, anggota Komisi Pertahanan Dewan Perwakilan Rakyat, Lily Wahid, meminta pemerintah tidak lemah dalam menghadapi tingkah polah Malaysia. Ia mendesak pemerintah tak terjebak pada kebijakan zero enemy. "Zero enemy million friends itu impian," katanya. (Tempo Interaktif, Jum'at, 27 Agustus 2010)*

Ketegangan ini juga muncul dalam goresan pena wartawan The jakarta Post lewat sebuah karikatur yang menggambarkan bagaimana SBY bersikap melawan tindakan Malaysia. *(Jakarta Post, Wed, 09/15/2010 10:49 AM | readers forum).*

Karikatur yang diberi judul 'SBY Soft Power Approach' ini menggambarkan bagaimana sikap SBY yang dingin dan tenag-tenang saja, seakan tidak memperdulikan dan terus bersabar melihat aksi negara Malaysia yang digambarkan sudah melanggar batas-batas negara.

Meski berbentuk sebuah karikatur, gambar ini merupakan sebuah pesan komunikasi yang merupakan cerminan sikap dari media Jakarta Post. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini yang mencoba menguak ada apa dibalik gambar tersebut.

9.2. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah tersebut, penulis ingin menyampaikan lebih jauh: Apa makna dari tanda ikon dan simbol yang ada karikatur The Soft Power SBY The jakarta Post ?

9.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui lebih jauh apa "Makna" karikatur The Soft Power SBY The Jakarta Post terkait dengan perseteruan dan ketegangan antara Malaysia dan Indonesia sekaligus untuk melihat sikap media melihat tindakan SBY menanggapi aksi Malaysia selama ini.

9.4. Manfaat Penelitian

Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti khususnya mengenai makna karikatur terkait dengan ketegangan Malaysia-Indonesia.

Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan yang berguna bagi koran maupun Majalah-majalah berita mingguan untuk terutama Jakarta Post untuk lebih berhati-hati lagi dalam mengintepretasikan sebuah realita di kemudian hari.

9.5 Kerangka Pemikiran

Komunikasi, Tanda dan Makna

Menurut Bernard Barelson dan Gary A. Steiner sebagaimana dikutif Wiryanto, komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol – kata-kata, gambar, figur grafik dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi. [294]

Biasanya dalam sebuah gambar, karikatur atau lukisan, didalamnya pasti terdapat unsur-unsur yang menjadi tanda dan akhirnya menimbulkan suatu makna tertentu sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi yang melihatnya. Charles Sanders Peirce (1939-1914) membagi tanda dan cara kerjanya ke dalam tiga kategori:

294Wiryanto,Op.Cit. hal.94

Tabel 9.1

Jenis Tanda menurut Charles Sanders Peirce (1939-1914)

Jenis tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses kerja
Ikon	• persamaa(kesaaman) • kemiripan	Gambar, foto, patung	• dilihat
Indeks	• hubungan sebab akibat • keterkaitan	• asap = api • gejala = penyakit	• diperkirakan
Simbol	• konvensi atau • kesepakatan sosial	• kata-kata, isyarat	• dipelajari

Sumber : Wibowo, 2006:35

Tentu saja pembagian seperti itu dalam prakteknya tidak dapat dilakukan secara *mutually exclusive*. Dalam konteks-konteks tertentu ikon dapat menjadi simbol. Banyak simbol yang berupa ikon. Di samping menjadi indeks, sebuah tanda sekaligus juga bisa berfungsi sebagai simbol. Fungsi tanda pertama-tama adalah alat ukur membangkitkan makna. Itu karena tanda selalu dapat dipersepsikan oleh perasaan (*sense*) dan pikiran (*reason*)

Tanda Non-Verbal

Mark L. Knapp menjelaskan bahwa Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat nonverbal. Bidang non-verbal adalah suatu wilayah yang menekankan pentingnya fenomena yang bersifat empiris, faktual, atau kongkret, tanpa ujaran-ujaran bahasa. Ini berarti bidang non-verbal berkaitan dengan benda kongkret, nyata dan dapat dibuktikan melalui indra manusia [295]



[295] Baca buku, Nonverbal Communication in Human Interaction Mark L. Knapp, Holt, Rinehart and Winston Publication Date: 1978

Bahasa Tubuh

Bidang yang menelaah adalah kinesika (*kinesics)*, suatu istilah yang diciptakan seorang perintis studi bahasa non-verbal, Ray L. Birthwhistell. Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik. Karena kita hidup, semua anggota badan kita senantiasa bergerak. Lebih dari dua abad yang lalu Blaise Pascal menulis bahwa tabiat kita adalah bergerak; istirahat sempurna adalah kematian.[296]

Warna

Setiap orang pasti memilliki warna favorit. Dan biasanya warna tersebut mempengaruhi suasana hati (*mood*), berikut adalah uraian suasana hati yang diapresiasikan dengan warna sebagaimana diungkapkan oleh Barker (1954) dalam Mulyana.[297]

Tabel 9.2
Suasana Hati Yang Diasosiasikan Dengan Warna

Suasana Hati	Warna
Menggairahkan, merangsang	Merah
Aman, Nyaman	Biru
Tertekan, terganggu, bingung	Oranye
Lembut, menenangkan	Biru
Melindungi, mempertahankan	Merah, Coklat, Hitam
Sangat sedih, patah hati, tidak bahagia	Hitam, Coklat
Kalem, damai, tentram	Biru, Hijau
Berwibawa, agung	Ungu
Menyenangkan, riang, gembira	Kuning
Menantang, melawan memusuhi	Merah, Oranye
Berkuasa, kuat, bagus sekali	Hitam

Sumber : Mulyana, 2007:429-430

Makna

Bagaimana kita mengkoseptualisasikan makna dalam pertukaran antarpribadi? Makna dalam interaksi tidak dapat dipisahkan dari cara pemahaman dan tindakan manusia. Grossberg (1982) dalam Little John mengemukakan 3 (tiga) perspektif utama :

1. memandang makna sebagai suatu yang benar-benar ada dan dipertukarkan.

[296] Mulyana, Op.Cit.hal.353

[297] Ibid., hal. 429-430

2. makna sebagai produk yang dihasilkan oleh kesepakatan
3. dari lingkungan itulah kita mendapatkan makna

Bagaimana makna itu muncul dan menjadi tujuan, itulah yang disimpulkan Littlejhon (1989). Meletakkan makna dalam proses interaksi sangat penting untuk memusatkan perhatian pada sifat-sifat inheren yang dihubungkan dengan lambang dan keterangannya, struktur dan urutan yang menimbulkan makna, menggabungkan aspek-aspek tekstual dengan keputusan intepreter budaya dan aturan interaksi yang membuka jalan kearah makna. Konsep *sharing* adalah pokok pada variasi yang agak besar. Ketika *sharing* terjadi tidak terlalu banyak pemberian dari makna.

Konstruksi Realitas

Istilah kontruksi realitas mulai dikenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) lewat bukunya yang bertajuk " *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociological of Knowledge*". Mereka menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya di mana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Berger dan Luckmann menggambarkan bahwa realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Pekerjaan media massa pada hakekatnya adalah bagaimana mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya, di antaranya realitas politik. Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikan. [298]

Makna Konotasi dan Makna Denotasi

Konotasi atau *makna konotatif* disebut juga *makna konotasional, makna emotif,* atau *makna evaluatif*[299]. Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas model '*glossematic sign'* (tanda-

[298] Wibowo, Op.Cit.hal.74-75

[299] Baca buku Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa (1994) karya Gorys Keraf, hal 29

tanda *glossematic*). Mengabaikan dimensi dari bentuk dan substansi, Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*Sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya (R) dengan content (atau *signified*) (C) : ERC.

Sebuah sistem tanda primer (*primary sign system*) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula. *"Such sign system can become an element of a more comprehensive sign system. If the extension is one of content, the primary sign* $(E_1 R_1 C_1)$ *becomes the expression of a secondary sign system :*

$$E_2 = (E_1 R_1 C_1) R_2 C_2."$$

Dengan begitu, ***primary sign*** adalah ***denotative*** sedangkan ***secondary sign*** adalah satu dari ***connotative semiotics.*** Konsep ***connotative*** inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes.[300] (Wibowo,. 2006:38-39).

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya.

Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan.[301]

Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting dalam suatu ujaran. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah pertanda[302]

---

[300] Wibowo, Op.Cit.

[301] Fiske,John. 1990, Op.Cit.hal.88

[302] Berger.Op.Cit.hal.55

Karikatur dan Kartun

Secara harfiah kartun itu berasal dari bahasa latin "*cartoone*" yang berarti gambar lucu. Di-Inggris-kan menjadi "*cartoon*" dan di-Indonesia-kan menjadi "kartun". Ini dalam makalahnya Gus Martin untuk Pelatihan Jurnalistik Mahasiswa yang berjudul, "Ilustrasi, Kartun dan Kartun". Juga terlihat pada "biografi" kartunis besar Sibarani. Jadi, pada dasarnya kartun adalah gambar lucu.

Ini mungkin bisa menjelaskan lebih gamblang tentang kartun. Apapun bagaimanapun bentuk gambar yang penting memiliki sifat humor dan lucu itu bisa dikatakan kartun. Kemudian lebih panjang lagi kartunis sekaligus dosen IKJ, Pri S. pada sebuah seminar menjelaskan bahwasanya kartun itu terbentuk dari tiga unsur yang saling berkait satu sama lain, yaitu wawasan, olah rupa dan humor. Wawasan sebagai perspektif kartunis memandang tema, olah rupa sebagai bentuk komunikasi visual dan humor stimuli psikologis penikmat kartun. (www.cartoonesia.com)

9.6. Deskripsi Objek Penelitian

Sengketa Indonesia Malaysia

Sengketa Malaysia–Indonesia mencapai puncaknya ketika terjadi insiden di depan Kedubes Malaysia di Jakarta Menanggapi maraknya ajakan razia warga Malaysia di jejaring sosial seperti *facebook* dan *twitter*, Kepala Polri Jenderal Bambang Hendarso Danuri meminta warga tidak terpengaruh provokasi tersebut. "Saya minta dan harapkan jangan ada warga masyarakat yang terprovokasi dengan ajakan razia (seperti) di jejaring sosial," kata Bambang, Jumat (3/9/2010).

Permintaan Bambang itu berdasar pada banyaknya warga Indonesia yang bekerja di Malaysia. "Bagaimana kalau mereka juga di-*sweeping* karena kita merazia warga Malaysia di sini? Jangan mikirin diri sendiri," kata dia. Kapolri juga mengingatkan bila masalah antara Indonesia dan Malaysia sudah diselesaikan melalui jalur diplomasi. "Jadi jangan terprovokasi," ujarnya.

Untuk warga yang terprovokasi dan ikut melakukan *sweeping*, Bambang berjanji akan menindak tegas. Untuk para pengunjuk rasa yang membakar bendera atau merusak gedung perwakilan negara asing, lanjut dia, akan dikenakan Pasal 142 huruf a dan Pasal 143 KUHP dengan ancaman hukuman 15 tahun. "Direktif saya ke anggota, sekarang, jangan ragu selamatkan nama negara di mata dunia. Tegakkan hukum," ujarnya.

The Jakarta Post ikut meramaikan dan menambah ketegangan itu dengan membuat dan mempublis sebuah karikatur yang menyindir sikap presiden SBY yang dinilai oleh media ini sebagai '*The Soft Power*' yaitu kekuatan yang lemah gemulai dan tidak bereaksi keras mengingat selama ini Malaysia sudah banyak membuat rakyat Indonesia menjadi berang.

Tindakan SBY yang dianggap lemah dan dinilai oleh The Jakarta Post sebagai '*Soft Power*' amat terkait dengan pidato SBY yang dianggap tidak tegas. Pidato ini disiarkan secara langsung oleh sejumlah media nasional. Presiden SBY sendiri sebenarnya telah menyampaikan sikap resmi Indonesia terkait hubungan Indonesia-Malaysia yang memanas. Berikut ini adalah isi pidato yang dibacakan SBY di Markas TNI, Cilangkap, Jakarta Timur, Rabu (1/9/2010).

....."Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Salam sejahtera untuk kita semua, Saudara-saudara se-bangsa dan se-tanah air yang saya cintai dan saya banggakan, Malam ini, saya ingin memberikan penjelasan kepada rakyat Indonesia mengenai hubungan Indonesia – Malaysia. Marilah kita mengawalinya dengan melihat perkembangan dan dinamika hubungan kedua negara, salah satu hubungan bilateral Indonesia yang paling penting. Hubungan Indonesia dan Malaysia memiliki cakupan yang luas, yang semuanya berkaitan dengan kepentingan nasional, kepentingan rakyat kita.

Pertama, Indonesia dan Malaysia mempunyai hubungan sejarah, budaya dan kekerabatan yang sangat erat - dan mungkin yang paling erat dibanding negara-negara lain, dan sudah terjalin selama ratusan tahun. Kita mempunyai tanggung jawab sejarah, untuk memelihara dan melanjutkan tali persaudaraan ini.

Kedua, hubungan Indonesia dan Malaysia adalah pilar penting dalam keluarga besar ASEAN. ASEAN bisa tumbuh pesat selama empat dekade terakhir ini, antara lain karena kokohnya pondasi hubungan bilateral Indonesia - Malaysia.

Ketiga, ada sekitar (2) juta saudara-saudara kita yang bekerja di Malaysia – di perusahaan, di pertanian, dan di berbagai lapangan pekerjaan. Ini adalah jumlah tenaga kerja Indonesia yang terbesar di luar negeri. Tentu saja keberadaan tenaga kerja Indonesia di Malaysia membawa keuntungan bersama, baik bagi Indonesia maupun Malaysia. Sementara itu, sekitar 13,000 pelajar dan mahasiswa Indonesia belajar di Malaysia, dan 6,000 mahasiswa Malaysia belajar di Indonesia. Ini merupakan aset bangsa yang harus terus kita bina bersama, dan juga modal kemitraan di masa depan.

Wisatawan Malaysia yang berkunjung ke Indonesia adalah ketiga terbesar dengan jumlah 1,18 juta orang, dari total 6,3 juta wisatawan mancanegara. Investasi Malaysia di Indonesia 5 tahun terakhir (2005-2009) adalah 285 proyek investasi, berjumlah US$ 1.2 miliar, dan investasi Indonesia di Malaysia berjumlah US$ 534 juta. Jumlah perdagangan kedua negara telah mencapai US$ 11,4 Miliar pada tahun 2009. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan ekonomi Indonesia – Malaysia sungguh kuat. Namun, hubungan yang khusus ini juga sangat kompleks. Hubungan ini tidak bebas dari masalah dan tantangan. Ada semacam dalil diplomasi, bahwa semakin dekat dan erat hubungan dua negara, semakin banyak masalah yang dihadapi.

Contoh masalah dan tantangan yang kita hadapi adalah menyangkut tenaga kerja Indonesia di Malaysia. Kita tahu bahwa keberadaan 2 juta tenaga kerja Indonesia di Malaysia, disamping memberikan manfaat bersama, juga memunculkan kasus-kasus di lapangan yang harus terus kita kelola. Oleh karena itulah, sejak awal, saya berupaya keras untuk memperjuangkan hak-hak Tenaga Kerja Indonesia, antara lain menyangkut gaji dan waktu libur; memberikan perlindungan hukum, dan mendirikan sekolah bagi anak-anak Tenaga Kerja Indonesia.

Dalam kunjungan saya yang terakhir ke Malaysia, kita telah berhasil mencapai kesepakatan, mengenai pemberian dan perlindungan Hak bagi tenaga kerja kita di Malaysia.

Berkaitan dengan permasalahan hukum yang dihadapi oleh tenaga kerja Indonesia di Malaysia, pemerintah aktif melakukan langkah-langkah pendampingan dan advokasi hukum, untuk memastikan saudara-saudara kita mendapatkan keadilan yang sebenar-benarnya.

Selain masalah TKI dan perlindungan WNI, kita juga kerap menjumpai masalah yang terkait dengan perbatasan kedua negara. Masalah ini memerlukan pengelolaan yang serius dari kedua belah pihak. Karena itulah, menyadari kepentingan bersama ini, saya dan Perdana Menteri Malaysia sering berkomunikasi secara langsung, di samping forum konsultasi tahunan yang kami lakukan, untuk memastikan bahwa isu-isu bilateral ini dapat kita kelola dan carikan jalan keluarnya dengan baik.

Saudara-saudara sekalian,

Akhir-akhir ini, hubungan Indonesia Malaysia kembali diuji dengan terjadinya insiden di seputar perairan Pulau Bintan pada tanggal 13 Agustus 2010 yang lalu. Berhubung insiden ini menjadikan perhatian yang luas dari kalangan masyarakat Indonesia, pada kesempatan ini, saya ingin memberikan penjelasan

tentang duduk persoalan yang sesungguhnya, dan langkah-langkah tindakan yang diambil oleh pemerintah kita.

Sejak saya menerima laporan mengenai insiden ini tanggal 14 Agustus 2010 pagi, saya langsung memberikan berbagai instruksi. Pertama, saya minta agar ketiga petugas Kementerian Kelautan dan Perikanan segera dikembalikan dalam keadaan selamat. Kedua, saya juga memerintahkan untuk mengusut tuntas apa yang sebenarnya terjadi dalam insiden tersebut. Segera setelah itu, Menko Polhukam dan Menteri Luar Negeri melakukan tindakan-tindakan cepat, untuk mengelola penanganan insiden tersebut dengan mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Terhadap insiden ini, kita semua sangat prihatin, dan saya ingin agar masalah ini segera di selesaikan secara tuntas, dengan mengutamakan langkah-langkah diplomasi. Saya ingin mengatakan bahwa sejak terjadinya kasus ini pemerintah telah bertindak. Sistempun telah bekerja.

Saya juga menekankan bahwa masalah seperti ini harus diselesaikan secara cepat, tegas dan tepat, karena berkaitan dengan kepentingan nasional kita. Memelihara hubungan baik dengan negara sahabat, apalagi dengan Malaysia, sangat penting. Tetapi, tentu kita tidak bisa mengabaikan kepentingan nasional, apalagi jika menyangkut kedaulatan dan keutuhan NKRI.

Dalam kaitan ini, saya telah mengirim surat kepada Perdana Menteri Malaysia, yang intinya menyampaikan keprihatinan yang mendalam atas terjadinya insiden tersebut. Saya juga mendorong agar proses perundingan batas maritim dapat dipercepat dan dituntaskan. Sementara itu, Kementerian Luar Negeri telah memanggil Duta Besar Malaysia di Jakarta untuk menyampaikan nota protes.

Menteri Luar Negeri juga telah melakukan komunikasi intensif dengan Menteri Luar Negeri Malaysia. Dalam perkembangannya, alhamdulillah, ke-3 petugas Kementerian Kelautan dan Perikanan itu kini telah kembali ke tanah air.

Berkaitan dengan ketiga petugas KKP tersebut, Pemerintah Indonesia menerima informasi tentang perlakuan yang tidak patut yang dialami oleh mereka. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia meminta penjelasan atas kebenaran informasi itu. Melalui jalur diplomasi, diperoleh informasi bahwa Pemerintah Malaysia saat ini sedang melakukan investigasi atas masalah perlakukan terhadap tiga petugas KKP tersebut.

Saudara-saudara,

Yang jelas, di masa depan, insiden seperti ini harus kita cegah, agar tidak terus menimbulkan permasalahan di antara kedua negara. Upaya ini bisa kita

lakukan dengan cara segera menuntaskan perundingan batas wilayah di antara Malaysia dan Indonesia, serta bentuk-bentuk koordinasi dan kerjasama di antara kedua belah pihak, dengan semangat untuk tetap memelihara hubungan baik kedua bangsa.

Perihal penanganan terhadap 7 nelayan Malaysia yang memasuki wilayah perairan Indonesia, kepada mereka telah diambil tindakan-tindakan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Setelah prosesnya selesai mereka kita kembalikan ke Malaysia, sebagaimana kelaziman yang berlaku di lingkungan ASEAN selama ini. Perlu diketahui, dalam kasus yang sama, banyak nelayan Indonesia yang diduga memasuki wilayah perairan negara sahabat, juga dikembalikan ke negeri kita. Saudara-saudara se-bangsa dan se-tanah air,

Belajar dari pengalaman ini, pemerintah Indonesia berpendapat bahwa solusi yang paling tepat untuk mencegah dan mengatasi insiden-insiden serupa adalah, dengan cara segera menuntaskan perundingan batas wilayah antara Indonesia dan Malaysia. Perundingan ini menyangkut batas wilayah darat dan batas wilayah maritim, termasuk di wilayah selat Singapura, dan perairan Sulawesi, atau perairan Ambalat.
Indonesia berpendapat bahwa perundingan menyangkut batas wilayah ini dapat kita percepat dan kita efektifkan pelaksanaannya. Semuanya ini berangkat dari niat dan tujuan yang baik, agar insiden-insiden serupa yang akan mengganggu hubungan baik kedua bangsa dapat kita cegah dan tiadakan. Saya sungguh menggaris-bawahi, sekali lagi, agar proses perundingan yang akan segera diteruskan oleh kedua pemerintah benar-benar menghasilkan capaian yang nyata.

Saudara-saudara,

Kedaulatan Negara dan keutuhan wilayah adalah kepentingan nasional yang sangat vital. Pemerintah juga sangat memahami kepentingan itu, dan terus bekerja secara sungguh-sungguh untuk menjaga dan menegakkannya. Namun demikian, tidak semua permasalahan yang muncul dalam hubungan dengan negara sahabat selalu terkait dengan kedaulatan dan keutuhan wilayah. Oleh karena itu, kita harus bisa menilai dengan tepat setiap masalah yang muncul, agar penyelesaiannyapun menjadi tepat pula. Meskipun demikian, sekecil apapun permasalahan yang muncul dalam hubungan bilateral, akan tetap kita selesaikan demi menunjang kepentingan nasional kita. Kita harus senantiasa menjaga citra dan jatidiri kita sebagai bangsa yang bermartabat dalam menjalin hubungan internasional, tanpa kehilangan prinsip dasar politik luar negeri yang bebas dan aktif, dan yang diabdikan untuk kepentingan bangsa kita.

Sebagai Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan, saya juga merasakan apa yang dirasakan oleh rakyat Indonesia. Saya sungguh mengerti keprihatinan, kepedulian, bahkan emosi yang saudara-saudara rasakan. Dan apa yang dilakukan oleh pemerintah sekarang dan ke depan ini, sesungguhnya juga cerminan dari keprihatinan kita semua.

Saya juga mengajak untuk menjauhi tindakan-tindakan yang berlebihan, seperti aksi-aksi kekerasan, karena hanya akan menambah masalah yang ada. Kekerasan sering memicu terjadinya kekerasan yang lain. Harapan untuk menyelesaikan masalah ini dengan serius dan tepat, tanpa disertai aksi-aksi yang destruktif, juga saya terima dari saudara-saudara kita rakyat Indonesia yang saat ini berada di Malaysia.

Saudara-saudara sekalian,

Cara kita menangani hubungan Indonesia – Malaysia akan disimak dan diikuti oleh negara-negara sahabat di kawasan Asia, bahkan oleh dunia internasional. Selama ini sebagai Pendiri ASEAN, Indonesia sering dijadikan panutan di dalam menyelesaikan berbagai konflik yang terjadi di kawasan, maupun di belahan bumi yang lain. Oleh karena itu, marilah seraya kita tetap memperjuang-kan kepentingan nasional kita, karakter dan peran internasional Indonesia yang konstruktif, dan dengan semangat untuk memelihara perdamaian, terus dapat kita jaga.

Terakhir, insiden yang terjadi antara Indonesia dan Malaysia baru-baru ini akan kita tuntaskan penyelesaiannya. Indonesia akan terus mendorong Malaysia untuk benar-benar menyelesaikan perundingan batas wilayah yang sering memicu terjadinya insiden dan ketegangan. Dengan demikian, dengan dapat dicegahnya ketegangan dan benturan-benturan yang tidak perlu, saya yakin permasalahan, hubungan baik dan kerjasama bilateral antara Indonesia –Malaysia akan berkembang lebih besar lagi.

Ke depan dalam hubungan antar bangsa yang lebih luas, kita harus terus menjaga kedaulatan dan keutuhan wilayah kita, dan terus membangun diri menjadi negara yang maju, sejahtera, dan bermartabat, dengan tetap menjaga hubungan baik dan kerjasama dengan negara-negara sahabat. Sekian.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh." (www.detik.com Rabu, 01/09/2010 21:53 WIB)

Tabel 9.3

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Sign	Denotasi	Konotasi
	Kartun/karikatur ini menggambarkan dua orang yang mewakili Indonesia dan malaysia. Di sisi kiri menggambarkan SBY berjas warna abu-abu dan menyilangkan kaki, sedangkan dibagian bawahnya ada bendera merahputih dan di sebelah kanan menggambarkan pihak Malaysia yang digambarkan tengah mengejek sedangkan kaki kirinya merusak pagar batas kedua negara	Menggambarkan betapa SBY tenang-tenang saja, nyaris tidak bereaksi meskipun pihak Malaysia melakukan aksi mengejeknya sambil kakinya melanggar batas wilayah. Menggambarkan Sikap SBY yang tidak mau bereaksi keras
	Kata-kata verbal Bertulisakan: SBY'S SOFT POWER APPROACH	Menggambarkan lewat kata-kata soal kebijakan kekuatan lemah gemulai SBY
	Dari body Languagenya, gambar ini memperlihatkan SBY yang berjas rapi warna abu-abu dengan dasi orange. Tangan SBY 'bersedekap' sedangkan kakinya berdiri dalam keadaan santai bahkan mulutnya terbuka dan tersenyum sambil matanya terbuka sedikit melihat kearah malaysia	Dari warna Jasnya yang abu-abu, ini sudah menggambarkan bahwa memang SBY adalah tipe pemimpin yang 'abu-abu', artinya tidak bisa mengambil keputusan yang cepat. Wajah tersenyum dan kaki yang dikaitkan, menunjukkan sikap santai dan non formalnya bahkan nyaris seolah tak perduli atas ancaman dan tindakan Malaysia yang ekspansif dan mengancam kedaulatan negara
	Tergambar bendera berwarna merah dan putih dalam keadaan nyaris menyentuh tanah, dan dilatarbelakangi sejumlah kayu penanda batas antara kedua negara yang sengaja dirusak oleh pihak Malaysia	Bendera yang nyaris menyentuh tanah ini melambangkan kondisi Indonesia yang tidak mendapat dukungan dari pimpinannya sehingga terancam terus dalam sengketa perbatasan Indonesia Malaysia
	Dalam Gambar ini dilukiskan pemimpin Malaysia berwajah mengejek dengan menjulurkan lidahnya dengan tangan ada di sekitar muka	Ini punya makna mengejek atau menyepelekan situasi yang sama-sama dhadapi

Sign	Denotasi	Konotasi
	Digambarkan kaki yang merusak tapal batas kedua negara	Malambangkan aksi main rebut dan klaim wilayah negara lain
	Bendera khas negara malaysia	Memperlihatkan bahwa orang yang melakukan hal itu kurang menyadari bahwa tindakannya tersebut mewakili sikap seluruh negara
	Digambarkan ada kilat yang menyambar di pemimpin Malaysia	Menunjukkan bahwa tindakan Malaysia sangat luar biasa dan menakutkan karena disertai kilat dari langit

9.7. Diskusi Dan Pembahasan

Dari analisis soal denotasi dan konotasi, dimunculkan kesan bahwa The jakarta Post ingin mengkritik sikap SBY yang dianggap terlampau lemah dan tidak tegas, sementara di lain situasi pihak Malaysia digambarkan sebagai pihak yang agresif. Hal ini amat terkait dengan sikap SBY dalam kasus ini yang memang tidak bereaksi keras atas ulah Malaysia.

Berikut petikan terkait:

> "*Pertama, Indonesia dan Malaysia mempunyai hubungan sejarah, budaya dan kekerabatan yang sangat erat - dan mungkin yang paling erat dibanding negara-negara lain, dan sudah terjalin selama ratusan tahun. Kita mempunyai tanggung jawab sejarah, untuk memelihara dan melanjutkan tali persaudaraan*

ini. Kedua, hubungan Indonesia dan Malaysia adalah pilar penting dalam keluarga besar ASEAN. ASEAN bisa tumbuh pesat selama empat dekade terakhir ini, antara lain karena kokohnya pondasi hubungan bilateral Indonesia - Malaysia. Ketiga, ada sekitar (2) juta saudara-saudara kita yang bekerja di Malaysia – di perusahaan, di pertanian, dan di berbagai lapangan pekerjaan. Ini adalah jumlah tenaga kerja Indonesia yang terbesar di luar negeri. Tentu saja keberadaan tenaga kerja Indonesia di Malaysia membawa keuntungan bersama, baik bagi Indonesia maupun Malaysia.Sementara itu, sekitar 13,000 pelajar dan mahasiswa Indonesia belajar di Malaysia, dan 6,000 mahasiswa Malaysia belajar di Indonesia. Ini merupakan aset bangsa yang harus terus kita bina bersama, dan juga modal kemitraan di masa depan....".

Selain itu menurut SBY Wisatawan Malaysia yang berkunjung ke Indonesia adalah ketiga terbesar dengan jumlah 1,18 juta orang, dari total 6,3 juta wisatawan mancanegara. Investasi Malaysia di Indonesia 5 tahun terakhir (2005-2009) adalah 285 proyek investasi, berjumlah US$ 1.2 miliar, dan investasi Indonesia di Malaysia berjumlah US$ 534 juta. Jumlah perdagangan kedua negara telah mencapai US$ 11,4 Miliar pada tahun 2009. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan ekonomi Indonesia – Malaysia sungguh kuat. Namun, hubungan yang khusus ini juga sangat kompleks. Hubungan ini tidak bebas dari masalah dan tantangan. Ada semacam dalil diplomasi, bahwa semakin dekat dan erat hubungan dua negara, semakin banyak masalah yang dihadapi. Contoh masalah dan tantangan yang kita hadapi adalah menyangkut tenaga –kerja Indonesia di Malaysia.

Dari sisi simbolik, jelas sekali digambarkan bahwa SBY memang adalah tokoh yang lemah,suka berada di kawasan 'abu-abu' artinya pemimpin yang sering tidak jelas tindakannya serta lambat merespon sesuatu hingga akhirnya persoalan menjadi besar dan sulit dikendalikan.

9.8. Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

The Jakarta Post ikut meramaikan dan menambah ketegangan itu dengan membuat dan mempublikasikan sebuah karikatur yang menyindir sikap presiden SBY yang dinilai oleh media ini sebagai 'The Soft Power' yaitu kekuatan yang lemah gemulai dan tidak bereaksi keras mengingat selama ini Malaysia sudah banyak membuat rakyat Indonesia menjadi berang.

Tindakan SBY yang dianggap lemah dan dinilai oleh The jakarta Post sebagai 'Soft Power' amat terkait dengan pidato SBY yang dianggap tidak tegas. Pidato ini disiarkan secara langsung oleh sejumlah media nasional. Argumen SBY agar

tetep mempertahankan hubungan: Pertama, Indonesia dan Malaysia mempunyai hubungan sejarah, budaya dan kekerabatan yang sangat erat - dan mungkin yang paling erat dibanding negara-negara lain, dan sudah terjalin selama ratusan tahun. Kita mempunyai tanggung jawab sejarah, untuk memelihara dan melanjutkan tali persaudaraan ini.

Dari interpretasi karikatur menggunakan semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa pihak Indonesia sebagaimana digambarkan oleh sosok SBY terlihat terlalu tenang dan kurang cepat tanggap dalam menanggapi persoalan. Mitos yang hendak digambarkan dalam karikatur itu adalah bahwa sebagai orang Jawa , SBY terlalu banyak menahan diri, kurang peduli terhadap situasi keras yang bakal dihadapi.

Dari sisi konotasi, penggambaran kaki yang merusak pagar merupakan simbol yang pas untuk menggambarkan adanya upaya merebut wilayah Indonesia atau paling tidak hendak mengganggu kedaulatan Indonesia. Dari sisi simbolik, jelas sekali digambarkan bahwa SBY memang adalah tokoh yang lemah,suka berada di kawasan 'abu-abu' artinya pemimpin yang sering tidak jelas tindakannya serta lambat merespon sesuatu hingga akhirnya persoalan menjadi besar dan sulit dikendalikan.

Saran

Dari hasil penelitian ini, saran penulis kepada para pembuat karikatur di media, saat melaksanakan pembuatan gambar perlu dipelajari kebudayaan, nilai-nilai aktual yang ada sehingga tidak terjadi salah paham pada kedua belah pihak.

Untuk peneliti dan mahasisa yang hendak meneliti, akan lebih baik apabila penelitian ini dikembangkan pada penelitian yang lebih mendalam khususnya terkait dengan teknik pembuatan karikatur.

Untuk para pembuat media atau pimpinan perusahaan perlu memberikan *public sphere* dengan banyak menampilkan sesuatu dalam beragam perspektif sehingga bias bisa dikurangi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa, Heddy S,Putra, (2001) Strukturalisme Levi strauss mitos dan karya sastra,galang press,Yogyakarta

Al-Maududi,Arsyid A'La, (2000), Rakyat Indonesia Menggugat Gus Dur

Arens ,Wiliam, (1999),Contemporary advertising, mcgraw-hill,USA

Barthes, Roland (1991) Mythologies. New York: The Noonday Press. 1991.

_____ (2007),***Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa***. Yogyakarta: Jalasutra.

_____ (2007), Petualangan Semiotika. Yogyakarta: Pustaka pelajar

Berger, Arthur Asa, (2000). Tanda-Tanda dalam kebudayaan Kontemporer, Yogyakarta, Tiara Wacana.

_____ (2000), "Media Analysis Techniques" 2nd Edition ,alih bahasa Setio Budi H, Yogyakarta.

Berger, Peter &Thomas Luckmann (1990), Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan, Jakarta,LP3ES

Bogdan, Robert dan Steven,J.Taylor (1992) Introduction to Qualitative research methods: a phenomenological Approach inthe social sciences, alih bahasa Arif Furchan, Jhon Willey and son, usaha nasional, Surabaya

Budiman, Kris,(2003), Semiotika Visual, Yogyakarta: Buku Baik, Yayasan Seni Cemeti

---------- (2002),***Analisis wacana dari linguistik sampai dekonstruksi***. Kanal, Yogyakarta

Bungin.,Burhan (2009),***Penelitian Kualitatif***. Jakarta: kencana

_____ Konstruksi Sosial Media Massa. Jakarta: Kencana, 2008

Chandler, Daniel (2002), ***Semiotics: The Basic***. New York: Routledge

Charles,Nickie,(1993), ***Gender Divisions and Social Change***, Barnes & Noble books, Boston, 1993

Cook, Guy, Fillmore (1997), ***Topics in Lexical Semantics***

Cobley, Paul dan Litza Jansz.(2002), ***Mengenal Semiotika For Beginner***. Bandung: Mizan

Crommer, Gerald, (1979)," ***Character Assassination In The Press,***" dalam Charles Winick, "***Deviance and Mass Media***," Sage Annual Reviews of Studies in Deviance, Vol.2, 1979

Dahlan, Alwi (1990), "***Perkembangan Komunikasi Politik Sebagai Bidang kajian,***" Jurnal Ilmu Politik, No.6 Tahun 1990

Dedy N Hidayat, (1999) ***paradigma dan perkembangan penelitian komunikasi***, Jurnal ISKI Vol III/April 1999

Denis Mcquail dan Sven windahl, (1993), ***Communication models for the study of mass communications***, longman, London

Denzin, Norman k dan Yvonna Lincoln, (1994), ***Handbook of qualitative research***, Sage Publication, London

Denzin&Guba, (2000), ***Teori dan Paradigma Penelitian Sosial***" terjemahan, Agus Salim (Ed)

Eco, Umberto. (2009) ***Teori Semiotika***. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009

Effendy, Onong Uchjana, (2003), Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya

_____ (1989), Kamus komunikasi. Bandung: PT. Mandar Maju, 1989

Elyasa, Darwis,(ed),(1997), ***Abdurrahman Wahid, NU dan masyarakat Sipil,*** Yogyakarta: LKIS

Eriyanto, (2001), ***Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media***, Yogyakarta: LKIS, 2001

_____(2002), ***Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media***, Yogyakarta: LKIS, 2002

Fiske, John (1994),***Introduction to Communication Studies***. London: Routledge.

Ghazali, Al, (1989), ***Halal dan Haram***, Pustaka Amani, Jakarta,1989

Ghofur,Abdul, (2002), ***Demokratisasi dan Prospek Hukum Islam di Indonesia, Studi atas pemikiran Gus Dur***, Pustaka Pelajar Offset

Griffin E.M (2003), a first look of communication theory, mcgrawhill, New York

Hamad, Ibnu, (2004), ***Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa***, Granit Jakarta

---------- (2005). Membumikan Kriteria Kualitas Penelitian dalam Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi, Vol.IV/No.1

Hall, Catherine, (1992) ***White, male,and middleclass***, polity press, Cambridge

Hall,Stuart, The ***Rediscovery of Ideology: The Return of The Repressed in Media Studies*** *dalam* Eriyanto, "***Analisis Wacana***" pengantar analisis teks media, LKIS Yogyakarta, 2001

Hidayat, Dedy. N. (1999), ***Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi***. Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. Vol.3.April

---------- (2002), ***Paradigma Dan Metodologi Penelitian*** dalam *Pelatihan Riset Komunikasi*. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik – Universitas Indonesia

Hidayat, Dedy N, ***Pers dalam Revolusi Mei Runtuhnya sebuah Hegemoni***

Hoed, B.H. (2002), ***Strukturalisme, Pragmatik, Dan Semiotik Dalam Kajian Budaya***; dalam T. Christomy (penyunting), Indonesia: Tanda Yang Retak. Jakarta: Wedatama Widya Sastra

Junus, Umar, (1981). **Mitos dan Komunikasi**, Jakarta: Sinar Harapan

Keraf, Gorys, (1994), ***Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa,*** Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiri, edisi 10

Kenneth D. Bailey, Kenneth, (1982) ***Methods of Social Research***, Free press, New York.

Kirk, Jerome & Marc L Miller, (1986) **Reliability and validity in qualitative research, Vol.1**,Sage publications, Beverly hills,sage publication

Knapp, Mark,L (1978), ***Nonverbal Communication in Human Interaction*** Mark L. Knapp, **Holt, Rinehart and Winston**

Kompas, (2002), ***Lorong*** **Panjang Laporan Akhir Tahun 2001**

Kriyantono, Rachmat,(2006), ***Teknik Praktis Riset Komunikasi***. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

Leiss, W, Stephen klein, & Jhally (1990), ***Social communication: persons, Product& image of well-being,*** Routledge, Canada

Littlejohn, Stephen.W. (2005) ***Theories of Human Communication***. California: Wadsworth

Loebis, Ar (2001), ***Belantara Kebangsaan***, Jakarta

Lloyd, Archerdan dalam Anthony Synnott, (2003) ***Tubuh sosial, simbolisme, diri, dan masyarakat***, Jalasutra, Yogyakarta

Lubis A Hamid Hasan, (1993). "***Analisis Wacana Pragmatis***, Bandung

Macnamara, Jim.(1999). ***Strategi Jitu Menjinakkan Media***. Penerjemah Tony Rinaldo.

Mitra Media

Malo, Manasse, dan Sri Trisnoningtias,(1986), metode penelitian masyarakat, pusat antar universitas ilmu-ilmu sosial Universitas Indonesia, Jakarta

McQuail, Denis (2005), McQuail's Communication Theory. London: SAGE Publication

Mills, Sara, (1995) Language and gender : interdisciplinary perspectives, longman, New York

Moleong, Lexy J, (2000), ***metodologi penelitian kualitatif***, Rosdakarya, Bandung

Mulyana, Deddy. (2001), **Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy & Rakhmat, Jalaluddin. 2005. ***Komunikasi Antar Budaya***. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nierenberg, Gerald, & Hendry H Calero, (2004), Membaca orang seperti membaca buku, How to read a person like a book, pinkbooks, Yogyakarta,

Nelson, Roy Paul, (1989) The design of advertising, Brown, Oregon

Neuman, W.Lawrence. (2003) ***Qualitative and Quantitative Approaches***. Boston: Allyn & Bacon

Nimmo, Dan, (1989), ***Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan, dan Media***, Bandung: Remaja Rosdakarya

Noth,Winfried, (1990), ***Hand Book Of Semiotics,*** Indiana University Press

Nugroho, B., Eriyanto, Frans Surdiasis,(1999), ***Politik Media Mengemas Berita***, Jakarta: ISAI, 1999

Oxford University Press, (1968) ***The New Fowler's Modern English Usage***

Paul Johnson ,,*"The Media Truth: Is There a Moral Duty" dalam Mass Media: Annual edition 1997-1998*

Patton, M.Q. (2002), Qualitative Research Evaluation Methods,. London: Sage Publication

Piliang, Yasraf Amir, (2003), Hipersemiotika' Tafsir Cultural Studies Atas matinya Makna,

Preminger, Alex, & T.V.F. Brogan Frank J. Warnke, O. B. Hardison, Jr., and Earl Miner , (1993*) The New Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics* Edited by, Associate Editors

Ramli,Andi M,dkk, ***Konspirasi Mengoyak demokrasi***, sebuah antologi yang tersisa, Pustaka Ciganjur, 2001

Sevilla, G. Consuelo, et.al.(1993). ***Pengantar Metode Penelitian*** (terjemahan Alimudin Tuwu), Jakarta : UI Press

Shimp, Terence A, (1997), ***Advertisisng, promotion, and supplemental aspect of IMC***, Dreyden press, Orlando

Shoemaker, pamela J and Stephen D Reese, 1996, ***Mediating The Message, Theories Of Influences on Mass Media Conten***t, Longman Publisher

Sobary,M dkk (ed) (2000), ***Gus Dur di Istana Rakyat***, catatan tahun pertama, Bright Comm. Jakarta

Sobur, Alex (2001)**.***"Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing"*, Remadja Karya, Bandung

_____ 2003),*'Semiotika Komunikasi'* terbitan Remaja Rosdakarya Bandung

Strauss, A. and *Corbin, J.* (1990) **Basics of Qualitative Research*: Grounded Theory Procedures and Techniques.*** *Newbury Park*, CA: *Sage Publication*

Straubhaar, Joseph and Robert LaRose (2008), ***Media Now***. United States: Thomson & Wadsworth

Sudibyo, Agus, Hamad dan I Qodary, (2001), ***Kabar-Kabar Kebencian: Prasangka Agama di Media Massa***, ISAI Jakarta

Sudikin,Basrowi, (2002) ***Metode Penelitian kualitatif perspektif mikro***, insan cendikia, Surabaya

Sugiyono , (2002**), *Metode Penelitian Administrasi***, Alfa Beta, Bandung

Tubbs, Stewart L. – Sylvia Moss, (1996), ***human communication prinsip***

***prinsip dasar*,** Rosdakarya , Bandung

Vander,James, W Zanden, (1982), Social Psychology, Random House, New York

Van Zoest, Art, (1991), Fiksi dan non fiksi dalam kajian semiotika. Penerjemah Manoekmi Sardjoe, Jakarta: intermasa

Van Zoest, Aart dan Panuti Sudjiman. (1992). ***Serba-Serbi Semiotika*** Gramedia Pustaka Utama Jakarta

Werner J. Severin with James W. Tankard, Jr.,(1998), ***Communication Theories*,** Longman London, 2nd edition

White, Roderick ,(2000), ***Advertising*** ,McGraw-Hill,Singapore

William B, dan Young yun Kim, (1997) ,***Communication with the strangers an approach to intercultural communication,***Mcgrawhill, Boston

Wibowo, Indiwan (2006), Semiotika. Jakarta: FIKOM UPDM

Wibowo,Wahyu,(2004) Sihir iklan, Format komunikasi mondial dalam kehidupan urban kosmopolit, Gramedia, Jakarta

Wiryanto,(2004), Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Grasindo

Artikel Koran dan Majalah

Antara, "***Gus Dur Diisukan Berfoto dengan Wanita bukan Muhrim***"(23 Agustus 2000)

Artikel "Indonesia di Ambang Senja" karya Ahmad Syafi'i *Ma'arif, Majalah TEMPO edisi 30 Oktober - 5 November 2000 *)*

ADIL, edisi 7 September 2000

Kartun, www.cartoonesia.com

Komunikasi symbol (http://andriewongso.com/awartikel-1390-Artikel_Tetap-Menarik_Simpati_Dengan_Komunikasi_Simbol)

Nuraini Juliastuti, Kebudayaan yang maskulin, Macho, jantan dan gagah, www.kunci.or.id

Panji Masyarakat, edisi 9 September 2000," ***Waduh, nasib Aryanti? (Tim Panji).***

Perjalanan Kisah Kasih Aryanti-Gus Dur

PANTAU, Tahun II/No.021- April 2001

Persda Network/Februari 2008

Rakyat Merdeka, '***Gus Dur Juga Orba***'*, 23 Desember 2000, halaman 1 dan halaman 14*

Ibnu Hamad,(2000) Semiotika untuk studi media: Pantau, kajian media dan jurnalisme, edisi 8 Maret-April 2000

Harian Republika, 14 Maret 2001,

Republika, minggu, 14 Desember 2004, warna hangat dan warna dingin dalam rubrik griya



Kata Semiotika Komunikasi kadang masih terdengar asing bagi masyarakat juga dikalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi, meski tak sedikit yang sudah melirik dan mulai mencoba-coba menggunakan semiotika sebagai alat 'bedah' penelitian mereka. Semiotika adalah imu tentang makna dibalik tanda-tanda. Keunikan manusia dibanding ciptaan Tuhan yang lain adalah kemampuannya dalam merangkai kata dan berbahasa mengurai makna. Bahkan Erns Cassier menyebut manusia sebagai 'animal *symbolicum*' yakni makhluk atau ciptaan yang mempergunakan simbol yang secara generik mempunyai cakupan yang lebih luas ketimbang istilah Homo sapiens (yang biasa diterakan pada manusia) yakni sebagai makhluk yang berpikir, sebab dalam kegiatan berpikirnya itu, manusia mempergunakan simbol-simbol atau tanda-tanda yang bisa dimaknai.

Sebagai sebuah metode penelitian mungkin belum banyak mahasiswa konsentrasi jurnalistik, *Public Relations* dan *Advertising* yang 'berani' memakai pendekatan semiotika ini, Tetapi sejatinya mereka bisa memakai semiotika untuk melihat konstruksi realitas sosial atau representasi fenomena politik atau sosial yang coba dimunculkan oleh media massa dan untuk keperluan itulah buku ini disusun. Begitu juga mahasiswa Komunikasi dengan peminatan *Marketing Communications* dan *Public Relations* perlu memiliki buku ini untuk keperluan penulisan skripsinya.

Buku ini sengaja dibuat secara khusus bagi mahasiswa yang serius menggunakan semiotika sebagai pisau analisis pembuatan tugas akhir mereka. Disusun secara sistematis, buku ini terbagi menjadi Sembilan Bab. Pembaca akan dibawa dan ikut asyik masyuk dalam belantara penelitian semiotika yang memiliki sejumlah ragam dan pendekatan dengan argumennya masing-masing. Buku ini juga dilengkapi dengan kerangka berpikir semiotika dan sistematika penulisan penelitian semiotika yang akan memberi pijakan kuat bagi mahasiswa agar tidak ragu saat mempertanggungjawabkannya secara ilmiah dengan argumen yang kuat.

Indiwan Seto Wahyu Wibowo adalah Dosen Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Komunikasi (Ilkom) Universitas Multimedia Nusantara (UMN) Gading Serpong Tangerang. Saat ini mengampu mata kuliah Metode penelitian Kualitatif untuk Komunikasi dengan Semiotika sebagai sub pokok kajian analisis teks kualitatif. Lelaki kelahiran Tangerang 8 maret 1966 ini adalah lulusan S1 Jurusan Ilmu Komunikasi pada tahun 1992 pada Fakultas Ilmu Sosial dan politik (Fisipol) Universitas Gadjah Mada Yogjakarta. Satu tahun kemudian bekerja sebagai wartawan di Lembaga Kantor Berita Antara (LKBN ANTARA) dan pada 2003 lulus Magister Ilmu Komunikasi (S2) pada program Pasca Sarjana Fisip Universitas Indonesia Depok dengan Thesis berjudul "Pembunuhan Karakter Dalam Berita Pers (Studi Kasus Perlakuan Sejumlah Penerbitan Pers Terhadap Karakter Abdurrahman Wahid saat menjadi Presiden, sebuah analisis semiotika") Kemudian dia melanjutkan studi di program Doktoral Ilmu Komunikasi di Universitas Indonesia pada tahun 2008 , dan kini kandidat doktor Ilmu Komunikasi dan tengah menyelesaikan disertasinya.
Memulai karirnya pada tahun 1990 sebagai Reporter Radio Unisi Yogjakarta,tahun 1993 sebagai wartawan LKBN ANTARA,tahun 1996-1999 sebagai Kordinator reportase desk nasional,tahun 2003-2004 Penanggung jawab Liputan Berita Seni Budaya dan Hiburan ,tahun 2009-kini Editor/Redaktur senior ANTARA NEWS AGENCY Jakarta.

Mitra Wacana Media
Penerbit